

FANFICTION

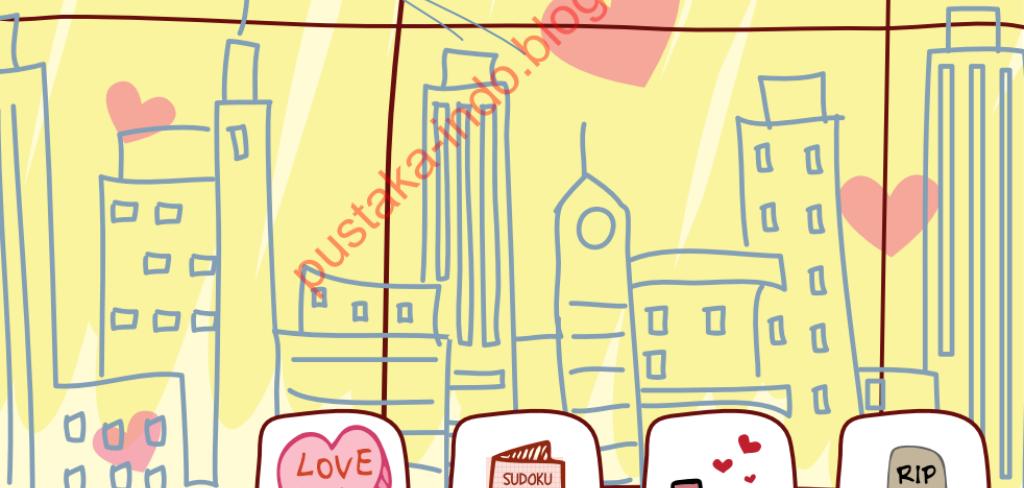
GRASINDO

Faith

믿음



PUSTAKAINDO.blogspot.com



Ca

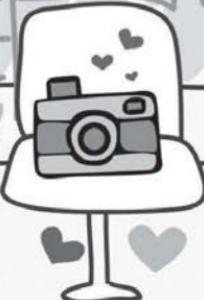
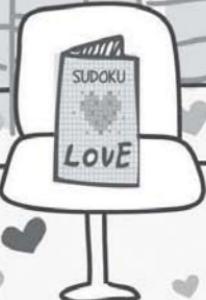


Faith

믿음



pustakando.blogspot.com



Ca

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Faith

Ca



Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2013

Faith

© Ca

GWI 703.13.1.013

Editor: Anna E.D & Anin Patrajuangga

Desainer Cover: Marie Sylvia

Penata isi: Yusuf Pramono

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2013

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apapun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD - Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.



Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

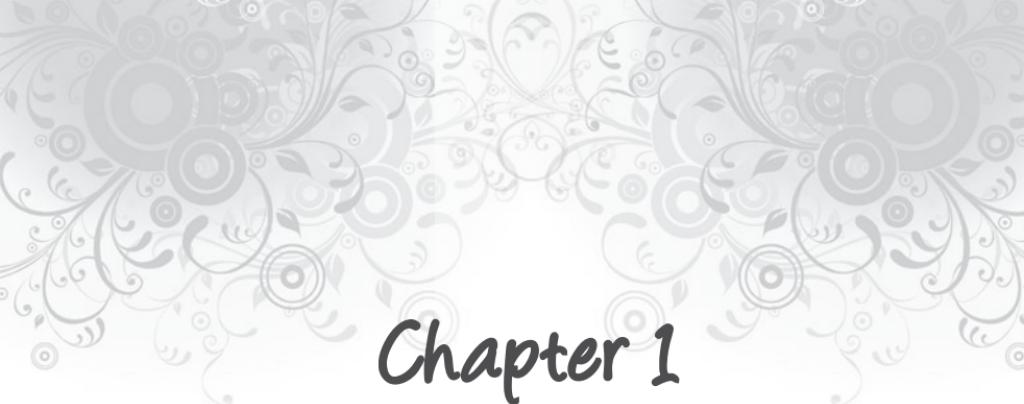


Thanks to...

Allah SWT *for making this real* dan junjungan-Nya, Nabi Muhammad SAW. Kedua orang tua atas doa, kesabaran, dan segalanya. Saudaraku Opet, Ipit, dan Ika. Sessho Raiquen, *I'm making it real!* D'batems (Icha, Yani, Asih, Winda, Suz, Niniek, Ihut, Arlina, Desi, Ira). Penerbit Grasindo terima kasih atas bantuannya. Teman-teman gizi IPB terutama angkatan 43. Amusuk dan semuanya di asianfanfics.com, *thanks for your companion and all.* EXO, yang menjadi *gasoline* cerita ini, *we are one!* Siapa pun yang menciptakan musik yang menyamankan telinga. Inspirasi tak terbatasku atas kerjasamanya. Terakhir, untuk orang-orang yang alpa disebut di sini, terima kasih sebesarnya untuk kalian semua. Juga untuk siapa pun yang membaca ini semua.

Daftar Isi

Thanks to.....	v
Chapter 1	1
Chapter 1,5	39
Chapter 2.....	41
Chapter 3.....	64
Chapter 4.....	80
Chapter 5.....	187
Chapter 6.....	201
Chapter 7	228
Biografi Singkat.....	255



Chapter 1

Hyunji

“Mereka putus...,” sebut Kim Jong.

Tak ada tanggapan berarti, malah terdengar bunyi isapan menggebu, guna memasukkan sesuap mie sekali telan ke dalam mulut.

Kim Jong berdecak. Mengenyahkan semangkuk *jjajangmyun*¹ utuh di depannya, dia berusaha mengatakan lagi. “Sungyeol dan Haeri putus!” Kali ini menyebut nama agar subjek yang dimaksud lebih spesifik. Mengucapkannya semenarik mungkin dengan intonasi sekelas MC di TV.

Mereka, Sungyeol dan Haeri. Semua mengira mereka akan berlanjut terus setidaknya sampai malam prom tiba, *which is*², tinggal tiga minggu lagi. Selain itu, alasan yang mendasarinya belum dapat dikonfirmasi lebih jelas. Seseorang menyebut Sungyeol akan melanjutkan studinya ke luar negeri dan ada juga yang menyebut Haeri-lah yang akan pergi ke luar negeri tepatnya Jepang. Negeri Sakura itu punya fasilitas mumpuni untuk mendukung *acting* teaternya.

¹ Mie saus kedelai hitam

² yang



Profil keduanya adalah sebagai berikut.

Oh Haeri, anak seorang pengusaha kaya raya yang tak pernah merasakan kepahitan dalam kehidupannya. Selalu meraih kesuksesan di semua bidang kecuali dalam hal mata pelajaran dan punya wajah yang paling diinginkan oleh semua siswi di sekolah ini.

Sungyeol, Park Sungyeol tepatnya, adalah jelmaan dewa Yunani. Tampan, tinggi di atas rata-rata, ahli memainkan beberapa alat musik, beberapa orang mengatakan dia ahli bela diri, dan sisanya... sempurna. Hanya kata itu yang sanggup menggambarkan dirinya. Orang tua Sungyeol siap mewariskan aset bernilai miliaran won, dan itu menjelaskan asal semua barang ‘wah’ yang melekat di tubuhnya. Semua gadis menginginkan pelukannya, semua pemuda menginginkan rangkulannya. Semua orang berlomba-lomba berada sedekat mungkin dengannya.

Sejauh ini, hanya ada 3 orang yang beruntung mendapatkan tempat di sana. Lee Wonjoo, mantan ketua OSIS dua tahun berturut-turut. Hoon Sejung, *ulzzang*³ yang pintar memainkan piano sekaliber Chopin dan sukses mengharumkan nama sekolah dalam lomba pentas seni di Rusia. Kyung Subin, representatif sekolah di olimpiade matematika untuk peringkat perak sekaligus satu-satunya yang memakai rok di kumpulan itu. Subin menyebut dirinya sendiri Xena, wanita perkasa di antara para pemuda lemah, membuat kumpulan itu lebih dipandang akibat dominasinya.

Alasan Kim Jong ribut meyakinkan bahwa berita yang dibawanya adalah sesuatu yang mengejutkan, tak lain karena mereka pasangan paling populer di sekolah. Siswa, guru, bahkan siswa sekolah tetangga pun tahu seberapa populer mereka berdua. Adam-Hawa abad 21 yang kekal di surga. Tak ada yang percaya, sekarang semuanya sudah berakhir.

³ Orang yang berwajah rupawan



Berakhir tanpa kelanjutan atau ujung bertajuk '*happily ever after*'.

Tetap, tak ada tanggapan. Bunyi isapan semakin menggebu-gebu.

Kim Jong merebut mangkuk *jjajangmyun*-ku, membuat sisa mie yang belum terisap, berjatuhan di atas meja kafetaria. "Hyunji-ah, tak bisakah kau bersikap seperti gadis sewajarnya?" protes Kim Jong, memulai nasihat yang tak akan mempan padaku. "Dan tolong katakan sesuatu!"

Aku, satu-satunya lawan bicara sekaligus rekan semeja makan siangnya, berusaha menyelamatkan helaian mie yang bisa terselamatkan dari mulutku sebelum jatuh sia-sia ke meja, lalu selanjutnya menatap marah pada teman sekelas sekaligus tetanggaku sejak umur 5 tahun, Kim Jong—pindahan dari Hawaii, tempat dia mendapatkan warna kulit gelap eksotisnya itu. "Aku sedang makan, tahu?"

"Dan, aku sedang bicara pada orang barbar yang menyantap semangkuk *jjajangmyun*!"

"Bukankah itu wajar, ini kan jam istirahat. Dan, kenapa aku harus mendengarkanmu dengan serius?"

"Karena...."

Kim Jong kehilangan kata-kata. Sudah jelas, kan? Apa yang dia bicarakan sama sekali tak ada hubungannya denganku dan jadi alasan yang jelas baginya, aku tak akan menunjukkan ketertarikan yang sama dengannya. Satu-satunya interaksiku dengan Sungyeol adalah di kelas Kimia. Kami berpasangan menjadi rekan kerja dan resmi diakhiri hampir setengah tahun yang lalu. Di kelas 3 kami tak sekelas dan mungkin hanya berpapasan satu-dua kali saat aku meletakkan barang-barang di loker. Selebihnya, aku memilih menjauahkan diri darinya.

Kami... berasal dari dunia yang terlalu berbeda. Itu saja.

Mangkuk *jjajangmyun* kembali ke hadapanku. Kira-kira masih ada satu suapan lagi dan sedikit saus untuk dihirup kenikmatannya sampai



tetes terakhir. Pelajaran setengah hari ini menguras energi sarapanku dan aku perlu mengisi ulang atau aku akan kehilangan selusin konsentrasi yang akan berdampak pada nilai ujianku.

“Kupikir kau mengagumi Park Sungyeol...,” katanya lagi.

“Tak sebesar itu.”

“Serius?”

Tidak. Dia, hanya *dia*, yang kulabeli sebagai cikal bakal pria tersempurna.

“*Yah*⁴, itu kan....”

Kata-kata Kim Jong tak kutanggapi. Tiba-tiba saja aku dikejutkan oleh kehadiran sosok rupawan duduk di hadapanku, di samping Kim Jong yang tak bergerak. Mulutnya ingin mengatakan sesuatu, namun terlanjur terhipnotis membeku dengan tatapan... Haeri!

Aku bersumpah atas nama Tuhan untuk Oh Haeri yang duduk di hadapanku sekarang. Gadis tercantik dan terpopuler di sekolah!

GOD!

Sial. Di antara semua hari, kenapa hari baik itu harus jatuh hari ini? Saat bibirku masih berlumur sisa saus kedelai hitam dan napasku yang bau sekali serta sendawa yang kutelan dalam-dalam ke dalam kerongkongan agar tak melompat tiba-tiba ke wajah cantik di hadapanku. Aku mungkin akan didera sebab atau sakit perut karena otot perutku rasanya keram sekali. Ketegangan berhadapan muka dengan salah satu manusia yang ‘*too-good-to-be-true*’ mulai menyergapku.

“Hai...,” sapanya dengan satu tangan menopang dagu.

Oh Haeri menyapaku....

Sial. Lidahku terasa kelu. Aku gugup menjawab sapaan Haeri yang kuputuskan, hanya ditujukan padaku karena dia sama sekali tak menganggap kehadiran Kim Jong. Bahkan tak meliriknya sekejap pun karena pandangannya hanya mengarah padaku. “*I-iye*⁵?!” jawabku.

⁴ Hei

⁵ Ya?



“Baek Hyunji⁶?”

Alisku naik. “Ka-kau tahu namaku?”

Mata besar Haeri mengerjap-ngerjap cepat. Dia tertawa kecil karena keterkejutan berlebihanku. “Tentu saja. Baek Hyunji, 3A, NIP 15647709, peringkat sepuluh besar semester lalu, dan selebihnya... kenapa bukan kau sendiri yang memberitahuku sambil kita berbincang lebih akrab?”

“I-*iye?*”

“Bagaimana kalau siang ini kita makan tart di kafe? Tunggu aku di parkiran. Kau tahu mobilku, kan?”

Mobil yang menunjukkan kedatangannya dengan bangga di gerbang sekolah dengan warna yang mencolok mata. Haeri mengendarai mobil berlapis cat *pink* metalik itu sendiri atau terkadang diantar supir karena pulang bersama Sungyeol. Biasanya Haeri membawa serta teman-temannya, para gadis bercelak tebal yang terlihat serupa sekali lirik. Kloning beraksesoris serba keluaran desainer kelas dunia. Nanti siang, akan jadi hari bersejarah bagiku, untuk pertama kalinya berada di sana.

Apakah aku akan mendapat perhatian yang sama seperti yang didapat Haeri dari para pemuda sekelas Hoon Sejung yang sama populernya dengan Haeri? Oh, kenapa jantungku berdebar-debar? Dari semua hari, ini adalah yang terbaik!

Haeri mengibaskan rambutnya dengan gaya yang tak pernah bisa kutiru. Lagak bintang iklan sampo di televisi. “Baik. Aku akan menemuimu siang nanti. Sampai jumpa nanti, Hyunji-ah!” Haeri meremas bahuiku. Aku mengikuti langkahnya keluar dari kafetaria sambil membau parfum mahalnya yang tertinggal.

Kim Jong berdecak. “Mencurigakan....”

“Ne⁷? ”

⁶ Akhiran kehormatan

⁷ Apa?



“Sampai manusia makan batu pun, tak ada ceritanya Oh Haeri tiba-tiba jadi akrab denganmu,” Kim Jong mencengkeram bahuku dari tempatnya. “Kau harus sadar tempatmu, Hyunji-ah!”

“Yah, apa maksudmu? Haeri hanya mengajakku makan tart....”

“Aku berani bertaruh, kau akan menjadi seperti *mereka*. Kata ibuku, kualitas buah ditentukan di mana buah tersebut ditanam. Jika kau berjalan bersama *mereka*, kau akan jadi *mereka!* Gadis cantik tak berotak!” kata Kim Jong berapi-api. *Mereka*, dia tegaskan untuk kawanan Haeri. Para kloningannya. Tak ada yang bisa dibanggakan dari *mereka* selain tampilan rupawan, latar keluarga mentereng, dan masa depan yang terjamin tumpukan harta keluarga. Bagi Kim Jong, itu menyediakan.

“Kim Jong-ah, jangan sakit hati. Karena Haeri tak menegurmu jangan lantas—” Aku menyerิงai dan menarik daging pipinya kuat-kuat. “Jangan cemburu padaku!”

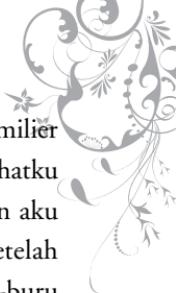
“YAH!”

Protes Kim Jong dipotong dering bel tanda istirahat berakhir yang berkumandang ke seantero kafetaria. Sisa hari ini mulai dijalani lagi. Aku bersorak gembira melihat Kim Jong terlonjak dari duduknya dan buru-buru menghabiskan *jjajangmyun* yang masih utuh tak tersentuh di mangkuknya. Sambil mengomentari tindakannya menyia-nyikan waktu istirahat dengan urusan Sungyeol - Haeri, lupakan kedatangan Haeri barusan, aku meneriakkan ‘*ppali*⁸’ berulang kali. Aku tahu aku jahat tapi pemandangan sahabatku tersedak pita-pita hitam itu akan sangat lucu sekali.

Kim Jong menuntaskan makannya dengan sendawa cukup keras. Kami segera berlari menuju kelas. Semoga saja Moon *Seonsaeng*⁹ kehilangan tongkat penunjuknya atau apa pun itu hingga datang agak terlambat. Hukuman berdiri di luar kelas bagi yang terlambat masuk selama pelajaran tentu sangat merepotkan.

⁸ Cepatlah!

⁹ Guru



Mataku menangkap sosok seseorang. Seorang yang sangat familiar bagi siapa saja, tengah berdiri di depan loker, mematung melihatku dengan intens. Kulihat dia berusaha mengatakan sesuatu namun aku keburu terpental balik ke lantai usai menabrak seseorang. Setelah memastikan bagian tubuhku masih pada tempatnya, aku buru-buru membantu *ahjumma*¹⁰ petugas kebersihan yang kutabrak barusan sambil minta maaf dan mencoba membantunya berdiri.

Sesuatu yang menjulang mendekat ke arahku, menghalangi sinar matahari. Berada di posisiku sekarang, terduduk di lantai di depan dirinya, membuatku seperti ternaungi bayangan gelap.

Demi Tuhan, itu PARK SUNGYEOL.

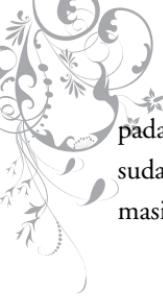
“Ah, kalian tak apa-apa?” Suara beratnya berkata disertai tangan menjulur berinisiatif membantu sang *ahjumma* di sisi satu lagi karena aku kesulitan mengangkat berat tubuhnya sendirian. Jemari langsingnya terlihat lebih panjang dari yang aku kira, proporsi penyesuaian tubuhnya yang menjulang.

“Baek Hyunji!!!” teriak Kim Jong di ujung koridor. Sial, dia baru sadar setelah meninggalkanku sejauh itu. Sambil melambai, wajahnya terlihat khawatir. Mungkin coba memberi tahu kegawatan situasi yang akan kami hadapi. Moon Seonsaeng tiba lebih cepat dari yang kami kira? Tak ada pilihan lain. Aku bangun meninggalkan sang *ahjumma* yang kupikir akan baik-baik saja bersama Sungyeol. Aku melesat secepat kilat menyusul Kim Jong.

Aku merutuki kejadian siang ini. *Wae*¹¹? Kenapa aku yang tak peduli pada putusnya pasangan Sungyeol - Haeri, malah bertatap muka dengan keduanya? Satu mengundangku makan tart bersamanya dan lainnya hampir membuatku melukai orang lain karena terlalu berkonsentrasi pada pandangannya yang jelas-jelas mengarah lurus

¹⁰ Wanita paruh baya/bibi

¹¹ Kenapa



padaku. Apa masalahnya, *uh*? Berbelok ke koridor, aku melihat Sungyeol sudah berhasil membantu sang *ahjumma* berdiri, namun tatapannya masih mengarah lurus padaku.

Wae?



HAERI menyambangi kelasku sepulang sekolah. Kim Jong langsung melengos keras-keras, menandakan ketidaksukaannya. Dia menyikut bahuku dan mengatakan dia sama sekali tak keberatan pulang sendirian, menafikan kehadiranku yang selalu ada di boncengan sepedanya setiap hari. Baik, Kim Jong-ah, aku juga tak masalah pulang berjalan kaki—kalau itu yang kauharapkan sebagai hukumanku, lantaran sudah mengabaikan seorang sahabat.

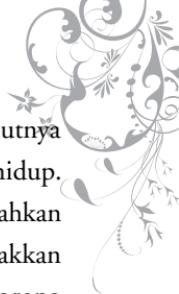
Kami berdua pergi menyantap tart cantik yang tampilannya sangat sayang kuhancurkan dengan garpu. Lantaran aku hanya mengulum garpuku sejenak, Haeri mengira aku khawatir mengenai harga, lalu meyakinkanku bahwa ini adalah traktirannya. Dia bertanya banyak hal padaku. Apa minatku, kesukaanku, dan lainnya. Dia mengkritik tampilanku yang tak seperti dirinya. Bukan barang bermereknya tapi... kenapa aku terlihat anti *make up*, parfum, dan semua hal yang disukai gadis-gadis pada umumnya.

Salahkan *oppa*¹²-ku dan Kim Jong. Dua laki-laki yang berperan dalam pembentukan karakter Baek Hyunji. Aku tumbuh bersama mereka. Saat ini Hyunjung *Oppa* sedang menuaiakan masa studinya di Thailand. Sebulan sekali dia akan mengirim suvenir bertajuk gajah, menambah penuhnya isi lemari pajang ruang keluarga Baek.

Haeri tertawa dan meyakinkanku, dia tahu apa yang kubutuhkan.

Departement store jadi lokasi selanjutnya. Haeri membawaku ke salon kecantikan langganannya. Seorang pria kelebihan hormon

¹² Panggilan kakak laki-laki dari adik perempuan



esterogen bernama Andrew Choi dikenalkan padaku, untuk selanjutnya melakukan berbagai perlakuan yang tak pernah kujalani seumur hidup. Aku terus mengajukan pertanyaan sebelum Andrew-*sshi* menumpahkan cairan lembut ke kulitku, mengangkat alat-alat aneh, atau meletakkan tangannya di wajahku. Dia terus tertawa, menganggapku orang aneh yang berasal dari Zaman Joseon. Berkebalikan dengan Haeri di seberang tempatku, yang sedang menikmati perawatan kuku sambil mendengarkan musik.

*Jintja*¹³, apa yang Haeri lakukan padaku?

Aku... siapa yang ada di hadapanku sekarang?

“Kau suka?” tanya Haeri muncul di balik bahuku.

Aku memperlihatkan kuku jariku yang kini berlapis kuteks pink. Bora-*sshi* yang tadi menanganiku tersenyum puas. “*N-ne*¹⁴, ini... cantik sekali.”

Haeri menarikku duduk di kursi kulit. “Ayo, rambutmu juga harus dibetulkan...,” katanya riang.

Aku lagi-lagi dipindahkan tangan pada wanita berambut merah menyala bernama Gain. Dia menyerahkan buku foto-foto potongan rambut yang aku inginkan. Hei, siapa yang ingin potong rambut? Kujelaskan pada Gain-*sshi* bahwa aku suka dengan gaya rambutku sekarang. Haeri muncul di belakangku dan mengeluarkan alasan paling masuk akal untuk merayuku. Perubahan fisikku tak akan sempurna tanpa perubahan gaya rambut. Seperti memakai *hanbok* tanpa sanggul. Baiklah, aku juga lupa kapan terakhir kali rambutku dimanjakan. Kupilih salah satu gaya berdasarkan saran Gain-*sshi*.

Eh?

Bukankah itu Park Sungyeol?

¹³ Beneran/seriusan

¹⁴ Ya/benar



Aku menahan napas dan membuktikan dugaanku sekali lagi. Itu memang dia. Keberadaannya sukses dipantulkan cermin di hadapanku, sementara Gain-sshi menarik-narik rambutku ke segala arah. Sungyeol tengah duduk di kafe di samping salon, menyeruput gelas minumannya. *AIGOO*¹⁵! Pandangan kami bertemu dengan sukses. Buru-buru aku menyembunyikan wajah di balik majalah yang terbalik. Terutama karena tadi siang aku bersikap tak sopan setelah menerima bantuan darinya.

*Aish*¹⁶, kenapa aku terus-terusan bertemu dirinya? Apa ini layak disebut kebetulan? Bulu kudukku meremang. Park Sungyeol membuatku takut melalui caranya menatapkku.



“JA-JAM!” kataku sambil membuka pintu kamar lebar-lebar. Reaksi yang kudapat tak sesuai harapanku. Kim Jong mendorong bahuku dan menyerbu masuk. Dia langsung melemparkan diri di atas kasurku dan meluncurlah komentar-komentar dari mulut pedasnya.

“Lihat apa yang kuperingatkan padamu? Kau sudah menjadi mereka!” teriak Kim Jong.

Aku berputar dengan gerakan mengagumkan yang kupelajari dari Haeri. “Ini sempurna, Kim Jong!” Rambutku, kulitku, jemari tangankakiku, semuanya. Semua kegiatan yang kupikir melelahkan—walau pun memang begitu adanya dan harus kusebut, membosankan—menghasilkan suatu kepuasan yang tak terperi. Dimanja bak putri kerajaan seharian, aku merasa bagai seorang gadis betulan untuk pertama kalinya dalam hidupku. Tambah lagi aku tak perlu mengeluarkan sepeser pun.

Kim Jong melengos. “Kau melantur! Bukankah kau setiap hari memakai rok ke sekolah? Itu bukti yang jelas bahwa kau— sebentar, kau mencium bau aneh?”

¹⁵ Alamak/aduh mak

¹⁶ Ungkapan kekesalan (sial)



“Kurasa ini...,” kuangkat *tube* krim penghilang bulu yang baru saja selesai kugunakan. Kandungan bahan pembuatnya berbau tajam menusuk hidung namun hasilnya, betisku kini licin bebas dari bulu. Satu kepuasan lagi dari untaian perlakuan hari ini.

“Ew....”

“Dan dengar Kim Jong-ah...,” aku melompat duduk di sampingnya. Mulai besok aku tak akan duduk di belakang sepedanya lagi seperti yang kulakukan selama bertahun-tahun. Aku akan pergi - pulang sekolah menggunakan bis umum. Haeri memberikan kartu keanggotaan atas namanya sebagai alat pembayaran. Menurutnya, pemandangan seorang gadis duduk di belakang sepeda, tak wajar. Terpanggang matahari, terkena debu, asap polusi... aku tak pantas berada di sana dengan segala perubahanku ini.

“Oh Haeri sudah sinting!” teriak Kim Jong. “Kenapa kau mendengarkan semua omong kosongnya?”

Kenapa? Oh Haeri adalah panutan seluruh gadis di sekolah. Menerima perlakuan istimewa darinya adalah berkah Tuhan yang bila disia-siakan, membuatku jadi orang tak tahu diri. Haeri mengatakan dia ingin berteman denganku dan artinya paling tidak aku harus menyajarkan diriku dengannya. Dia bilang dia mengagumiku sejak lama. Menurutnya aku terlihat begitu tak peduli dengan banyak hal, namun bisa memunculkan namaku di deretan siswa terbaik secara kontinu, hanya saja selalu kalah dari si juara olimpiade, Subin. Ke depannya, mungkin aku bisa membantu masalah pelajaran Haeri sebagai timbal balik semua pemberiannya ini.

Aneh memang. Semua ini terjadi terlalu mendadak. Tapi... aku terlalu mengagumi perubahanku dan ingin bersenang-senang sejenak.

Maaf, Kim Jong-ah, ini adalah urusan para gadis. Untuk pertama kalinya, aku merasa kami tak sepaham.

Dan, satu hal penting lainnya adalah... Park Sungyeol.



Sesuatu menamparku setiap kali melihat mantan pacar Haeri itu. Entah kenapa, akhir-akhir ini bukan hanya Haeri yang berada di dekatku. Sungyeol secara misterius bisa berada di sekitarku. Aku akan berpapasan dengannya, melihat sosoknya di balik rak buku, berdiri di balik rimbulan pohon, atau tengah menatapku tanpa berkedip saat berada di kafetaria. Tadi siang contohnya, sambil duduk di antara Wonjoo dan Subin, Sungyeol tampaknya bukan serius mendengarkan cerita seru Sejung melainkan tengah mengamatiku yang sedang menjelaskan soal PR kimia Haeri.

Ada yang salah dengan orang itu.

Kim Jong

Aku melengos melihat Oh Haeri mendekati meja kami membawa nampang makannya. Seperti biasanya, isinya bukan sesuatu yang menggembirakan perut lapar milikku. Hanya susu *non-fat*, *sandwich* ayam, dan *salad* apel. Tak perlu dijelaskan dari mana dia mendapat tubuh super langsingnya itu.

“*Annyeong*¹⁷...,” sapanya sambil ambil tempat di samping Hyunji. “Hei, coba lihat ini,” dia mengeluarkan katalog barang-barang bermerek. Tahap penyempurnaan legitimasi transformasi Hyunji seutuhnya. Dengan memiliki salah satu benda itu, Hyunji akan resmi bergabung bersama mereka. Halaman tas tangan dibuka lebar-lebar ke hadapan Hyunji, menerbitkan kerlap-kerlip di tatapannya. Tahukah kau, Hyunji-ah, itu adalah ekspresi terbodoh yang pernah kulihat sepanjang aku mengenalmu! “Mungkin ada yang kau suka...,” sambung Haeri, sambil melenyapkan *sandwich* ayam dalam gerakan super lambat, seakan itu akan memengaruhi proses metabolisme.

Sudah jelas, Haeri menyimpan maksud tersembunyi. Orang gila mana yang akan membelikan tas seharga sepeda baru pada orang yang

¹⁷ Sapaan (halo)



baru ditegurnya dua hari yang lalu. Kenapa kepolosan Hyunji begitu tebal hingga tak mampu kutembus dengan kiriman rasionalitas. Dalam dua hari dia mengangkat Haeri sebagai Tuhan dan aku....

“Kau mau ke mana?” tanya Hyunji melihatku berdiri membawa nampan yang masih penuh.

Aku tak tahan lagi, puas? Mereka berdua menjadikanku *alien* dalam pembicaraan antah-berantah ini.

Dari balik mesin minuman, aku mengintip penghuni meja masih asyik dengan topik yang sama. Hyunji tertawa begitu lepas. Ah, kenapa aku tak rela melihatnya menggunakan tawa yang sama saat dia menanggapi lelucon basuku. Menjadikanku merasakan kesendirian yang mencekik leher. Hyunji benar-benar mengikuti saran naik bus umum. Saat tiba di kelas, aku selalu merasa bertemu orang lain. Perubahan Hyunji membuat semua orang terkejut, dipuji habis-habisan, betapa positifnya perubahan yang dia alami. Bagiku, melihatnya tersipu-sipu saat dipuji, sama artinya dengan menyakiti mataku.

Sejak Hyunji menjadi ‘teman’ Haeri, aku langsung menuju rumah. Tak ada asyiknya pergi ke arena bermain, mampir ke restoran *ramyun*, mencuri-curi baca komik baru di toko, atau menonton pertandingan sepak bola amatir di lapangan kampus bila dilakukan seorang diri.

Dasar Hyunji bodoh! Teganya kau meninggalkanku demi seorang Oh Haeri!

“Bisakah kau minggir sedikit?”

Aku melihat Kyung Subin, salah satu orang yang mengelilingi Sungyeol seperti lalat, menggerak-gerakkan jarinya ke arah kiri, tanda aku harus menyingkir dari depan mesin minuman. Caranya memerintah sedikit menyebalkan tapi karena aku yang salah, aku melakukan yang dia minta. Toh dari tempatku sekarang, aku tetap bisa memata-matai Hyunji.



Subin tertawa kecil sambil memasukkan koin ke mulut mesin. “Tindakanmu terlalu jelas.” Jarinya menekan sesuatu dan mesin berdengung pelan. “Bila ingin memata-matai... tolong lakukan dengan serius.”

“*Mwo?*”

Subin membuka kaleng minuman yang baru saja dimuntahkan mesin. Susu kedelai, itukah rahasianya ringan tangan dalam menyelesaikan soal-soal matematika? Aw, rasa stroberi. “Katakan, Jongwan-ah, kau kesal karena dia seorang Oh Haeri atau... karena dia seorang gadis? Bagaimanapun, yang mengerti keinginan seorang gadis, hanya teman sesama gadisnya, kan?” Aku tak menanggapi kata-katanya karena mulutku menganga lebar. Dia melanjutkan lagi. “Kurasa kau harus belajar melepaskan Baek Hyunji. Selamanya kalian tak akan bersama terus-menerus. Dia punya kehidupan dan ka—”

“*Yah, jaga mulutmu!*” bantahku sia-sia dengan suara goyah. Rasanya aku sanggup merobek mulutnya agar berhenti melantur. Dugaan Subin yang tepat sasaran membuatku benar-benar malu. Kulihat dia menyerengai sambil menyeruput kalengnya kembali. Sial, kenapa dia selalu berhasil membaca wajahku!



HARI ini, seperti hari-hari setelah Hyunji mengenal Haeri, Subin ada di belakangku menggantikannya. Rumah Subin searah dengan jalan pulangku dan melihat aku pulang sendiri, dia langsung merenek untuk dibawa serta. Namun di saat yang sama, dia tak bersedia menemaniku rutinitas sepulang sekolahku dan Hyunji. Aku tahu, bagi Subin hitung-hitungan waktu yang kuhabiskan bersama Hyunji, sama dengan waktu belajarnya untuk memperoleh medali perak di olimpiade. Dia mentertawakan ekspresi gusarku saat aku menyambangi sosok mungilnya sudah ambil tempat di bongcengan sepedaku



“Menyingkirlah! Aku akan pulang sendiri,” kataku acuh.

“Oh, *waeyo*¹⁸?” tanya Subin dengan nada anak kecil. Selalu berhasil membuatku tertawa tapi kali ini aku terlalu gusar mematuhi aturannya. Subin melompat ke sampingku yang sedang membuka kunci roda. *Aegyo* gagalnya muncul. “*Jongwan-ab-*”

“*Ani*¹⁹, *ani!* Cari tumpangan lain! Bukankah Sejung bawa mobil”

“Tapi, aku ingin pulang bersamamu!” teriak Subin.

Ada apa dengan alasannya itu? Wajah Subin memelas di depanku. Tak akan bekerja, umpatku. Kelancangannya tadi siang masih mengesalkanku, tambah lagi sikap Hyunji yang menyepakku ke sisi berlumpur lalu melanjutkan perjalanan bersama Oh Haeri. Aku bisa menelan hidup-hidup siapa pun yang membuatku murka.

Aargh!!!

Tangan Subin menahan lenganku. “Biar aku yang menyetir!” Subin mengambil alih kemudi sepeda, bersikeras mendorongku duduk di bangku belakang. Dia mengangkat roknya, memperlihatkan celana olahraga yang tergulung sampai sebatas lutut. Aku terkejut, persiapannya terlalu lengkap. “Kita pergi ke arena boling... *ani, ani...* kita ke resoran *ramyun* dulu baru ke tempat selanjutnya. Aku akan traktir semuanya.”

Penawaran yang ditunggu-tunggu 100 juta tahun meluncur juga dari mulut Subin. “Kau yakin benar tak apa-apa? Jangan bawa-bawa namaku bila nilai ujianmu—”

“*NEEE!!!* Sesekali bersenang-senang tak apa-apa, kan? Lagi pula, aku tak bisa meninggalkan Kim Jong jatuh dalam kesendirian. Kau seperti anak anjing yang kehilangan majikan.”

“*Mwo?*”

¹⁸ Ada apa/memangnya kenapa

¹⁹ Tidak



Subin menarik tanganku agar berpegangan di pinggangnya. “Pegang yang eraa-t!!!” Sepanjang perjalanan aku harus ekstra waspada ikut menjaga keseimbangan sepeda agar kami tak jatuh terguling. Berat tubuhku tak mampu ditopang hingga sepeda sempat oleng beberapa kali, tapi kami tiba di restoran *ramyun* dengan selamat dan memesan porsi terbesar.

“Hei, mana dagingmu?” Subin mempelajari mangkukku di mana pendampingnya hanya tersisa daun bawang dan menyumpitkan sepotong dari mangkuknya, disodorkannya ke depan mulutku. “Sini. Bilang ‘daebak’ lebar-lebar!!!”

Tindakan kekanakan. Di tempat terbuka seperti sekarang aku menolak melakukan interaksi sok romantis seperti ini dengan seseorang yang tak masuk kriteria gadis idamanku. Gosip bisa beredar jika interaksi ini tertangkap mata siapa pun dari sekolah kami. Aku tak ingin namaku dihubung-hubungkan dengan jenius ini walaupun bila dilihat-lihat lagi, cukup membanggakan terlihat berdua bersama gadis bertampang lumayan seperti Subin.

Subin akhirnya berhasil memaksaku membuka mulut dengan menginjak ujung sepatuku. Jeritan kesakitanku dibungkam potongan daging. Subin tertawa keras melihat reaksiku. “Ini menyenangkan!” Suatu pengetahuan baru bahwa wajah Subin tak selalu menunjukkan keseriusan. Melihatnya tertawa seperti ini, memberitahuku dia tak hidup hanya demi angka-angka. Dia juga punya kehidupan layaknya gadis remaja biasa. Dan, dia manis juga. Serius! Bagaimana pun Xena adalah seorang wanita, kan?

“Apanya yang menyenangkan, Bocah?”

“Baek Hyunji sudah kelewatan karena mengesampingkanmu demi Oh Haeri. Dasar!”

Aku menghantam meja. “Jangan bicara sembarangan! Hyunji-*nie* bukan orang seperti itu!”



Subin terlihat gusar atas pembelaanku terhadap Hyunji. Dia melampiaskannya dengan menusuk-nusukkan sumpitnya dalam-dalam ke mangkuk. “*Yah, yah!* Oh Haeri memang menakjubkan, kan? Sebenarnya, apa yang dicari gadis itu, *uh?*” Tangan Subin menata isi mangkuknya dengan sumpit. Dia tersentak sadar. “Ah, *bwatta.*”

“Apa?” tanyaku tanpa noda ingin tahu berlebihan.

“*Yah*, belakangan ini... aku merasa Sungyeol *Oppa* bersikap aneh. Ia... akan mengawasi Haeri-*sshi* dari jauh-jauh. Wonjoo *Oppa* bilang Sungyeol *Oppa* bisa-bisa menjadi bayangan mereka berdua dan Sejung-*ie* menganggapnya mengabaikan kami. Menurutmu... apa yang sedang direncanakannya?”

“Kau yang beri tahu aku! Bukankah kau yang selalu ada di sekitarnya?”

“*Ei*, kami bertiga saja dibuat bingung. Ah, satu lagi, Sungyeol *Oppa* hanya melakukan itu bila ada Haeri-*sshi* juga di sana. Aku tak pernah paham alur pikiran gadis itu. Sebab putusnya dia dan Sungyeol *Oppa* sampai saat ini pun masih tanda tanya. Bagiku, mencampakkan pemuda macam Sungyeol *Oppa* adalah sinting!”

“*Chamkan*²⁰, jadi Oh Haeri yang—”

Subin membungkam mulutku dan mempelajari sekeliling. Dia menarik napas kelegaan setelah mengetahui tak ada telinga lain yang berkepentingan yang sedang menyimak. Kebenaran barusan seperti tabu yang tak boleh diketahui orang lain. Subin menghukum dirinya dengan memukul-mukul bibirnya sendiri. Sebuah rahasia besar sudah dilepas dari kotaknya secara lancang.

Aku menghentikan tangannya. “Katakan padaku apa yang sebenarnya terjadi!”

Subin melengos. Menyerah terlalu mudah. “Baik, tapi jaga ini hanya antar kita berdua.”

²⁰ Tunggu sebentar



Sungyeol

Tanganku yang bergerak membuka pintu loker berhenti akibat teriakan seseorang. Beberapa langkah dari tempatku, kulihat Hyunji berusaha mengumpulkan barang-barang yang tercecer dari lokernya. Belum lagi sisanya yang meluncur tanpa henti dari ruang sempit yang kehabisan tempat. Aku berlari ke sana dan mencegah kamus bahasa Inggris jatuh menimpa dirinya yang tak awas.

Hyunji menyadari keberadaanku dan membuang mukanya ke lantai, kembali beres-beres.

“Ini,” kuserahkan kamus tersebut dan berlutut di sampingnya.
“Biar kubantu....”

“A-ah, tak perlu, aku....”

Hyunji terdiam menyaksikan kekeras kepalaanku membantunya. Menjumputi buku-buku dan peralatan *make up* yang entah sejak kapan begitu lengkap tersimpan di lokernya. Terakhir kali aku mengintip kemari, menunggunya mengambilkan catatan Kimia untuk kubawa pulang, aku hanya menemukan buku-buku pelajaran dan sarang laba-laba.

Bukan hanya itu. Yang mengherankan bagiku tentunya perubahan dirinya. Sejak dua hari yang lalu, dia menjadi Hyunji yang lain. Lebih menawan. Tak aneh, ada campur tangan Haeri di sana.

Itulah yang lebih aneh. Apa yang sebenarnya Haeri inginkan?

“Hup...,” kusempalkan semua barang yang kukumpulkan ke dalam loker. Benar-benar meluap. Satu buku hampir terlonjak keluar. “Kurasaku harus memilah-milah mana yang penting dan yang tidak. Ini sudah berlebihan. Sini...,” kurebut benda-benda yang masih ada di pelukannya, memasukkannya, dan menutup pintu loker dengan sedikit paksaan. “Berhati-hatilah saat membukanya.”

“*N-ne...*,” katanya mengiyakan. Masih tak melihat ke arahku.

Situasinya jadi aneh.



Aku berdeham. "Kalau tak ada yang lain aku...."

Kalimatku terpotong karena di depanku, Haeri sedang berkacak pinggang. Dia pasti mengamati dengan jelas tindak-tandukku membantu Hyunji barusan. Wajahnya terlihat tak baik. Berhubungan dengannya selama lebih dari setengah tahun memaksaku menghafal tabiat gerak non verbalnya. Bila bibirnya mengerucut, seperti yang sedang kusaksikan sekarang, menandakan dia tak suka dengan apa yang dilihatnya.

"Oh, Hyunji-ah!" panggilnya dengan mimik berubah 180°. Menafikan keberadaanku, dia menggandeng Hyunji dan membawanya pergi. Dari kejauhan, dia berbalik dan menatapku tajam dari balik bahu. Gerakan ini berarti, 'pergilah-ke-neraka-bajingan!'.

Dan, Haeri mengatakannya dengan sungguh-sungguh.

Rasanya aku sudah menarik pelatuk yang berbahaya.

HAERI tak mengikuti sisa kelasnya siang itu, sama halnya dengan Hyunji. Berdasarkan pengakuan ketua kelas, Haeri tak pergi sendirian melainkan bersama Buyoung, Jiah, dan Gaeul. Kawanan yang tak segan berlaku buruk sesuai perintah Haeri. Seorang siswi junior sampai pindah sekolah akibat penyiksaan yang mereka lakukan. Untungnya, saat itu Sejung memberitahuku hingga aku datang tepat waktu, mencegah Buyoung melayangkan hak sepatunya pada gadis tak bersalah itu. Siswi junior tersebut menitipkan surat untuk Sejung padaku, menimbulkan kesalahpahaman pelik yang mengantarkannya pada penyiksaan biadab itu.

Mulai saat itu respekku pada Haeri berkurang banyak. Di mataku, dia tak lebih dari gadis manja yang segala keinginannya harus dituruti. Masa depanku tak bisa dijaminkan padanya.

Suatu siang, Haeri membuka *folder* foto ponselku—harusnya aku mengikuti saran Sejung soal proteksi *password* pengaman—and menemukan foto Hyunji yang seharusnya dalam keadaan apa pun, tak mungkin ada begitu banyak di dalam sana.



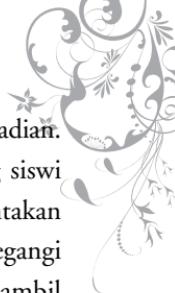
Aku kadang tak bisa menahan diri. Bagaimana bisa aku mengelak dari pesona rekan kerja kelas Kimiaku yang baik hati itu? Aku suka suara tawanya yang renyah. Aku suka kernyitan di dahinya ketika dia berusaha memecahkan soal matematika. Aku suka reaksinya membau halaman buku baru. Aku suka apa pun mengenai Hyunji.

Hyunji telah menarikku mengenalnya lebih jauh. Suatu kontradiksi lantaran dia selalu menjauhiku dan membuatku hanya bisa mengaguminya dari jauh—ditambah info pribadi yang dikorek Subin seadanya dari Kim Jongwan, sahabat Hyunji. Dari penuturan Subin, aku tahu dia akan melanjutkan sekolahnya di universitas lokal. Lainnya, dia suka sekali pergi ke arena boling, mampir ke restoran *ramyun*, mencuri-curi baca komik baru di toko, atau menonton pertandingan sepak bola amatir di lapangan kampus. Keminimalisannya tersebut membuatku semakin penasaran dan tanpa sadar—kalian pasti tak percaya—mengabadikan lagak Hyunji yang menurutku... ehem, menarik dan orisinal.

Rahasia kecilku ini membuat Haeri naik pitam. Ponselku hancur berkeping-keping dilontarkan dari lantai dua. Permintaan maaf, apalagi penjelasanku, tak digubris sama sekali. Pertengkaran diakhiri dengan tamparan super keras Haeri di pipi kiriku dan ucapan kata ‘putus’ disertai tangisan.

Keesokan harinya, aku melihat Haeri berkeliaran di sekitar kelas Hyunji seakan sedang mencari informasi mengenainya. Haeri merencanakan sesuatu yang tak kusangka. Dia mendekati Hyunji dengan tameng pertemanan. Haeri tahu dia bisa menggunakan pesonanya untuk membujuk Hyunji lalu menjatuhkannya pelan-pelan. Maka di sanalah aku setiap hari. Mengawasi dari kejauhan gerak-gerik Haeri dan segala kemungkinannya.

Aku takut siang ini sesuatu yang buruk akan terjadi.



Benar saja. Langkah terburu-buru membawaku ke tempat kejadian. Di *gym* terlihat Buyoung tengah mencengkeram bahu seorang siswi yang tengah meringkuk takut di lapangan basket. Rambut berantakan korban jadi sasaran tarikan Gaeul. Satu orang lagi, Jiah, memegangi lengan korban agar tak meronta. Adegan itu dinikmati Haeri sambil memasang senyum sinis.

Ya, Tuhan, Hyunji!

Hentikan itu. Kumohon, Oh Haeri!

“*YAH!!!*”

Teriakan itu sukses menghentikan langkahku. Kim Jongwan, bocah berkulit gelap yang selalu menempel di samping Hyunji, masuk ke arena. Kudengar mereka sudah mengenal satu sama lain sejak sekolah dasar. Belakangan, si maniak angka Subin yang selalu bertengger di belakang sepeda Kim Jong—sebagaimana Hyunji memendekkan namanya. Sejung menuduh Subin memanfaatkan keadaan tapi setahuku Subin selalu keras kepala untuk mendapatkan apa yang dia inginkan termasuk berada sedekat mungkin dengan... Kim Jong, tentu saja dalam arti yang berbeda dengan Hyunji.

Subin menyukai Kim Jong. Kurasa itu menjelaskan ratusan hal.

Kedatangan Kim Jong tadi tak pelak mengacaukan kumpulan itu. Buyoung dan kawanannya memekik menyingkir, sementara Subin membantu Hyunji berdiri. Merapikan rambutnya, hingga wajahnya dengan *make up* acak-acakan, terkuak. Sambil terisak, Hyunji jatuh ke pelukan Subin.

“Serahkan dia padaku!” teriak Haeri. Tangannya mengacungkan gunting kecil ke arah Kim Jong, memberi kesempatan pada Buyoung, Jiah, dan Gaeul untuk kabur. Kim Jong berdecak dan berusaha merebut senjata lawan. Beberapa kali dia mengelak dari serangan membabi-buta yang dilancarkan Haeri. Salah melangkah, anggota tubuhnya bisa terluka. Haeri-*ah*, kenapa kau jadi seperti ini?



Entah apa yang merasuki Hyunji, gadis itu menerjang Haeri.
Mereka berguling-guling di lapangan.

Kim Jong maju melerai dan melukai telapak tangannya.

Haeri berhasil mendominasi Hyunji, menindih tubuhnya, dan mengangkat gunting tinggi-tinggi. Bersiap menghujamkan ujung lancip itu kepada orang di bawahnya.

Subin melihat sekeliling dan berhenti di tempat persembunyianku.
“Yeoli Oppa, keluar sekarang!” teriaknya.

*MWORAGO*²¹?!?



ENTAH kali berapa dehamanku ini, yang pasti tenggorokanku agak sakit dipaksakan mengeluarkan suara pengisi keheningan yang sedang terjadi. Kami ada di mobil seperti saran Subin. Sudut mataku melirik Hyunji yang masih di posisi awalnya. Duduk agak menyamping seakan menjauhiku dalam diam, termasuk menjaga jarak antara kami. Sama-sama tak tahu harus berbuat apa sekarang.

Sekitar dua puluh menit yang lalu, Subin memanggilku keluar agar muncul sebagai sosok penyelamat. Kedatanganku memukul mundur Haeri. Dia tampaknya tak akan mengira aku muncul di sana dan menyaksikan seluruh perbuatan kejinya. Bila sebelumnya simpatiku berkurang, kini menghilang sama sekali. Aku akan malu sekali mengungkit masa laluku bersama gadis ini.

“Um....” Kudengar Hyunji membuka mulut.

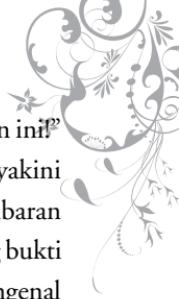
Benar, katakan sesuatu. Kumohon!

“*Gomawo*²²...,” katanya hampir tak terdengar. “Um, bila tak ada yang penting ma—“

TIDAK! Jangan yang itu!!!

²¹ Apa

²² Terima kasih



Otakku merespons dengan cepat. “Aku ingin mengembalikan ini!” kataku sambil menyorongkan notes hitam yang sangat amat kuyakini milik Hyunji. Aku bisa mencium bau parfumnya di setiap lembaran kertas, membayangkan sidik jarinya meninggalkan banyak barang bukti di sana setiap kali membalik halaman. Tambah lagi, aku sangat mengenal gaya menulis Hyunji, satu-satunya penulis kidal di kelas.

“Ini...,” Hyunji mengenali miliknya. “Ah, go-gomapda....”

“*Jamshimanyeo*²³!” kataku menahan kepergiannya. “Aku belum selesai....”

“A-ada apa lagi?”

Ada sebersit rasa takut di pandangan Hyunji. Dia buru-buru mengalihkan matanya ke bawah saat pandangan kami beradu. Seperti itulah reaksinya setiap kali berinteraksi denganku. Di kelas Kimia, Hyunji selalu menggeser duduknya bila kami berada terlalu dekat, menyibukkan diri dengan pasangan sebelah bila percobaan kami selesai lebih awal, dan memilih mengerjakan tugas kelompok lebih dulu lalu menyerahkan sisanya padaku—biasanya hanya bagian kesimpulan. Interaksi minimal dilakukan seakan aku menularkan penyakit berbahaya.

Aku mempertaruhkan harga diriku untuk menanyakan ini. “Apa... aku membuatmu takut?”

Hyunji menggigit bibir bawahnya.

Aku meraih lengannya. “Hyunji-sshi....”

“*Chaesunghamnida*²⁴!” teriak Hyunji mengejutkanku. Untuk apa dia meminta maaf? “Aku tak tahu kesalahan apa yang kuperbuat padamu tapi tolong lepaskan aku. Aku tak akan menganggu hidupmu, Park Sungyeol. Biarkan aku hidup tenang apa adanya.”

Aku tertawa sangat keras. Lebih keras dari tanggapanku mengenai insiden Wonjoo yang terjatuh usai pidato pertamanya di podium. Hyunji

²³ Tunggu sebentar

²⁴ Maaf



menatapku bertanya-tanya, maka aku menyudahinya lebih cepat. “Apa maksudmu?”

“Kau... kau selalu berada di sekitarku... aku... aku pikir....”

“*Chaesunghamnida*,” kataku. “Harusnya itu bagianku. Karena kecerobohanku, aku mengantarkan orang paling berbahaya padamu. Maukah kau memaafkan Haeri? Ia... bersikap sadis seperti itu karena mengetahui bahwa Park Sungyeol sudah mengagumi... Baek Hyunji diam-diam sejak menjadi partner di kelas Kimia... secara berlebihan.”

Mata Hyunji membelalak. “*M-mwo?*”

Aku tertawa lagi. “Kau sudah dengar semua, kan? Aku mengagumi Baek—”

“A-apa maksudmu? Kau tidak... tidak. TIDAK! Kau tak mungkin....” Hyunji akhirnya melihat padaku. “Ja-jangan bilang se-selama ini kau me-mengawasiku... ka-karena....” Dia menghela napas setelah menerima anggukan dariku. Pasrah atas pernyataan yang kuberikan.

Aku merendahkan wajahku di depan wajahnya. Bibir tipis miliknya bergerak-gerak seperti akan mengatakan sesuatu. Terlihat menggelikan. Rasanya ingin sekali mencubit pipinya dan melihat dia meloncat kaget menanggapi, layaknya ketika Kim Jong menggodanya dengan cara yang sama. Benar, kebersamaan mereka membuatku iri. Mengapa aku tak bisa sedekat itu dengan Hyunji?

“Kenapa kau seperti ini!?” teriak Hyunji.

“Kena- apa maksudmu?”

“Kau adalah pemuda tersempurna di sekolah. Harusnya kau mencari seorang gadis sekelas Oh Haeri untuk mendampingimu, bukannya... i-ini kesalahan besar, Sungyeol-sshi! Kembali ke tempat yang benar sebelum semuanya terlambat! Aku bukan orang yang pantas untukmu, Sungyeol-sshi. A-aku tak pantas kau sukai. Aku... aku....”



Senyumku mengembang. “Sungyeol-ssi? Aku lebih suka dipanggil Sungyeol-ab....”

“Iye?”

“Sungyeol-ab. Coba katakan itu untukku.” Permintaanku tak dikabulkan. Hyunji menyembunyikan rasa malu di wajahnya yang dalam komik akan digambarkan dengan garis-garis merah. “Um, tadi bilang aku pemuda yang paling sempurna, *hokshi*... kau pernah tertarik padaku? Sebagai seorang pengagum tentunya.” Aku mencari jawaban itu di wajahnya yang berubah gugup. “Aku tak akan mundur. Dengar itu? Aku serius, Baek Hyunji! Nah, sekarang rapikan dirimu,” kataku menyodorkan kotak tisu.



“PARK Sungyeol!”

Seseorang memanggil namaku dengan pongah. Sepertinya bukan Sejung, Subin, atau Wonjoo. Suara ini milik seseorang yang selalu berada di sekitar Hyunji. Kim Jong alias Kim Jongwan ‘menantang’-ku di saat aku butuh ketenangan selama istirahat. Sengaja kupilih area atap karena hanya di sini aku mendapat ketenanganku.

Aku menganggukkan kepalaiku. “Ada apa mencariku?”

Kim Jong menjenggut kerah seragamku, menarikku bangun dari duduk. “Seenaknya saja kau bersantai di sini! Kau tahu apa yang sudah kaulakukan pada Hyunji-nie? Sebentar lagi ujian akhir dan kau mengacaukan konsentrasi! Kau berniat mengirimnya ke neraka?”

“Apa yang kaubicarakan?”

“Apa yang kaulakukan pada Hyunji-nie, sialan!”

Kubalas mencengkeram kerahnya. “Memangnya apa yang—”

Aku hampir tak percaya saat melihat mata Kim Jong tengah berkaca-kaca. Kemarahannya menyadarkanku pada satu hal. Kim Jong menyembunyikan sesuatu dari Hyunji. Sentimen yang baginya akan menghancurkan fondasi persahabatan yang mereka bangun sejak dulu.



Bagi Kim Jong, kebencian Hyunji padanya adalah mimpi terburuk yang diawali dengan kata-kata singkat, ‘saranghae²⁵’.

“Kau... benar-benar menyukai Hyunji?” tanyaku lamat-lamat.

Kim Jong menghempaskanku ke lantai atap. “SHIKKEURO²⁶!!!” teriaknya frustasi. Memberitahuku satu hal lagi. Perasaan Kim Jong bukan main-main. Dia benar-benar menyukai Hyunji, lebih dari arti seorang sahabat. Menurutku masuk diakal mengingat betapa dekatnya hubungan mereka berdasarkan info dari Subin. Dia benar-benar jadi Kim Jong yang berbeda di depan Hyunji. Lebih hangat, pengertian, menggemaskan?

“Kenapa semudah itu kau mendapatkannya?” tanya Kim Jong. Suaranya sengau akibat tangisan. “Aku menunggu selama belasan tahun dan kau mengambilnya dalam sekejap mata. Apa yang kaulakukan padanya, *uh*?”

“Aku... hanya berkata jujur padanya mengenai perasaanku.”

Kim Jong tersenyum pahit. Dia terduduk di sampingku. Mata berkaca-kacanya mengerjap-ngerjap ke atas sekaligus untuk menghilangkan air matanya sebelum jatuh menetes. “Keurae²⁷. Aku terlalu pengecut, bahkan terlalu takut hanya untuk memikirkannya saja. Aku terlalu takut mendengar reaksi Hyunji atas pengakuanku. Bodohnya!” Kim Jong tertawa dengan nada pilu. “Aku... selamanya hanya seorang sahabat bagi Hyunji. Lambat laun, dia akan menggeser posisiku dengan seseorang spesial untuk mengisi hatinya. Seberapa keras aku berusaha, aku akan tetap kalah pada akhirnya. Hyunji akan melupakanku....”

“Aku... akan pastikan Hyunji tak melakukannya.”

“Tidak, terima kasih. Jangan mengasihanku. Bagaimanapun, kita adalah rival.”

²⁵ Aku cinta padamu

²⁶ Diam!

²⁷ Benar



“Kalau begitu, mari bersaing secara sehat.” Aku berinisiatif mengulurkan tangan. Biarkan hal ini diresmikan dengan jabat tangan seperti yang dilakukan orang-orang dewasa pada umumnya. Kulihat Kim Jong tersenyum, reaksi yang kuharapkan, lalu menerima jabat tanganku dengan besar hati. Aku tahu dia telah ditempa oleh kesabarannya selama ini menahan diri dari melakukan sesuatu yang menyakitkan bagi Hyunji. Aku yakin, Hyunji tak akan setega itu menghapus peran Kim Jong dari hatinya. Tapi, menarik juga menantikan siapa orang pertama yang akan disambangi Hyunji saat dia akan menyampaikan berita gembira. Secara egois aku menentukan orang itu adalah—

Napasku tercekat. Aku melihat sepasang ujung sepatu kets, memberi tahu pemiliknya sedang bersembunyi di balik tumpukan boks kayu. Sejak kapan dia berada di sana? Bagian mana yang sudah dia dengar?

“Park Sungyeol, maukah kau berjanji padaku?”

“*I-iye?*” Aku menggeser dudukku untuk menutupi pandangan Kim Jong dari orang lain yang ada di sana.

“Bila... suatu hari nanti, Hyunji-*nie* datang padaku dan mengeluhkan sesuatu mengenai keberengsekanmu, biarkan aku menghajarmu dengan sangat-sangat keras... di sini.” Kim Jong menunjuk rahang kirinya. “Biarkan aku meninggalkan tanda yang jelas di wajah sempurnamu itu agar kau ingat, menyakiti Hyunji-*nie* adalah kesalahan besar.”

Ancaman itu membuatku bergidik. “Tentu saja. Kau... berhak melakukannya,” kataku.

Kim Jong mengusap kedua matanya sebelum bergerak pergi. Meninggalkanku khawatir setengah mati, takut dia menemukan orang ketiga yang tak akan pernah dia harapkan kehadirannya. Untung Hyunji dengan cerdik menyembunyikan diri lebih ke dalam hingga Kim Jong melewati tempat persembunyianya begitu saja.



Aku mendesah lega saat Kim Jong menutup pintu atap. Lambat-lambat, Hyunji keluar dari balik boks, dengan dua kotak susuereal dan dua bungkus roti. Tadi, dia kalah permianan undian dan jadi orang yang turun berdesakan di kafetaria, membeli makan siang kami berdua. Aku tak tahu kapan dia kembali dan berakhir di balik sana menyimak pengakuan sahabatnya. Ekspresi Hyunji tak bisa kutangkap dengan jelas karena dia menundukkan kepalaanya dalam-dalam.

“Ini akan berakhir benar-benar buruk bila kau muncul dan menyelanya. Angkat kepalamu! Kau... sudah melakukan hal yang benar,” kataku mengucapkan hal paling pintar yang bisa kupikirkan. “Sini, kemarilah!”

Hyunji duduk di sampingku, mengigit bibirnya kuat-kuat. Aku tahu bagaimana perasaannya saat ini. Siapa yang pernah menyangka bahwa sahabatmu selama ini menghargaimu lebih tinggi. Benak Hyunji pasti sedang dipenuhi rencana ke depan menghadapi Kim Jong. Mengetahui sesuatu yang tak pernah kauharapkan akan membebani pundakmu dengan keharusan berakting seakan kau tak tahu apa-apa. Bagian yang paling menyiksa adalah kepura-puraannya.

“Aku bisa bantu kau bicara padanya,” tawarku. “Aku akan bilang, kau tahu semua ini dari mulut lancangku jadi—”

Hyunji menggeleng. “Tidak. Ini antara Kim Jong dan aku. Tak perlu membuat dirimu jadi orang jahat,” Dia mendesah panjang sambil mengetuk-ngetukkan ujung sepatunya ke tembok pagar pembatas. “Entah bagaimana, aku sudah mengetahuinya. Persahabatan kami... membawaku mengenal Kim Jong lebih dalam dari yang dia kira,” kata Hyunji. “Aku hanya takut, aku malah akan menyakitinya.”

“Aku tahu bagaimana melakukannya.” Aku merebut salah satu kotak susu dan roti dari tangan Hyunji. Kuminta dia mengejar Kim Jong dan makan siang bersama dengannya. Ritual yang kurebut dari



sepasang sahabat ini. Aku juga memintanya pulang bersama Kim Jong, seperti yang dia lakukan sebelum-sebelumnya.

“*Andweyo*²⁸. Kau tak mengenal Kim Jong. Dia akan langsung curiga dengan perubahan mendadak sikapku. Aku akan memulainya besok. Jangan bilang aku tak memperingatkanmu, Park Sungyeol!”

“*Pabo*²⁹!” Kuhadiahinya dengan ‘*ttakbam*³⁰’ versi lambat. Untuk hal-hal ini, tentu saja, aku akan bersabar. Aku sudah bersikap kejam pada Kim Jong dengan merebut orang yang dia jaga selama belasan tahun.

Aku tak perlu takut karena aku tahu hati Hyunji akan tetap jadi milikku.

“Apa yang kaulakukan?” tanyanya melihatku mengetik sesuatu di layar ponsel.

“Memanggil Subin.”

“Kyung... Subin maksudmu?”

“Ne...,” Aku tersenyum lebar membayangkan Subin terlonjak menerima pesanku, berikut senyum bodohnya, sambil menekan tanda ‘*send*’. Aku berharap Subin mengikuti contoh yang kuberikan dengan Hyunji, pada Kim Jong. Tak tega rasanya melihatnya merutuk sepanjang hari karena Kim Jong menganggapnya serangga penganggu. “Maestro angka itu akan sangat berterima kasih padaku nanti,” kataku.

Haeri

Sepupuku dari pihak ibu, Hoon Sejung, menggedikkan bahunya secara diam-diam padaku meminta perhatian di ambang pintu kelas usai bel pulang berbunyi. Dia memberi suatu tanda yang sedang kucerna maknanya. Sejak kami sepakat menyembunyikan hubungan keluarga

²⁸ Jangan

²⁹ Bodoh

³⁰ Sentil dahi



ini dari publik, aku menganggap akan sangat melelahkan meladeni fans wanita yang ingin tahu segala sesuatu mengenai si pemilik wajah tampan tersebut, maka kami hanya akan bertukar cakap lewat bahasa tubuh.

Sejung mengangkat kunci mobilnya dan menunjuk arah tempat parkir. Dia kemudian menunjuk mulut. Kutangkap maknanya sebagai ‘ayo bicara di mobil’. Apa yang ingin dia bicarakan, *uh?* Kenapa dia tak bisa menunggu sampai kami tiba di rumah? Kami tinggal bersebelahan, kan?

Aku tahu alasannya saat masuk ke mobil Sejung. Wajah yang kukenal namun tak kuharapkan sudah duduk di bangku supir, mengecohku karena mengiranya Sejung. Dia, Kim Wonjoo yang juga sama terkejutnya denganku. Mempertanyakan kemunculanku di bangku penumpang depan di sampingnya dengan kenaikan alisnya.

Sesaat kemudian aku tahu ini jebakan tengik Hoon Sejung.

“Apa maksud semua ini?” tanyaku sambil melipat tangan di depan dada.

“A-aku tak yakin,” jawab Wonjoo yang jauh dari kesan tegas seorang ketua OSIS yang menjabat dua periode berturut-turut. Aku juga tak menyangka suaranya begitu lembut ketika berbicara. Tak seperti dirinya yang berapi-api berpidato di atas podium akhir tahun lalu saat memperjuangkan apotek hidup di belakang sekolah.

“Sejung tak mungkin bertindak *random*. Dia pasti punya alasan mengumpulkan kita di sini. Karena aku tak merasa memilikinya, katakan apa yang kauinginkan dariku.”

“A-aku...,” Wonjoo tertawa kikuk. “Kurasa ini kesalahan.” Dia bergerak membuka pintu mobil namun dikejutkan oleh Sejung yang muncul dan menghalangi pintu dengan tubuhnya. Sepupuku itu menunjuk Wonjoo dan mengatakan ‘*mall/bicara*’ secara pantomim lalu beralih padaku. Ekspresi begitu seriusnya melerai keinginan Wonjoo yang kembali duduk menghadap depan.



Aku berdeham. "Sudah jelas sekarang. Apa yang ingin kausampaikan padaku?"

"A-aku takut kau marah mendengarnya."

Yang benar saja! Adakah yang lebih buruk dari pengakuan Sungyeol soal Baek Hyunji? Kuselipkan rambutku di belakang telinga. Membuka telingaku lebar-lebar. "Coba saja."

"A-aku ingin... kau tersenyum lagi."

Harapan mendengar topik yang lebih berbobot membuatku tertawa. Kupikir Wonjoo akan mengatakan sesuatu seperti berhenti menganggu Sungyeol dan Hyunji atau berhenti berpikir mengenai balas dendam. Kedekatan Wonjoo dengan Sejung sebagai teman pelampiasan keluh kesahku—jangan tanya kenapa aku memilihnya, namun kurasa seorang *playboy* sepertinya akan lebih memahami cara menyenangkan seorang gadis, apalagi yang sedang patah hati—mungkin memberi Wonjoo sedikit *hint* alasan kekeruhan ekspresiku belakangan ini. Aku sampai melupakan bagaimana caranya tersenyum.

Semua karena Park Sungyeol dan Baek Hyunji.

Kedua orang itu layak menerima anugerah kebencian seumur hidupku. Apa yang Sungyeol lakukan tak akan termaafkan. Bagaimana mungkin dia lebih memilih Hyunji yang tak menarik itu? Hyunji juga masuk daftar dosa tak terampuni karena menerima kebodohan Sungyeol dengan tangan terbuka. Dunia ini benar-benar sudah gila. Aku, gadis tersempurna sejagat raya ini, dicampakkan seperti sampah.

Wonjoo menatapku. Baru kali ini aku mengaku kalah dalam pertarungan pandang-memandang. Sorot mata Wonjoo menusuk relung hatiku, menggambarkan kesungguhan yang teramat sangat. Permintaan sepelenya barusan harus kutanggapi dengan serius. Aku membuang pandanganku ke *dashboard*, tempat Sejung merekatkan beberapa miniatur mobil F1 sebagai dekorasi interior.



“Coba lagi...,” kataku. “Kurasa bukan itu yang ingin kausampaikan, kan? Uh?” Pelupuk mataku memanas. Coba kusingkirkan air mata yang tercipta dengan mengedip tiga kali lebih banyak. Aku menyesal merekatkan bulu mata palsu ini. Rasanya gatal sekali namun satu garukan yang terdengar nyaman akan menghancurkan keindahannya. “Berani sekali kau meminta itu padaku. Kau pikir itu hal mudah setelah semua ini? Kau pikir—” Aku terdiam menatap tisu yang disodorkan Wonjoo padaku.

“Aku tahu ini sangat sulit bagimu tapi kecantikanmu berkurang banyak tanpa seulas senyum.”

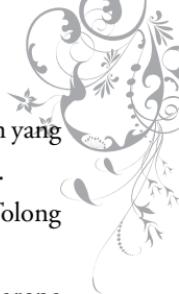
Mengerikan. Aku tak menemukan jejak kata-kata gombal di keseriusan wajahnya. Sosok ketua OSIS yang bertanggung jawab dan berdedikasi muncul di hadapanku sekarang.

“Izinkan aku, Kim Wonjoo, membuatmu tersenyum kembali,” katanya.

“Ne?”

Tisu itu terlupakan begitu saja karena Wonjoo menggunakan ibu jarinya untuk menghapus bulir air mata yang mengalir jatuh ke pipiku. Jatuh tanpa sadar tentunya. Aku sama sekali tak berencana bersedih ria di depannya tapi kalimatnya terdengar begitu tulus dan menggerakkan sesuatu di hatiku. Orang-orang mengatakan aku dan Sungyeol adalah pasangan paling romantis tapi percayalah, aku tak pernah mendengar Sungyeol mengatakan hal semacam ini.

Sekarang aku tak tahu harus bereaksi bagaimana. Kim Wonjoo menyatakan perasaannya padaku, jika boleh aku menafsirkannya demikian. Memoriku mengantarkanku pada ingatan sosok yang datang ke pertunjukanku di saat Sungyeol berhalangan, sosok yang mencari novel yang kuinginkan ke seantero Seoul untuk dihadiahkan di ulang tahunku, atau sosok yang mengucapkan selamat atas hasil semesterku



yang tak terlalu menggembirakan tanpa nada menghina. Ini bukan yang pertama kali aku merasakan kebaikan hati seorang Kim Wonjoo.

Jadi, tanpa pikir panjang kuraih jemarinya dan tersenyum. "Tolong lakukan itu. Kembalikan senyum itu padaku," kataku.

Jemari Wonjoo bergetar di tanganku. Mengejutkan karena keberanian dan ketenangannya mengungkapkan isi hatinya padaku menguap entah ke mana. Dia menghindari tatapanku dan tertawa gugup. Aku yakin ini bukan gejala seorang penderita kepribadian ganda, melainkan reaksi alamiah seorang pemalu menghadapi gadis yang disukainya.

Subin

Mobil Sejung melintas pergi dan isinya bukanlah bocah pesolek itu, melainkan Wonjoo *Oppa* dan... Haeri. Sejung sendiri mungkin akan pulang naik bis umum karena di sana ketampanannya akan dihujani pujián banyak orang secara terang-terangan. Buah dari kehausan perhatian yang tak dia dapat dari orang tuanya.

Kesimpulannya, rencana sukses besar. Aku tahu mengenai ini karena akulah yang menggiring Wonjoo *Oppa* sementara Sejung menggiring Haeri. Kami sama-sama bosan mendengar keluh kesahnya mengenai Oh Haeri tapi tak melakukan apa pun sebagai perwujudannya. Wonjoo *Oppa* bukan seorang romantis jadi tebakanku, dia akan langsung mengantar Haeri pulang ke rumah. Membosankan tapi aku senang semua berakhir bahagia.

Sesuatu yang sedang kuusahakan dengan milikku.

Sudah 10 menit lebih aku menunggu di atas sepeda Jongwan di parkiran. Satu per satu sepeda di sekitarku diambil pemiliknya, dikayuh pergi meninggalkanku seorang diri. Kupastikan lagi sepeda milik Jongwan. Sudah pasti milik pemuda berkulit eksotis itu karena tak ada



yang mengecat sepeda dengan warna hijau metalik selain miliknya. Agak memalukan mengendarai benda mentereng ini tapi selama itu Jongwan....

“Oh, Jongwan-ah!” panggilku pada sosok gontai yang menyeret langkahnya dengan berat.

Jongwan tak memprotes keberadaanku seperti biasa. Dia merunduk membuka kunci roda dan bertanya padaku. “Kau ingin menyentir?”

“A-ani. Aku akan duduk di belakang.”

“Naiklah,” kata Jongwan tanpa nada.

Ada yang hilang.

Aku merindukan bantahan atas eksistensiku. Dia bukan Jongwan yang kukenal. Siang tadi, aku langsung melesat usai menerima pesan Sungyeol dan menemukan Jongwan di *gym*, berusaha meloloskan bola basket ke ringnya. Tuhan bersikap tak adil karena lemparan bertubi-tubinya tak satu pun yang berhasil masuk. Jongwan berteriak keras dan berbaring di tengah lapangan. Aku menahan diri untuk tak menghampirinya saat mendengar isakan. Aku tetap bersamanya di sana dalam diam, menyimak luapan emosinya. Kekecewaan Jongwan pada keputusan Hyunji menerima Sungyeol terlalu besar hingga aku bisa merasakannya.

Dan, aku tak bisa tinggal diam dan melihat saja.

Aku menggunakan sol sepatuku untuk memberhentikan laju sepeda yang masih sedang, lalu kupeluk pinggang Jongwan erat-erat. Kehangatannya menembus sweterku. Aku tak peduli bila dia bisa merasakan kecepatan degup jantungku. Aku hanya ingin dia tahu, ada seseorang yang peduli padanya di sini.

“Subin-ah, lepaskan...,” kata Jongwan.

“Shireo³¹!”

“Lepaskan aku!”

³¹ Tidak mau



“Shireo!!!” teriakku lebih keras. “Kenapa harus keras kepala? Hyunji memilih Sungyeol, lalu kenapa? Itu artinya dia tak diciptakan untukmu. Terima itu dan lanjutkan kehidupanmu!”

“Hentikan... HENTIKAN!!!” teriak Jongwan.

“Siapa Baek Hyunji? Sepenting itukah dia bagimu? Aku bisa mengantikannya seratus kali atau kalau perlu seribu kali lipat dari yang dia berikan! Aku akan menghargaimu seribu kali lebih besar, aku akan tersenyum seribu kali lebih banyak, aku akan seribu kali tertawa lebih keras, aku akan—” aku tercekat di ujung tenggorokan. “Aku akan menjadi Baek Hyunji yang seribu kali lebih baik dibanding Baek Hyunji yang kau kenal. Karena itu....” Kutarik napas yang mulai sesak dalam-dalam. “Karena itu, berhenti menderita karenanya. Kau tak pantas diperlakukan seperti ini, Jongwan-ah!”

Kulepaskan tangisku di punggung Jongwan. Dia tak bergerak di posisinya dan membiarkanku tanpa berkata apa-apa. Cukup lama aku menghabiskan waktu demi menguras air mataku. Bila aku tak sadar diri, aku akan melanjutkannya sampai malam.

“Turun,” kata Jongwan memecah kebisuan.

“Mwo?” tanyaku dengan suara sengau dan sisa isakan.

“Turun sekarang juga!”

Aku menghapus air mataku dan melakukan apa yang diperintahkan. Turun dari sepeda Jongwan sambil memeluk tasku di depan dada. Aku baru sadar telah menciptakan titik-titik air di punggung seragam Jongwan. Kalau dia ingin protes atas itu, aku tak akan keberatan.

Jongwan menyerahkan sepadanya padaku. “Kau yang menyetir.”

“Iye?”

Jongwan berdecak. “Jangan banyak tanya atau aku akan pulang sendirian!”

Meski bingung atas sikapnya, aku tetap mematuhi permintaan Jongwan. Sesaat setelah naik, tangan Jongwan jatuh melingkar pas di



tubuhku. Dia juga menyandarkan kepalanya di punggungku seperti yang kulakukan beberapa saat yang lalu. Berat tubuh Jongwan terasa nyaman mendarat di bagian belakang tubuhku. Aku bisa merasakan kehangatan beserta degup jantung Jongwan yang ritmenya bersaing cepat dengan milikku. Aku menahan napas sejenak untuk mengeratkan pertemuan jemari Jongwan. Memastikannya tak akan lepas lalu mengayuh pergi.

“Kenapa baumu seperti permen, *uh?*” tanya Jongwan samar karena dia membenamkan wajahnya di sweterku. Protes atas wangi pelicin pakaian yang dipakai ibuku. Nada menyebalkan yang biasanya sudah kembali. Aku meminta maaf sambil menahan tawa dan Jongwan membisikkan ‘*Subin pabo!*’ untukku. “Nanti berhenti di kedai *ramyun*. Ada banyak-banyak-banyak hal yang harus kita bicarakan.”

“*CALL!!!*” teriakku mengamini sambil menarik napas panjang untuk mengayuh pedal.

Sejung

Kepergian Subin memberiku tanda untuk mematikan perjalanan *stopwatch* ponsel yang hampir mencapai angka 10 menit. Dengan begini, rekor tercepat diciptakan oleh Wonjoo *Hyung*³² —kupanggil demikian karena dia lahir 8 bulan lebih awal dariku. Aku tak pernah menyangka orang kikuk sepertinya sanggup mengungguli dua orang yang kuanggap lebih superior seperti si sempurna Park Sungyeol dan si maniak angka Kyung Subin. Dia sanggup mengutarakan isi hatinya hanya dalam waktu 4 menit 12 detik! Jujur, agak sulit untuk dikalahkan.

Sekarang, aku tinggal memastikan siapa yang menciptakan rekor tercepat dalam mengakhiri hubungan. Ha, bercanda! Tentu saja aku berharap kisah percintaan ketiga rekanku itu berjalan mulus, setidaknya mencapai 1st *anniversary*.

³² Panggilan kakak laki-laki dari adik laki-laki



Sambil menantikan bis, aku mendengar bisik-bisik sekumpulan siswi yang turut menunggu di halte. Bunyinya bisa ditebak. Memuji habis-habisan paras rupawan hasil ciptaan Tuhan—bukan orang tuaku karena aku yakin aku tak mirip sama sekali dengan mereka—milikku. Aku membalas penghargaan mereka dengan anggukan ringan disertai senyum yang kupalsukan. Perlakuan ringan itu sontak dihadiahi pekikan tertahan kumpulan itu.

Inilah yang kusuka dari kesempatan naik bis—yang tentunya akan membuat Papa dan Mama Hoon tak suka. Um, sebenarnya ada satu hal lain tapi untuk yang itu, aku tak bisa berharap terlalu banyak.

Kotak hijau putih mendekat di kejauhan dan menepi tepat di pinggiran halte. Kupersilakan kumpulan siswa naik duluan. Kondisi bis cukup lengang jadi aku bisa memilih tempat duduk yang kuinginkan. Kumpulan gadis memberi tanda agar aku mengikuti saran mereka untuk duduk di dekat mereka.

Terima kasih banyak. Aku memilih menghabiskan perjalanan dengan tenang.

Kucari pilihan lain dan... di sanalah dia berada.

Dia, untuk Han Zhaoyi. Siswi kelas tiga sekolah internasional yang dari namanya saja sudah bisa kutebak, berasal dari daratan Cina. Waktu itu tanpa sengaja dia menjatuhkan kartu ujiannya dan aku mengembalikannya sambil menggadaikan harga diriku untuk memperkenalkan namaku tanpa diminta. Dengan aksen ganjil dia berterima kasih dan menerima perkenalanku. Sisa perjalanan kami habiskan dengan saling melirik satu sama lain lantaran percakapan tak mungkin dilakukan karena tempat duduk kami berjauhan.

Cukup singkat namun aku memutuskan tertarik secara misterius padanya.

Pertemuan itu sudah lewat beberapa minggu lalu dan saat diberi kesempatan kedua, aku akan merutuki diriku bila tak memanfaatkannya



sebaik mungkin. Apakah takdir, aku bertemu dengannya saat ini? Apakah takdir, kursi di sampingnya kosong? Apakah ini takdir?

Siapa yang bisa menjawab selain aku sendiri?

Jemari panjangku yang sudah lama tak menyentuh piano, meraih ponsel di kantung seragam dan menyalakan aplikasi *stopwatch*. Bersiap memulai pergerakannya sesaat setelah aku mencapai tempatnya. Wonjoo *Hyung*, mari kita lihat apakah aku sanggup menggugurkan rekor mengesankanmu itu. Bila tidak, jangan panggil aku Hoon ‘*jjang*’ Sejung!

“Boleh aku duduk di sini?” tanyaku meminta perhatian. Kulihat mata Zhaoyi membesar tanda bahwa dia mengenaliku. Dia mengangguk sambil tersenyum. Aku mengempaskan diri di sampingnya dan berdeham. Ibu jariku menekan tombol untuk memulai hitungan.

Yak, start!



Chapter 1.5

Hyunji

Dunia memang sempit. Ternyata keluargaku sudah lama mengenal Keluarga Park. Dalam situasi yang menyediakan. Sekitar 20 tahun yang lalu, Kakek Baek adalah sahabat Kakek Park. Mereka berdua bahu-membahu membangun perusahaan furnitur yang sangat sukses kala itu. Bahkan mereka berhasil mengekspor sampai ke Amerika sana.

Tak ada yang menghancurkan ikatan itu selain ketamakan manusia dan kakekku hanya manusia biasa yang tak bisa menahan nafsunya. Diam-diam dia menjual barang antik ilegal dari berbagai negara dan kebanyakan hasil curian dari situs purbakala. Dia membuat Kakek Park menandatangani perjanjian palsu untuk mengakuisisi perusahaan sendirian secara sepahak. Kejatuhan Kakek Park adalah awal dari puncak kesuksesannya.

Kakek Park lebih tangguh dari yang semua orang kira. Berhasil bangkit dalam dua tahun, dia sukses mendirikan perusahaan jasa pengiriman barang. Fondasi yang kuat untuk merebut kembali apa yang menjadi haknya dari Kakek Baek. Dengan bantuan pengacara top, Kakek



Park berhasil mendapatkan setengah kepemilikan perusahaan sekaligus menjeeblokskan Kakek Baek ke penjara atas praktik bisnis ilegalnya.

Tapi, di sanalah awal mula perseteruan yang sebenarnya. Secara sembunyi-sembunyi, Kakek Baek mengirim pembunuhan bayaran untuk melenyapkan Kakek Park. Sejak itu, Keluarga Park sangat membenci Keluarga Baek.

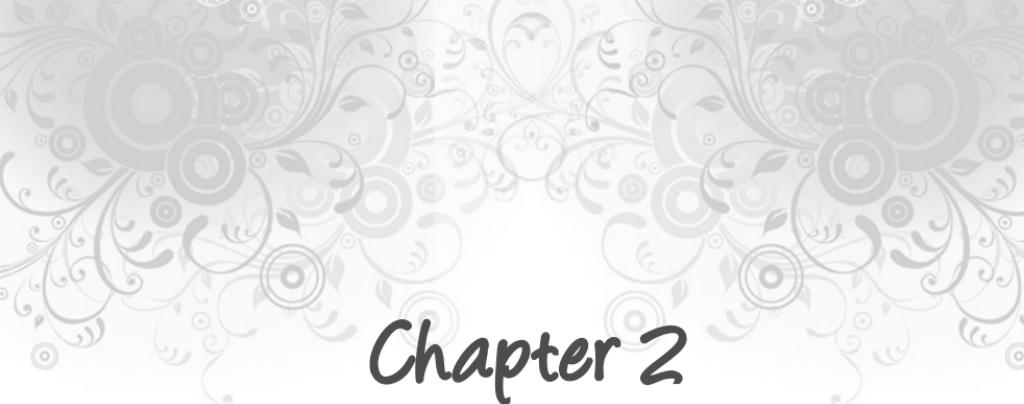
Sungyeol tahu sejarah ini dan tak menyangka diriku masuk dalam klan Baek yang dimaksud.

“Aku tak peduli,” kata Sungyeol sambil menutup album foto yang menyimpan foto Kakek Baek bersama Kakek Park. Bila tradisinya diikuti, maka sudah pasti Sungyeol harusnya membenciku. Tak hanya itu, kisah kami masuk dalam hubungan terlarang. Melanggarnya akan menjadikan Sungyeol seorang cucu tak berbakti. “Kakekku sudah lama mati!”

“Sungyeol-ah, ini tak sesederhana itu....”

“Kenapa tidak? Kau tahu, makamnya hanya didatangi Keluarga Park setahun sekali. Itu juga jika ayah dan ibuku tak berhalangan. Keberadaannya sudah dilupakan, kenapa dendamnya masih diingat?” Dia mengambil tanganku. “Tetaplah di sini bersamaku dan kita ubah paradigma ini....”

Mulutku menolak berkata tidak.



Chapter 2

Subin

Inilah kisahku....

Mataku terbelalak seakan ingin keluar dari songket kelopak mata. Selanjutnya kulayangkan tatapan membunuh pada 3 orang lain di sana yang sedang sibuk dengan aktivitas masing-masing. Aku pergi ke depan Sejung dan menunjukkan benda yang membuatku geram setengah mati. Lembaran kuis sudoku di majalah ilmu pengetahuan terbaru. Sudoku adalah teka-teki silang versi angka. Lapangan bermainnya adalah kotak 9×9 yang dibagi menjadi persegi 3×3 . Intinya, masukkan angka 1 sampai 9 ke kotak-kotak yang perlu diisi, di setiap baris akan diberi *hint*, namun tak boleh ada pengulangan dalam satu baris, satu kolom, dan satu kolom parsial.

Aku tak akan semarah ini bila dengan sengaja kusisakan aktivitas ini sepulang sekolah, tambah lagi, aku sedang mengincar hadiahnya. Ensiklopedi matematika terbaru.

“*Wae?*” tanya Sejung tenang, tak membaca kemarahan di wajahku. Tangannya tetap menggeser menu layar sentuh ponselnya. Yang terbaru



dalam sebulan ini. Dia sedang menjelajahi jendela jejaring pertemanan terbesar di dunia, berhubungan dengan para ‘teman’ imajiner yang tertarik dengan foto profil ala *ulzzang* milik Hoon Sejung. Belum cukup dengan penggemar kasatmata, dia juga merambah ke dunia maya, guna meningkatkan angka penggemar yang memuja kerupawanannya.

“Sudah kuperingatkan, jangan sentuh barang-barangku! Kau pikir ini lucu?”

Sejung akhirnya memperhatikan halaman majalah yang kumaksudkan. Kolom isian sudoku tersebut sudah terisi semua tapi dipenuhi hanya satu angka, 5. Ditulis dengan spidol hitam, di setiap kolom, baris, dan kolom parsial. Menyalahi dasar aturan main. Dugaannya, sang pengisi tak paham cara mainnya atau dia sedang mengolok-olokku.

“Kau pikir aku yang melakukannya?” tanya Sejung, tersinggung.

Aku berdecak. Perlukah kuingatkan kejadian yang terakhir itu? Hoon Sejung dengan lancang membongkar tasku, beralasan mencari pensil, dan meremukkan kartu perpusatakaanku. Kartu semi plastik itu tertekuk dan lipatannya gagal lolos di mesin pendeteksi. Aku harus membayar ulang sebelum menunggu beberapa minggu untuk mendapatkan pengantinya. Tugas esaiku benar-benar terhambat akibat perbuatannya.

Sejung menyingkirkan majalah dari pandangannya. “Aku bukan penggemar angka 5,” elaknya.

Aku mendengus. “Bukan itu ma—”

“Subin-ah, ada apa, *uh?*” tanya Wonjoo *Oppa*, meninggalkan sejenak laptopnya. Sedari tadi dia sibuk membuat bagan rencana kerja festival sekolah. Sebagai ketua OSIS yang berdedikasi—and mudah dibodohi—Wonjoo *Oppa* rela beringgan tangan mengambil tugas bawahannya yang berhalangan. Misalnya, kali ini dia mengerjakan tugas sekretaris yang menderita PMS. Adakalanya, seseorang harus



mengingatkan Wonjoo *Oppa* bahwa ‘kerja sama’ beda dengan ‘tanggung jawab’. Di waktu luang yang hampir tak pernah tersedia setiap hari, Wonjoo *Oppa* gemar menciptakan lagu, sambil bermimpi membawakannya secara *live* di panggung festival sekolah.

“*Oppa*, seseorang sudah....” Pandanganku tersita pada Sungyeol di belakang Wonjoo. Duduk di pinggiran jendela, menatap tajam ke luar. Mengulang pemandangan kemarin siang. *Lifeless* Sungyeol. Enggan melakukan apa pun, seperti menantikan sesuatu. Kekesalanku diambil alih. “Ada apa dengan Yeolli *Oppa*?”

Wonjoo *Oppa* memutar kursinya menghadap salah satu siswa tertinggi di sekolah sekaligus terpopuler, gabungan berkah wajah tampan, pesona memukau wanita, dan potensi dompet tebal. Lebih komplet dari Sejung yang tak pernah mengikrarkan kesetian pada satu gadis pun, minus yang sangat besar. Masih menganggap hal itu bagian dari permainan dalam hidup. Siapa pun yang berada di samping Sungyeol adalah kawah kedengkian tiap individu yang mengharapkan posisi tersebut.

Mungkin akulah yang cekungannya paling besar. Lantaran fans Sungyeol sebagian besar adalah para gadis, aku jadi orang yang paling dibenci. Ceritanya begini, tiga orang yang bersamaku di sini adalah teman kakakku, Sungwon *Oppa*, yang sekarang sudah lulus kelas percepatannya. Keluarga Kyung memang dianugerahi kejeniusan sehingga kelas percepatan juga jadi jalanku di SMU ini. Dalam 2 tahun, aku sudah duduk di kelas 3, separtar dengan Wonjoo *Oppa*, Sungyeol *Oppa*, dan Sejung yang lebih tua setahun dariku. Ah, aku tak memanggil Sejung, *Oppa*, karena itu akan semakin memperburuk keadaan, memperbesar kawahnya.

Wonjoo *Oppa*, sambil memuntir batang pena di jarinya, mengangkat bahu.



“Oh... Haeri?” tebakku. Kawah kedengkian selain kami bertiga, yang hampir sama cekungannya denganku. Statusnya diimpikan hampir seluruh siswi di sini. Kekasih Park Sungyeol selama setahun terakhir. Belakangan ini kulihat mereka sering bertengkar meributkan ratusan hal sepele. “Oh Haeri, *mwajo*³³?”

Sejung mendorong bahuku menjauh dari Sungyeol. “Tinggalkan dia sendiri!”

Aku melawan. “Lalu siapa yang bertanggung jawab untuk ini?” teriaku.

Selamat tinggal ensiklopedi matematikaku.



MANIAK angka. Orang-orang mengalamatkan julukan itu padaku. Terdengar negatif, setara dengan maniax majalah porno, pakaian dalam wanita, remaja berpakaian minim... *puah!* Salahkan fungsi otak kananku yang abnormal. Memunculkan hormon adrenalin berlebih setiap kali mataku menangkap bentuk angka. Semakin rumit semakin bagus, artinya aku bisa memanfaatkan setiap lekuk otakku dan terhindar dari kebosanan.

Dampak kehilangan ‘mainanku’ alias lembar sudoku itu berlangsung lebih lama dari yang kukira. Coba kuatasi dengan mengerjakan soal di buku panduan matematika, salah satu koleksi di perpustakaan, namun perasaan merugi tak mendapat imbalan bila jawabanku sesuai dengan kunci jawaban, mengurungkan niatku. Aku masih menginginkan ensiklopedi matematika itu, *like hell*.

Seseorang menjatuhkan tumpukan buku di depanku, menyusul kemudian tubuhnya di kursi disertai lolongan kepenatan. Seseorang telah memaksanya datang ke perpustakaan dan menyiksanya. Bagi sebagian orang, perpustakaan adalah neraka, terutama bagi yang menganggap membaca sebagai penyiksaan pelan-pelan.

“Ehem...,” sindirku atas tumpukan bukunya yang mengambil lahan mejaku.

³³ Benar, kan?



Siswa itu bergeming. Terus mengetik pesan di ponselnya, terdengar dari ritme tuts layar sentuh yang bertabrakan dengan ibu jari.

“Hei....”

“Kau tahu rumus *phythagoras*? ”

“*Ne?*” Aku membuat anggukan tanpa sadar. Aku bisa menjawab pertanyaan itu semudah menjawab siapa namaku. Kulihat dia menyodorkan buku tulis dan spidol hitam, memintaku menuliskannya di sana. Di halaman yang dibukakan untukku, aku melihat banyak coretan—sepertinya catatan matematika yang acak. Siswa ini bukan pencatat yang baik. Tak ada tanggal pembuatan, judul materi, dan....

Aku mengambil majalah ilmu pengetahuan dari tasku, membuktikan dugaan yang terbersit barusan. Aku menahan napas. Yakin pasti, itu angka 5 yang sama dengan yang tertulis di buku itu. Bentuk, warna, dan ketebalan tulisan yang sama persis.

“*Neo³⁴!*” Aku berdiri dan mengarahkan telunjukku pada sang tersangka. Kudemukan Jongwan, saudara kembar Baek Hyunji, mengingat mereka tak terpisahkan satu sama lain. Kami sekelas. Dia duduk di samping Hyunji sementara aku selang dua bangku darinya. Kami juga pulang ke arah yang sama. Jongwan dan Hyunji di boncengan, akan berbelok tepat di depan rumahku.

Ini kali pertama kami benar-benar bicara dan dia sudah membuatku kesal.

“Um? *Wae?*” tanya Jongwan.

Kulemparkan majalah ke depannya. “Apa yang bisa kau jelaskan padaku?”

Jongwan merendahkan kepalanya, memicingkan matanya meneliti lembaran itu dan bergumam. “*Igo³⁵?* Ah~ aku melakukannya dengan sengaja saat kau pergi istirahat.”

³⁴ Kamu

³⁵ Itu



Aku tak percaya mendengar kejurnannya. “*Mwora-go?*”

“Apa menariknya hal-hal seperti ini? Kau bilang ini pengisi waktu? Membosankan! Dan, aku benci tampang sok pintarmu saat mengerjakan ini!”

Apa?

“Kau... melakukan ini... ka-karena...,” aku tertawa tak percaya. “*YAH!*”

Sesaat aku melupakan aturan umum di perpustakaan. Keheningan dihargai bagi emas. Aku mendengar petugas jaga melayangkan tatapan marah dan ‘sst’ yang keras. Jadi aku duduk kembali daripada menjadi tontonan seisi perpustakaan. Jongwan angkat bahu seakan tak tahu apa-apa. Padahal dia salah penyebab sakit kepalamu kemarin.

“Kyung Subin, tak bisakah kau hidup tanpa angka-angka itu? Masa remaja yang menyenangkan, tak perlu diisi dengan hal-hal membingungkan. Batasi saja dalam penghitungan uang dan nilai semester. Selebihnya, gunakan otakmu untuk melakukan banyak hal lain! Jatuh cinta dan lainnya!”

“Dan, menjadi orang bodoh? Hidup kita tak bisa dijauhkan dari angka! Mau jadi apa kau nanti?”

Jongwan berdecak. “Yang pasti bukan fotomodel....”

“*Pft....*” Kuakui Jongwan memang memiliki penampilan bak model di majalah fashion. Tubuh tegap, berisi wajar, warna kulitnya terhitung jarang, bentuk wajah yang kokoh, dan... senyumannya adalah berkah bagi lensa kamera. Berlebihan? Tidak. Aku sangat setuju dengan dugaan itu. Siapa si jenius yang sepandapat denganku itu? “Lalu apa yang kauinginkan?”

“Olahragawan. Belum kutentukan tapi... kupikir jadi olahragawan terdengar sangat pria. *Aish*, hentikan pembicaraan tentang masa depan. Kita masih kelas dua, kan? Lebih baik pikirkan apa yang bisa dilakukan dengan ujian semester.” Jongwan meniup jumbaian poni di dahinya,



lalu mulai membuka buku teratas yang dia ambil tadi. Buku panduan matematika mengenai *phytagoras*. Tangannya mengulur padaku. “Boleh kuminta catatanku?”

Aku teringat hal yang seharusnya kulakukan, bukan menanggapi percakapan ini dengan hangat.

“Aku belum selesai dengan—”

“Aku akan menggantinya, *okay*? Sekarang tinggalkan aku bila tak ada yang bisa kaulakukan untukku,” katanya pongah. Bagaimana bisa dia memperlakukanku seperti ini? Jari Jongwan menagih catatannya kembali. “Cepatlah, aku harus pulang sebelum jam 3!”

“Mungkin aku bisa membantumu....”

Jongwan mencondongkan tubuhnya ke arahku. “*Jintja?*” tanyanya antusias.

Aku menekuk-nekuk buku jariku. Tentu saja. Air liurku sudah menetes melihat angka-angka di buku panduan itu dan perlu dilampiaskan sesegera mungkin. Beri aku tempat, Kim Jongwan....

JONGWAN memperlihatkan angka 78 dalam lingkaran di sudut bukunya. Penghargaan Il *Seonsaeng* yang mana aku mendapatkan angka penuh, 100. Jongwan bisa saja mendapatkan nilai yang sama denganku namun dia bersikeras menolak referensi dari milikku dan mengerjakannya sendiri—puas dengan bantuan penjelasan singkat dariku. Senyum kepuasan di depanku membuatku bergidik senang, terutama karena akulah yang menyebabkan alasan Jongwan tersenyum.

“Ini...,” Jongwan memberikan majalah imu pengetahuan edisi bulan ini, namun masih tersegel sampul plastik. Ganti milikku yang dia kacaukan. “Maafkan aku. Tak seharusnya aku mengolok hobi angkamu karena... berguna sekali dalam tugas sekolah. *Ja*³⁶, kau mau ke kafetaria? Hyunji sudah mencarikan kursi.”

³⁶ Ayo



Nama ‘Hyunji’ mengingatkanku akan permintaan Sungyeol pagi ini. “Oh, Jongwan-ah, boleh minta nomor Hyunji?”

Jongwan mengangguk. “Untuk apa?”

“Seseorang... memintaku menanyakannya padamu,” aku angkat bahu, minta dia memakluminya sebagai kewajaran, meski bagiku permintaan itu sendiri terdengar ganjil. Aku coba mengenyahkan kegugupan Sungyeol *Oppa* saat dia memintaku melakukan ini. Pertama-tama, keluar dari mulut Sungyeol *Oppa* sudah terhitung keanehan luar biasa. Kenapa dia tiba-tiba ingin berhubungan dengan Baek Hyunji? Sewaktu kelas 1, mereka sempat setim di praktikum Kimia. Pandangan Sungyeol *Oppa* pada Baek Hyunji tak lebih dari seorang siswi SMU yang ingin lulus dengan nilai bagus dan diterima di universitas.

Ya, kan, *Oppa*?



AKU ada di sana. Kami ada di sana. Kami semua jadi saksi mata peluluhlantakkan ponsel Sungyeol *Oppa* dari ketinggian 5 m lebih. Lontarannya dilakukan oleh Oh Haeri, gerakan semi bebas, disertai teriakan ‘biadab!’. Pipi Sungyeol *Oppa* diberi sensasi ledakan tabrakan telapak tangan sebelum dia berlari turun, mengumpulkan puing-puing ponsel, dengan putus asa mengharapkan masih ada yang masih bisa diselamatkan. Nihil. Sungyeol *Oppa* hanya bisa meratapi tindakan... mantan pacarnya itu—bisa dibilang demikian secara resmi saat itu.

Sungyeol *Oppa* putus dengan Haeri. *Chaos*. Artikan sendiri sejauh mana kekacauannya.

“Dia masih tak mau bicara?” tanyaku pada Sejung. Maksudnya mengenai alasan keputusan sepihak Haeri.

Sejung angkat bahu. Masalah ini lebih serius dari yang kami duga. Keceriaan Sungyeol *Oppa* telah dirampas dari wajahnya. Kini, pemuda jangkung itu makin sering kutemukan termenung sendirian. Melayangkan pikirannya entah ke mana. Di antara kami berempat



biasanya Sungyeol *Oppa* yang sangat terbuka. Dia menceritakan perselingkuhan ibunya sampai perceraian orang tuanya—ayah Sungyeol *Oppa* menikah lagi sebulan lalu. Saat ceritanya berakhir ia bukannya meminta saran pemecahan melainkan mengalamatkan terima kasih karena kami menyediakan telinga dan perhatian untuk menyimak.

“*Oppa...*,” panggilku. “Kau baik-baik saja? Kami di sini untuk membantumu.” Kukeluarkan kata-kata super klise untuk merayu Sungyeol *Oppa*. Maknanya, kami memang selalu siap membantu apa pun yang bisa kami lakukan untuknya. Apa pun agar senyum itu dikembalikan ke wajahnya.

Sungyeol *Oppa* menoleh padaku. “Subin-ah, tanggal berapa hari ini?”

“Eh? Um... 17 Februari... kurasa. *Waeyo?*” tanyaku takut-takut.

Sungyeol *Oppa* meloncat bangun menyambar tasnya dan berlari keluar. Langkah berdebam terdengar sepanjang lorong dan menghilang di tangga. Aksinya tentu membingungkan kami bertiga. Meninggalkan pertanyaan mengenai perihal hari ini yang layak jadi alasan Sungyeol *Oppa* seperti kesetanan. Perayaan sesuatu? Ulang tahun seseorang? Siapa?

“Hyun... ji?” Mulutku tanpa sadar menggumamkan nama itu. Kalau tak salah dengar, Jongwan menyebut-nyebut soal kejutan yang dia buat selama seminggu. Tanpa kuminta, dia memuntahkan *hint*-nya saat kami bertemu di toilet. Wajah dan suaranya memancarkan kebanggaan yang sama, seakan dia akan memberikan surga pada Hyunji. Sebesar itu Jongwan menghargai peran Hyunji.

Ah~ betapa beruntungnya Baek Hyunji. Sekali saja, hanya sekali saja, aku harap bisa berada di tempatnya.

“Sebentar...,” Wonjoo *Oppa* mendelik padaku. “Sungyeol... Hyun... ji?”

“Sexy...,” gumam Sejung tanpa ragu-ragu.





“Hanya perasaanku saja atau... akhir-akhir ini Sungyeol *Oppa* bertingkah aneh?” ujarku pada Wonjoo *Oppa* dan Sejung. Keduanya makan dengan lahap namun arah pandangannya sama. Ke arah wastafel tempat Sungyeol *Oppa* sedang membasuh tangannya terlalu lama. Sambil menggosok tangannya, dia curi pandang ke arah Hyunji yang menyantap makan siang bersama Jongwan dan Haeri. Penghuni terakhir baru muncul beberapa hari belakangan, beberapa hari setelah perpisahannya dengan Sungyeol *Oppa*.

Itulah yang membingungkan. Sikap Haeri terlalu dibuat-buat. Dia dan Hyunji tak dihubungkan oleh apa pun kecuali Haeri menyadari bahwa teman tak dibatasi status dan kekayaan yang mungkin tak akan terjadi sampai peradaban dinosaurus kembali. Dan, itu berarti sangat mustahil. Lagi pula dia melakukannya terlalu cepat? Belum genap seminggu insiden itu berlalu dan dari semua orang, Haeri mendekati Hyunji. Bukan siapa-siapa selain menduduki peringkat lima besar di kelas.

Ada apa dengan Baek Hyunji?

Lalu, bolehkah aku menghubungkannya dengan ketertarikan misterius nan tiba-tiba Sungyeol *Oppa* sebelumnya? Wonjoo *Oppa* dan Sejung berpandangan, kemudian sama-sama menjawab dengan gedikan bahu.



EKSPRESI Jongwan berubah keruh saat melihatku ‘parkir’ di atas sepedanya. Beberapa hari ini, seperti halnya Haeri menempel pada Hyunji, aku juga membiasakan diri pulang bersama Jongwan dan sepedanya. Protesnya di awal tak membuatku jera dan Jongwan tiba pada fase *do-whatever-you-want-like-i-care*. Ketakpedulian Jongwan se bisa mungkin kucairkan dengan lelucon yang akan gagal seperti biasa.

Satu hari telah berlalu sejak aku mengungkapkan pada Jongwan bahwa Sungyeol mungkin menyimpan ‘sesuatu’ pada Hyunji. Belum



kudeskripsikan secara detail namun Jongwan sudah menangkap maknanya. Perubahan ekspresi kemarin terlalu drastis dan kentara. Jongwan menyimpan senyumannya dalam-dalam.

Jelas sekali, dia tak setuju atas pernyataan yang kubuat.

Kupersingkat saja, Jongwan... menyukai Hyunji.

Instingku tak salah. Jongwan hanya tertawa lepas bersama Hyunji, menampilkan sisi ‘lembut’-nya hanya di depan Hyunji, dan membiarkan hanya Hyunji seorang yang menyingkat namanya menjadi ‘Kim Jong’. Apalagi? Jongwan menjadi ‘*so touchy*’ ketika berinteraksi dengan Hyunji, Jongwan menatap Hyunji terlalu ‘dalam’ saat pelajaran berlangsung, Jongwan....

Akh, hentikan sampai sini! Darahku meletup dikobarkan kecemburuan.

Aku ingin menerima semua perlakuan Jongwan pada Hyunji. Tidak, aku ingin menjadi ‘Hyunji’. Keberatan?

“Jong—”

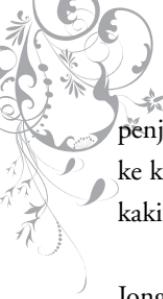
“Kyung Subin, pergi dari hadapanku sekarang atau kau akan menyesal kemudian,” ancam Jongwan. “Selama ini aku sudah menahan diri. Sekali ini saja, gantian kau membala kebaikanku. Dengarkan kata-kataku dan biarkan aku pergi,” katanya, bersiap mengayuh sepeda.

“Ini karena yang kemarin, kan?” sebutku langsung ke sasaran. Daripada mendengar Jongwan menyalahkan Sungyeol, aku ingin Jongwan mengakui bahwa aku-lah penyebab kemarahannya. Aku seoranglah yang gegabah menjaga kerapatan mulutku soal rahasia Sungyeol. Bila aku lebih hati-hati, Jongwan tak akan menjadi sentimental seperti ini.

Kyung Subin *pabo!*

“Kyung Subin....”

Aku pindah ke depan sepeda, memegangi setir, menghalangi gerak sepeda. Tak akan kubiarkan Jongwan pergi sebelum mendengar



penjelasanku. Rupanya dia melawan, menggerakkan kepala sepedanya ke kanan - kiri untuk mengusirku pergi. Merasa terdesak, aku meraih kaki kirinya dan memeluknya.

“*Yah*, apa yang... Kyung Subin, lepas! Lepaskan aku!” berontak Jongwan.

Terlintas ide dalam benakku. Jongwan tak akan pulang tanpa sepatunya, kan? Maka aku menarik lepas sepatu kirinya dan berlari secepat mungkin kembali ke gedung sekolah. Teriakan panjang tanpa sadar ikut mengantar langkahku. Di belakangku kudengar umpanan serapah Jongwan mengutuk tindakanku. Semakin membuatku bersemangat, terutama setelah memastikan umpanku dimakan. Jongwan berlari dengan satu kaki telanjang, sesekali meringis kesakitan akibat tertusuk tonjolan kerikil jalan yang dia tempuh. Mungkin lain kali dia harus mematuhi aturan mengenakan kaus kaki.

Aku berhenti sejenak, baik untuk menarik napas terlebih dahulu maupun memastikan Jongwan masih ada di belakangku. Ya, dia memang ada di sana. Tertatih-tatih berpegangan pada dinding koridor. Di wajahnya, kemarahan dan kekesalan, bercampur satu tanpa ampun menjadi bakal calon ledakan kemurkaan. Aku mempertaruhkan keselamatan atau bahkan hidupku untuk menjaili Jongwan. Menurutku, ekspresinya yang sekarang sangat menggemarkan. Sanggup melumatku hidup-hidup namun menerbitkan senyum di wajahku.

Eh?

Hyunji? Itu dia, kan?

“*Yah!*” aku terkejut merasakan cengkraman di bahuku. Jongwan berhasil menangkapku. “Tunggu pembalasanku, *neo...* Kyung Subin!” katanya sambil merebut sepatunya dari tanganku. Melompat-lompat, dia memasukkan kakinya.

“Jongwan-ah, itu... Hyunji....”



Jongwan melihat apa yang kumaksud, Hyunji yang sedang diadili kawanan Haeri. Aku tahu hari itu pasti akan datang. Haeri bukan gadis biasa yang akan membiarkan pacar, maksudku mantan pacarnya, mendekati gadis lain. Meski sudah putus, dia pasti akan memastikan Sungyeol merasakan penyesalan dan mengemis padanya terlebih dahulu sebelum dia campakkan lebih dalam lagi. Kepuasaan yang mengerikan.

“*YAH!!!*” hardik Jongwan, menakuti Buyoung dan dua rekannya. Mereka memekik ketakutan.

Aku menghampiri Hyunji yang terkulai di lantai. Kulupakan sejenak rivalitas peringkat kelas antara kami semester lalu. Keadaannya tak baik. Meski tak ada memar yang kulihat di tubuhnya, wajahnya berantakan sekali. Maskaranya meleleh karena air mata, menghitamkan sebagian wajah. Dengan jari, kusisir rambut kusutnya. Bila kami datang terlambat seburuk apa lagi yang dilakukan Buyoung dan rekannya.

“Serahkan dia padaku!” Haeri mengacungkan gunting kecil yang biasa dipakai untuk perawatan kuku. Kenapa dia membawa benda-benda berbahaya di kantungnya? Apa dia setega itu akan menyayat Hyunji?

Buyong dan rekannya sudah kabur. Jongwan yang melihat senjata Haeri, tak tinggal diam. Dia coba merebut dengan menjulurkan tangan namun Haeri masih bisa berkelit. Aku menahan napas menyaksikan pergulatan itu. Jongwan bisa terluka kapan saja. *Aish*, kenapa aku meninggalkan ponselku di tas? Sekeras apa pun aku berteriak, tak akan ada yang mendengar karena semua siswa mungkin sudah pulang.

Hyunji melawan di pelukanku, melompat maju menarik rambut Haeri. Perkelahian khas wanita terjadi, saling tarik, saling teriak. Liar. Aku memekik tertahan melihat Jongwan jatuh sambil memegangi tangannya yang sobek. Kedua gadis belum selesai rupanya. Haeri



mengapit Hyunji di bawah tungkainya dan bersiap menancapkan mata gunting pada wajah Hyunji.

Aku mencari bantuan. *Dia* pasti ada di suatu tempat di sini, seperti yang *dia* lakukan belakangan ini. Memata-matai Hyunji secara terang-terangan.

Ada. Apa yang dilakukannya di sana?

Sekuat tenaga aku berteriak. “Yeoli Oppa, keluar sekarang!”

Kemunculannya yang terlambat bisa dimaafkan karena menggagalkan niat Haeri. Gadis itu menjatuhkan gunting dan menjauahkan diri dari Hyunji. Sungyeol membantu Hyunji bangun dengan memegang bahunnya.

“Haeri-ah, apa yang kaulakukan, *uh?* Kau bisa melukainya!” kata Sungyeol Oppa.

“Biarkan saja! Dia juga harus merasakan rasa sakitku!” Haeri mulai menangis. Saking lihai kemampuan aktingnya, kau tak akan bisa membedakan itu hanya pura-pura atau bukan. Di panggung, dia bisa membangkitkan emosi penonton dengan air mata yang bisa dia teteskan dalam waktu singkat, menghayati perannya. “Bajingan kau, Park Sungyeol! Teganya kau melakukan ini padaku!” teriak Haeri.

“*Mianhada*³⁷?” balas Sungyeol. “Jika kau mau aku kembali padamu... aku tak bisa melakukannya, Haeri. Semua di antara kita sudah berakhir.”

“Tapi, lihat dia!” Haeri menunjuk Hyunji. “Ia juga satu dari kami. Bagaimana mungkin kau memperlakukan kami berbeda. Kau... ah, lepaskan! Lepaskan aku!!!” Sungyeol mencengkeram lengan Haeri, memaksanya berdiri. “Lepaskan aku bajingan!”

Balas dendam. Lucu, jadi Haeri menganggap Sungyeol memutus-kannya karena penampilannya yang terlalu ‘umum’. Maka dia mengubah

³⁷ Maaf



Hyunji menjadi seperti dirinya agar Sungyeol mencampakkannya seperti Haeri dicampakkan.

Sungyeol berteriak meminta Haeri diam. "Hentikan sekarang atau aku akan membencimu selamanya. Aku janji akan tutup mulut mengenai insiden ini agar nama ayahmu tak akan tercoreng. Bagaimana?" ancamnya. Cukup ampuh. Haeri melepaskan diri dan meninggalkan *gym* dengan langkah yang sengaja dientak-entakkan.

Kesempatan ini kugunakan untuk menghampiri Jongwan. Lukanya tak terlalu lebar namun cukup banyak mengeluarkan darah. Dokter klinik mungkin masih ada di ruangannya bila kami bergegas. Namun Jongwan mendorong bahuku dan bangkit, mencengkeram keras Sungyeol dengan tangan berdarah-darahnya. Tidak, tidak. Hentikan ini semua!

"Lihat apa yang kaulakukan?!" teriak Jongwan di depan wajah Sungyeol yang pasrah. "Lihat bahaya apa yang kau bawa padanya! Aku tak akan melepaskanmu!"

"Jongwan-ah..." kucoba menariknya. Memisahkan dari Sungyeol, namun Jongwan tetap bersikeras. Dia mengangkat tinjunya tinggi-tinggi. Bersiap memberikan sesuatu yang menyakitkan di wajah Sungyeol. Aku tak sanggup melihatnya.

"Kim Jong-ah!" teriak Hyunji. "Hentikan, Kim Jong-ah...."

Ada spasi antara permintaan Hyunji dan tanggapan Jongwan. Cukup untuk memberikan penyelaan dari pihak luar, namun aku dan Sungyeol tak melakukan apa pun. Bungkam, menanti langkah yang diambil Jongwan. Kepalan tangan di atas kepalanya mengerat, namun kemudian turun perlahan-lahan. Kuda-kudanya mengendur. Menyerah dari rencana awal untuk memberi pelajaran pada Sungyeol.

"Aargh!" teriakan putus asa Jongwan mengantarkan kepergiannya.



“Selesaikan semuanya,” kataku pada Sungyeol. Kulirik Hyunji dan kulayangkan ekspresi dingin padanya. Entah kenapa aku melakukan itu. Dalam kondisi ini, aku lebih nyaman memandangnya sebagai... rival? Aku tak suka melihat Jongwan lebih mendengarkan dirinya ketimbang diriku.

Aku mengejar langkah Jongwan. Mudah saja, kutemukan dia sedang terduduk di samping sepedanya yang terguling. Satu tangan yang terluka menutup wajah dan tangan yang lain menopang tubuhnya di depan. Kepala Jongwan tertunduk, bergerak naik turun. Di tengah suasana tempat parkir yang lengang, rasanya aku bisa mendengar suara napas tertahan dan tertatih memenuhi kebutuhan udara.

Selangkah demi selangkah aku mendekatinya. Perasaanku tak enak. Jongwan terisak?

“Pergi...,” kata Jongwan sebelum aku berhasil mendekatinya lebih jauh.

“Jongwan-ah, kau harus diobati....”

“Pergi!” teriak Jongwan. Dia menyeka hidung dan menegakkan sepedanya. Mengayuhnya pergi, meninggalkan aku yang tak melakukan apa pun. Melihat punggung Jongwan yang menjauh, pertanyaan yang muncul di benakku adalah... apa yang bisa kulakukan untuknya?



PINTU rumah Sungyeol *Oppa* berderak pelan. Bila Sungyeol *Oppa* yang membuka, berarti orang tuanya sedang tak ada di rumah. Benar. Pasangan Park sedang menghadiri makan malam dengan salah satu kerabat. Biasanya sang putra tunggal dibawa, sekaligus memperkenalkan wajah penerus perusahaan transportasi Park *Tour & Travel*, namun dia selalu bisa berkelit dengan alasan pintar.

Sesuatu yang berhubungan dengan Hyunji. Alasan kedadanganku kemari sudah terjawab.



Aku menyadari itu sesaat setelah Sungyeol *Oppa* menyambutku di pintu masuk. Senyumnya, senyum Sungyeol *Oppa* yang biasanya, sudah kembali hadir di wajah lonjongnya. Dia tertawa kegirangan melihatku—kenapa dia terlihat sangat senang karena kehadiranku?— dan menawarkan minuman. Aku diminta pergi duluan ke kamarnya.

Dan, di sana aku melihat jaket merah Hyunji tersampir di gantungan baju Sungyeol.

“*Oppa, ige mwoya*³⁸?” tanyaku sinis pada Sungyeol *Oppa* yang membawa sebotol teh soda. Dia terdiam melihat jaket merah di tanganku dan sudut senyumannya menurun beberapa senti. “*Ige mwoya?!*” ulangku lebih tegas.

“Hyunji lupa membawanya kembali.”

“Hyunji kemari?”

Sungyeol *Oppa* angkat bahu.

Jelas semuanya. Sungyeol *Oppa* mengungkapkan perasaannya pada Baek Hyunji, dibalas secara positif oleh sang target, dan mereka... menghabiskan sepanjang sore di kamar Sungyeol *Oppa*. Salahkah aku bila berpikir sejauh itu?

“*AN!*!” Sungyeol *Oppa* menolak dugaanku. Yang mereka lakukan hanya berbincang. Mengenai banyak hal. Mengenai Park Sungyeol. Mengenai Baek Hyunji. Mengenai masa depan yang akan mereka hadapi selanjutnya. *Happy ending, uh?* “Mengenai Kim Jong...,” suara Sungyeol *Oppa* berubah khawatir. “Apa dia baik-baik saja?”

“Kenapa kau tiba-tiba memikirkan Jongwan?”

“Kim Jong... menyukai Hyunji, kan?”

Ulu hatiku tertusuk kata-kata Sungyeol *Oppa*. Tusukannya akan lebih dalam bila aku mengamininya. Bohong besar bila aku mengatakan yang sebaliknya. Ungkapan perasaan Kim Jong sudah sangat eksplisit namun Hyunji terlalu ‘*innocent*’ menangkap maknanya.

³⁸ Ini apa?



Ingatanku kembali melayang ke kejadian di parkiran. Kim Jong yang terisak. Itu menjelaskan pertanyaan Sungyeol *Oppa*. Kim Jong terluka. Menyedihkan, karena di balik kebahagiaan Sungyeol *Oppa*, temanku, ada kesedihan yang harus dibayar. Aku tak bisa menunjukkan kesetiakawananku saat ini padanya. Aku tak bisa berbahagia untuk kisahnya dengan Hyunji.



JONGWAN mengetahui perihal Hyunji-Sungyeol dari perubahan sikap Hyunji sendiri. Hyunji melekat pada Sungyeol *Oppa* hampir setiap saat yang memungkinkan. Aku tak mengerti mengapa gadis itu menyembunyikan hubungannya dari sahabat, orang yang harusnya menjadi orang pertama yang dia beri tahu. Meski hanya berlangsung dua hari, itu membuktikan bahwa Hyunji tak memercayai Jongwan untuk berbagi rahasia.

Kuketahui itu setelah menyaksikan Jongwan meluapkan kemarahannya di lapangan basket.

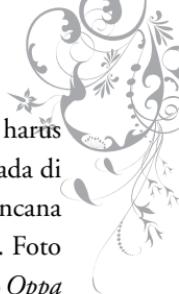
“Subin-ah...,” Sejung menyambangiku yang kembali dari *gym*. Dua gadis yang tadi berjalan mendampinginya, ditinggalkan mengerucutkan bibir. Popularitas Hoon Sejung memang sebesar itu. “Akhirnya aku menemukanmu....”

“Apa untungnya menemukanku?”

“Wonjoo *Hyung*....”

Aku paham arah pembicaraannya. Berakhirnya hubungan Sungyeol dan Haeri ikut berdampak pada seseorang. Kim Wonjoo, mantan ketua OSIS yang terhormat, mendadak menunjukkan kepedulian pada Oh Haeri. Tidak, dia memang sudah peduli sejak lama pada gadis itu. Wonjoo *Oppa* menganggap Haeri lebih dari pacar sahabatnya dan menempatkan diri sebagai pengagum rahasia.

Kecurigaanku dimulai dari foto mereka berdua yang diambil saat Haeri selesai mementaskan pertunjukan teaternya. Sungyeol *Oppa*



absen karena menghadiri jamuan makan malam perusahaan, aku harus menemani ibuku memilih baju hangat, Sejung terlalu malas berada di suhu minus 12°C, dan kupikir Wonjoo *Oppa* serius mengenai rencana menonton pertandingan ulang sepak bola timnas Korea Selatan. Foto yang disembunyikan—kusimpulkan demikian, mengingat Wonjoo *Oppa* menyamarkannya di tumpukan berkas OSIS—berikut kegugupannya mengelak dari dugaanku, menguatkan fakta bahwa dia juga manusia biasa yang tak berdaya atas perasaannya.

Hanya saja, Wonjoo *Oppa* menjadi lebih ‘cerewet’ sejak gadis itu berpisah dengan Sungyeol *Oppa*. Dalam sehari, dia mengomentari apa pun mengenai Haeri. Hyunji ikut disebut karena propaganda Haeri terhadapnya. Setelah tahu Sungyeol *Oppa* bersama Hyunji, mulut Wonjoo *Oppa* semakin tak terkendali. Di belakang Sungyeol *Oppa*, dia mengungkapkan kekecewaan atas keputusan yang diambil. Hyunji setelah Haeri? Tak masuk akal, kata Wonjoo *Oppa*, diikuti berbagai alasan mengenai betapa berharganya gadis tersebut untuk disia-siakan.

“Telingaku sakit,” keluh Sejung. “Teganya kalian membiarkan aku menelan keluhan Wonjoo *Hyung* sendirian!”

Kutepuk bahunya. “Sudah kubilang, ada urusan yang harus kuselesaikan tadi. Lalu, apa kita akan melakukan sesuatu soal Wonjoo *Oppa*? Kau ada rencana?”

“*Straightforward...*,” Sejung menggantit bahuiku. “Aku akan mengurus *Noona*³⁹, sementara kau... urus Wonjoo *Hyung*. Bawa dia ke mobilku dan tinggalkan sisanya di sana. Kita akan buka jalannya dan biarkan *Hyung* menyelesaikan perjalannya sendiri.”

“Kau yakin? Berapa besar kemungkinannya?” tanyaku, menghitung peluang.

“*Aish*, masa bodoh soal itu! Aku hanya tahu bahwa *Noona* sangat suka manuver yang tak bertele-tele dan kujamin keberhasilannya... 100 persen,” kata Sejung sambil mengedipkan sebelah matanya.

³⁹ Kakak perempuan dari adik laki-laki



Keesokan harinya, melihat Wonjoo *Oppa* bersama Haeri, memberitahuku mengenai kesuksesan rencana Sejung.

Dan, juga milikku.



DI sinilah aku sekarang. Menempati meja restoran *ramyun*, menatap ke seberang meja, tempat Jongwan sedang menghabiskan isi mangkuknya dengan menggebu-gebu. Berulang kali kuingatkan agar dia menyelanya dengan minuman mencegahnya tersedak bolus kunyahannya. Bibir Jongwan bahkan berlepotan saus *ramyun* seperti anak kecil.

“Kau bisa ambil punyaku,” kataku sambil menyodorkan mangkuk yang masih utuh. Mendadak aku kehilangan selera makan, merasa kenyang seketika menyaksikan Jongwan menyambar mangkuk miliknya. Baru kali ini aku melihat semangkuk *ramyun* dapat menghipnotis seseorang sampai melupakan sekelilingnya. Pertama-tama aku tersinggung atas sikapnya ini tapi lama-kelamaan menjadi kebiasaan yang menyenangkan menyaksikan sosok Jongwan berubah menjadi anak kecil pengila *ramyun*.

Jongwan mengangkat kepalanya. “Kau serius?”

Langsung kuganti mangkuk di depan Jongwan. “Cepat habiskan dan selanjutnya kita...,” aku melengos. Lagi-lagi Jongwan mengabai-kanku. Aku tak punya pilihan selain menopang wajahku kembali dan memusatkan perhatian pada Jongwan.

Ah, aku masih tak percaya aku bisa berada di tempatku yang sekarang mengingat Jongwan punya banyak alasan untuk menolakku. Pertama, Baek Hyunji. Sejatinya, posisi ini milik Hyunji, sahabat sejati Jongwan sejak lama—mungkin minus pandangan dan histeria yang kugunakan sekarang. Secara alami, Hyunji selalu ada di sisi Jongwan alias Jongwan menemaninya ke mana pun, menghabiskan waktu kapan pun, bersama-sama. Mereka masih bersahabat namun di lapangan, Hyunji akan lebih sering ditemukan bersama Sungyeol *Oppa*.



Aku di sini, sebagai pengganti Hyunji.

Kedua, aku menyukai Jongwan dan sudah mengakuinya terang-terangan. Menghabiskan waktu bersama seseorang yang sangat kusukai, sampai taraf menggilai, bisa jadi hal merepotkan. Demi alasan itu, aku berusaha menahan diri agar Jongwan tak ‘terganggu’ oleh keberadaanku.

Kembali ke momen itu, aku mengatakan dengan lantang keinginanku untuk menjadi ‘Hyunji’ Jongwan yang seribu kali jauh lebih baik dibanding Hyunji sebenarnya. Teorinya, Jongwan menyukai Hyunji, maka jika aku menggantikannya, Jongwan akan melimpahkan perasaannya pada Hyunji padaku. Bukan hal yang membingungkan bila kalian menguasai kaidah... ah, jangan dengarkan racauanku.

Sekali lagi, aku di sini, sebagai pengganti Hyunji.

Dan, rasanya mengerikan karena aku beradaptasi dengan baik di posisi ini.

Seminggu menjelang ujian SAT, aku memilih menghabiskan waktu bersama Jongwan. Mampir ke restoran *ramyun*, mencuri-curi baca komik baru di toko, atau menonton pertandingan sepak bola amatir di lapangan kampus. Segala sesuatu yang tak akan pernah kulakukan bila aku tetap menjadi Kyung Subin, sang mania angka, dengan segala rutinitasnya. Berada di luar jalur, sesekali, rasanya menyenangkan juga.

“Setelah ini kita pulang,” kata Jongwan, bercampur dengan bunyi decapan.

“Ne?” tanyaku, takut salah mendengar pernyataan Jongwan. “Bukankah kita—”

“Langsung pulang ke rumah, pergi ke kamar, dan ambil buku pelajaranmu. Masih cukup waktu mengejar ketertinggalanmu selama ini,” kata Jongwan sebelum melanjutkan makannya kembali. Dia



tak peduli tatapan bertanyaku lebih jauh. Tak lama, dia menyudahi santapannya dan mengambil jaket. “Ayo...,” katanya.

“Jongwan-ah...,” panggilku, menarik lengannya agar duduk kembali. Kuulangi rencana yang harusnya kami lakukan setelah ini. Makan *ramyun*, pergi ke toko buku dekat stasiun, menghabiskan waktu di sana sampai jam makan siang, mungkin ke restoran cepat saji seperti biasa, mampir ke rental DVD meminjam beberapa film, lalu makan malam di rumah Jongwan—minggu ini jadi gilirannya. *Convenient store* bisa jadi pilihan untuk memenuhi amunisi pengisi perut selama menyaksikan film.

Jongwan tak setuju meski semua itu direncanakan olehnya. “Tinggal seminggu lagi, kan? Bila tak diusahakan dari sekarang... kau akan menyesal seumur hidupmu. Aku akan berdosa besar bila mengacaukan harapan orang tuamu. Inggris, kan?”

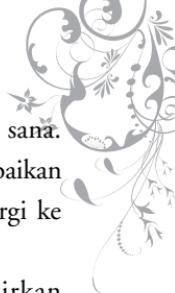
Dari mana Jongwan mendengar hal itu?

Apa ada interaksi antara Jongwan dengan orang tuaku saat dia mampir minggu lalu?

Aku tertawa kikuk menyembunyikan keterkejutanku. Ide ‘Inggris’ itu meluncur di satu malam saat menyaksikan pertandingan sepak bola Liga Inggris. Ayahku bercanda soal atmosfer tinggal di sana, apakah sesuai dengan kultur Korea Selatan. “Ah, *ani*. Itu hanya ucapan serampangan ayahku. Kadang, ayahku mengatakan apa pun yang dia suka. Kuliah di mana pun tak masalah, asal....”

“Bagaimana bisa bukan masalah?” seru Jongwan, tiga oktaf lebih tinggi. “Inggris adalah harapan semua orang dan kau punya kesempatan besar berada di sana dua bulan lagi. Kau... adalah yang terbaik dari Seoul, Subin! Pikirkan hal ini. Menyibukkan dirimu dengan hal-hal tak penting akan mengacaukan sirkulasinya. Aku tak ingin gara-gara aku....”

“Kau ingin aku benar-benar pergi ke sana?” tanyaku sambil



menyeka ujung hidung. “Keurae, semua orang ingin pergi ke sana. Bagaimana mungkin aku... yang terbaik dari Korea Selatan mengabaikan kesempatan ini. Aku harus pergi ke Inggris. Kau ingin aku pergi ke sana, kan?”

Jongwan mengulum bibir bawahnya, tampak memikirkan kata-kata alias sindiranku. Pergi ke Inggris, berarti meninggalkan Seoul. Meninggalkan Seoul, berarti meninggalkan segala hal di sini. Meninggalkan dirinya dan kisah kami yang baru dimulai. Bukan merasa terlalu percaya diri tapi di wajah Jongwan tergambar keraguan yang jelas bahwa kata-katanya tak sejalan dengan keinginannya.

Jongwan tak benar-benar menginginkan aku pergi, kan?

Persetan dengan apa pun yang dia dengar dari orang tuaku!

“Aku akan ikut denganmu,” kata Jongwan setengah berbisik.

“*I-ye?*”

“Banyak jalan menuju Roma. Aku akan mengikuti tes kelayakan. Aku akan belajar Bahasa Inggris. Aku akan berusaha lulus dan pergi bersamamu. Aku akan berjuang sekeras mungkin!” Jongwan menatapku lekat. “Aku akan pergi ke Inggris bersamamu....”

Itu kata-kata termanis yang pernah kudengar.

Chapter 3

Zhaoyi

Hoon Sejung. Tanpa ba-bi-bu, pemuda itu mengutarakan namanya padaku. Kuiyakan setelah ucapan terima kasih, karena bantuannya memungut kartu ujianku yang terlontar keluar dari tas saat akan mengambil dompet. Sikap sopannya membuatku tak kuasa menolak. Meski wajahnya sangat tipikal anak populer—menyadari bisik-bisik siswi SMU di sekitar kami—aku tak melihat gerak-gerik mencurigakan. Dia hanya ingin berkenalan. Kami bersalaman sebagai tanda persetujuan pertukaran nama.

Ternyata dia ingin mengenalku lebih jauh dari yang kupikirkan. Tepatnya setelah pertemuan kedua kami. Mari kembali ke siang itu. Kalau tak salah, aku sedang dalam perjalanan pulang sekolah dan dia juga demikian.

“Boleh aku duduk di sini?”

Suara itu mengalihkan pandanganku yang sepenuhnya menjadi milik deretan pohon sumber oksigen bagi kota di trotoar. Sepasang mata yang sama bertemu dengan milikku. Melekat jelas di ingatanku karena



ada sesuatu di sana yang tak bisa kulupakan. Daya tarik mengagumkan ala *black hole* yang menyedot semuanya tanpa ampun. Tak kuduga aku akan melihanya lagi.

Kegembiraanku terpancar jelas lewat senyum yang terkembangkan tanpa sadar. Kupersilakan dia duduk di sampingku. Percakapan langsung mengalir setelahnya. Dari yang standar—dari mana, mau ke mana—sampai pertanyaan pamungkas, apakah aku bersedia menemaninya mampir ke salah satu kafe. Dia ingin berbincang lebih lama denganku.

Straightforward.

Manuver seperti ini persis seperti yang temanku, Sherry, lakukan pada setiap incarannya. Dia tak mengenal paham pemuda yang harus maju duluan. Deskripsi singkat mengenai Sherry alias Liu Qiaojin tak jauh berbeda dari gambaran anak-anak populer. Sejatinya, dia bukan orang seperti itu. Percayalah, di awal aku mengenalnya, dia hanya anak biasa yang pergi ke sekolah demi nilai A di rapor. Tujuan hidup yang ingin dia capai adalah membahagiakan kedua orang tuanya di Beijing, pasangan yang rela mengorbankan apa saja untuk putri tunggal mereka.

Se semua berubah saat Qiaojin mengenal Li Shangpeng atau lebih populer dipanggil Ricky, pemuda metroseksual yang hanya peduli pada penampilan dan popularitas. Qiaojin menjadi penggemar barang-barang mahal karena Ricky akan mengabulkan semuanya. Tak menunggu lama, dia menjadi setara dengan Ricky dan meminta dirinya dipanggil Sherry. Panggilan populer. Modern. Mengimbangi popularitas sepasang *ulzzang* yang terus menanjak. Hubungan selama 1-2 minggu termasuk rekor tersendiri. Ricky juga meracuni pandangan Qiaojin—ah, Sherry—mengenai kesetiaan.

Sebentar, apa Hoon Seung memiliki motif yang sama dengan Sherry?



Oh, tidak.

Jangan sekarang....

“Tidak?” tanya Sejung balik. Kekecewaan membayang. Bibir tipisnya mengerucut sambil memandang ke arah kantung seragamnya. Dia merogoh ke dalam sana dan mendesah panjang. Setelah keheningan antara kami, dia menyambung lagi. Keoptimisan kini tergambar. “Kapan kau ada waktu kosong? Besok? Lusa?”

Kurasa aku lupa bahwa kekeras kepalaan mungkin ikut bermain di sana.

Dan, aku tak bisa berkelit.



NAMA. Perbincangan.

Nomor ponsel. Pertemuan. Perbincangan lain.

Alamat. Pertemuan lain. Perbincangan lain. Dan yang lainnya....

Hoon Sejung menyatakan perasaan padaku.

Argh, kenapa aku begitu naif? Keteguhan pengejaran Sejung, harusnya memberiku petunjuk sejak awal bahwa bukan pertemanan yang dia tawarkan tapi hubungan antarindividu yang lebih dekat, lebih besar, lebih dalam, dan lebih....

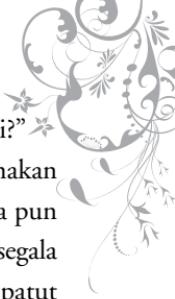
Sejung berdeham menghentikan lamunanku. Dia memutar-mutar kaleng minuman jeruk yang kuberikan dan mendaratkan pandangannya di sana. Menurutku Sejung terlalu sopan dalam artian, menunggu jawabanku. Dehaman itu menyatakan keingintahuan yang sangat namun kebungkaman setelahnya bersifat kontradiksi, memberiku waktu untuk berpikir. Bila dia ingin tahu, bukankah sebaiknya mengajukan pertanyaan yang sama dua kali?

‘Aku suka padamu, Zhaoyi. Bagaimana menurutmu?’

Menurutku....

Menurutku?

“Sejung, aku....”



“Kau ada masalah dengan itu? Bukankah kau sedang sendiri?”

Aku tersenyum. Benar. Hubunganku dengan Baixing, keponakan duta besar Cina untuk Korea Selatan, yang tak beranjak ke mana pun harus membuatku mengakui status kesendirianku. Bagi orang lain segala sikap, perlakuan, dan perhatian yang kami bagi satu sama lain, patut diberi penghargaan lebih. Setidaknya kejelasan taraf hubungan. Sesuatu yang tak akan terjadi. Baixing akhirnya memperkenalkan seorang gadis Korea keturunan Cina dari kelas 2 bernama Ruixi sebagai kekasih sesungguhnya, tempat yang sudah lama kuidamkan.

Hh, tahukah kalian, aku ingin menyanggah hal itu di depan Baixing? Untungnya Aiwen, teman baikku selain Sherry, menahanku dan mengajakku pergi dari pertemuan itu. Selanjutnya, bahu Aiwen basah oleh air mataku. Aiwen setuju dengan pendapat bahwa Baixing adalah orang berengsek. Mendengar persetujuan dari orang lain memang melegakan namun rasanya ada yang lain dari pandangan Aiwen. Apa ada sesuatu yang terlewat?

“Siapa yang sebelumnya?” tanyaku.

“Ini baru pertama kalinya,” kata Sejung. “Ini benar-benar pertama kali aku serius memikirkannya.”

“Jadi sebelumnya hanya percobaan?”

“Pencarian,” ralat Sejung. “Aku tak ingin menganggap yang sebelumnya sebagai percobaan gagal. Katakan saja, aku belum menemukan yang sesuai dengan keinginanku dan kau... aku yakin, dirimulah yang aku cari selama ini?”

Gombal. “Apa kau sedang merayuku?”

Sejung tersenyum. “Pertama kalinya, yang benar-benar tulus. *Jintja....*”

Sejung-*ah*, sebesar itukah keyakinanmu padaku?

Tak lama setelah Sejung pamit, Sherry masuk ke ruang tengah sambil menyisir rambutnya yang sudah berganti warna jadi coklat



gelap. Kurasa dia tak habis bangun tidur siang karena matanya masih terlihat segar. Yang dia lakukan pasti menguping pembicaraanku dengan Sejung yang hanya dibatasi dinding tipis dengan kamarnya. Ah, apa aku belum bilang bahwa aku dan Sherry tinggal bersama? Kami memulai perjalanan di Negeri Ginseng bersama-sama sebagai utusan Beijing, melewati pahit dan manis di awal, maka aku berhak merasa paling kecewa atas perubahan pribadi Qiaojin karena pergaulannya dengan Ricky. Pengorbanan terbesarku adalah memanggilnya dengan nama baru nan populernya itu.

“Tadi itu Hoon Sejung?” tanya Sherry sambil membasuh mulutnya dengan air mineral. “Lumayan. Kenapa kau menolaknya? Ini kesempatan bagus untuk membala dendam pada Baixing. Dengan tampang seperti itu, Hoon Sejung adalah sesuatu yang dapat dibanggakan.”

Benar, kan? Dia merekam seluruh pembicaraan.

“Sherry, Sejung bukan aksesoris dan aku sama sekali tak punya keinginan balas dendam. Baixing...,” kataku dalam bahasa Mandarin. Kami sepakat berbincang dengan bahasa ibu bila tak ada orang lain.

Sherry melayangkan sebungkus biskuit yang kutepis dengan sempurna. “Lagi-lagi pembelaan. Kau sangat menyukai Baixing, *uh?* Dia tak layak mendapatkannya!” kata Sherry tegas. “Saranku, Sejung bisa menggantikan bocah bakpao itu dengan sempurna. Buang jauh-jauh penolakanmu dan rangkul Hoon Sejung ini erat-erat.”

“Sejujurnya, aku tak pernah berpikir untuk menolaknya,” kataku tanpa ragu-ragu sama sekali. Anehnya bukan penerimaan juga yang melintas di benakku. Yang kupikirkan adalah pemikiran bahwa bagaimana mungkin aku bisa membiarkan Sejung berada di dekatku secepat ini. Jarak antara pemberian nama dan alamat flat hanya berselang 16 hari. Dalam waktu singkat itu Sejung jatuh cinta padaku. Aku tak yakin soal daya tarik pribadiku maka aku meragukan kebenaran perasaan Sejung.



Mungkin itu hanya ketertarikan sesaat. Seperti katanya, ini kali pertama dia serius memikirkannya. Bagaimana bila aku hanya dijadikan pemusas keingintahuannya karena aku terlihat cukup ‘mudah’. Lebih lagi, dia bisa meninggalkanku begitu saja mengingat hal pribadi yang dia bagi denganku hanya nama dan nomor ponsel. Apa aku hanya semacam ‘one night stand’ baginya?

Tapi, penolakan terdengar berlebihan untuk kes spontanannya di awal pertemuan.

“Bukankah dia memberimu waktu?” tanya Sherry. “Tipe-tipe keras kepala. Dia tak akan melepaskanmu semudah itu. Kau lihat Ricky? Aku sudah menolaknya ratusan kali dan dia masih membuntutiku.”

Aku menoleh padanya. “Shangpeng? LI SHANGPENG?” teriakkku tak percaya.

Sherry mengempaskan dirinya di sampingku. Dia tertawa, entah ditujukan untuk ekspresi berlebihanku—yang terasa normal karena aku tak menyangka *playboy* itu bakal tertarik pada Sherry—atau pada kenyataan mengenai perasaan Ricky padanya. Kejadiannya beberapa minggu lalu, saat pesta perayaan ulang tahun Wufan, anak kelas 2 yang dekat dengan kami, anak kelas 3, setelah diperkenalkan oleh Ruixi. Di tengah pesta, Ricky dan Sherry menghilang cukup lama. Mereka berdua cukup mabuk saat itu. Setelah kembali dari sana, Ricky kehilangan *mood* berpestanya dan duduk diam di samping Wufan sementara Sherry menyandarkan kepalamya di bahuku. Kukira mereka bertengkar mengenai sesuatu namun keesokan harinya, Ricky menyambangi kelas Sherry dengan keceriaan yang biasa seakan tak terjadi apa pun dan kejadian itu luput dari perhatian.

Aku masih tak berhenti tertawa. Ricky... Sherry... perpaduan yang kompleks. Aku sudah tahu akan seperti ini akhirnya. Kebersamaan seorang pemuda dan gadis, apalagi yang bisa diharapkan? Ada berapa juta hati yang akan hancur bila mereka bersatu? Penggemar mereka



berdua sama banyaknya dengan helai rambut di kepala. Tak terhitung. Oh, menarik sekali....

“Terus saja tertawa,” kata Sherry tanpa nada tersinggung. “Kau orang pertama yang tahu....”

“Kenapa kau memberitahuku hal ini?”

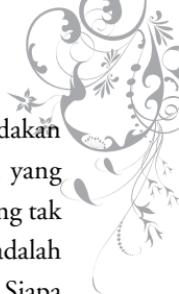
“Hanya tawaran pembagi saran. Aku ada di sini kenapa kau selalu pergi pada Aiwen, *uh?*” Kali ini dia menyinggungku. Menganggapku kejam karena lebih memilih Aiwen sebagai ‘kantung muntah’. “Aku memang tak sebijak Mahatma Ghandi tapi sesekali aku bisa mengatakan hal yang benar dan kau bisa percaya padaku. Lagi pula, Aiwen....” Sherry diam. Terlalu tiba-tiba seperti melarikan diri dari kalimatnya. “Ah, lupakan. Aku mandi du—”

Aku melompat ke depan Sherry, menghalanginya masuk ke kamar. Aku curiga lanjutan kalimatnya akan terdengar sangat penting, terutama setelah Sherry meyakinkanku bahwa aku tak akan menyesal sesudahnya.

Tepat dugaanku. Bualan ‘kekasih’ Baixing itu hanya sandiwara picisan. Ruixi, gadis yang dilabeli kekasih itu adalah sepupu Ricky. Perjanjiannya, Ruixi akan diperkenalkan sebagai kekasih Baixing dan bersedia melakoni peran itu selama jam sekolah berlangsung dengan imbalan beberapa barang mahal—bukan masalah karena Baixing sanggup membeli apa saja. Perjanjian itu berlaku sampai Aiwen menyerah.

Aiwen menyerah... pada apa?

“Baixing dan Aiwen berhubungan diam-diam. Di belakangmu, di belakang kita semua. Entah sudah berapa lama. Benar-benar mengejutkan, kan? Bagaimana cara mereka bersembunyi selama ini. Pada akhirnya, sifat posesif Aiwen membuat Baixing tak tahan dan menggunakan Ruixi sebagai penolakan halus. Sejauh ini... kupikir itu berhasil. Pada Aiwen, padamu. Maaf....”



Sherry menggigit bahuku dan meremasnya untuk meredakan keterkejutan sekaligus kekecewaanku. Aiwen-lah pihak ketiga yang bermain di bawah ‘selimutku’. Karena Aiwen, kisahku dan Baixing tak pernah melangkah maju atau tak pernah ada sejak awal. Ruixi adalah jawaban untuk Aiwen, sementara aku digantungkan begitu saja. Siapa aku bagi Baixing? Hanya seseorang yang bermimpi terlalu tinggi. Seseorang yang menawarkan kehangatan secara cuma-cuma tanpa tuntutan berlebihan seperti Aiwen.

Baixing memanfaatkan kenaifanku.

“Karena itu, percayalah, kau harus balas dendam pada Baixing dengan bantuan Sejung.”



HARAP-harap cemas aku menunggu di depan gerbang sekolah. Aku tiba tepat pada waktunya. Jam pulang sekolah Sejung berbunyi tak lama setelah kedatanganku. Pengorbanan absen di pelajaran terakhir tak sia-sia. Akting sakit perutku terlihat payah namun penjelasan Sherry dibantu kemampuan akting sekelas bintang film, meyakinkan guru klinik untuk memberiku izin pulang lebih awal. Hanya saja, aku belum melihat Sejung sedari tadi. Apa dia melewati jalan keluar yang lain?

“Zhaoyi?” Gadis bertubuh kecil itu melompat dari boncengan sepeda temannya dan menghampiriku. “Zhaoyi, kan?”

Aku tak tahu apa yang dia inginkan atau bagaimana dia bisa mengenaliku, tapi kuiyakan. “Ne....”

“Kau mencari Sejung? Cepat, dia masih ada di parkiran! Tapi, jika tak bergegas....” Dia melayangkan pandangan pada pemuda pengemudi sepeda yang sepertinya paham maksud telepatinya karena langsung memutar sepedanya mengarah kembali ke dalam sekolah. Dia mendorongku menuju boncengan. “Naiklah! Bersama Jongwan akan lebih cepat ke sana.”

Aku naik ke sana dengan kikuk dan bingung.



“Berpeganganlah...,” kata Jongwan dengan suara sengau. Tanpa aba-aba lanjutan, sepeda melaju cepat menembus kerumunan siswa. Untungnya aku berpelukan erat di pinggang kokohnya sehingga tak terlempar di tengah perjalanan.

Kami melintasi pinggir taman—kelihatannya jalan pintas atau menghindari tabrakan dengan kerumunan—melindas beberapa tanaman hias, dan tiba di parkiran mobil. Kulihat Sejung meyandar di BMW metalik sambil memegang ponselnya. Dia tersenyum melihat kedatanganku. Seseorang sudah memberitahunya.

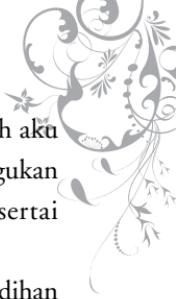
“Terima kasih, *Hyung*...,” kata Sejung pada Jongwan yang tak tersanjung atas penghargaan tersebut. Bantuannya barusan ternyata hanya bentuk patuh pengemudi sepeda pada gadis tadi.

Teriakan terima kasihku bersungguh-sungguh meski tak digubris. Aku yakin Jongwan orang baik yang tak mampu mengekspresikan kelebihannya itu pada orang lain. Kesan dingin lebih dominan seakan dia dilahirkan untuk membenci semua orang. Seperti Wufan. Melihat kegemarannya akan Jackie Chan, orang-orang mengira dia pribadi yang keras dan suka berkelahi. Di balik itu semua, dia hanya anak remaja Cina yang mengelana ke Seoul, yang tak malu menitikkan air mata saat merindukan keluarganya di sana.

“Jangan tersinggung. Jongwan *Hyung* memang seperti itu kecuali di depan Hyunji dan Subin. Tadi kau pasti sudah bertemu Subin. Dia meneleponku dan memintaku menunggu. Maaf, dia tak bermaksud mengacaukan kejutanmu,” kata Sejung.

Kejutan?

“Karena itu kau tak menghubungiku lebih dulu, kan? Kalau kau ingin bertemu denganku, aku bisa menjemputmu.” Sejung mengelus kap mobilnya, melambungkan kesan mengenai sosok anak orang kaya yang mendapatkan apa pun dengan jentikan jari. Punya segalanya bahkan berambisi menginginkan segalanya dengan uang orang tua yang



tak terbatas. Keberadaannya di bus bukan rutinitas, karena itulah aku jarang bertemu dengannya. Bertambah lagi alasan untuk meragukan kesungguhan Sejung. Intensitas pertemuan yang sering disertai kesungguhanku bahkan bukan jaminan akhir yang bahagia.

Entah mengapa aku jadi teringat Baixing dan merasakan kepedihan itu lagi.

“Nah, sekarang naiklah, kau ingin kita pergi ke mana? Hei, kau baik-baik saja? Zhaoyi....” Sejung memapahku masuk ke dalam mobil, mendudukkanku di kursi belakang. “Zhaoyi, ada apa, *uh*?”

Privasi yang ditawarkan ruang mobil Sejung ditambah perasaan hancur yang butuh pelampiasan, membuatku kalap. Aku menarik wajah Sejung ke arahku dan keterkejutannya kubungkam dengan bibirku. Ketegangan tubuh Sejung, pengaruh dari rasa terkejut, berangsur berkurang.

Dering ponsel Sejung mengembalikan kami berdua ke dunia dalam sekejap.

Sejung gelagapan mencari ponsel dan mencabutnya dengan susah payah dari kantung celananya. Dia tertawa kikuk sambil menyeka poninya, menyadari dia menghadapkan sisi yang salah untuk menjawab. “*N-ne? Noona...* ah, aku masih di tempat parkir. *Iye?* Pi-pinjam mobil? A-ah, tak masalah. A-akan kutunggu. *Ne....*”

Panggilan berakhir. Mau tak mau kami harus berinteraksi kembali.

Bagiku ini momen teraneh yang pernah kualami.



NOONA Sejung, Haeri, meminjam mobil Sejung untuk pergi bersama pacarnya yang berwajah kurang meyakinkan, Wonjoo. Kami memilih hanya pulang menggunakan bis. Sejung melompat naik mendahuluiku ke dalam sana dan ambil tempat di tengah, menolak memberikannya pada seorang gadis yang menanyakannya. Itu tempatku. “Kau mau duduk dekat jendela?” tawar Sejung sambil berdiri membuka jalan untukku. Setelah aku duduk, Sejung merapatkan dirinya di



sampingku hingga sedikit mendesakku ke pinggir jendela. "Mau ke mana kita sekarang?" tanyanya riang.

Aku mengangkat alisku. Berharap mengatakan pendapat anti klise.
"Makan siang?"

"Ah~ ayo ke Hongdae. Ada restoran masakan Cina kenalan ibuku. Bakpaonya enak sekali...."

Bakpao?

Wajah bulat, pipi *chubby*, dan kulit putih mengantarkan julukan *bao zhi* yang dalam bahasa Cina berarti bakpao pada Baixing. Langkahku diikuti yang lain, persetujuan bahwa Baixing adalah bakpao yang menggemaskan. Pada akhirnya, Aiwen-lah yang memanggil Baixing *bao zhi* terus-menerus. Bodohnya aku. Harusnya aku menyadari arti pancaran kegembiraan dari wajah Baixing setiap kali Aiwen memanggilnya demikian. Pernyataan Sherry harus diralat. Mungkin selama ini aku tahu mengenai itu namun memilih pura-pura tak tahu.

Meski sakit, aku mengiyakan ajakan Sejung dengan senyum.

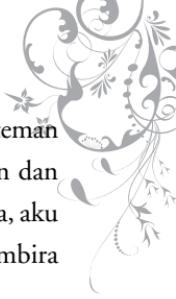
Aku benar-benar naif.

Di saat bersamaan, aku jadi bersimpati pada Aiwen. Bukankah lebih sakit dicampakkan? Maksudku, Aiwen selama ini berada di samping Baixing dalam posisi yang jelas. Tak seperti, harapan Aiwen bersambut. Selanjutnya, karena harapannya membumbung terlalu tinggi, maka Baixing memutuskan untuk mengembalikan Aiwen kembali ke tanah. Terbang Aiwen lebih tinggi dariku, sehingga teorinya, dia akan jatuh lebih sakit.

Nyatanya, akulah satu-satunya penderita di akhir cerita.

Tepat sesuai dugaan awalku. Itu bukan jawaban Aiwen. Itu milikku.

Aiwen yang terlebih dahulu menangkap keberadaanku, terutama karena posisi duduknya yang menghadap jalan. Senyumannya menghilang



setelah hampir tersedak minuman. Tinggal menunggu waktu bagi teman semejanya untuk melihatku juga. Baixing dengan tatapan dingin dan mulut sedikit terbuka, tak tahu harus bersikap bagaimana. Jelas saja, aku sudah mengacaukan makan siang, percakapan dan juga tawa gembira mereka. Hari ini, restoran Cina adalah ide buruk.

Sejung melihat sesuatu yang salah antara kami bertiga, lalu bertanya. Kuabaikan pertanyaannya dengan menarik Sejung pergi.

“Zhaoyi...,” panggil Baixing.

Tidak, tinggalkan aku sendiri Baixing....

Lengan Sejung mengejang, menarikku balik. Dia melihat Baixing lalu pada wajah kalutku. Keceriaannya berubah serius. Tangannya meraih tanganku. Segumpal ketenangan dia kirimkan padaku. Mengatakan secara nonverbal bahwa aku bisa bergantung padanya saat ini. “Ayo...,” katanya.

Kami tiba di meja Baixing dan Aiwen. Sejung mengawali perkenalan disertai bungkukan dalam, Baixing mempersilakan kami ambil tempat di bangku kosong. Aku di depan Baixing, Sejung di depan Aiwen. Sejung kemudian memanggil pelayan yang memanggilnya ‘Pangeran Kecil’ Hoon. Cukup menjelaskan kedekatan orang tua Sejung dengan pemilik restoran. Sejung memintaku, Baixing, dan Aiwen memilih makanan. Nanti, biar tagihannya dialamatkan ke kartu kreditnya.

Aku tak tahu siapa yang terkaya di antara mereka namun aku bisa melihat Baixing tersinggung atas penawaran itu. Penolakannya diikuti Aiwen. Sejung menyayangkan tindakan mereka dan beralih menawarkan sajian istimewa di sana, *ramyun* bebek peking, padaku. Kuakui, terlalu berat dan tak tepat sasaran dalam suasana kikuk seperti ini. Aku memilih *dumpling* dan Sejung memesan yang sama.

Sejung mengintip isi pesanan Baixing, capcaci dan sup ayam yang sudah dilahap setengah jalan. “Capcaci di sini adalah yang terenak



di Seoul dan sup ayam... um, pilihan pintar," kata Sejung semakin membuat kikuk suasana. Wajah Baixing masih keruh. Baik dia maupun Aiwen tak berselera lagi menyentuh sumpit dan mangkuk. Aku merasa bersalah pada mereka.

"Zhaoyi...," kata Baixing. "*Apa kau baik-baik saja? Bagaimana sakit perutmu? Kata Sherry kau mungkin salah makan.*"

Tiga kalimat Baixing dapat kumengerti dengan baik karena itu bahasa pertama yang kukenal, mandarin. Sama halnya dengan Aiwen. Tinggal Sejung sebagai orang 'asing'. Wajahnya berubah bingung, tak paham perkataan. Dahinya mengerut bertanya-tanya.

Aku menjawab dalam bahasa Korea. "*Gwaenchanha....*"

Baixing bersikeras menggunakan bahasa ibu kami. Kali ini menanyakan mengapa aku terlihat pucat. Hh, kenapa aku merasa perhatian Baixing saat ini terasa ganjil? Baixing memperhatikan aku sementara Aiwen diabaikan. Sebenarnya, Aiwen sendiri yang menjauahkan diri dari percakapan. Dia terus menunduk, menghindari tatapanku. Apa yang dia takutkan? Amarahu? Makianku? Penderitaanku? Apa dia bersedia membagi bahunya seperti waktu itu? Apakah perhatiannya saat itu hanya sandiwara? Pengalih perhatian? Permohonan maaf terlalu awal?

Aiwen memainkannya scandal aktris peraih Oscar.

"*Hentikan ini. Bersikaplah sopan, bicara dalam bahasa Korea,*" kataku.

"*Biarkan saja. Ini hanya antara kita,*" jawab Baixing.

"Baixing..."

"*Siapa dia?*" Baixing secara sengaja menunjuk Sejung. "*Kelihatannya dia bukan orang sembarangan dan mengenal pemilik Wang. Di mana kau mengenalnya? Aku tak suka melihat wajah sombongnya. Di dalam sana, dia hanya anak manja yang bergantung pada uang orang tua,*" kata



Baixing, leluasa mengomentari Sejung di saat yang dibicarakan kesulitan mencerna kalimat yang asing di telinga.

“*Jangan sembarangan!*”

Dua informasi yang Sejung tangkap dari kenaikan intonasiku adalah sanggahan dan topik pembicaraan yaitu dirinya. Dia coba bertanya padaku namun aku tak tega mengartikannya. Percayalah, Baixing bukan orang seperti itu. Ada sesuatu yang membuatnya membuang sisi menggemaskan *bao zhi* yang biasanya.

“*Shizhong?*” Baixing melafalkan kosakata mandarin untuk ‘Sejung’. “*Menjauhlah darinya, Zhaoyi. Orang seperti dia, yang mendapatkan semuanya tanpa susah payah, mendekatimu hanya sebagai pelampiasan. Dia kesepian karena semua orang mendekatinya karena uang ayahnya....*”

Uang siapa yang Baixing gunakan untuk pergi ke tempat biliar? Kartu kredit siapa yang Baixing gunakan untuk berbelanja barang-barang mahal? Atas dasar apa dia mengolok Sejung?

“*...Shizhong menganggapmu tak ubahnya bagi pembelian....*”

Hantaman tangan Sejung membuat seisi meja terdiam. Orang-orang di sekitar kami pun menatap ke arah kami. Sejung sudah muak dengan lagak Baixing. “Oi, meski kita ada di restoran Cina, tapi kita masih ada di Seoul. Bicara dengan bahasa Korea! Dan apa yang kaukatakan mengenai aku, *uh?* Shizhong, Shizhong. Kau pikir aku tak tahu maksudmu? Kau tak suka padaku? *Malhae*⁴⁰! Katakan langsung!”

“Sejung-ah...,” leraiku menggantit bahu Sejung.

Sejung meletakkan tanganku ke pangkuan dan menggenggamnya. “Serahkan semuanya padaku,” Dia berpaling pada Baixing. “*Keurae*, aku memang anak manja menggunakan uang orang tuanya untuk mendapatkan semuanya tapi aku masih punya sopan santun dan sama sekali tak kesepian!” kata Sejung tanpa jeda. Membantah dugaan Baixing yang kupikir tak dia pahami.

Jadi, Sejung mengerti bahasa mandarin?

⁴⁰ Katakan



“Apa salahnya aku bisa bahasa mandarin, *uh?* Sudah kubilang, bila ada di Korea, harus bicara dalam bahasa Korea. Titik,” jawab Sejung untuk kami bertiga.

Baixing kalah total. Dia memanggil pelayan untuk meminta tagihan namun karena tak sabar lagi, dia melempar cek kosong ke *tray* pelayan dan membawa Aiwen pergi. Benar, begitulah seharusnya seorang pengecut bereaksi. Kemenangan Sejung adalah kemenanganku, maka aku tertawa keras di kursiku. Lupa sudah semua kesedihan yang kurasakan sebelumnya. Aku tahu aku aneh tapi keberadaan Sejung memberiku jaminan kuat, aku bisa bertahan dari semua ini. Dari keberengsekhan Baixing, dari pengkhianatan Aiwen.

“Aku harus mengunjungi makam nenek dan berterima kasih atas paksaannya belajar mandarin,” kata Sejung. “Meski buta tulisan pinyin, aku mengerti apa yang kalian bicarakan. Terima kasih sudah membelaku tadi. *Xie xie*⁴¹....”

“Kau sengaja berlagak bodoh?”

“Aku sedang membaca situasi. *Yah*, apa yang sebenarnya terjadi di sini? Kenapa Baixing seperti memusuhiku? Dan Aiwen... ada yang salah dengannya. Wajahnya terlihat *gloomy* dan dia mendadak bisu. Padahal tadi tawa sebelumnya keras sekali. Katakan, ada apa di antara kalian?”

Aku tersenyum. “Mereka tak bersalah. Akulah yang terlalu naif. Mencintai seseorang dan berharap balik, ternyata adalah tindakan yang salah,” aku mengambil tisu dan memilininya dengan telunjuk dan ibu jari. Pengalih perhatian agar air mataku tak tumpah. Kukuatkan hatiku dengan mengulang-ulang salah satu kalimat bijak Sherry. Di dunia ini tak ada kisah cinta yang sempurna karena perlu waktu untuk menyempurnakannya. Anggaplah kisahku dan Baixing tak mendapat kesempatan sehingga yang tersisa hanyalah ketidaksempurnaannya.

⁴¹ Terima kasih



“Tak ada yang salah mengharapkan balasan dari rasa cinta pada seseorang.” Sejung meraih tanganku. “Semua orang ingin dicintai dan mencintai adalah langkah yang benar tapi nantinya cinta itu sendirilah yang memilih. Baixing bukanlah jawabanmu maka... kau bisa mencobanya padaku. Izinkan aku melakukannya terlebih dahulu. Biarkan aku mencintamu terlebih dahulu dan kau yang memutuskan nantinya.”

Aku tersenyum padanya.

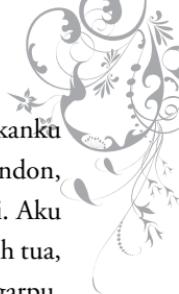
Perlukah aku mengingatkan jawaban yang kubuat beberapa saat yang lalu di dalam mobilnya?

Chapter 4

Subin

Aku mendesah panjang-panjang sambil merebahkan punggungku dalam-dalam di sandaran kursi kafetaria. Kuliah berikutnya akan dilangsungkan setengah jam lagi. Awalnya aku ingin memesan *sandwich* ayam untuk mengganti sarapanku yang belum terlaksana. Namun menu itu cukup populer sehingga memesannya di siang hari, seperti burung hantu merindukan bulan. Aku terdampar di salah satu meja dengan sebotol air mineral.

Di sana sudah ada Lucy yang baik hati menjaga tasku selama aku mencoba peruntungan di antrean tadi, menyibukkan diri bersama laptopnya. Lucy adalah orang London asli, berambut merah bergelombang, dan membaur rata dengan sebagian besar mahasiswa di sini. Tak sepertiku. Orang Asia, berambut hitam, berkulit kuning, dan memiliki tinggi di bawah rata-rata. Jangan lupakan logat yang masih sering terbawa dalam melaangkan percakapan. Di akhir kalimat terkadang aku meminta maaf pada lawan bicara atas artikulasi yang kurang jelas.



Lucy membantuku beradaptasi dengan cepat. Dia mencarikanku apartemen, membawaku ke tempat-tempat menyenangkan di London, dan mengajariku tata krama ala barat yang berlaku di tempat ini. Aku boleh menanggalkan panggilan kehormatan pada orang yang lebih tua, menghapus etika membungkuk, makan menggunakan sendok, garpu, pisau, dan piring—dicampur jadi satu—and membawa kamus ke mana pun aku pergi.

Aku sebenarnya bergabung dalam komunitas Korea dan bebas bercakap-cakap dengan bahasa nasionalku namun seperti kata Sejung, bila berada di Inggris, bicaralah dengan bahasa Inggris. Kalian tak akan menyangka bahwa *uri*⁴² Sejung-*ie* sangat lancar berbahasa mandarin, mengingat neneknya berasal dari sana. Dan meskipun saat ini dia berhubungan dengan Zhaoyi, dia tetap menggunakan bahasa Korea—kuduga karena lidah Busannya tak kooperatif.

Aku meraih isi tasku, teringat lembar sudoku yang belum kuselesaikan. Untungnya aku sempat menyelipkan itu sebelum berangkat jadi kebosananku akibat *sandwich* ayam bisa terobati.

Mwo?

“*Something wrong?*” tanya Lucy.

“*Lucy, who did touch my bag?*”

“*What do you mean?*”

Aku melebarkan majalah di depan Lucy. Kujelaskan dengan patah-patah bahwa kolom kosong pengisian sudoku yang setahu masih kosong, kini terisi angka 5. Siapa pelakunya? Well, ini mengingatkanku pada kejadian hampir setahun yang lalu, yang mengantarkanku mengenal lebih jauh siapa Jongwan. Maka saat melihat hal yang sama terulang, dadaku langsung berdetak kencang. Jangan-jangan....

“*That's me....*”

Eh?

⁴² Kami (kepemilikan)



Lucy membuktikan perkataannya dengan membuka salah satu halaman buku catatannya. Terdapat angka 5 yang sama. Masih tak percaya, kupelototi kotak sudoku dan catatan Lucy bolak-balik berulang-ulang. Dua-duanya angka 5 dengan bentuk, warna, dan ketebalan tulisan yang sama persis. Apa aku berhalusinasi?

Terlalu berharap?

Terlalu merindukan Jongwan?

Mungkin benar. Sudah hampir 5 bulan lamanya kami terpisah jarak ribuan kilometer. Jongwan tak lolos tes seleksi pun beasiswa, sekemas apa pun dia mencoba hingga jatuh sakit, di saat namaku tercantum di lima teratas utusan terbaik. Nasibnya sama seperti Sejung dan Wonjoo *Oppa* yang ikut mencoba. Kabar terakhir yang kudengar, Jongwan mendaftar ke universitas, jurusan seni, bersama Hyunji dan Sejung. Sungyeol *Oppa* masuk di universitas yang sama, tapi memilih jurusan bisnis. Wonjoo *Oppa* bergabung dengan Haeri di Jepang. Sebagai tambahan, Zhaoyi kembali ke Cina dua hari setelah kelulusan dan sukses membuat Sejung depresi sejenak.

Ya, dalam 5 bulan terakhir, aku mengobati kerinduanku akan Seoul, orang tuaku, dan Jongwan, hanya lewat perantara corong ponsel. Opsi *webcam* sempat jadi pilihan namun Jongwan menolak dengan alasan tak jelas. Kehadiran Lucy dan komunitas Korea benar-benar membantu. Setidaknya aku bisa makan *kimchi* di sana.

Sudut mataku pedih. Keramaian kafetaria dan Lucy tak boleh jadi saksi kerapuhan Kyung Subin. Aku meraih tasku dan berlari pergi. Lucy memanggilku namun aku mempercepat langkah sebelum menghilang di bilik toilet. Terduduk di atas kloset, aku menumpahkan segala kepenatan di hati. Kuliahku akan dimulai 3 menit lagi dan aku tak peduli. Persetan dengan ketertinggalan materi! Aku tak bisa muncul di sana dalam kondisi seperti ini.



Aku meraih ponselku dan menghubungi nomor Jongwan. Kuharap dia ‘bekerja sama’. Aku ingin mendengar suaranya saat ini ju—

Eh?

Terdengar dering ponsel dari sebelah luar bilik. *Ringtone* yang familiér.

Tak mungkin. *Aish*, separah itukah halusinasiku?

Aku memutus sambungan, ikut menghentikan dering di luar. Cubitan di pipiku terasa nyata jadi kucoba kedua kalinya, berharap semua kembali normal. Lucy mungkin benar. Bergulat bersama angka-angka tanpa jeda akan membuat otak bermasalah. Seperti *overdosis* obat bius dalam jumlah besar.

Dering ponsel terdengar lagi. Kutajamkan lagi pendengaranku dan terkesiap. Bunyi itu nyata. Dan, begitu dekat.

Diangkat!

“*Yeobeoseyo*⁴³?” terdengar jawaban bergaung. Suara penjawab dilipatgandakan oleh ruangan tempatnya berada. Idealnya, saat ini dia berada di suatu tempat yang vakum, kedap udara. Tanpa gangguan dari luar. Toilet?

Pelan-pelan kubuka pintu bilikku dan mengintip keluar. Kosong. Hanya ada diriku dan seseorang di bilik ujung.

“*Yeo-yeobeoseyo?*” jawabku sambil berjalan mendekati bilik di ujung sana.

“*Ne, yeobeoseyo, Subin-ah*”

Yakinlah aku bahwa suara itu berasal dari bilik di depanku.

Diam-diam, aku berjinjit menuju tasku dan mengambil botol air mineral. Menginjak dudukan toilet, sambil menahan napas aku menyiramkan isi botol kepada pengisi bilik. Teriakan kaget terdengar menggema di setiap sudut ruang toilet. Aku berjongkok menyumpal tawa di lantai toilet dan bersiap menyambut orang yang keluar dari sana.

⁴³ Halo (telepon)



Jongwan. Yang setengah basah oleh kejihilanku.

Eh?

“Neo...,” Pemuda berambut pirang panjang itu menarikku bangun dan menghantamkan punggungku ke dinding bilik. Wajah kuyupnya terlihat marah. Aku kelihatannya tanpa sengaja membuat riasan *make up*-nya luntur. Setelah menyeka wajahnya dia kembali menatapku. “Apa yang kaulakukan, *uh*? Lihat, kau menghancurkan semuanya...,” keluhnya sambil memperlihatkan lelehan *eyeliner* dari sudut matanya.

Kim... Jongwan?

“Itukah caramu menyambutku? Kupikir kau sangat merindukanku,” kata Jongwan dengan suara sengaunya. Tampilannya memang berubah 360° akibat riasan wajah, potongan rambut sebahu berwarna pirang pucat hasil pewarnaan, dan bola mata yang memakai lensa kontak hijau. Bau tubuhnya juga berbeda, bahu parfum mahal yang sama yang berembus ke hidungku saat Mrs.Hunter, dosen muda di sini melintas. Dan lagi, aku tak pernah tahu bahwa Jongwan akan sangat terlihat berkelas dengan gaya berpakaianya.

Tapi, itu memang dia. Jongwan. Hidup dan memegang bahuiku dengan kehangatannya.

Tanpa berbera-basi, aku memeluknya. Pipiku mendarat mulus di setelan kulitnya yang terasa dingin. Melapisi tonjolan otot dada yang semakin terasa sejak pelukan terakhir. *Yah*, apa saja yang terjadi selama 5 bulan ini? Apa yang mengubah Jongwan hingga tampilannya menjadi bak fotomodel?

“Aku di sini...,” bisiknya di telingaku. “Aku berhasil mewujudkannya. Aku akhirnya menyusulmu ke Inggris, Subin-*ah*. Aku benar-benar ada di sini. Maaf sudah membuatmu menunggu begitu lama.”

Air mataku kembali menggenang. Campuran kerinduan yang membuncah, ketidakpercayaan akan situasi saat ini, dan kebahagiaan melihat wajah itu lagi—di mataku tak ada yang berubah akibat polesan



make up itu— yang mendesak ulu hatiku. Tangisku meledak seketika. Tertumpah di atas setelan jaket kulit Jongwan yang sudah agak lembap karena seranganku beberapa saat yang lalu. “*Pabo!*” kataku. Lupa sudah anjuran Seung soal berbahasa Inggris.

Jongwan tertawa dan menggelus puncak kepalaiku. “Terima kasih sudah menungguku. Selama 5 bulan ini, aku berusaha keras mewujudkan janjiku. Aku tak peduli bila itu mengharuskan aku bergabung dalam agensi model, berkutat dengan kosmetik dan jadwal karet tapi... berkat ide bodoh Hyunji itu, aku dapat pergi ke sini lebih cepat dari yang kubayangkan.”

Aku mengangkat kepalaiku sedikit. “Bagaimana dengan jurusan seni itu?”

“Uh? Oh, itu? Aku meninggalkannya. Tahun depan kampus memang akan mengadakan *study tour* ke Inggris. Tapi, aku tak bisa menunggu selama itu untuk bertemu denganmu makanya....”

“Jadi semua ini karena aku?” Kurasakan Jongwan memberi anggukan. “*Paboya?*” sergahku menjauh darinya. Aku cukup tersanjung mendengar pengakuan kerinduan Jongwan padaku tapi karena hal tersebut, dia mengandaskan keinginan orang tuanya melihat putra mereka memakai toga kelulusan. Menjadi sarjana yang bisa dibanggakan di seantero Seoul. Ibu Jongwan dalam satu kesempatan bahkan sudah memamerkan pigura mahal yang akan membingkai momen itu. Ah, aku tak bisa membayangkan betapa kecewanya pasangan Kim karena diriku. Apa Jongwan termotivasi keluhan kerinduan yang kukatakan setiap kami berbincang di telepon?

Aish, apa yang harus kulakukan sekarang?

“*Yah, Jongwan, masa depanmu masih panjang!* Kau boleh menggantungkan masa mudamu di depan kamera atau halaman majalah tapi... saat ketampanan wajahmu pudar oleh kerutan, saat ketegapan tubuhmu dimakan usia, pada apa kau akan bergantung? Hidupmu masih



lama dan masih ada kesempatan agar orang tuamu melihatmu menjadi sarjana, maka pikirkan baik-baik....”

“Shireo!”

“Jongwan-ab....”

“Kalau ini mengenai orang tuaku, aku sudah mendapat izin sepenuhnya dari mereka. Ayahku sendiri yang mengantarku ke agensi itu dan menandatangani surat kontraknya dengan senyum. Ibuku juga membeli setiap majalah yang menampilkan diriku. Bagian mana yang kaukhawatirkan?” protes Jongwan balik. “Aku tak peduli soal masa depan. Mari bicara mengenai saat ini. Aku sangat ingin bertemu denganmu dan menjadi fotomodel adalah jalan tersingkat, lalu aku ada di sini, dan titik. Apa kau tak senang melihatku?”

“Keugo...,” aku menggigit bibirku. “Keugo aniya⁴⁴....”

“Karena itu, berhenti bicara soal itu!” Jongwan kembali menarikku ke pelukannya. “Setiap hari, setiap saat, aku membayangkan pertemuan ini. Aku merindukan suaramu. Aku merindukan ocehanmu, godaan sarkastismu. Aku merindukan waktu-waktu yang kita habiskan bersama. Aku... sangat merindukanmu, Kyung Subin.” Pelukan Jongwan mengerat. “Aku....” Napasnya tersendat. Ganti, Jongwan yang terisak di bahuku. “Saat ini... aku sangat bahagia... Subin-ab....”

Benar. Kami berdua saling merindukan satu sama lain. Menantikan hari ini di antara cekikan rutinitas masing-masing. Saat hari itu tiba, mengapa aku meributkan sesuatu yang esensial? Perencanaan Jongwan tak main-main dan keseriusannya berbuah manis. Dia telah mencapai kesuksesan yang tingkat kepuasannya sama dengan menyabet gelar sarjana dari universitas. Bila orang tua Jongwan tak keberatan, mengapa orang luar seperti mengecam takdir yang dipilihnya?

Apa yang coba kubuktikan? Jaminan selembar ijazah untuk masa depan cerah?

⁴⁴ Bukan begitu



Lucy mengatakan, *like my ass care!*

“Keurae... aku juga, Jongwan-ah...,” kataku bersiap membalsal pelukan Jongwan. Namun dia malah mengendurkan lengannya dan menjauhkan tubuhku sebelum mendekat lagi untuk menciumku. Kompensasi dari semua keinginan yang tak terpenuhi selama 5 bulan terakhir diminta pelunasannya detik ini juga, sebelum aku sadar kami masih ada di toilet wanita yang untungnya tak dikunjungi siapa pun.



“SEMINGGU yang lalu?” ucapku tak percaya.

Jongwan mengecap *foam cappuccino* di bawah hidungnya sambil mengangguk-angguk. Dia tiba di Inggris Rabu lalu. Selama seminggu ini, berpegang informasi dari percakapan kami, dia mencari tahu mengenai diriku. Tempat tinggalku, restoran cepat saji langgananku, kelas yang kuikuti, sampai teman-teman yang berinteraksi denganku. Lucy disebutnya yang terbaik. Orang lokal yang menghargai bahasa Inggris payah yang dia gunakan tanpa mimik mengolok-olok. Tak heran, Lucy dicapnya berperan penting sebagai faktor yang membuatku bertahan.

“Kau mengawasiku seperti... *stalker?*” Mengingatkanku pada Sungyeol saat mendekati Hyunji. Ternyata mengerikan rasanya selama ini gerak-gerikmu dipantau tanpa kausadari.

“Aku ingin mempersiapkan kejutannya semenarik mungkin.”

“Termasuk bersekongkol dengan Lucy?”

“Ei, gadis itu membantuku! Tolong hargai usahanya,” sebut Jongwan. Lucy-lah yang mengambil majalah berisi sudoku itu dari tasku untuk diisi Jongwan, sebagai bagian dari kejutan. Poin ini adalah petunjuk terkuat mengenai eksistensi Jongwan di otakku. Lucy juga mengorbankan selembar buku catatannya sebagai penegas. Untung saja aku tak dengan pintar membuka halaman lainnya dan menghancurkan kejutannya. Jongwan terpaksa mengakhiri kejutannya lebih awal karena



melihatku berubah menjadi sentimental setelah petunjuk pertama. Bila aku bertahan lebih lama di ‘permainan’ Jongwan, maka akhir dari kejutan bukanlah di toilet, melainkan di restoran Korea tengah kota.

Reservasi dibatalkan, dipindahkan ke flat mungil tempatku bernaung selama ini. Sepiring spaghetti yang terlalu lembek dan agak hangus *bacon*-nya, hanya disentuh sebagian dan kami sekarang sedang bersantai di atas sofa dengan segelas *cappuccino* di masing-masing tangan. Malam ini, aku bersikeras menahan Jongwan di sini. Besok pagi Jongwan akan kembali ke flat yang disediakan agensinya dan memulai jadwal pemotretan di pedesaan Norwich.

Kepalaku mendarat di bahu Jongwan dan tergelitik helaian rambut sebahunya. “*Seriously*, kenapa kau memanjangkan rambutmu?”

“*Waeyo?*” Jongwan menyibak rambutnya ke sisi berlawanan, kemudian merendahkan bahunya agar aku merasa lebih nyaman. “Manajer Cha mengatakan pesonaku akan lebih terlihat dengan model ini. Kau harus lihat hasil fotonya di majalah. Semua fotografer mengakui karisma Kim Jongwan....”

“Jadi... Hyunji, *uh?*”

Aku mengatakan hal ini tanpa maksud apa pun namun malah menyisipkan pesan sarat ketidaksukaan atas peran Hyunji dalam pemilihan masa depan Jongwan. Dengan cemerlang dia merekomendasikan pekerjaan itu, lalu mengusahakannya agar Jongwan mewujudkannya. Di saat semua mata mengagumi paras rupawan Jongwan, yang kulakukan adalah membayangkan dirinya yang mengeja not lagu. Harusnya aku sadar, seni bukanlah dunia Jongwan. Maksudnya yang serba *text book* dan kaku.

Jongwan tertawa. “*Ne. Hyunji-nie* adalah orang pertama yang kupameri hasil pemotretan perdanaku. Dia langsung membingkainya dan memasangnya di kamar.”

Tsk....



Aku menjauh dari bahu Jongwan. Balasan provokasinya tepat sasaran. Di awal, aku hanya pengganti Hyunji jadi, apa yang bisa kuharapkan? “Cinta pertama memang yang paling berkesan dan tak terlupakan, kan?” kataku sinis.

“Ah, *ani-*” jawab Jongwan disertai gelak tawa. Dia hanya bercanda. Bagaimana mungkin dia bisa bergerak bebas di sekitar Hyunji bila selalu ada Sungyeol di sana? Orang pertama yang melihat hasil pemotretan tentu saja orang tuanya dan bingkai itu sedianya adalah bingkai yang disiapkan untuk foto sarjana putra keluarga Kim.

“Ayolah, jangan mencemburui Hyunji-*nie*! Dia dan Sungyeol telah melewati banyak hal untuk sampai pada titik yang sekarang. *Yah, Subin-ah...*,” goda Jongwan, mencubit pipiku. Aksinya terhenti oleh keterkejutannya sendiri. Dia menjentikkan jarinya. “Benar juga. Orang-orang sekarang memanggilku Kim Jong.”

Alisku naik. “Lalu?” masih menggunakan nada sinis.

“*Yah*, bukankah selama ini kau ingin memanggilku Kim Jong? Sekarang sudah tak masalah. Hyunji-*nie* menyarankan pemakaian nama itu agar terdengar lebih profesional di dunia permodelan dan...,” kata Jongwan membuat *pause* sendiri dari kesalahannya, lagi-lagi menyebut nama ‘Hyunji’ dan saran emasnya. “Aku tak bermaksud membuatmu kesal tapi Hyun—”

“See?” Aku melengos keras-keras agar Jongwan dapat mengukur sendiri tensi kemarahanku. “Siapa saja yang memanggilmu Kim Jong? Semuanya?”

Jongwan mengangguk lamat-lamat. Semua orang, kecuali orang tuanya, asal bukan di depan orang tua lainnya saat membanggakan putranya di *cover* majalah. Mantan teman sekolah mengikuti tren ‘Kim Jong’. Hanya di buku kelulusan, namanya akan dikenang selamanya sebagai Jongwan. Dia sudah berubah menjadi Kim Jong, manusia yang rupanya dipuja di lembar kertas majalah. Belum lagi *brand banner* pakaian yang dipasang di jalan.



“Kalau begitu aku akan bertahan dengan Jongwan. Dengar, apa istimewanya memanggilmu ‘Kim Jong’ bila semua orang melakukan hal yang sama. Sebelumnya, aku sangat antusias karena berpikir menyenangkan rasanya memanggilmu dengan panggilan yang berbeda dengan yang lain. Jadilah ‘Kim Jong’ untuk semua orang, dan ‘Jongwan’ hanya untukku” kataku panjang lebar.

“*Call!!!*” teriak Jongwan.

Kini kepalanya yang mendarat di bahuiku. Membuatku oleng sejenak karena ketimpangan proporsi. Posisi ini mengingatkan masa SMU yang kami habiskan di bioskop. Nanti, Jongwan akan tertidur tanpa sadar, melupakan filmnya, dan menghadiahi bahuiku rasa pegal sampai beberapa hari. Pelan-pelan, kupindahkan kepala Jongwan ke pangkuanku. Dia mengerang pelan, mencari posisi nyaman.

Kutangkupkan tanganku di pipi kiri Jongwan, merasakan kelembapan kulitnya. Salah satu dari bagian ‘karisma’ Jongwan yang dipuja lensa kamera. Orang lain hanya dapat menikmatinya lewat pandangan dan membayangkan bagaimana rasanya sementara aku dapat menyentuhnya kapan pun tanpa jarak atau batasan.

Betapa beruntungnya dirimu, Kyung Subin....

“Um, Jongwan-ah...,” panggilku. Mata Jongwan yang sudah bebas dari lensa kontak terpicing sedikit untuk fokus padaku. Kantuk membayang di kelopaknya, namun aku ingin tahu jawaban dari pertanyaan yang tiba-tiba muncul di kepalamku. Aku takut ada unsur ‘Hyunji’ lagi di sana. “Beri tahu aku satu hal. Ada apa dengan angka 5? Kelihatannya kau sangat menyukai angka itu....”

“Salah! Aku sangat membencinya.” Jongwan berdeham. “Rapor tahun pertamaku di SMU dikotori banyak angka itu. *Yah*, apa kau lupa alasanku mencoret-coret sudokumu? Aku benci ekspresi kemenangan di wajahmu saat berhasil menyelesaikan setiap kotaknya. Kau membuatku



iri setengah mati, maka kuhadiahimu lembar keberuntunganmu itu dengan angka sialku.”

Ah~ jadi itu karena *aku*? Tak ada campur tangan Hyunji dalam hal ini.

“Yah, kenapa tersenyum begitu lebar?” goda Jongwan. “Apa yang kaupikirkkan, *uh?*”

Aku menggeleng pelan sambil mengelus pipinya dengan ibu jariku. “*Kamsahamnida*⁴⁵, Jongwan-ah. *Geurigo*⁴⁶, *saranghamnida*.”

Mata Jongwan terbuka sepenuhnya. Pasti dikarenakan kalimat terakhir. Ini... ehem, kali pertama aku mengungkapkan ekspresi perasaan padanya. Selama ini hanya, ‘aku suka padamu’, ‘aku bahagia bersamamu’, ‘aku merindukanmu’... tak pernah ‘aku mencintaimu’. Ternyata sangat mudah melakukannya bila dibantu kesungguhan. Kucampurkan isi hati dan rasa terima kasih untuk Jongwan sehingga kalimat itu meluncur seperti refleks.

Di bawah sana, Jongwan tersenyum. “*Arasseo*⁴⁷~” katanya singkat, tanpa membalsas kata-kataku.

Jongwan memejamkan matanya lagi dan mulai bernapas teratur. Kuantar tidurnya dengan belaian di rambutnya sambil menggumam dalam hati, apa yang kurasakan padanya akan terus berlanjut sampai... entah sampai kapan. Pastinya, akan kuusahakan selama mungkin.

Hyunji

Park Sungyeol bodoh.

Sejak kapan dia tak berhenti melakukan tindakan bodoh?

Lagi, dia melakukan kesalahan yang sama. Tahu mengapa aku menyebutnya salah? Itu karena aku tak suka apa yang dia lakukan, tak

⁴⁵ Terima kasih

⁴⁶ Dan juga/kemudian

⁴⁷ Aku mengerti

perlu alasan tambahan. Saat kulinai itu salah, maka saat itu juga harusnya Sungyeol mendengarkan kata-kataku. Bukannya malah bersikeras mempertahankan pendapat kebenaran yang dia pegang sendiri.

Menciumku di depan publik? Salah.

Mencumbuku di depan publik? Salah.

Salah besar!

Aku bukan gadis yang menggelinjang kesenangan menebar kemesraan guna menunjukkan pada publik betapa mereka digilai oleh sang kekasih atau betapa besar cinta mereka pada pasangannya. Kenapa Sungyeol tak mau mengerti hal ini? Orang berzodiak Taurus memang berkepala batu. Seluruh indra yang berada di sana ikut berubah membantu. Telinga tak mendengar, mata tak melihat. Yang dia lakukan hanya menunjukkan betapa bahagianya dia bersamaku di depan publik.



KILATAN *blitz* foto berkedip tepat di depan mataku. Mataku menutup secara refleks, mengerjap-kerjap beradaptasi dengan kiriman cahaya. Tawa jahil mengikuti, berasal dari Jun *Oppa*, *sunbae*⁴⁸-ku di jurusan seni. Dia berjarak 2 tahun di atasku dan berada di kelas yang sama denganku dan Sejung, karena harus mengulang mata kuliah agar kredit nilainya mencukupi untuk memulai proyek tugas akhirnya. Jun adalah singkatan nama panjangnya Jin Junho.

“*Oppa!*” protesku.

Jun *Oppa* menghempaskan diri di sampingku. Diperlihatkannya hasil karya barusan, fotoku yang menutup mata dengan mulut terbuka penuh. “Akan kutambahkan ke folder ‘Hyunji’,” katanya bangga. Folder itu berisi semua hal mengenaiku, momen-momen yang dia abadikan menggunakan ponselnya. Poin artistiknya adalah betapa ‘fotogenik’-nya poseku di sana. Pengertiannya jauh berbeda dari kebanyakan.

⁴⁸ Senior/kakak kelas



Semakin tak siap sang objek, semakin fotogenik foto yang dihasilkan. Mengabadikan ketidaksiapan itu adalah kegemaran Jun *Oppa*.

Sejung belakangan juga ikut jadi korban namun Jun *Oppa* tak puas karena entah bagaimana Sejung selalu bisa menempatkan dirinya secara layak di area bidik, tanpa cacat sedikit pun. Tak salah julukan ‘*ulzzang*’ dialamatkan padanya. Penggemarnya semakin menggila lantaran tak seorang pun pernah melihat sang pangeran menggandeng seorang gadis. *Well*, jawaban yang sebenarnya sederhana, karena kesetiaannya pada Zhaoyi yang ada di suatu tempat di Cina. Jarak masih menjadi musuh terbesar mereka, tak seperti Kim Jong dan Subin yang sudah ‘berdama’ di negara asal the Beatles.

“*Oppa*, temukan orang lain dan berhenti mengambil gambarku,” kataku, akhirnya sembuh dari serangannya tadi.

“Siapa? Sejung-*ie* sama sekali tak menarik.”

“*Oppa*, maksudku... benar-benar *orang lain!*” tegasku gemas sambil memetikkan dua jari di kata terakhir. Selama ini dia menempel erat di sampingku dan Sejung. Di awal dulu, dia pertama kali mengenal Kim Jong dan menempel di sampingnya. Kepergian Kim Jong dari jurusan seni disesali banyak pihak terutama Jun *Oppa*. Dia kehilangan objek bidikan, merasa tersinggung karena Kim Jong lebih memilih profesional yang menghargai setiap posenya dengan uang, lalu mengobati kekesalannya itu dengan memilihku dan Sejung sebagai pelampiasan, dan bahagia atas pilihannya tersebut.

Jun *Oppa* melengos. “Kalian akan meninggalkan aku juga seperti Kim Jong? Hanya kalian yang mau peduli pada orang tua ini dan kini ingin berpaling. Hh, aku memang *sunbae* yang menyediukkan....”

Saat sebutan ‘orang tua’ muncul, Jun *Oppa* terdengar sangat frustasi. Aku tak tega melihat seniorku menderita. Kurangkul bahunya. “Bagaimana bila menekuni fotografi dengan serius? Mengoleksi pemandangan alam atau—”



“Bukan fotografi,” kata Jun *Oppa* dengan suara lebih dalam. “Aku ingin memetakan bintang. Kau tahu, keluar malam hari, meneropong lewat teleskop, menemukan rasi bintang baru....”

Terdengar sangat normal. Pemburu malam hari yang akan mengabadikan nama mereka untuk rasi bintang yang mereka temukan. Sampai kau meninggal pun, akan tetap dikenang selamanya. Ternyata di balik keserampangannya ini, Jun *Oppa* punya pemikiran yang bagus. “Keren sekali....”

“Kau mau menemaniku?”

“*I-ye?*” tanggapku tak percaya. “Kenapa harus aku, *Oppa*? Apa benar-benar tak ada orang lain lagi?”

Jun *Oppa* tersenyum. “Karena... kau orang pertama yang memuji keinginanku ini dengan tulus.”

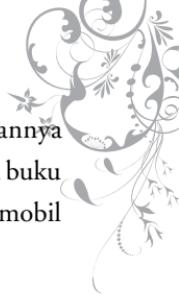
“*Jintja? Ani.* Mencari bintang memang sangat menarik, *Oppa*. Sudah ratusan bintang yang ditemukan namun masih terus saja dicari. Cahaya yang sama dilihat oleh kita, ditafsirkan berbeda oleh para ahli astronomi dan punya banyak nama cantik. Aku tak yakin aku bisa membantumu. Aku bahkan buta mengenai arah mata angin.”

“Aku hanya butuh seseorang untuk menemaniku. Um, bagaimana? Malam ini langitnya akan cerah. Saat yang tepat untuk menjelajahi langit.”

Aku tak yakin harus mengiyakan atau menolak.

Arah jam 2, Sungyeol melangkahkan kakinya. Kuliah jurusan bisnis berakhir beberapa menit yang lalu. Sesuai perjanjian, dia akan menjemput dan mengantarku pulang setelah mampir ke salah satu restoran yang sudah jadi ritual setiap harinya.

Melihat Sungyeol yang sekarang, kalian tak akan percaya siapa dirinya semasa SMU dulu. Rambut keriting memanjang, kaca mata bingkai hitam bertengger di atas hidung—alat bantu untuk minus setengah dan silindernya, dan gaya berpakaian seperti mahasiswa



kebanyakan di sini. Pandangan pertamamu pasti memutuskannya sebagai *nerd* yang gila buku. Mudah ditemukan di balik tumpukan buku perpustakaan. Hal yang masih sama hanya tubuh jangkung dan mobil yang dia kendari. Ingin tahu siapa yang mengubahnya?

Baek Hyunji.

Aku? Tepat sekali.

Sang *Casanova* berubah membumi. Menanggalkan semua atribut kekayaan, kecuali mobil yang dirasa terlalu vital. Dia mengubah motonya menjadi ‘nomor satu adalah segalanya’. Dia bersikeras menjadi yang terbaik di segala bidang termasuk dengan belajar sungguh-sungguh, lebih keras dari sebelumnya. Kepala Keluarga Park sudah mulai membicarakan pengalihan tampuk perusahaan pada sang penerus terutama setelah jantungnya divonis dokter mengidap penyumbatan katup. Setiap saat Sungyeol harus siap memikul beban yang tak ringan.

Lupakan deretan pengagum yang masih siap mengantri. Sungyeol langsung membalas perhatian mereka secara sopan, menggunakan tameng kredit kuliah bisnisnya. Hanya saja aku tak habis pikir, penolakan itu berbanding terbalik dengan sikap yang dia tunjukkan saat kami bersama. Tanpa memperhitungkan pandangan orang lain, dengan mudah dia menjelaskan alasan yang sebenarnya mengapa para gadis harus menjaga jarak. Para pengagumnya harus tahu, alasan kuliah itu sangat klise dibanding kenyataan yang terjadi sebenarnya.

Karena itu perlu kuulang lagi, Park Sungyeol... bodoh.

“Oh, Sungyeol-ssihi...,” sapa Jun.

Sungyeol balas membungkuk sekilas, lalu berpaling padaku. “Kaja⁴⁹....”

“Hyunji-ah...,” Jun *Oppa* menahan lenganku. “Beri tahu aku jawabanmu nanti sore.”

⁴⁹ Ayo pergi



Kata-kata itu dihadiahi tatapan super curiga dari Sungyeol. Dia meminta petunjuk dariku karena Jun *Oppa* langsung pamit pergi menuju kafetaria. “Apa yang dia bicarakan?” tanyanya sambil mendelik dari balik lensa. “Kalian merencanakan sesuatu?”

“Jun *Oppa* memintaku menemaninya pergi meneropong bintang....”

“*Mwo?*” respons Sungyeol cepat. Lebih cepat dari responsnya saat mendengar jurusan kuliah yang kuambil. Menurutnya, aku akan lebih menghargai IQ-ku dengan masuk jurusan eksakta yang berhubungan dengan angka. Hanya saja, Sungyeol tak tahu bahwa aku telah lama menggemari dunia musik dan serius mendalaminya. “Apa Sejung ikut bersama kalian?”

“Um, aku tak yakin.”

“*Andwe*^{50!}”

“Uh, *wae?*”

“Karena...,” Sungyeol menatap sekeliling, berhenti di satu titik mendapatkan jawaban, dan mengatakannya padaku. Malam ini aku harus menemaninya pergi ke suatu tempat. Terdengar dibuat-buat. Tempatnya pun belum dia tentukan tapi pokoknya aku harus menemaninya. “*Club!*” sebut Sungyeol pada akhirnya. Melihat responsku yang tak antusias, dia menambahkan. Berbeda dengan yang lain, *club* ini menawarkan ‘ketenangan’.

Tanpa menunggu jawabanku, Sungyeol membawaku berjalan menuju mobilnya. Aku mengingatkannya agar tak menggagmit pinggangku, maka dia memindahkan tangannya ke bahuku.

Hh....



KEBODOHAN Sungyeol membuatku muak. Aku pun meledak.

Mengabaikan panggilannya, aku menyeruak kerumunan orang-orang di lantai dansa, mencari pintu keluar. Aku beruntung karena

⁵⁰ Tak boleh



langkah Sungyeol yang mengejarku, terhalang troli barang. Aku berhasil meloloskan diri, bersembunyi di balik monumen batu. Setelah memastikan Sungyeol kehilangan arahku, lututku berasa lemas dan aku terkulai di bawah sana dalam kelegaan.

Kemungkinan besar besok aku harus merelakan kolom absenku kosong.

Entah kenapa aku menghubungi Jun *Oppa*. Mungkin karena aku tiba-tiba teringat dengan janji yang belum kutanggapi, mengenai ajakan meneropong bintang. Aku membayangkan apakah Jun *Oppa* sekarang sudah berada di puncak bukit bersama teleskopnya. Menemukan satu atau dua rasi bintang baru di langit malam yang benar-benar cerah ini.

Jangan menghakimi tindakan ini sebagai reaksi kekecewaan pada Sungyeol. Jun *Oppa* bukanlah pelarianku. Benar kan, Hyunji-ah?

Jun *Oppa* mengangkat panggilanku dengan suara riang. Dia saat ini berada di bukit belakang sekolah, 5 menit dari tempatku. Aku dijemput dengan motornya. Berada di belakang Jun untuk pertama kalinya, mengingatkanku akan momen berada di bongcengan sepeda Kim Jong. Punggung Jun *Oppa* mungkin tak sekokoh Kim Jong, namun memiliki wangi yang lebih enak. Semacam campuran vanila dan cokelat. Aku baru sadar bahwa olahan cokelat memang sangat mungkin terslip di antara isi tasnya dan Sejung merasa senang bisa mengunyah itu selama kuliah berlangsung.

Aku dibuat takjub dengan pemandangan yang tersaji di tempat itu. Malam bagaikan beledru hitam yang luas dibentangkan, dengan butir berlian ditatahkan di atasnya, menyebar acak di berbagai arah. Stetoskop mini ditegakkan dengan tripod dilihat dari kursi lipat yang ditata sedemikian rupa mengarah ke Utara. Lampu baterai dipasang untuk membantu penglihatan. Persiapan Jun *Oppa* tampaknya sudah matang. Sayang, dia belum menemukan satu bintang pun.



Jun *Oppa* mengingatkanku untuk mengatupkan mulut sebelum perutku kembung. Dari tasnya, dia menyodorkan sekaleng bir rendah alkohol, sebagai penghangat. Dia memerintahku menghabiskannya cepat-cepat, melihat pakaianku kurang tebal mengantar udara dingin.

Kurasaku mabuk.

Jun *Oppa* yang memberitahuku. Pipiku terlihat memerah.

“Minum ini....” Disodorkannya sebotol air mineral dan membantuku memijat leher, mengusir rasa pusing. Bodoh sekali! Bukannya membantu, aku malah mengganggu kegiatannya. “Kau tadi pasti sudah minum beberapa gelas sebelum kemari. Nah, merasa baikan? Kau ingin muntah?” tanyanya melihatku memukul-mukul perut dan menjulurkan lidah. Dia kini mengelus punggungku. “Berapa banyak kau minum?”

“*Oppa*, kemampuan minumku memang payah,” kataku sambil berusaha menahan desakan dari lambung. Tadi aku sempat mememinum segelas minuman berwarna ungu yang disodorkan Shinchul, bartender kenalan Sungyeol yang memprovokasinya melakukan satu hal yang membuatku meledak.

Flashback

‘Ketenangan’ yang ditawarkan *club* yang dikatakan Sungyeol adalah berkat harganya yang mahal sehingga tak semua orang dapat berada di sana, hanya sesuai untuk kaum berkantung tebal. Cara masuknya pun menggunakan kartu anggota. Sungyeol berkelit dan mengatakan kartu itu milik sepupunya. Suatu kobohongan, mengingat dia sangat familiar dengan tempat ini. Seorang bartender bahkan memanggil namanya, membawa kami berlabuh di salah satu bar dari belasan bar dengan satu bartender yang siap melayani secara pribadi.

Jung Shinchul, namanya. Bersikap flamboyan sejak pertama aku melihatnya. Setelah menyapa Sungyeol dengan gaya ‘aku-sangat-



mengenalmu', dia menanyakan identitasku. Keterkejutan diperlihatkan wajah Shinchul. Bibirnya membentuk huruf 'o' dan mulai melakukan *scan* mendalam pada diriku. Bagian yang mungkin dilewatkan jika aku hanya sekadar 'teman semalam'. Akhir pengamatannya ditutup dengan seringai. "Tak buruk," katanya. Apa dia membandingkan aku dengan Haeri? "Jadi, kau mau pesan apa, Manis?"

Gendang telingaku berasa ditusuk.

"Shinchul-*ssi*, jangan coba merayu Hyunji!" protes Sungyeol.

"Oho~ tenang saja. Tipe seperti dia hanya akan mengisi waktu senggangku di Hawaii... yang pastinya tak akan terwujud." Shinchul tertawa keras. "Aku tahu apa yang kalian butuhkan. Tunggu sebentar...." Dia mengambil botol *shaker*, mencampurkan beberapa cairan, tersenyum ke arah kami seperti pesulap yang mempersiapkan triknya, melemparkannya beberapa kali ke udara dan membuat Sungyeol terkesan, lalu menuangkan cairan ungu tersebut ke dalam gelas koktail yang sudah diberi balok es dan sebuah *cherry*, "*Purple hooter...*," katanya sambil mengerlingkan mata padaku.

Kurasakan bulu lenganku merinding.

Untuk Sungyeol, campurannya lebih banyak lagi, disebut sebagai *Electric Iced Tea*.

"Nice~" puji Sungyeol.

Melihat Sungyeol tanpa ragu meneguk gelasnya, aku memberanikan diri melakukan hal yang sama. Rasa pahit bercampur asam menusuk lidahku. Sensasi kelu melanjutkan sisanya. Lidahku mati rasa, tak nyaman sama sekali. Harusnya aku tak memercayai rekomendasi Shinchul dan memesan *punch* buah-buahan seperti biasa. Shinchul yang terus memata-mataiku, memintaku melakukan *one shot* agar efeknya terasa.

"Keurae, Hyunji-ah. One shot!" teriak Sungyeol.



Aku menarik napas dan melakukan yang dimaksud. Sekali kirim, cairan dingin itu meluncur masuk ke tenggorokanku. Bukan hanya lidahku yang berasa mati rasa. Sepanjang jalan cernaku tampaknya mengalami hal yang sama. Perutku mulai bergejolak.

Shinchul menyandar di depan kami, menumpukan wajahnya dengan satu lengan. "Apa kalian sudah berciuman?" tanyanya tanpa kata pengantar.

M-mwo?

"*Aish*, jangan coba menggodaku!" Sungyeol menyentak bahu Shinchul. "Kau pikir aku masih remaja tanggung yang tak tahu apa-apa. Belajar segala sesuatunya lewat buku?" Mereka tertawa. "Aku sudah cukup dewasa untuk mengalami semuanya. Aku percaya diri dengan yang kulakukan."

"*Hyunji-sshi?*"

"*Ani*. Semuanya aku. Puas?"

"Mengagumkan."

Mereka tertawa lagi.

Percakapan macam apa ini?

DJ mengganti lagu. Sungyeol menarikku bangkit menuju lantai dansa. Shinchul berteriak menggoda, meminta Sungyeol menunjukkan seberapa besar 'kepercayaan diri' yang dia miliki. Aku sama sekali tak mengerti kodennya dan membiarkan diriku didikte. Didominasi. Pertama, Sungyeol melingkarkan lengan panjangnya di pinggangku, merapatkan jarak antara kami. Postur jangkungnya memaksaku mendarat di dadanya. Kami bertahan dalam posisi itu selama beberapa saat, mengikuti ketukan musik.

"Hanya itu, Bocah Besar?" teriak Shinchul, dengan seringaian itu lagi.

Sungyeol berdecak dan memelukku lebih rapat hingga aku bisa merasakan tonjolan abs-nya alias otot perutnya. Dia menjatuhkan



kepalanya di bahuku, mengendus kerah kemejaku sambil menarik jemarinya di belakang tubuhku.

Aku mencium ketidakberesan. "Sung-Sungyeol..." kataku sambil menolak tubuhnya.

"Sebentar, Hyunji-ab," bisik Sungyeol. "Orang itu ha—"

"YAH, PARK SUNGYEOL!!!" Tanpa ragu lagi kudorong Sungyeol kuat-kuat. Tubuhnya oleng menabrak pasangan lain.

Ini sudah keterlaluan. Sudah melewati batas. Apa yang ingin dia perlihatkan? Betapa 'dewasa'-nya Park Sungyeol di mata Shinchul? Ya, Tuhan. Ada apa dengan otak Sungyeol?

End of flashback

Aku marah.

Dan, berakhir di sini.

Menceritakan semuanya pada Jun *Oppa* tanpa sensor.

Benar, aku memang mabuk.

Parahnya, aku lupa segala sesuatunya keesokan hari. Termasuk keinginan untuk absen agar tak bertemu Sungyeol. Masih dengan kepala berdenyut-denyut, aku berjalan menuju kelasku. Kulihat Jun *Oppa* berjalan di samping Sejung. Sudut bibirnya terluka, membiru.

"Hyunji-ab!" seru Sejung, langsung melingkarkan lengannya di bahuku. "Siang ini ayo pergi ke bioskop! Jun *Hyung* yang mentraktir. Ya, kan, *Hyung*? Hyunji boleh ikut, kan?"

"O-oh, *keu-keuromyeon*⁵¹," jawab Jun *Oppa* sambil menghindari tatapanku. Bukan seperti Jun *Oppa* yang biasa. Ke mana keceriaannya? Ke mana sikap kekanak-kanakkannya. Wajahnya berubah muram, sangat sesuai menemani luka di sana. Seperti seorang pecundang yang kalah dalam perseteruan dan menanggung malunya seumur hidup.

⁵¹ Tentu saja



“Oppa...,” panggilku. “Apa yang terjadi? Kau terjatuh?”

Sejung mengangguk-angguk, setuju denganku. “Ne, Hyung. Kau terjatuh dari motor?”

Jun Oppa menatapku tanpa berkedip. Bertanya apakah aku tak mengingat apa pun mengenai semalam. Semalam? Ah, kami pergi ke bukit belakang sekolah untuk meneropong bin- AH! BODOHNYA AKU? Bagaimana mungkin aku melupakan bagian itu. Aku mabuk akibat sekaleng bir, melewatkkan momen penting untuk menemani Jun Oppa. Aku pergi ke sana bersamanya setelah pertengkaranku dengan....

PARK SUNGYEOL!

Selanjutnya isi otakku seperti di-*rewind* ke kejadian runutnya.

CLUB ITU!

JUNG SHINCHUL!

KEBODOHAN PARK SUNGYEOL!

....

Lalu?

Sungyeol

Sambil menjaga setir agar laju mobil tetap terkendali, aku mencuri-curi pandang pada layar GPS ponsel di *dashboard*. Titik merah berkelip-kelip menandakan posisi yang sedang kutuju masih cukup jauh. Bagaimana mungkin Hyunji secepat itu bisa berada di sana, mengingat taksi pada jam seperti ini sangat sulit dijumpai. Lagi pula, apa yang dia lakukan di Songnam?

Perbukitan?

Aku berhenti sebentar mencari jalan untuk naik ke atas. Tampaknya kurang memungkinkan untuk mobil karena ada jalan setapak menuju ke dataran yang lebih menanjak. Beruntung sekali bila aku mengendarai motor karena kulihat ada seseorang yang sudah melakukan-



nya. Aku tak punya pilihan lain selain menyelesaikan perjalanan dengan mendaki. Lagi pula, posisi Hyunji sudah hampir kucapai.

Dengan bantuan lampu sorot mobil, aku melangkahkan kakiku.

Hyunji-ah, apa yang kaulakukan di sana? bisikku berulang-ulang lantaran tak menemukan alasan baginya untuk berada di tempat ini di tengah malam yang cukup cerah dengan kerlip bintang....

“Jun Oppa memintaku menemaninya pergi meneropong bintang....”

Sial!

Aku mempercepat langkah. Instingku mengendus sesuatu yang mencurigakan.

Jin Junho atau Jun sebagaimana orang-orang menyebutnya telah menuai kekesalanku sejak pertama kami bertemu. Senyumannya itu... aku merasa ada yang berbeda dengan senyum yang dia tunjukkan pada Hyunji. Ada sesuatu yang coba dia kirimkan. Ketulusan berlebih? Perhatian? Ungkapan perasaan?

Maka aku mencoba agar Hyunji menjauh dari mahasiswa senior itu. Sejung menganggap tindakanku berlebihan. Junho hanya bersikap bersahabat pada segelintir orang yang masih menghargai keberadaannya di kelas anak tahun pertama sebagai seorang teman, bukan senior yang harus disegani. Hanya 3 orang, Hyunji, Sejung, dan Kim Jong yang mau melakukannya jadi aku tak punya alasan untuk menyeret Hyunji pergi darinya, menyusul Kim Jong.

Junho ‘berbahaya’. Aku tak punya bayangan mengenai siapa atau latar belakang dirinya. Yang kutahu, dia menyimpan sesuatu untuk Hyunji dan kesempatan pendekatan diberikan Hyunji dengan mudah. Dia tak mengindahkan setiap laranganku, termasuk kali ini. Diam-diam, dia pergi bersama Junho untuk meneropong bintang. Omong kosong! Yang Junho inginkan hanyalah waktu berdua bersama Baek-

“YAH, JAUHKAN TANGAN KOTORMU DARINYA!!!”



Terbukti dugaanku. Jin Junho merencanakan sesuatu pada Hyunji. Bila aku tak datang tepat waktu, entah sudah sejauh apa dia menyentuhnya. Saat itu, dia hanya berhasil mendaratkan tangannya di pipi Hyunji yang sedang tidur namun ketakutan menjalariku. Bagaimana bila bagian besarnya sudah terlewatkhan?

Atas dasar itulah aku menarik kerah *t-shirt*-nya dan melayangkan kepalan tanganku ke sudut bibir Junho. Tubuhnya tersungkur di rumput yang basah, tak sanggup bangkit lagi. Aku menghampiri Hyunji dan mencium aroma alkohol dari mulutnya. Sialan. Jadi itu rencananya. Dia membuat Hyunji teler, memanfaatkan kemampuan minum yang payah, agar dia leluasa menjelajahi tubuh... ah, SIALAN!!!

“Hyunji. Hyunji-ah!!!” panggilku sambil menggoyang bahunya.
“Yah, Baek Hyunji!”

“Bukankah itu keterlaluan?” terdengar Junho berkata di belakangku. Dia sudah bisa bangun, namun belum menegakkan punggung. Bertumpu pada lututnya, meringis memegangi luka yang berhasil kubuat. “Mengabaikan pendapat Hyunji dan memaksakan pendapatmu, bukankah itu sangat keterlaluan? Kalian menjalaninya bersama, mengapa kau bersikeras menguasai hubungan itu sendirian?”

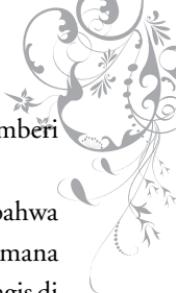
Apa yang Junho bicarakan?

“Hyunji menangis. Dia menceritakan semuanya. Kekeraskepalaanmu, sikap aroganmu... di dalam sana Hyunji berteriak minta tolong, apa kau berpura-pura tuli? Uh? Katakan padaku, apa kau mencintai Hyunji?”

SIAL.

“Aku mencintainya...,” kataku sambil terus mencoba membangunkan Hyunji.

“Karena itu dengarkan dia! Dia juga punya perasaan dan hati yang harus kau jaga,” kata Junho, lebih tegas, tak terpengaruh lukanya lagi. Kini dia berdiri tegak dan mengacungkan telunjuknya ke arahku.



“Dengarkan aku Park Sungyeol. Aku, Jin Junho, selalu siap memberi Hyunji tempat yang lebih baik untuk bersandar. Camkan itu!”

Tempat yang lebih baik yang dia katakan, mengindikasikan bahwa tempat yang selama ini kusediakan bagi Hyunji tak layak. Bagian mana yang kulewatkan sampai Hyunji pergi pada Jun dan melepaskan tangis di bahunya? Hyunji, mengapa kau tak mengatakan apa pun? Atau, seperti yang Junho katakan, aku pura-pura tak mendengar....

Aish, sejauh mana Junho mengetahui keberadaan cacat dalam hubungan kami?

“Menyengkirlah atau kau akan tambah terluka,” ancamku sambil membawa Hyunji dengan gaya pria membawa pengantinnya. Dia mengerang pelan namun tak sampai terbangun. Junho masih bersikeras di tempatnya, jadi aku menabrakkan tubuhku ke bahunya hingga dia terjatuh lagi.

“Park Sungyeol, kau bisa pegang janjiku!” teriak Junho di belakang.

Ah, persetan!

Setibanya di mobil, kubaringkan Hyunji hati-hati di kursi penumpang dan menyelimuti tubuhnya dengan jaket. Telapak tangannya terasa dingin, maka aku menyalakan pemanas. Hyunji mengerang pelan merasakan perubahan suhu. Wajah berkerutnya bergerak sebentar sebelum kembali tenang. Di pipinya terdapat lajur samar air mata yang mengering. Jadi Hyunji benar-benar menangis karena aku?

Terkutuklah kau Park Sungyeol!

Entah mengapa saat itu aku bersyukur karena Kim Jong tak berada di sini. Hyunji pasti akan berlari padanya mengadukan keberengsekanku dan nasibku adalah... neraka.



SIANG itu, aku masih menahan diri sampai Hyunji berpisah dengan kawanannya sebelum mendekat. Langkahku terhenti saat



melihat Sejung dan Junho menyambangi Hyunji. Junho merangkul bahu Hyunji dengan ringan dan tertawa bersamanya. Mereka membisikkan kata-kata di telinga, membuatku mengepalkan tangan terlalu erat.

Aku tak tahan lagi.

“Oh, Yeoli-ah...,” sapa Sejung.

Hyunji mundur selangkah, rangkulannya dengan Junho terlepas atau kuartikan, Junho yang sengaja melepaskannya saat menyadari keberadaanku. Sudut bibirnya menandakan sisa kejemawaanku. Ancaman terakhirnya memang membuatku sedikit takut tapi aku senang ternyata dia punya sifat pengecut yang tak kalah besar dengan mulutnya.

“Ayo, Hyunji-ah....”

Hyunji menolak peganganku. “Pergi. Aku tak ingin melihatmu,” katanya sambil membuang muka.

“Hyunji-ah....”

Bahuku ditahan Junho. “Ia sudah memutuskan, kenapa kau tak mendengarkan? Pergilah....”

“Ini bukan urusanmu!” teriakku.

Junho mencengkeram lenganku dengan kuat, sukses memaksaku mengakui perlawanannya. Berbeda dengan yang sebelumnya, ada sesuatu di sorot matanya yang memerintahkanku untuk mundur. Saat melihat Hyunji, aku tercekat. Dia sedang berlindung di belakang Junho, merasa takut padaku. Sudah jelas bahwa aku tak diinginkan di sini. Hyunji lebih memilih Junho.

Perlawananku melemah. Aku membiarkan Junho membawa Hyunji pergi. Tinggallah aku di sana bersama Sejung, menatap kepergian dua orang lainnya dalam diam.

Sejung bergumam. “Kau... mengacaukan sesuatu?”

“Diamlah...,” kataku sebelum mulut pedas Sejung beraksi. Aku tak ingin mendengar komentar apa pun yang merendahkanku. Kepalaku



cukup panas untuk memukul seseorang, tak peduli itu sahabatku sendiri.

“Aku akan memperhatikan Hyunji. Tenang saja...,” katanya sambil memberiku tepukan di bahu.



SEJUNG menghubungiku dan memberi tahu bahwa Hyunji sedang bersamanya sekarang. Junho pamit pergi sebelum film yang mereka tonton berakhir karena panggilan dari ibunya. Sejung akan mengatakan tempat mereka berada—sialnya Hyunji mematikan ponselnya sehingga tak terlacak—bila aku mengatakan terlebih dulu apa yang menjadi pangkal permasalahan. Sebagai gambaran, saat ini Hyunji terlihat begitu kalut. Sepanjang film dia tak tertawa pada dialog lucu, melayangkan pikirannya di tempat lain dan bungkam saat ditanya.

Aku tak begitu yakin namun dugaanku mengarah pada kejadian di *club*. Hyunji mungkin marah akibat kelancanganku. Shinchul berhasil memaksaku menunjukkan hal yang tak pantas dilakukan di depan umum. Dia adalah teman Changshik *Hyung*, sepupuku, pemilik kartu anggota yang sebenarnya. Shinchul memukauku dengan pengetahuan dan keterbukaannya membicarakan sesuatu bertema seksual, di samping usianya yang hanya berjarak 1 tahun di atasku.

Ia adalah pakar percintaan Changshik *Hyung* dan juga aku. Shinchul-lah yang menyadarkan bahwa Park Sungyeol tertarik pada Baek Hyunji. Dia menganalisis secara cermat setiap pertanda dan gejala yang kurasakan terhadap Hyunji, berakhir pada kesimpulan bahwa aku harus melepas Haeri karena tak sopan mempertahankan gadis itu sementara seluruh perasaanku tertumpah pada orang lain.

Setelah mendengar ceritaku dan menyebutku keterlaluan, Sejung memberi tahu bahwa Hyunji berada di mobilnya di tempat parkir *departemen store*. Dia minta aku segera datang karena tak mampu membendung kecurigaan Hyunji atas penahanan dirinya lebih lama



di sana, dan juga karena Sejung sendiri sudah membuat janji dengan temannya. Tanpa banyak tanya, aku melajukan mobilku dengan kecepatan maksimal, memotong setiap kendaraan sebisa mungkin dan memutar jalan menghindari kerumunan publik.

Hyunji langsung memberi Sejung tatapan tak percaya saat melihatku mendekat. Kepercayaannya sudah diperjualbelikan. Kudengar Sejung membela diri dengan mengatakan dia peduli pada kami berdua dan hanya ingin membantu. Dia akan membiarkan kami sendiri saja, tak akan ikut campur lebih jauh. Usahanya kuberikan ucapan terima kasih sekaligus janji untuk membantunya bila dia dan Zhaoyi bermasalah.

Percakapan pindah ke dalam mobilku. Hyunji awalnya menolak namun aku memohon dengan sangat agar dia tinggal dan mendengar penjelasanku. Apa pun yang coba kukatakan, kuharap dapat memperjelas semuanya.

“Aku tak suka caramu, Park Sungyeol...,” sebut Hyunji dengan tangan terlipat di depan dada. “Apa yang kauinginkan dariku? Permintaan maaf?”

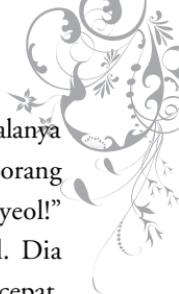
“Kalaupun memang itu yang kuperlukan....”

“Kau ingin aku memaafkanmu atas ulahmu kemarin?” Suara Hyunji meninggi. “Kau tahu akibat perbuatanmu? Kau mencoba mempermalukanku?”

“Aku minta maaf, *okay!*” jawabku dengan suara tak kalah tinggi. Selanjutnya aku minta maaf karena sebagai pihak yang salah, harusnya aku tahu tempatku dan merendah. Sial, gara-gara emosi, permintaan maafku jadi tak terdengar tulus. Akan semakin sulit rasanya meyakinkan Hyunji bahwa aku benar-benar menyesal. “Apa yang harus kulakukan agar kau memercayaiku? Berlutut di depanmu?”

“Semudah itu?”

“Lalu apa yang kauinginkan? Haruskah aku memotong salah satu jariku, *uh?* Itu yang kauperlukan?”



“Itulah mengapa kau benar-benar bodoh! Kau melakukan segalanya tanpa berpikir ulang, apa atau bagaimana pengaruhnya pada orang lain. Kau memikirkan dirimu sendiri. Kau egois, Park Sungyeol!” teriak Hyunji, memantulkan suaranya di ruang kedap mobil. Dia memalingkan wajahnya ke jendela, menenangkan napasnya yang cepat. “Park Sungyeol pabo!”

Aku mendesah. Mengakui kebodohnaku, tapi mempertanyakan kepasifan Hyunji dalam menghadapiku. Bagian yang salah itu, mengapa dia tak pernah mengatakannya padaku. Aku pasti akan membetulkannya sebelum dicap berengsek olehnya atau Junho.

Lagi, aku teringat perkataan Junho. Hyunji sudah mengatakannya namun aku menutup telinga....

“Kau ingin *break*?”

Ini adalah kali keempat penawaran ini kulontarkan. *Break* pertama berlangsung menjelang ujian kelulusan. Aku tak bisa lepas dari Hyunji, saat itu masa di mana aku tergila-gila padanya. Aku takut kegilaan itu memengaruhi masa depannya, sama halnya dengan *break* kedua yang berlangsung beberapa hari menjelang ujian SAT (semacam Ujian Penerimaan Murid Baru).

Break ketiga berasa krusial karena mental kami berdua diuji. Akulah masalahnya. Gadis ini, Seohyun, ternyata tak selugu dugaanku. Dia mencekokiku dengan minuman berisi obat bius dan mengambil foto kemesraan fiktif kami berdua, menyebarkannya lewat jejaring pertemanan. Perlu bantuan Kim Jong dan Sejung untuk mengusahakan rekonsiliasi.

Demi meyakinkan Hyunji, mulai saat itu aku memerankan si *nerd* yang hanya peduli pada pelajaran dan nilai A. Sebisa mungkin aku juga menjauhkan diri dari para gadis yang bermuka dua bila dibutakan oleh cinta.

“Kau pikir ini akan menyelesaikan masalah?” tanya Hyunji.

“Bukankah selama ini bekerja?”



“*Joha*⁵²...,” Hyunji melihat padaku. “Kali ini biarkan aku yang menentukan lamanya dan kau... tak berhak memprotes apa pun. Paham?”

Mimpi burukku pun dimulai.

Sejung

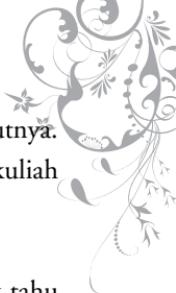
“Jadi... dia belum bisa kembali dalam waktu dekat ini?” tanyaku sekadar meyakinkan.

Sherry meletakkan gelas minumannya dan mengangguk. Masalah yang harus diselesaikan ternyata lebih berat dari yang dibayangkan sehingga Zhaoyi harus bertahan lebih lama di Beijing. Warisan kepala keluarga Han diperebutkan dua pihak, istri pertama dan kedua. Pengacara keluarga memihak pada istri pertama atau ibu Zhaoyi, bersikeras mendapatkan semuanya untuk janda beranak dua itu. Istri kedua yang dinikahi setahun lalu tak terima dan berusaha ikut mendapatkan bagian. Apalagi setelah diketahui bahwa dia tengah mengandung. Namun salah satu sumber menyatakan, bakal bayi itu bukan keturunan Keluarga Han dan ditantang kebenarannya lewat tes DNA. Masalahnya kemudian, ada kabar lagi bahwa hasilnya sudah dimanipulasi. Belakangan, ada seorang istri lagi dari Hongkong yang ikut mengklaim harta yang tak sedikit itu.

Aku mendesah. “Kenapa dia tak bercerita bahwa masalahnya segawat ini?”

“Memangnya apa yang bisa kaulakukan?” tanya Sherry sinis. Membuatku terkejut di awal namun aku justru suka pribadi seperti ini. Tidak seperti Hyunji yang perlu waktu lama untuk memutuskan sesuatu. Sherry mirip Subin, hanya saja gadis itu masih melakukan kalkulasi angka baik dan buruk alias lebih berhati-hati. Sherry adalah

⁵² Bagus/setuju



pribadi yang tak takut kehilangan teman karena kelancangan mulutnya. "Zhaoyi memikirkan kebaikanmu. Dia tak ingin mengacaukan kuliah tahun pertamamu."

"Atau tak percaya padaku."

Sherry tertawa. "Jangan berpikir yang tidak-tidak. Kau tak tahu betapa buruknya situasi di sana dan bagaimana Zhaoyi, sebagai anak pertama, menempatkan dirinya dalam konflik yang tak ingin dia selami ini. Dia bisa saja pergi kemari meninggalkan Beijing namun itu menjadikannya anak yang tak berbakti bagi ibunya. Ambil saja sisi positifnya. Kau... bisa belajar dengan tenang."

Kurasa tidak karena aku sudah mendengar semuanya dari mulut Sherry. Dia tertawa mendengar pernyataanku. Keputusan memberitahuku hal ini adalah karena dia tak tahan melihat paras gundahku setiap kali kami bertemu. Kurangnya kontak dengan Zhaoyi di dataran Cina, memaksaku mengandalkan Sherry sebagai mata ketigaku. Dari dirinya lah banyak kabar Zhaoyi yang tak kuketahui. Termasuk yang barusan.

Sherry mengambil diploma perhotelan dan bermimpi membangun hotelnya di Pulau Jeju. Di paruh waktu, kau bisa menemukannya di salah satu lorong supermarket menawarkan produk kosmetik atau perawatan tubuh. Hidupnya cukup mapan dengan bayaran dari pekerjaan itu.

Sherry melirik jam tangannya. "Aku harus pergi."

"Ricky?"

"Kenapa kau selalu mengaitkanku dengan Ricky?" tanya Sherry sambil membenarkan rambutnya lewat pantulan kaca kafe. "Ia sedang menikmati waktunya dengan Eunjung."

"Kupikir kalian...."

Sherry menyeringai. "Hanya pengisi kebosanan di waktu senggang. *Ja*, traktir aku minumannya kali ini. Aku tak bisa membiarkan Bomhak-*ssi* menunggu lama-lama. Hubungi aku bila ada waktu lagi," katanya



sambil membagi perhatian pada layar ponselnya. Belum mencapai pintu keluar, Sherry terlihat melambai pada seorang... *ahjussi*⁵³? Ah, harusnya aku sadar maksud panggilan sopan yang dia gunakan. Sherry dan Bomhak-*sshi* masuk ke dalam mobil mewah di seberang kafe.

Aku tertawa sendiri di kursiku. Kurasa aku tahu sumber dana utama kehidupan gadis itu.

Aku makin suka padanya.



KLIMAKS pertempuran pasukan ninja terpaksa kutunda untuk membuka pintu bagi tamu yang keras kepala. Sempat kuindahkan karena kupikir hanya petugas pengantar barang, ternyata dia bertahan menekan jarinya berlama-lama di tombol bel. Orang ini tahu betul hubungan AC yang menyala dengan keberadaanku di dalam apartemen mungil yang kusewa beberapa bulan terakhir.

Park Sungyeol.

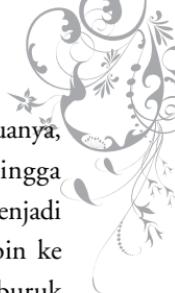
Setelah lulus, aku memutuskan untuk berpisah dengan orang tuaku, meski tak ada bedanya antara tinggal bersama mereka atau mandiri. Saat ini aku masih mengharapkan sokongan mereka tapi ke depannya, aku berjanji untuk mencari uangku sendiri. Restoran Perancis di Hongdae berniat memakai jasaku untuk memainkan musik klasik mulai Senin depan.

“Sungyeol, aku sedang sibuk...,” kataku lewat interkom. Tak ada jawaban. “Sungyeol, aku serius. Jangan ganggu aku malam ini, *okay*? Aku ingin ti—”

“SEJUNG-*ah-*” sebut suara itu dengan parau memelas. “Buka pintunya, Sejung-*ah*. Biarkan aku masuk....”

Aku melengos. Ini sudah kali keempat Sungyeol mampir ke tempatku. Awalnya dia menawarkan makan malam bersama sambil berbincang. Setelah *soju* keluar, tema perbincangan menjadi tak

⁵³ Laki-laki paruh baya/paman



terkendali dan dia berubah emosi. Efek mabuk menghentikan semuanya, mendamparkan tubuh jangkung Sungyeol di atas sofaku hingga keesokan harinya. ‘Break’-nya dengan Hyunji selalu menyeretku menjadi pihak ketiga, sendirian, setelah Kim Jong pergi menyusul Subin ke Inggris. Kali ini ‘break’ mereka berlangsung lebih lama. Mimpi buruk yang berkepanjangan bagi Sungyeol.

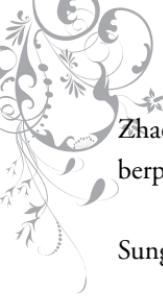
Bila Sungyeol menyebut dirinya orang malang, maka aku adalah malaikat. Dia memanfaatkan kepedulianku semaksimal mungkin, tahu bahwa aku tak akan tega menendangnya keluar. Aku harus bertanya batasan kesetiakawanan. Diam saat ketenanganku diganggu? Diam saat tidurku diusik? Diam saat kekalutanku dilipatgandakan? Atas nama seorang sahabat?

Malam ini kuputuskan untuk memberi kesempatan lain pada Sungyeol. Wajah berkacamata yang tersenyum muncul saat kubuka pintu lebar-lebar. Tangannya mengangkat kotak ayam goreng. Selanjutnya kami berbincang.

“Apa yang kaulakukan seharian ini?” tanya Sungyeol sambil mendecap lumuran saus ayam di jarinya. Dia menunjuk tumpukan DVD di depan *stereo* dan kuiyakan dugaannya. Berhubung ini hari libur, aku meminjam setumpuk film dan menontonnya secara estafet, berhenti di film Jepang mengenai ninja yang lupa kuteruskan setelah Sungyeol datang. “Kau punya bir?”

Rupanya tidak. Kaleng terakhir menjadi milikku kemarin.

Sungyeol melenguh, kembali duduk di sofa. Kini dia memerhatikan tumpukan filmku dan pergi ke sana. Meneliti satu per satu judul yang tertera di kotak dan mengangkatnya untuk memperlihatkan judul mana saja yang menurutnya ganjil. Aku akui, film itu adalah sarana pengalih perhatianku dari kepenatan pikiran, terutama mengenai Zhaoyi yang semakin jarang bisa kuhubungi. Sherry mengatakan situasi di sana semakin tak terkendali. Janda dari Hongkong melempari rumah ibu



Zhaoyi dengan telur busuk, mengingat putusan pengadilan tampaknya berpihak pada istri pertama.

“Ninja Assassin? SAW? Terminator? Satu dan dua?” ejek Sungyeol.

“Aku hanya mengikuti suasana hati....”

“Si romantis Hoon Sejung?”

“Tutup mulutmu!”

Sambil tertawa berderai, Sungyeol kembali ke sampingku dan merangkul bahuku. “Akuilah, kita berada dalam perahu yang sama!”

Pikir lagi, Park Sungyeol! Aku sedang menunggu kembalinya Zhaoyi yang terjamin pasti. Dia akan kembali padaku, hanya saja belum dapat dipastikan sampai kapan aku harus menunggu. Sementara, hubungan Sungyeol dan Hyunji ibarat pesawat yang sedang berada di zona tunggu. Bila situasi kondusif, kembali diizinkan terbang meneruskan perjalanan namun bila sebaliknya, perjalannya harus dihentikan. Segawat itu. Dan, aku prihatin pada Hyunji dalam hal ini. Aku tak pernah tahu bahwa Sungyeol dapat berbuat seketerlaluan itu.

Kelihatannya Sungyeol menyamaratakan persepsi hubungannya sekarang dengan apa yang dia jalani bersama Haeri *Noona*. Pasangan itu tak ragu-ragu mempertontonkan sedalam apa hubungan mereka pada orang lain. Kesalahan terbesar Sungyeol sangat jelas. Dia tak menggunakan nalaranya. Otaknya. Keduanya.

Termasuk yang dia lakukan sekarang....

“Sungyeol-ah!” kataku sambil menggerakkan bahuku agar kepala beratnya pergi dari bahuku.

“Sebentar saja...,” katanya bersikeras memeluk lenganku yang ada di samping tubuhnya, meletakkan kepalanya lebih lekat hingga hidungku tertusuk ujung rambutnya. Duduknya pun dia geser hingga tak ada jarak antara kami. Ada yang salah. Serius, apa Sungyeol mencari pelampiasan? Dia tengah putus asa dan menjatuhkan pilihannya padaku?



Pertanyaan ganjil terlontar dari mulutnya. Apa aku mencintai Zhaoyi?

“Itu bukan pertanyaan, Park-Sung-Yeol...,” kataku masih berusaha melepaskan diri. “*Jintja*, apa yang kauinginkan?” teriaku, kelelahan mengenyahkan dirinya. Aku tak punya kesabaran untuk meladeni sikap kekanakannya. Kehangatan tubuhnya mulai membuatku tak nyaman. “Cepat katakan apa maumu!” ulangku.

“Hoon Sejung, apa kau mencintai Zhaoyi?”

“*Ne!*” jawabku kesal. “Aku mencintainya dan tak terta—”

Sungyeol memotong. “*Keurae*, aku juga mencintai Hyunji-nie.”

Hening.

“Sung-Sungyeol-ah?”

Panggilanku dijawab isakan. Sesuatu yang hangat membasihi kaus yang kupakai. Park Sungyeol menangis di bahuiku. Dia yang selalu membuatku kagum dengan kejemawaannya, keberaniannya, dan juga karismanya, kini meringkuk lemah tak berdaya. Aku memaki diriku karena berpikir yang tidak-tidak mengenainya.

Sungyeol tak butuh pelampiasan melainkan bahu untuk bersandar. Bila dipikirkan kembali, dia tak punya seorang pun—tidak juga kedua orang tuanya—yang dapat dijadikan penguat dirinya. Di SMU dulu, sudah hal lumrah bahwa salah satu di antara kami bertiga—aku, Wonjoo *Hyung*, dan Subin—yang harus merelakan bahunya menopang berat tubuh Sungyeol saat dia berkeluh kesah. Biasanya Subin karena dia memiliki aura keibuan dan tak akan menyajikan pemandangan ganjil antar pria.

“Sejung-ah, katakan bahwa aku bodoh....”

“Kenapa kau bilang begitu?” tanyaku pura-pura bersikap netral padahal aku ingin meneriakkan kata itu di depan wajahnya. Kesetiakawananku kembali berperan besar menekan emosi. Aku memerankan seorang sahabat yang ingin membantu Sungyeol bangkit, bukan tambah terpuruk.



“Aish, kau benar, Yeoli. Aku harus mengakui. Kau boleh bilang, kita... ada di perahu yang sama. Aku sama kesepiannya seperti dirimu,” kataku melanjutkan.

Sungyeol mengangkat kepalanya, menatapku dengan mata berkaca-kaca. “Tapi kau sangat mencintai Zhaoyi, bagaimana mungkin dia membiarkanmu merasa kesepian?”

“Aku sudah tak bertemu dengannya selama 6 bulan, ingat?” Aku mendesah, memperlihatkan mimik seputus asa mungkin untuk memancing empati Sungyeol. Berada dekat dengan orang yang senasib mungkin akan memberinya ketenangan. “Lucu sekali, bukan? Aku, kini menjunjung tinggi arti kesetiaan yang tak pernah kumengerti artinya kecuali di film mafia. Anak buah yang rela mati demi tuan besar. Hh, Zhaoyi... entah apa yang dia lakukan padaku.”

Persetujuan diucap Sungyeol. Dia juga tak yakin apa yang Hyunji lakukan padanya. Di saat *break* ini, dia bisa saja melepas topengnya dan berkeliaran menebar pesona pada gadis-gadis. Kembali menjadi Park Sungyeol yang dulu. Namun sesuatu menahannya, menekankan konsekuensi yaitu melekatnya pamor berengsek di keningnya nanti. Waktu ini harusnya diisi introspeksi, perenungan sekaligus perbaikan diri.

“Dan, kau sudah melakukannya? Apa yang sudah kau ubah?” tanyaku.

“Aku... akan menjadi pribadi yang lebih baik. Aku akan mendengarkan Hyunji dan menghargainya sebagaimana yang seharusnya. Aku akan... *aish*, kurasa Hyunji tak akan percaya kata-kataku ini. Ia... sangat marah padaku. Aku memperlakukannya dengan buruk malam itu.”

“Yang sudah lewat tak bisa berubah tapi kau... bisa mengubah dirimu di masa mendatang,” kataku. “Ah, aku punya satu saran, mungkin akan bekerja... mungkin juga tidak. Maksudku, ini semua



tergantung pada dirimu. Um, bagaimana bila... kau mengenalkan Hyunji pada orang tuamu?"

Ha....

Aku tak tahu apa yang kukatakan barusan. Terdengar sangat gila, kan? Ide ini melintas begitu saja. Begini, bila Sungyeol selama ini ingin menunjukkan pada sekitarnya bahwa Hyunji adalah 'miliknya', mengapa tak melakukan langkah terbesarnya sekalian? Apalah artinya hubungan Sungyeol dan Hyunji bagi para orang asing itu. Dengan dibawanya Hyunji ke depan pasangan Park, Sungyeol akan mendapat pengakuan dan... persetujuan?

Kau akan tahu isi karung hanya jika membukanya, kan?



"SEJUNG-ah...."

"Um?" tanggapku sambil melirik kaca spion, bersiap menyalip mobil di depan.

Hyunji bergerak gelisah di kursinya. Melihat ke sana kemari dan akhirnya menyadari tawaranku untuk mengantarnya pulang usai kuliah sore adalah kebohongan besar. Ini adalah bagian dari rencananya. "Se-Sejung-ah, ini bukan jalan menuju rumahku. Mau ke mana kita?"

Mobilku berhasil menyalip. "Kau akan tahu... dua menit lagi," kataku tak mengindahkan kekesalannya. Aku merasa tak enak harus menjebak Hyunji kesekian kalinya dan dia masih memberiku kepercayaan yang sama. Hyunji harus tahu, aku menghargai persahabatan kami tapi Sungyeol ada di tempat pertama karena aku mengenalnya terlebih dahulu. Dia malah ada di urutan kesekian bila Wonjoo *Hyung* dan Subin disertakan dalam daftar prioritasku.

Ya, ini adalah buntut dari ide yang kuutarakan. Target alias Baek Hyunji akan dibawa ke lokasi pelaksanaan misi. Selanjutnya, akan kuserahkan pada Sungyeol. Keberhasilannya tergantung sepenuhnya pada dirinya.



Lokasi terlihat. Restoran kelas atas, mengingat *budget* yang bisa dikeluarkan Keluarga Park. Kuarahkan mobil menuju lobi. Aku membuat panggilan, Sungyeol keluar dengan setelan jas berdasar serta tatanan rambut rapi, membawa Hyunji secara paksa bersamanya, dan kukirimkan sederet pengheran keberanian.

Hwaiting! Sukses untuk kalian berdua.

Kali ini aku membuat panggilan ke Zhaoyi.

“Jangan katakan apa pun!” seruku setelah panggilan diangkat. Kalimat Zhaoyi tertahan di tengah-tengah. Aku melanjutkan. “Jemput aku di bandara. Besok aku akan tiba dengan penerbangan pertama. Sampai ketemu di Beijing....”

Hyunji

Ingatkan padaku untuk menjauhi Hoon Sejung setelah hari ini. Sekali lagi, aku jatuh ke perangkap murahannya. Salahku sendiri terlalu memercayai bocah itu. Dia adalah sahabat Sungyeol. Seharusnya aku lebih peka mengenai ke mana dia akan memihak. Terlalu berbahaya meletakkan tangan di bahunya. Sejung akan mengkhianatimu sebelum kau mengedipkan mata kedua kalinya.

Semua ini tentang Sungyeol.

Apa yang dia lakukan di restoran mewah dengan jas mahal, menyeretku bersamanya ke toilet wanita? Di sana sudah ada seorang wanita yang bersiap meriasku. Sehelai gaun putih dan sepatu hak tinggi ikut dipersiapkan. Tanpa penjelasan tambahan, dia menutup pintu toilet memberiku waktu 10 menit. Aku berhasil menyeruak keluar.

“Apa-apaan ini?” tanyaku gusar.

Sungyeol melengos. “Masuk ke dalam dan ganti bajumu. Rana Noona akan membantumu.”

“Untuk apa?”

“Aku akan membawamu menemui keluargaku.”



Eh?

Mendengar pengakuan Park Sungyeol mengenai perasaannya padaku, sejauh ini adalah yang paling mengejutkan. Membuat jantungku lepas dari tempatnya. Sekarang, kurasa detaknya akan berhenti. Aku terhuyung, bersandar di dinding sambil menatap Sungyeol tak percaya. Ini bukan hal sederhana seperti menantang dirimu menuapkan sesendok *gochujang* ke mulut. Banyak yang dipertaruhkan di kubangan ini.

Apa yang akan dikatakan keluarga Sungyeol?

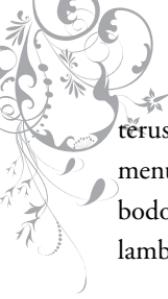
Jangankan kesan mengenai diriku, yang harus kukhawatirkan terlebih dahulu adalah bagaimana pandangan mereka mengenai hubungan ini? Sudah kukatakan sebelumnya, mengenai masa lalu Keluarga Baek dan Keluarga Park yang sampai sekarang masih berlangsung panas. Sambil bercanda, beberapa malam yang lalu aku bertanya mengenai kakaku, ayah ayahku. Beliau menjawab dengan ketus agar aku tak bertanya mengenai sesuatu yang tak perlu. Sebagai putra, ayahku belum bisa memaafkan tindakan culas ayahnya yang membawa Keluarga Baek dulu limbung.

Semoga kau diterima di sisi-Nya, Kakek Baek....

Bila hubungan terlarang ini terkuak, apa yang akan Keluarga Park lakukan selanjutnya? Mencoret Sungyeol dari daftar ahli waris? Hidup Sungyeol akan berubah terlunta-lunta karena aku?

“*A-andwe...* ini tak mungkin...,” kataku sambil menggeleng tak terkendali. “Kenapa kau masih tetap saja bodoh?” semburku. Yang Sungyeol pelajari selama *break* ini berlangsung adalah bagaimana cara bertambah menjadi lebih bodoh? Otaknya lumpuh total! Adalah tindakan terbodoh membawa-bawa keluarga. Memancing penghancuran diri. “Kau berniat bunuh diri?”

Sungyeol tak terpancing ucapanku. Ketenangan ekspresinya masih terjaga. Dia maju ke arahku dan memelukku. “Aku minta maaf untuk



terus melakukan kebodohan-kebodohan, karena itu... maukah kau menunjukkan kebenarannya padaku? Saat ini, jika kau merasa ini sangat bodoh, kita bisa mundur tapi tak akan sejauh yang kau kira. Cepat atau lambat, aku akan melakukannya. Dengar itu, Baek Hyunji?"

"Kau... bersikeras?"

Sungyeol melepas pelukan dan menatapku. "Menurutmu kau hanya pelabuhan sementara hidupku? Tidak, Hyunji-ah. Columbus telah menemukan Amerikanya dan akan menetap di sana. Perlawanan akan datang dari para Indian tapi Columbus pada akhirnya, akan memiliki Amerikanya."

Sungyeol, Columbus yang keras kepala. Tak akan berhenti sampai mendengar persetujuan.

Aku, Amerika.

Siapa pun yang mengadang, Indian.

Aku menahan pintu yang akan ditutup Sungyeol. "Tapi..." aku berdeham. "Bagaimana bila kata tidak...."

Kata-kataku dipotong oleh senyum Sungyeol. "Percaya padaku."



SELURUH penghuni meja melihat ke arah kami berdua dengan tinggi alis mata yang hampir sama, naik satu senti dari letak normalnya. Beberapa membuka mulut demi menambah keterkejutan yang mereka rasakan usai Sungyeol memperkenalkan siapa aku. Gadis bertampang rata-rata dan tak begitu mengesankan yang sudah berani menempati sisi Park Sungyeol.

Changshik, Insoo, dan Yurin dari sepupu tua.

Jeongmin dan Yongbin, dari sepupu muda.

Anggota 'keluarga' yang bisa dikumpulkan Sungyeol siang ini.

Jadi....

Pemanasan, boleh disebut demikian. Keluarga yang Sungyeol katakan, merujuk pada siapa saja anggota marga Park, tak harus orang



tuanya. Rata-rata usia kelima sepupu Sungyeol ini pun tak jauh berbeda denganku. Yang tertua, Insoo, masih sibuk dengan kuliah tahun akhir sementara yang termuda, Jeongmin, tahun ini baru masuk SMU. Sebagai permulaan, Sungyeol ingin meminta pendapat mereka yang notabene pola pikirnya tak jauh dari dirinya. Hh, bolehkan aku merasa lega?

Rupanya tidak. Yurin *Unnie*⁵⁴ langsung memberiku tatapan tajam dari seberang meja. Insoo menyibukkan diri dengan *smartphone*-nya, sesekali mendiamkan adiknya, Yongbin, yang bersama Jeongmin terus mengomentariku. Changshik, mungkin yang paling bersahabat. Duduk paling dekat denganku, dia menyikapi kehadiranku dengan santai. Memancing percakapan, menunjukkan kepeduliannya padaku.

Aku bersorak saat makanan pertama datang. Setidaknya perhatian Yurin *Unnie* akan teralihkan.

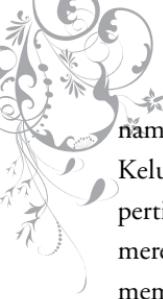
“Siapa yang menyatakan perasaannya terlebih dahulu?” tanya Changshik sambil menyeruput supnya. Jarinya memberi isyarat agar Sungyeol mundur. “Biar *Hyunji-ssi* yang mengambil alih kali ini,” katanya. Yang disebut namanya tertawa dan mempersilakanku menjawab.

“Sungyeol, di masa SMU,” jawabku.

“Bagaimana *Hyung* melakukannya? Berteriak dari balkon? Menemuimu diam-diam di suatu tempat?” Keingintahuan Yongbin dihajar tatapan menusuk Insoo. Ketertarikan anak itu terlihat jelas di mata namun umurnya masih dianggap terlalu muda untuk ikut buka suara. Karena perlakuan kakaknya itu, Yongbin kembali mengambil sendoknya dan melanjutkan.

Pertanyaan yang belum kujawab tadi, diambil alih Sungyeol. Dia menceritakan bagian-bagian tersebut secara gamblang. Semua menyimak, kecuali Insoo dan Yurin yang segera mengambil inisiatif pergi sebelum makanan utamanya datang. Yongbin merengek minta ditinggal

⁵⁴ Kakak perempuan dari adik perempuan



namun Insoo bersikeras ‘menyelamatkannya’ dari wabah mematikan Keluarga Baek yang kubawa. Jeongmin juga dibawa serta dengan pertimbangan yang sama. Sungyeol maklum menyaksikan kepergian mereka. Tinggal Changshik seorang di sana yang gelak tawanya sampai membuat meja sebelah gusar.

“Fantastik! Besok pagi akan ada keguncangan besar di kediaman Keluarga Park. Yurin *Noona* pasti akan mengatakan semuanya tanpa celah. Bersiaplah mengepak kopermu, Park Sungyeol!” sindir Changshik, sebelum mengangkat gelasnya, memberikan isyarat ‘cheers’. “Selamat datang di dunia para pesakitan.”

Pesakitan.

Aku menelan ludah susah payah.

Changshik tak pernah menemui orang tuanya lagi sejak menjadi pecandu dan putus sekolah. Pun setelah dia sukses melewati detoksifikasi dan menjalani hidup normal seperti sediakala. Kini dia bekerja di salah satu agensi periklanan. Dia memainkan pegangan gelas seperti batangan pensil sambil berkata lagi. “Rasanya tak terlalu buruk. Jangankan aku, lihat Seunghyun-*ie!* Dia sukses tanpa bantuan dana ayahnya sepeser pun. Menjadi musisi di zaman seperti sekarang, apa salahnya? Taeil, Taeil... kau ingat dia?”

Secara singkat, Changshik menggambarkan seperti apa hidup sepupu tua Park yang diusir dari rumah itu setelah menolak melanjutkan studi ke jurusan kedokteran, memilih menggeluti dunia perangkat lunak. Meski sempat ditangkap akibat tuduhan plagiarisme, Taeil kini sanggup menjawab tantangan di perusahaan perangkat lunak Amerika, yang produknya sampai ke tangan ayahnya. Sang anak telah kembali ke sentuhan orang tuanya dalam bentuk yang berbeda.

Ada juga yang gagal. Park Gaheun berakhir di peti mati karena karier modelnya berjalan di tempat. Tangan tak terlihat seperti mengendalikan kehidupannya, memanipulasi sedemikian rupa hingga



Gaheun yang putus asa diharapkan kembali ke rumah. Salah besar. Gadis itu melompat dari lantai 10 kantor ayahnya. Ibu Gaheun jadi sakit-sakitan, tak bisa menerima kenyataan bunuh diri sang putri.

Changshik menarik napas panjang sambil menyeka genangan di matanya. Menjadi melankolis mengingat salah satu *noona* favoritnya. "Gaheun *Noona* seratus kali lebih cantik dibanding Yurin *Noona*, tanpa mulut besar. Wajahnya tadi, kau lihat betapa kesalnya dia? Hyunji-ssi, Yurin *Noona* selalu menyesali garis keturunan Park yang menghalangi perasannya pada Sungyeol. Kau pasti akan dibencinya sampai mati."

Tawa kikukku terdengar dibuat-buat. Aku tak khawatir mengenai itu. Bagiku tak masalah dibenci seratus Park Yurin sampai aku mati. Yang aku takutkan adalah nasib Sungyeol. Kisah-kisah Keluarga Park yang dibuang keluarganya mungkin cukup inspiratif tapi menjadi penyebab dari semua itu, aku tak akan bisa tenang setelah ini. Aku tak tahu bagaimana tabiat orang tua Sungyeol. Ada kemungkinan mereka akan bersikap antipati seperti Yurin dan Insoo atau simpatik seperti Changshik. Untuk yang terakhir, aku rela menukarnya demi apa pun.

"Untuk apa kau melakukan ini? Kenapa tak kawin lari saja? Tak perlu restu orang tua untuk hidup bahagia karena itu semua tergantung bagaimana cara kita menjalani semuanya."

Sungyeol menggeleng. "Tidak, *Hyung*. Bukan hanya restu saja yang kuinginkan. Aku ingin menghentikan permusuhan yang tak perlu ini. Keluarga Park harus tahu, tak ada gunanya memendam dendam."

"Kau tak akan tahu jalan pikiran para orang tua," ujar Changshik sambil menghabiskan isi gelasnya.

Aku tak berkata apa pun lagi.



MALAM ini Sungyeol akan tidur di apartemen Sejung. Mungkin juga beberapa hari ke depan, sekaligus menjaga tempat tinggalnya selama



Sejung pergi ke Cina. Dalam waktu kurang dari setengah hari ke depan, dia akan berada di negara tirai bambu itu.

Sekembalinya ke mobil Sungyeol, kami berdua tak berkata apa-apa, hanya diam di kursi masing-masing. Aku masih merasakan saus *blackpepper* di langit-langit mulutku. Makan malam berkelas yang tak bisa kunikmati sepenuhnya. Meski Changshik terus menghidupkan suasana dengan percakapan, isi percakapan itu sendiri yang membuatku semakin tak nyaman.

Entah berapa kali disinggung kemungkinan yang akan Sungyeol hadapi besok pagi. Waktu maksimal karena di tengah menyantap hidangan tadi pun, ponselnya sudah dibombardir panggilan dari orang tuanya. Beritanya sampai lebih cepat. Sungyeol tak menggubris dan malah berkomentar soal sajian daging yang sangat lezat.

Ponsel itu sekarang teronggok di *dashboard*, masih meminta perhatian. Dengan gusar, pemiliknya melempar benda itu ke kursi belakang. Aku melihat ke belakang dan bukan hanya menemukan ponsel yang terabaikan itu namun juga seonggok jaket yang kutahu benar bukan milik Sungyeol.

Kenapa benda milik Jun *Oppa* itu ada di mobil Sungyeol?

Apa....

“Peluk aku....”

Aku menoleh pada Sungyeol. “*Iye?*”

Sungyeol melengos, tersinggung sikapku yang menganggapnya seperti menanyakan pertanyaan bodoh. “Aku tahu masa *break*-nya belum berakhir tapi....”

Kurengkuh bahunya dan dengan pasrah kepala Sungyeol jatuh ke bahuku. Posisi kami tak cukup memungkinkan sehingga agak sulit bagi Sungyeol untuk memelukku balik. Dia kelihatannya tak membutuhkan itu. Dia hanya ingin dipeluk. Setelah kebodohnya ini, membayangkan



apa yang menantinya besok pagi, tentu saja dia perlu seseorang untuk menjadi penguatnya.

Masa bodoh dengan *break*. Hal itu sudah berakhir sejak idiom Cololumbus dan Amerikanya memenangkan hatiku.

Sejung

Kuhirup dalam-dalam udara pagi yang terasa spesial. Oksigen yang sama namun sejak aku menginjakkan kaki turun dari pesawat, aku sedang merasakan kesejukan Kota Beijing. Jam penerbangan sempat di-*delay* seperempat jam namun kekesalan lenyap karena Zhaoyi memastikan dia akan menjemputku di bandara.

Perpisahan 6 bulan ini serasa seabad. Aku hampir tak mengenali wajahnya saat dia menyambangiku dengan papan nama yang ditulis dengan huruf hangul. Berat tubuhnya berkurang banyak. Cekungan mata bertambah dalam dan ada kesan kelelahan di sana. Kurasa dia tak tidur nyenyak berhari-hari. Senyum di wajahnya terkesan dipasang lebar-lebar dan kubalas usahanya dengan menunda pertanyaan ‘ada apa’.

Hanya saja, aku tak bisa menahan diri lagi ketika berjalan menuju mobil, langkah Zhaoyi terhuyung dan hampir terjatuh. Bahunya yang kutahan di lengan terasa begitu lunglai. Melihat wajah Zhaoyi dari atas, aku menyadari kepuatan yang membingkainya. “Kau baik-baik saja?”

Zhaoyi memegang dahinya. “Aku agak sedikit pusing tapi....”

“Kita ke dokter.”

“Tak perlu....”

Zhaoyi mencoba bangkit namun kembali jatuh ke arahku. Tak ada tpi-tapiian lagi. Aku bersikeras mengambil alih setir dan minta ditunjukkan arah menuju klinik atau rumah sakit. Di kursi penumpang, Zhaoyi bungkam. Aku mencari tahu letaknya sendiri dengan bantuan



petugas pengisian bahan bakar. Ada rumah sakit yang cukup besar sekitar 500 m lagi.

Dokter menuturkan bahwa Zhaoyi kekurangan gizi, baik akibat sedikitnya asupan makanan dan juga kondisi pikiran dan emosi yang tak stabil. Kondisi imunnya jadi bermasalah. Setelah dikorek lebih lanjut, Zhaoyi ternyata punya sejarah anemia yang ikut memperburuk keadaan tubuhnya. Dokter meresepkan beberapa multivitamin dan tablet penambah darah plus anjuran untuk memakan setidaknya 2000 Kkal per hari.

Zhaoyi mengatakan maaf saat kami sedang menunggu diantarnya pesanan sup bebek, salah satu makanan rekomendasi sang dokter untuk menambah stamina. Kutampik permintaannya itu. Berbuat kebaikan padanya bukan sebuah beban melainkan kewajiban. Tanpa sadar selama ini aku sudah melalaikan seseorang yang penting yang harusnya ku jaga dengan sangat hati-hati.

“Tak perlu berbahasa Mandarin,” ejek Zhaoyi saat melihatku kesusahan menemukan kata yang tepat untuk menggambarkan rasa sup yang kuperas. Hafalanku sudah dimakan usia rupanya. “Pedas?” bantunya guna melenyapkan kerutan di dahiku.

“Benar,” jawabku malu. “Pedas. Karena aku di Cina, maka kugunakan bahasa Mandarin. Jangan mengolokku, *okay!* Hei, ayo makan lagi!” Kueratkan sendok di tangan Zhaoyi, mendorongnya untuk menuap lagi. Pelan-pelan dia memasukkan sedikit demi sedikit makanannya dan mengunyah lama-lama tanpa semangat. Aku sangat prihatin dengan kondisinya. Seberat itukah masalah yang dihadapi setiap harinya hingga dia kehilangan nafsu makan dan waktu tidur?

Sherry, kenapa kau melewatkam bagian yang sangat penting?

“Bagaimana keadaan di rumah? Ibumu baik-baik saja?”

Zhaoyi menyeka bibirnya dan mengangguk. “Ibuku sehat,” jawabnya sambil mengulum sendok. Kelihatannya Zhaoyi tetap berniat



menanamkan keyakinan bahwa semua baik-baik saja. Dia pasti berpikir aku belum tahu apa-apa. Bolehkah aku berterus terang bahwa aku menggunakan Sherry sebagai mata-mata? Akankah Zhaoyi kecewa padaku? Karena aku berpura-pura bodoh dan tak tahu apa-apa atau karena aku mengabaikannya meski sudah tahu kenyataannya?

Aku bertaruh.

Kekecewaan terlihat benar dari wajah Zhaoyi. Pada Sherry. Dia telah memercayakan rahasia ini pada sahabatnya itu untuk dijaga dariku. Membaginya padaku, bagi Zhaoyi adalah kesalahan besar. Aku membela Sherry. Perannya sebagai sahabat tak ternoda tercela. Seperti pada Sungyeol, aku sampai rela mencederai kepercayaan Hyunji demi dirinya. Ceritanya memang tak berakhir bahagia mengingat saat ini Sungyeol memilih pergi dari rumah dibanding menghadapi penghakiman orang tuanya—untungnya jantung Tn.Park tak bermasalah gara-gara ini.

“Benar,” kata Zhaoyi akhirnya melunak. “Apa bedanya antara kau tahu atau pun tidak....”

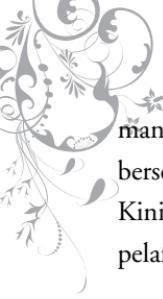
“Kenapa kau bilang begitu?” tanyaku ketus. “Aku mungkin bisa melakukan sesuatu untukmu. Apa pun selain mendengarkan kisahmu dari Sherry. Kau tahu betapa frustasinya aku di sana karena tak melakukan apa pun? Melihatmu seperti sekarang, aku tak bisa memaafkan diriku. Zhaoyi... kau harus tahu, aku akan melakukan apa pun untukmu. Apa pun. Aku mencintaimu....”

Senyum Zhaoyi saat mendengar ucapanku barusan menggambarkan kesenduan.

Keraguan?



“ORANG Korea... kenapa bahasa mandarinmu lancar sekali? Kau tak ada wajah Cina daratan...,” Zhangyi, adik perempuan Zhaoyi mempelajari wajahku dan mengangguk-angguk menegaskan dugaannya. Terlalu ganjil mendapati kemampuan orang Korea tulen berbahasa



mandarin di atas rata-rata. Di pintu masuk tadi, Zhangyi sudah berusaha bersopan santun menyapaku dalam bahasa Korea, takut aku tak paham. Kini aku memutarbalikkan fakta, membuatnya malu dengan intonasi pelafalan hangul dangkalnya.

Kujelaskan lagi silsilah Keluarga Hoon. Nenekku dari pihak ayah adalah keturunan negeri bambu langsung, bermarga Xiang, yang luruh dengan pernikahan dengan kakekku, seorang Oh. Liburan di rumah Nenek Xiang menjadi derita karena di sana, dia menyuruhku berbahasa mandarin dan mengajariku tanpa kuminta. Otak masa kecilku yang terlampaui cerdas, menyimpan semua informasi tersebut dengan baik. Namun untuk huruf pinyinnya, koordinasi tanganku tak mau diajak kerja sama. Satu huruf saja memiliki terlampaui banyak aksesoris yang perlu dihafal. Sebagai orang Korea, aku lebih memilih mendalaminya hangul.

“Zhangyi, apa kau sedang merayu Sejung?” tanya Zhaoyi yang kembali dari dapur, membawa secangkir teh. Ada helaian bunga di dasar cangkir. Ini teh herbal yang diceritakan Zhaoyi, dibuat dari bunga teratai di mata air pegunungan. “Bukankah semalam sudah kuceritakan bagian itu?”

Zhangyi memukul bahu kakaknya. “Zhaoyi *Jie⁵⁵* bodoh!” teriaknya sebelum berlari ke kamarnya di atas.

Aha, apa pesonaku ikut bekerja pada adik Zhaoyi yang manis itu?

“Sejung, dia baru 13 tahun,” kata Zhaoyi sambil menggeleng-gelengkan kepala.

“Hei, itulah masa yang tepat untuk menemukan cinta pertama!”

“Sejung...,” Zhaoyi melengos. “Jangan ganggu adikku! Dia harus belajar untuk ujian akhir atau dia tak akan masuk SMU impiannya.”

⁵⁵ Kakak perempuan



Oh, apa Zhaoyi mengkhawatirkan adiknya atau... dia takut kehilanganku? Dia tahu benar rekor gadis yang kubukukan sejak aku tahu betapa indahnya tubuh mereka untuk dibayangkan di malam hari. Dia juga tahu siapa saja yang pernah secara resmi berhubungan denganku. Cinta pertamaku, ciuman pertamaku. Sebagai kenangan-kenangan, aku sengaja menyimpan foto-foto mereka di *folder* komputer. Bukan apa-apa. Hanya sebagai referensi melihat seberapa jauh selera Hoon Sejung berkembang.

Foto Zhaoyi kubuatkan folder tersendiri dan jumlahnya masih terus bertambah.

“Kau yang jaga aku agar tak berpaling darimu,” kataku sambil mencubit pipinya. Kuregangkan tulang punggungku, terdengar bunyi bergemeretak. Aku perlu istirahat usai perjalanan selama 5 jam. Di pesawat aku tak bisa tidur karena euphoria bakal bertemu Zhaoyi. “Di mana kamarmu? Aku ingin istirahat.”

“Tidak, Sejung-ah. Kau... tidur di kamar tamu. Ayo kuantar....”

“Kau serius?”

“Aku memaksa,” tegas Zhaoyi.

Ah~ baiklah. Aku bukan orang berengsek seperti Sungyeol, kan?



IBU Zhaoyi hampir seusia ibuku namun helaian rambutnya sudah dihiasi garis putih. Gurat di wajahnya muncul lebih banyak dari seharusnya, gabungan dari pertambahan usia dan kelelahan berlebihan. Kematian suaminya tak hanya menyisakan duka namun juga masalah. Seperti Zhaoyi, Ny.Han tak ingin memperlihatkan kegalauannya di depanku. Dia tetap memerankan tuan rumah yang baik dengan menyajikan makan malam yang lezat.

Usai makan malam, Ny.Han langsung masuk ke kamar, tidur lebih awal. Atau mempersiapkan diri untuk menghadiri pengadilan besok. Kali ini ketiga istri dihadirkan, masing-masing akan dimintai pernyataan



sebagai pertimbangan hakim. Zhaoyi dan Zhangyi ikut hadir untuk menemani ibu mereka agar tak berjuang sendirian.

Aku membantu Zhaoyi membereskan makan malam. "Sekarang aku tahu dari mana kemampuan memasakmu yang menakjubkan itu. Kau mewarisi berkat tangan ibumu," kataku sambil menyenggol bahu Zhaoyi. Dia tersenyum. "Sherry bilang, dia turun dua kilo sejak kepergianamu."

"Bukan kerugian karena Sherry diet mati-matian untuk diterima bekerja di *departemen store*. Beri tahu aku, apa dia melakukan sesuatu yang aneh dalam beberapa bulan belakangan?"

Menggaet *ahjussi* agar kartu kreditnya tetap hidup? Aku tak tega memberi tahu bagian ini. "Biar kubuang sampahnya," kataku menawarkan diri, sekaligus melarikan diri dari percakapan lanjut.

"Se-Jung *ge⁵⁶-...*," seru Zhangyi melagukan namaku. Rupanya usai makan malam dia menyelinap keluar ke *convenient store*. Kantung plastik hitam di tangannya menggelembung berisi makanan ringan. Di masa puber, bukan hanya pemuda rupawan yang jadi perhatian namun juga jenis camilan. Aku hanya melihat rumput laut kering dan kacang rendah lemak yang dipanggang. Sejurnya, Zhangyi masih perlu sempalan protein dan lemak di sana-sini. Lemak atau karbohidrat sederhana bukan musuh bagi tubuh asal diimbangi keluaran energi. Diet sehat nan seimbang yang diributkan ibuku ketika arisan keluarga diadakan di kediamanku. Para wanita berkepala empat itu tetap ingin terlihat 20 tahun lebih muda yang kadang membuat putra-putri mereka malu sendiri atas obsesi itu.

Tiba-tiba aku ingin es krim. "Ke arah mana *convenient store*-nya?"

"Perlu kuantar?" tawar Zhangyi.

⁵⁶ Kakak laki-laki



Aku tertawa. "Apa serumit itu? Aku tak akan tersesat. Aku bisa bergantung pada bahasa mandarinku, ingat? Pinjamiku aku beberapa yuan saja...."

"Bukan..." Zhangyi menoleh ke arah pintu masuk dan beralih padaku. Serius. "Sambil berjalan, ada yang ingin kubicarakank," katanya.

Saat itu aku menyesal sudah mengolok-olok umur Zhangyi. Dalam tubuh mungilnya tersembunyi sosok yang jauh lebih dewasa. Dia bukan remaja pra-puber yang sibuk menebarkan pesona pada lawan jenis atau mencoba gaya berpakaian yang lekat dengan mode masa kini. Pilihannya pada camilan itu, kurasa lebih kepada preferensi alat cecap, bukan ambisi buta seperti ibuku. Caranya memilih topik tak sekadar keingintahuan biasa dan padanan kosakata yang digunakan sama baiknya dengan mantan ketua OSIS dua periode, Wonjoo *Hyung*, yang kini sedang berada di Jepang bersama Haeri *Noona*.

Pertama, Zhangyi seolah menginterogasiku dengan menanyakan beragam hal mengenai Hoon Sejung. Di mana aku melanjutkan studi, siapa anggota keluargaku, dan latar belakang keluargaku. Dia tak terkesan dengan cerita mengenai buyutku yang seorang Pastor Vatikan. Sambil melintasi taman kota, kami membicarakan mengenai makanan kesukaan, lalu pendapat pribadiku mengenai Zhaoyi. Klimaksnya, dia menanyakan apakah aku serius dengan hubunganku bersama Zhaoyi.

"Apa kau serius?" ulangnya, sampai mengibaskan tangan di depan mataku, meminta perhatian. "Sejung *Ge?*"

"Ya, aku serius...."

"Baguslah." Zhangyi meluruskan lengannya untuk melemaskan otot. "Aku harap kau tak mengumbar janji palsu. Ibuku sudah melakukan langkah besar dengan mengorbankan perjodohan *Jie-jie*."

"Per-jo-dohan?"



Zhangyi mengangguk cepat-cepat. Beberapa bulan yang lalu, menyambut kelulusan Zhaoyi, Tn.Han telah menggadang-gadang seorang calon pendamping yang merupakan anak pertama pengacara Ming, pengacara Keluarga Han. Zhaoyi diberi tahu, rencana disusun, tinggal menentukan tanggal dan diumumkan ke seluruh pihak. Kematian mendadak Tn.Han mementahkan hal tersebut dan tiba-tiba Ny.Han membatalkan keseluruhan rencana tanpa kejelasan. Ny.Han tampaknya sudah tahu mengenai hubungan putrinya dan memberi kebebasan penuh untuk memilih pasangan hidup.

Tiba-tiba keinginan menyantap es krim lenyap. Yang kuinginkan sekarang adalah menemui Zhaoyi dan mengabarkan hal ini.

“Sejung Ge!” panggil Zhangyi yang sukarela melanjutkan perjalanan ke *convenient store* untuk es krimku. “Kau belum menjawab pertanyaanku!”

Membentuk corong di depan mulut, aku berteriak kalap. “Aku akan menikahinya, Zhangyi! Aku akan menikahinya!!!”

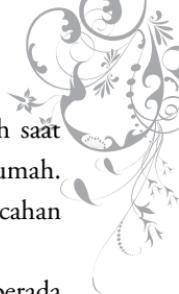
Hyunji

“Ini karena aku?” kataku sambil menyentuh sudut bibir Jun *Oppa*, tempat luka yang kini menghitam, dalam proses pemulihan. Tindakanku mengagetkan *sunbae*-ku itu, mengakibatkan kursi yang didudukinya hampir tumbang ke belakang. Aku langsung sigap menangkap sandaran kursi, mencegahnya terguling.

Jun *Oppa* berdeham beberapa kali. “*Mwo-mwo aneun geoya*⁵⁷? Kenapa tiba-tiba....”

“Apa yang terjadi malam itu?” tanyaku tanpa ragu. Percuma mengira-ngira karena otakku sudah terkorupsi keseluruhannya. Aku hanya ingat sebatas bir pemberian Jun *Oppa*, maka setelahnya aku pasti mabuk. Di pagi hari, aku sudah ada di kamarku dengan baju terganti

⁵⁷ Ada apa ini?



sepenuhnya—dilakukan oleh ibuku. Bagian yang hilang adalah saat aku mulai kehilangan kesadaran sampai bagaimana aku tiba di rumah. Faktanya, jaket Jun *Oppa* di mobil Sungyeol bisa jadi kunci pemecahan misteri.

Ada Sungyeol malam itu. Entah bagaimana caranya dia bisa berada di sana dan menghadiahkan luka di wajah Jun *Oppa*. Ancaman? Itukah sebabnya Jun *Oppa* agak jaga jarak denganku?

Jun *Oppa* mendesah dan tersenyum. “Lupakan saja. Bukan sesuatu yang penting....”

“*Oppa*...,” kuambil jaket miliknya yang terbungkus plastik dari dalam tas. Aku tak mengonfirmasi hal ini pada Sungyeol karena beberapa sebab. Sentimennya pada segala sesuatu mengenai Jun *Oppa* dan egoku untuk tak disalahkan. Jangan tanya lagi tanggapannya kala kusebut nama Jun, sementara ego itu juga bukan sesuatu yang perlu dijelaskan lebih jauh. “Kenapa jaketmu ada di mobil Sungyeol? Ini... ada hubungannya dengan kejadian malam itu, kan? Dan lukamu,” kataku, masih keras kepala.

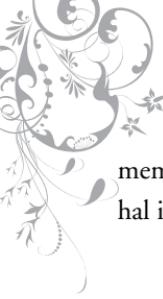
Sungyeol tak mungkin memberitahuku, maka hanya Jun *Oppa* seorang yang bisa kuharapkan.

“*Oppa*, katakan padaku! Apa Sungyeol melakukan sesuatu yang bodoh?”

Tawa Jun *Oppa* kurasa menyembunyikan sesuatu. “Tenang saja,” katanya. “Tak ada yang berubah karena itu.”

“Karena itu, katakan yang sebenarnya....”

Jun *Oppa* menutup buku kuliah dengan gusar. “Kau mau dengar yang sebenarnya. *Ne*, aku kecewa padamu karena... kenapa harus Park Sungyeol? Aku kecewa karena kau memilihnya. Itu saja,” jawab Jun *Oppa*. Dia berdecak, terlihat menyesali perkataannya namun ‘maaf’ bukan kata yang tepat. Dia memilih mengatakan ‘lupakan saja’ lalu menyambar tasnya dan pergi.



Benakku kini dipenuhi satu pertanyaan. Bukan mengapa aku memilih Park Sungyeol, melainkan mengapa Jun *Oppa* menanyakan hal itu?

Apa maksudnya?

Kim Jong

Pemotretan berlangsung lebih lama dari yang kukira. Fotografer Quinn ingin sudut cahaya yang sempurna hingga mengulang beberapa adegan, mulai dari matahari terbit, naik sepenggalan, di atas kepala, sampai hampir tenggelam. Dia ingin interpretasi kumpulan malaikat yang bercengkrama terlihat nyata dan hidup, meski secara keseluruhan aku hanya mengikuti aturan konsep dengan berlenggak-lengkok dalam busana bedredru putih, tanpa memahami maksud implisitnya.

Manajer Cha harusnya memberitahuku lebih awal jadi aku tak akan gegabah membuat janji dengan Subin jam 7 nanti. Dia pasti akan mengamuk lagi dan mengulang ceramah soal betapa pentingnya waktu untuk studinya.

Hh, Subin-ku masih sama seperti dulu....

Begitu Fotografer Quinn memberi tanda 'selesai', aku langsung melepas properti yang kukenakan dan menuju ruang ganti. Mengecek satu pesan Subin di antara pesan-pesan Hyunji? Ada 5 pesan dan 3 kali panggilan tak terjawab dari Korea. Ada apa Hyunji?

"Hyunji-ah?"

Sahutan Hyunji tak terdengar hidup. Kontradiksi dari urgensi yang kutangkap dari jumlah panggilan dan pesannya di ponselku. Aku belum membuka pesannya jadi aku tak punya bayangan mengenai apa yang akan dia sampaikan. Aku curiga ini mengenai sesuatu yang sensitif jadi aku tak mendesak Hyunji segera memberi tahu apa yang terjadi.

Kucairkan ketegangan dengan menanyakan kabar terlebih dahulu. Memang sudah lama kami tak bertukar berita. Terakhir kali, Hyunji



meneleponku untuk mengeluhkan perlakuan Jun, *sunbae* di jurusan seni, yang menjadikan dirinya dan Sejung sebagai santapan bidikan kamera, pengganti diriku. Dia menyalahkanku yang menyebabkan Jun ketagihan mengumpulkan gambar-gambar ‘fotogenik’. Aku memang menyemangatinya dengan mempersilahkan Jun mengambil gambarku kapan pun dia mau. Hasilnya tak mengecewakan dan beberapa kali kukirimkan ke agensi sebagai referensi.

Hyunji sendiri yang langsung mengalihkan ke topik utama.
“Sungyeol membawaku ke keluarganya....”

Napasku ketinggalan satu ketukan.

APA?

Apa yang ada di otak Park Sungyeol?!

“Apa yang terjadi? Kau baik-baik saja? Mereka menyakitimu? Hyunji-ah, jawab aku....”

Hyunji tertawa. Dia menyindir sikapku yang akan membuat Subin cemburu. Perhatianku dia nilai berlebihan. Kami hanya teman, kan?

Ya, hanya teman....

“Aku baik-baik saja,” jawab Hyunji setelah tarikan napas panjang. Berhasil menguasai diri. “Mereka hanya sepupu Sungyeol, bukan orang tuanya. Aku tak kehilangan apa pun kecuali simpati dari dua sepupunya, bukan hal yang patut dikhawatirkan....”

“Kau... tak menginginkan ini, kan?”

Hening.

Katakan aku terlalu mengenal Hyunji karena aku memang mengenalnya begitu baik, luar dan dalam. Sungyeol tak akan pernah menang dalam hal ini meski dia berhasil memiliki Hyunji seutuhnya. Setengah tahun lebih bukan tandingan 11 tahun milikku. Maaf pula bagi Subin karena pengetahuanku mengenai dirinya juga tak bisa dibandingkan dengan pengetahuanku mengenai Hyunji. Karena itu, mendengar cara bicaranya yang berbeda, aku bisa langsung menangkap ketidakberesan.



Hyunji tak menginginkan tindakan Sungyeol.

“Aku... tak punya pilihan,” ujar Hyunji menyambung spasi lebar antar kami.

“Sungyeol tak memberimu pilihan?” tebakku cepat.

Hening lagi.

“Ia tak memberimu pilihan, *uh?* Dia memaksamu melakukan ini?” desakku.

Hyunji berdeham. Suaranya berubah gugup. “*A-aninya....*”

Lagi, pembelaan atas Sungyeol yang membuat telingaku sakit. Hilangnya kepercayaan Hyunji pernah terjadi saat foto seronok pemuda tinggi itu dengan salah seorang gadis, belakangan diketahui adalah senior, beredar di Internet. Hyunji datang padaku, memberiku alasan untuk menghajar Sungyeol sesuai kesepakatan sebelumnya. Sejung muncul menengahi. Seorang saksi mengaku membantu Seohyun dalam memanipulasi foto-foto itu dengan tujuan mencari perhatian Sungyeol.

Aku berbalik arah membela Sungyeol namun kutekankan tindakan itu kulakukan hanya untuk Hyunji. Hanya untuk kembalinya kebahagiaan, ketenangan, dan senyum Hyunji seorang.

Bukan Sungyeol.

“*Hyunji-ah*, katakan yang sebenarnya! Sungyeol memaksamu... iya atau... tidak?” kataku sambil melihat sekitar tempat pemotretan yang mulai dirapikan. Aku harus berberes sesegera mungkin. Percakapan ini terpaksa harus kupotong minimal pada jawaban pertanyaan barusan. Apakah si jangkung berengsek itu memaksa atau tidak?

“Kita sambung nanti,” kata Hyunji coba mengerti situasiku, lalu memutus sambungan begitu saja. Pertanyaanku digantungkan tanpa kepastian sehingga aku memutuskan sendiri, Sungyeol telah bersikap egois terhadap Hyunji. Ya, pasti itu yang dilakukannya.

Dasar burung unta sialan!



Kyung Subin menghubungiku tepat saat aku akan menekan nomor Hyunji. Aku sekarang sudah ada di trem, bersiap menuju tempat perjanjian. Kuharap aku tiba tepat waktu karena dua pesan Subin berisi tantangan bahwa bila aku terlambat, dia akan memindahkan lokasi makan malam ke restoran Jepang yang super mahal.

“Uh, wae? Aku sudah di jalan, kira-kira... apa? Kau...,” aku tertawa. Subin terjebak macet di dekat stadion Arsenal. Rupanya ada *event* pengenalan pemain baru untuk kompetisi musim depan. Subin memperingatkan aku tak boleh mengenakan hukuman yang sama bila nantinya dia yang terlambat. “Lihat saja nanti...,” kataku menggantung nasibnya.

Ah....

“Hei, jangan marah. Tadi Hyunji menghubungiku,” kataku. Sesuai dugaanku, suara Subin meninggi, mempertanyakan alasan Hyunji. Seorang teman yang merindukan reuni? “Hyunji dan Sungyeol sedang mengalami... kepelikan, nanti kuceritakan detailnya. Sekarang aku akan menghubunginya lagi jadi... tolong tutup sambungannya dan... tolong jangan marah padaku. Aku sedang berusaha membantu temanku, itu saja.”

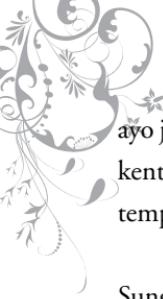
“Ara!” teriak Subin jengkel. Menggemaskan sekali caranya menunjukkan kecemburuan. Dia sangat mencintaiku, *uh?* “Kim Jong, kalau kau terlambat, kita akan pindah ke restoran India dan memesan kari terpedas, *ottae*⁵⁸? Bergegaslah atau kau tak selamat!” ancamnya sebelum menutup sambungan.

Ow, Kyung Subin, aku ingin mencubit pipimu, tahu?

Kembali ke Hyunji.

Sambungan pertamaku tak diangkat. Setelah menyerahkan tiket pada kondektur, aku mencoba lagi. Lagi-lagi tak diangkat. “Hyunji,

⁵⁸ Bagaimana



ayo jawab ponselmu...," gumamku tak jelas agar kekesalanku tak terlalu kentara. Kondisi trem cukup sesak diisi penumpang yang tak kebagian tempat duduk.

Nada putus asa akhirnya dijawab oleh suara asing. Park Sungyeol?

Aku (A) : Mana Hyunji?

Sungyeol (S) : (Diam, mungkin memikirkan suatu alasan cerdas.) Dia sudah tidur.

A : Oh, ya? (Penuh rasa curiga.)

S : Um, ada perlu apa?

A : (Berpikir sebentar namun kупutuskan untuk bicara dengan pokok utama permasalahan, kegoisan Park Sungyeol.) Kalau begitu aku akan bicara denganmu.

S : (Diam.) Aku?

A : Jawab pertanyaanku, apa kau memaksa Hyunji menemui keluargamu?

S : (Diam, desahan napas.) Apa yang kaubicarakan?

A : (Mengeratkan kepalan tangan. *Jangan bersikap sok suci, Park Sungyeol!*) Jawab saja.

S :

A : *Yah*, Park Sungyeol!

S : Apa yang Hyunji katakan padamu?

A : A-ha, kau ingin tahu? Dia bilang kau manusia paling egois!

S : (Tertawa.) Jangan bercanda!

A : Kau yang jangan bercanda! Katakan apa yang coba kaulakukan dengan membawa Hyunji ke keluargamu? Menurutmu mereka akan memeluk Hyunji dengan hangat? Pernah memikirkan dampaknya? Apa kau



pernah tanya, apa dia menginginkan ini? Atau kau seenaknya memutuskan kehendakmu dan mengabaikan perasaan Hyunji?

Aku melipat ponsel dengan gusar. "Sialan!" umpatku. Yang pertama untuk Sungyeol, yang kedua untuk kerusakan mesin trem. Melalui pengeras suara dikumandangkan permintaan maaf dan harapan agar para penumpang bersabar sampai kerusakan bisa dikendalikan. Tak pelak, malam ini aku harus merogoh kocek lebih dalam untuk seporsi kari terpedas di restoran India.

SIALAN.



Sungyeol

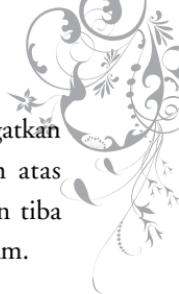
Kami tiba lebih awal dari rencana dan sengaja menunggu di tempat parkir. Masuk duluan ke restoran yang sudah direservasi akan menjadikan kami target empuk promosi menu baru. Aku tak ingin makna utamanya diadakan makan malam ini ternodai oleh euphoria merasakan racikan terbaru *chef*. Lagi pula, aku tak begitu lapar. Sama halnya dengan Hyunji. Sepanjang hari ini, aku hanya melihatnya makan secup yoghurt apel, salah satu kudapan sehat a la Sejung di kulkas.

Di kursinya, Hyunji duduk dalam diam tapi tangannya terus bergerak memainkan gelang di pergelangan tangan, pemanis *long dress* panjang berwarna marun yang kupilihkan dari butik langganan ibuku. Setelah memilih selama 2 jam, dengan pakaianya yang sekarang, aku yakin orang tuaku akan terkesima meski hanya sejenak. Bagaimanapun, kesan awal adalah pintu masuk munculnya simpati.

Bila disuruh memilih, aku lebih suka mengenakan pakaian kasual karena jas sangat tak nyaman dan kerahnya membuat leher gatal. Para tamu restoran ini harus mengikuti benar *dress code* yang ditetapkan atau angkat kaki segera dari pelataran. Tentu saja, pimpinan Park *Tour & Travel* yang beromzet ratusan juta per bulannya, mengadakan pertemuan di tempat mewah sudah menjadi latah.

“Permen?” tawarku sambil menyodorkan kotaknya pada Hyunji. Dia tampak enggan, menganggap mengunyah permen akan menyebabkan sakit perut. “Mint... dapat membuat pikiran rileks,” aku bersikeras meloloskan sebutir ke dalam mulut Hyunji. Mulutnya membuka sedikit, menerima. “Sugesti tapi... aku percaya.”

Sebuah mobil berniat parkir di samping mobilku, menghadap sisi Hyunji. Lampu sorotnya mengarah langsung padanya. Dia melenguh, menyelamatkan pupilnya dari cahaya menyilaukan. Kuselamatkan Hyunji dengan menelengkan kepala ke arahku. Menahannya sampai pemilik mobil meninggalkan tempat.



Ucapan terima kasih Hyunji memutus momen itu. Mengingatkan sudah saatnya aku melepaskannya. Kami berdua berdeham atas kekukukan situasi, sangat gugup menghadapi sesuatu yang akan tiba beberapa menit lagi. Itu saja. Perutku bahkan mulai dirayapi kram.

“Mereka belum tiba? Orang tuamu?” tanya Hyunji.

Aku lega atas inisiatifnya. Percakapan akan membuat kami lebih relaks. “Aku minta ibuku menelepon bila mereka sudah tiba.” Dan, sekarang sudah lebih 5 menit dari waktu yang dijanjikan. Ayahku bukan pribadi yang suka buang-buang waktu rekan seperjanjian, mirip Subin pada waktu belajarnya. Sebagai pebisnis yang profesional, waktu klien juga dihargai dengan uang. Kecuali kali ini ayahku membuang pedomannya tersebut karena aku adalah putranya yang berkewajiban memaklumi semua kesalahannya.

Seorang putra yang sudah mengecewakanmu.

Mungkinkah mereka sengaja datang terlambat? Enggan datang kemari karena apa yang akan kami bicarakan?

Changshik benar, Yurin *Noona* tak bisa menjaga mulut barang semenit pun. Dia langsung menelepon ibuku dan membeberkan semuanya. Sejak 3 hari yang lalu, *setting* ponsel kuatur untuk mengalihkan semua panggilan masuk ke mesin penjawab. Tepatnya semua panggilan ibuku. Changshik yang datang menyampaikan pesan dari ibuku. Aku ditunggu di restoran Eropa langganan Keluarga Park hari ini, pukul 7 malam di meja 43. Penyelesaian masalah yang entah bagaimana caranya.

Secuplik percakapan dengan Kim Jong mengiang.

Jawab pertanyaanku, apa kau memaksa Hyunji menemui keluargamu?

Apa aku memaksa?

Katakan apa yang coba kaulakukan dengan membawa Hyunji ke keluargamu?



Pengakuan?

Menurutmu mereka akan memeluk Hyunji dengan hangat?

Tidak?

Pernah memikirkan dampaknya?

Apa hal terburuknya?

Apa kau pernah tanya, apa dia menginginkan ini?

Tapi di lain hal, Hyunji juga tak menolak, kan?

Atau kau seenaknya memutuskan kehendakmu dan mengabaikan perasaan Hyunji?

Benarkah begitu, Hyunji-ah?

Kuakui, aku terlalu naif. Kuraih tangan Hyunji dan menggenggamnya. Kehangatan telapak tangannya dirampas, terasa begitu dingin di telapakku. Apa dia berpura-pura tegar di luar padahal hatinya selunak kapas? Hyunji terlalu ‘sopan’ padaku. “Mau kunyalakan pemanasnya?”

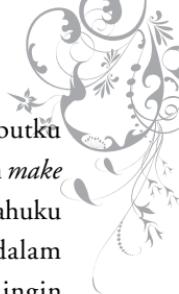
Hyunji menggeleng.

“Mau masuk? Di dalam kita bisa pesan secangkir kopi atau minuman hangat lainnya.” Kulihat Hyunji menundukkan kepalanya, penolakan secara tak langsung dan penegasan bahwa dia sama sekali tak ingin berada di dalam sana. Reaksi inilah yang juga dia tunjukkan saat aku menyampaikan undangan ibuku. Changshik tak menyebut Hyunji untuk turut dibawa serta namun aku pikir, bila kami sekeluarga akan membicarakan apa yang Yurin *Noona* sampaikan, maka *centrepiece*-nya harus dihadirkan di tengah-tengah pertemuan. “Baiklah, kita akan menunggu di sini saja....”

Ponselku berbunyi. Ibu. Belum sempat menanyakan di mana lokasi mereka sekarang, ibuku berteriak memintaku datang ke rumah sakit.

Ayahku terkena serangan jantung.





Ibuku berada di depan ruang ICU dia berdiri menyambutku bersama pengurus rumah tangga Kim. Gaun, tatanan rambut, dan *make up* yang berbeda dengan tampilan beliau sehari-hari memberitahuku bahwa kejadian ini berlangsung saat orang tuaku sedang dalam perjalanan menuju restoran. Mereka bersungguh-sungguh ingin mengadakan perbincangan dan sekarang ayahku jatuh sakit. Sejak masuk ke ICU, belum ada kabar lebih lanjut mengenai kondisinya. Ibuku langsung memelukku dan menangis sesenggukan. Menyingkirkan kesegaran pada istri kedua ayahku alias ibu tiriku ini, aku memberinya bahu untuk pelampiasan bebannya.

Dokter menyatakan masa kritis ayahku sudah lewat. Dia dipindahkan ke kamar perawatan dengan selang-selang alat bantu menopang kehidupannya. Dalam beberapa jam ke depan, pengaruh obat bius baru akan habis. Dokter Han meminta pengurus rumah tangga membawa ibuku beristirahat di kamar tamu.

Saat itu lah ibuku menyadari kehadiran ‘orang lain’ di ruangan. Hyunji membungkuk hormat dengan mata kantuknya. Dia menyerobot perkenalan, menyebut dirinya sebagai temanku. Sayang sekali, kau memberi terlalu banyak petunjuk, Hyunji. Pakaianmu masih terhitung terlalu menyolok meski sudah ditutupi oleh jasku. *Dress code* yang seresmi milikku. Ibuku pasti menyadari sesuatu yang sangat penting.

Inilah orang yang akan ikut hadir dalam makan malam yang dibatalkan ini. Dengan kata lain....

“Senang bertemu denganmu, Hyunji-sshi. Supir akan mengantarmu pulang. Ny.Kim, panggilkan supir Jang,” kata ibuku. “Dan kau, Sungyeol, ikut aku sebentar....”

Eh?

Telah terjadi salah paham yang fatal di sini. Dugaanku meleset dari perkiraan. Ingin tahu yang sebenarnya? Makan malam itu diadakan bukan untuk Hyunji. Sama sekali tak ada hubungannya. Akulah



highlight-nya. Sang *centrepiece*. Malam ini, di restoran itu, di meja 43, akan diresmikan pertunanganku dengan putri rekanan ayahku. Seorang pebisnis keturunan Cina - Korea namun lebih suka dipanggil warga Korea Selatan sejak berganti kewarganegaraan 12 tahun yang lalu.

Apa yang sebenarnya disampaikan Yurin *Noona* pada ibuku?

“Namanya Ruixi,” kata ibuku sambil menyeruput secangkir teh hangat. Penggambarannya sama seperti gadis-gadis kebanyakan. Berambut panjang, berparas cantik, menyukai drama, dan menggeluti balet. Secara khusus, ibuku memuji *smiling eye* yang seakan ikut berbicara mengenai kecantikan fisik seorang Shiao Ruixi, gadis Cina yang lama menetap di Korea. “Makan malamnya akan dijadwalkan kembali minggu depan. Kita berharap saja ayahmu cepat pulih.”

Aku bertanya. “Sejak kapan kalian merencanakan ini?”

“Belum lama ini, setelah kau dan Ruixi lulus SMU.”

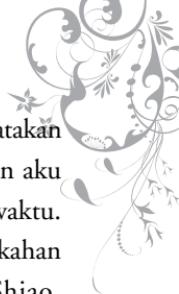
“Kalian tak meminta persetujuanku? Ini adalah hal yang sangat penting untukku!”

Ibuku menatapku dengan alis berkerut. Justru dari mulut Yurin *Noona* persetujuanku diantarkan. *Aku* dikatakan mengatakan padanya menyetujui pertunangan antah-berantah itu sehingga ibuku langsung menghubungiku sekadar memastikan. Namun karena aku tak kunjung menyahut, secara sepikah diputuskan momen penyatuan diadakan malam ini.

Noona, sebesar itukah rasa dendammu padaku? Kau ikut menyeret nama lain masuk ke lingkaran ini. Apa salah Ruixi dan keluarganya padamu hingga harus ikut merasakan kekecewaan?

“Bagaimana bila aku berubah pikiran? Semua ini hanya rencana, kan?” kataku. “Belum ada yang diputuskan secara resmi jadi bila aku membatalkannya....”

“Sungyeol-ah!”



Aku pergi berlutut di depan ibuku, memegang lututnya. Kukatakan aku tak mencintai gadis bernama Ruixi jadi bagaimana mungkin aku akan menikahinya? Masalah cinta, jawab ibuku, hanya urusan waktu. Pertama-tama yang harus dirumuskan adalah kontraknya. Pernikahan itu akan mempersatukan perusahaan Keluarga Park dan Shiao, membesarinya berlipat-lipat ganda hanya sesaat setelah peresmian ikatan di altar. Sebut ibuku, keturunanku akan memegang dunia.

“Jadi semua ini hanya urusan bisnis?” aku bangun dan menjauhi ibuku dengan jijik. Masa depanku bernilai triliunan won namun aku tak bisa menikmatinya. Changshik benar. Tempatku bukan di sini, di lahan keturunan Park yang menggadaikan hidupnya demi ambisi orang tua dan harta. Tempatku ada bersama keturunan Park yang terbuang. Para pesakitan yang coba memperjuangkan keinginan mereka, menjalani hidup yang sebenarnya. Jauh dari tangan besi ambisius nenek moyang Park.

Cintaku adalah Hyunji. Dan, aku akan memperjuangkannya.

“Sungyeol-ah, kau mau ke mana?” sergha ibuku, menahan kepergianku. “Sungyeol-ah!”

Tidak, bu. Jangan memaksaku atau aku akan menghancurkan hati kalian, orang tua yang sangat kusayangi, detik ini juga. Belum saatnya kisahku dibawa ke permukaan. Setidaknya aku ingin kalian istirahat dengan tenang malam ini.

Zhaoyi

Katakan padaku apa untungnya menjadi anak sulung. Melihat dunia lebih awal dari kelahiran setelahku? Mencicipi betapa nikmatnya perhatian orang tua seutuhnya tanpa pembagian tak adil? Dihormati, disegani, atau bahkan ditakuti yang lebih “posisinya.”

Lihat apa yang terjadi padaku dan simpulkan sendiri, apa seorang Zhaoyi menikmati posisinya?



Ayahku pergi terlalu dini. Aku harus menggantikan perannya untuk adikku, sebagai pembimbing, pengayom, dan pembentuk kehidupannya. Tak hanya masa depan Zhangyi yang kupegang. Sejak aku mengisi posisi kepala di perusahaan percetakan yang tak pernah kubayangkan, memimpin ratusan orang, aku turut bertanggung jawab atas kehidupan pekerja dan keluarga mereka di masa mendatang.

Tanggung jawabku diperlakukan. Tenagaku diserap sampai penghabisan.

Kehidupanku kini berubah total.

Kini aku tak hidup hanya sebagai Zhaoyi seorang.

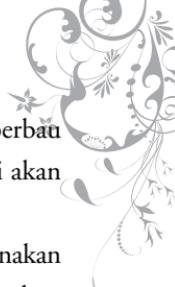
Harusnya aku tahu, aku masih manusia yang punya banyak keterbatasan. Bukan *superhero* berkulit baja yang sanggup menembus atmosfer matahari. Keputusan Dokter Ming yang menyadarkanku. Usai *general check-up* sekembalinya dari Korea, aku dibuat terenyak oleh hasil pemeriksaan. Ada indikasi kerusakan sel hati di *lobus* sebelah kanan. Fungsi perombakan sel darah merah terganggu, mengakibatkan semakin kronisnya anemiaku. Ada bakal kanker yang sedang tumbuh di sana.

Menunggu mungkin adalah hal menyebalkan bagi sebagian besar orang, tapi bagiku... menunggu adalah setiap detik berharga yang harus kuhabiskan dengan penuh arti. Mereka berharap penantian mereka segera berakhir. Pasangan yang menantikan kehadiran seorang bayi, seorang ibu yang menunggu anaknya kembali, para calon penumpang pesawat yang ditunda keberangkatannya, para pecinta sepak bola pada gelaran Piala Dunia, tapi aku berharap masa penantianku tak akan pernah berakhir.

Aku akan mati dan menyebalkannya, aku tak tahu kapan pastinya.



“PANTAI?” kataku usai membaca papan penunjuk jalan yang mobil kami lewati. Perjalanan selama 3 jam ini akan berujung di



pinggir laut. Beberapa kios yang menjual kerang atau suvenir berbau laut sudah terlihat di bibir pintu masuk resor. Sejak kapan kami akan pergi ke sana?

“Yeah, pantai!!!” teriak Zhangyi di kursi belakang. Dia mengenakan kaus tipis dan *hotpants* merah. Topi lebar di pangkuannya, akan mencegah paparan sinar matahari berlebih. Di tasnya tadi kulihat losion pelindung kulit dan pelembap wajah, sandal jepit, handuk, dan kacamata hitam. Benda-benda ideal bagi siapa saja yang berniat berjemur di pinggir pantai. Dia juga memasukkan ember dan sekop ke bagasi mobil. Bola pantainya kempis tak tertolong jadi ditinggal di rumah.

“Ada apa?” tanya Sejung di balik kemudi. Kemeja katun, celana pendek, dan sandal santai serta kacamata hitam di saku dada miliknya membuat rasa iri terbersit dengan cepat. Jadi hanya aku yang tak tahu mengenai ini? Sejung meremas lenganku. “Kau tak suka pantai? Laut?”

“Aku selalu suka tapi kenapa kalian tak bilang?” protesku sambil memperlihatkan pakaian yang kukenakan. Cukup berlebihan atau mungkin cukup bodoh memakai kaus berlapis jaket yang sudah kulepas tadi. Aku juga memakai kets dan kaus kaki, belum lagi jins hitam ini. Bagus sekali. “Aku bisa mempersiapkan diri lebih baik dari ini,” keluhku sambil membayangkan diri harus bertelanjang kaki di atas pasir panas sambil membawa jins berat yang terkena air laut bercampur pasir. Tambah lagi, aku tak bawa baju ganti.

Sejung tertawa dan meminta salah satu tas di bawah kaki Zhangyi. Dua pasang baju ganti, sandal jepit, kacamata hitam, dan topi dijejalkan ke dalam sana. Segala benda yang kubutuhkan. “Kau pikir aku bodoh?” cela Sejung. “Aku tak akan merancang kejutan yang mengecewakan penerimanya. Masalahmu sudah diatasi, sekarang tersenyumlah! Buat ini terlihat menyenangkan!”



Kepala Zhangyi muncul di tengah-tengah kami. Memasukkan cakram CD ke mesin pemutar. Lagu barat bertema pantai terdengar mengantar perjalanan kami mendekati pantai.

Sinar matahari menyengat menyambutku. Peluh langsung membanjiri sisi kepala meski sudah terlindung topi. Untukku, pantai bukan tempat berburu sinar matahari. Aku lebih suka ide duduk di kondominium, terlindung di bawah kanopi, menikmati desiran angin, dan suara deburan ombak. Maka aku menolak keras saat Sejung menarikku agar ikut bersamanya turun ke pasir, menyambut lidah ombak di pinggir pantai atau bertaruh siapa yang bisa mencapai jauh ke tengah laut.

“Ayo, Jie...,” Zhangyi menarik tanganku yang bebas. “Bersenang-senang sedikit.”

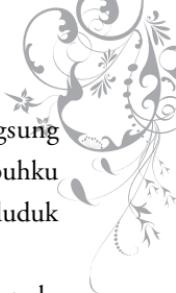
“Kalau kau tak turun, untuk apa kau berganti pakaian?” sebut Sejung sinis. “Jangan egois, Zhaoyi!”

Egois?

Aku hanya tertawa. “Aku senang, *okay!* Dengan caraku sendiri. Kalian... bersenang-senanglah dengan cara kalian. Aku akan menunggu di... atas,” kataku menunjuk ke kafe yang mengarah ke laut. Kesegaran segelas minuman dingin sudah menitikkan air liurku. Zhangyi menggerutu pada ucapanku, mengomentariku seperti nenek-nenek dalam tubuh gadis 20 tahunan. “Sudahlah, aku tak akan terbujuk omelanmu.”

Zhangyi mencibirkan lidahnya dan menggigit lengan Sejung. Sejung melambai padaku sambil tersenyum lebar. Dengan jahil dia merebut topi adikku itu, membawanya lari secepat kilat ke arah pantai. Zhangyi berteriak histeris mengejarnya.

Aku hanya bisa menatap iri pada anugerah kesehatan yang mereka miliki. Aku seperti orang tua dalam artian sebenarnya. Alasanku sebenarnya bukan hanya malas berpeluh-peluh ria di bawah sana,



melainkan kepalaku rasanya agak pusing. Pandanganku langsung berkunang-kunang sesaat menginjak pasir tadi. Semakin lama tubuhku semakin tak kondusif dengan cuaca ekstrem. Aku butuh tempat duduk dan segelas minuman agar tetap segar.

“Kau boleh bergabung di sini...,” kata seorang pria berkaus polo di salah satu meja kerakapasitas 6 orang yang hanya diisi dirinya sendiri. Di meja terdapat beberapa kaleng minuman aneka rasa dan teropong. Pria itu mengulangi tawarannya karena aku belum juga duduk. Cukup melegakan karena meja lain sudah penuh. Bukan hanya rupanya yang memilih menyamankan diri dari sinar matahari. “Itu anak dan istriku....” Dia menunjuk ke arah seorang wanita yang menunggu ketiga anaknya membuat istana pasir. Sejung membantu mereka menyekop pasir sebanyak mungkin sementara Zhangyi membentuk menara setinggi mungkin. “Mereka temanmu, kan? Ayo, duduklah. Kita tunggu mereka kembali kemari bersama-sama. Santai saja.”

Kami berkenalan. Pria ramah itu adalah seorang pengacara yang rupanya mengenal Pengacara Ming. Dunia memang sempit. Perbincangan mengalir lancar, terutama mengenai keberhasilan Pengacara Ming memenangkan kasus kami. Sekitar 90% harta warisan dimiliki ibuku dan sisanya dibagi rata oleh dua istri ayahku yang lain. Ibuku cukup murah hati meski istri kedua bukan tengah mengandung anak ayahku.

“Jadi itu adikmu?” tunjuk pengacara Tang pada Zhangyi. Aku mengangguk dan tersenyum bangga saat kecantikan prapuber Zhangyi dipuji secara sopan, akan mengikuti kecantikan ibuku. “Pengacara Ming kenal baik dengan ayahmu sampai bersikeras menjalin hubungan keluarga bagaimanapun caranya. Pengacara Ming pernah bilang dia akan menjodohkan anak laki-lakinya dengan dirimu tapi... ibumu bilang kau sudah punya pacar.”



Ya. Itu berkat kealpaanku mengunci pintu saat menelepon Sejung. Aku dipanggil beberapa malam yang lalu dan kami terlibat pembicaraan paling serius dalam kehidupanku. Masa depan seperti apa yang ingin aku jalani? Satu, aku akan menjadi penerus perusahaan ayahku. Kedua, aku akan tetap tinggal menjaga ibu dan Zhangyi. Ketiga, aku belum yakin mengenai Sejung. Ibuku menerima preferensiku, memuji betapa baiknya pribadi Hoon Sejung—ia memanggil pengacara ayahnya untuk membantu Pengacara Ming—and menyerahkan semua pengambilan keputusan di tanganku. *Aku*-lah yang akan memutuskan masa depanku.

Pengacara Tang tertawa. “Tapi, tampaknya Pengacara Ming harus mengubur keinginannya itu dalam-dalam. Zhangyi tak akan melepas pemuda itu demi putra sulung Ming, kan? Lihat....” Dia menunjuk ke jauhan. “Selera adikmu sungguh berkelas. Dia orang Korea, begitu? Mereka serasi sekali.”

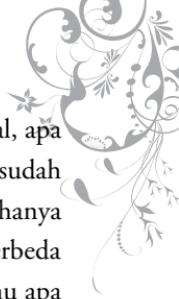
Tentu yang dimaksud adalah Sejung. Saat ini dia dan Zhangyi sedang bermain bola pantai dengan anak-anak Pengacara Tang. Sejung melepas kausnya, memamerkan tubuh bagian atas yang terawat dengan baik di *gym*. Postur Sejung yang lebih tinggi memaksa Zhangyi berulang kali jatuh secara tak sengaja ke pelukannya untuk merebut bola.

Mereka berdua tertawa.

Aku merasa seperti orang asing.

Bukan kebiasaanku mendengarkan kata-kata orang lain dan mengamininya tanpa dicerna keseimbangan benar atau tidaknya. Misalnya, aku tak memercayai kunci jawaban soal ujian yang ditawarkan Sherry dan Ricky. Aku lebih percaya pada kemampuan otakku sendiri dan bangga atas hasilnya yang lebih rendah dari siapa pun yang berbuat curang. Tapi untuk kali ini, aku harus mengangguk cepat, mengamini ucapan Pengacara Tang.

Sejung dan Zhangyi terlihat begitu serasi.



Rasa pusing semakin menjadi. Pandanganku mengabur. Sial, apa aku harus pingsan di saat seperti ini? Sejung-ah, maafkan aku, sudah menyusahkanmu di hari yang menyenangkan ini. Aku memang hanya bisa membebani mu. Jika kau bersama Zhangyi, pasti akan berbeda situasinya. Atau orang lain, siapa pun yang dapat memberikanmu apa yang tak bisa kuberikan.

Kebahagiaan.

Kau... pasti memilih bahagia, kan, Sejung?

Hal terakhir yang kudengar adalah suara Pengacara Tang memanggil namaku.

Subin

Kimchi. Siapa yang tak suka *kimchi*? Di telinga orang Korea, makanan ini terdengar begitu lezat. Sejak kecil lidah kami dibiasakan dengan sensasi pedas asam hasil fermentasi. Entah itu sawi putih atau lobak, keduanya sama-sama lezat berada di piring menemani makanan utama. Selain sebagai penyedap rasa, *kimchi* juga terbukti baik untuk pencernaan.

Di Korea, akan sangat mudah mendapatkan *kimchi*. Pergi ke supermarket atau restoran terdekat dan dapatkan *kimchi*-mu. Di setiap rumah juga terdapat persediaannya masing-masing. Para ibu dituntut harus ahli meracik *kimchi* bagi keluarganya. Lain di Inggris. Aku harus pergi ke restoran atau supermarket Korea yang jumlahnya sangat terbatas dan harganya mahal sekali. Pertemuan komunitas Korea bisa jadi alternatif namun hanya diadakan sebulan sekali.

Hanya di kesempatan itulah aku bisa mencuri-curi *kimchi*. Bukan mencuri-curi, katakan saja, mencuri. Aku sengaja mengajukan diri sebagai panitia konsumsi dan tak akan ada yang tahu jumlahnya berkurang lebih banyak dari yang seharusnya. Kyusung, wakil ketua yang sudah masuk semester 9, mencurigaiku. Dengan lihai, terkejut



sendiri atas sikap sintaiku dalam menanggapi tuduhan, aku mengelak dengan kebohongan.

Aku sudah menggadaikan harga diri, maka kuharap Jongwan memberikan penghargaan yang sepadan atas *kimchi*-nya.

“Jongwan-ah-” panggilku sambil menatap mangkuk di depanku yang masih utuh. “Kenapa kau tak kembali ke sini dan habiskan dulu makananmu? Nasinya nanti dingin!”

Tak ada sahutan, hanya percakapan samar di balik pintu.

Kususul ke sana. Di kamarku, Jongwan tengah duduk bersila di samping kaki tempat tidur. Ponsel menempel di pipi kirinya dan dia terus berbicara meski aku sudah membuka pintu lebar-lebar tepat di depannya. Mau tahu kapan Kyung Subin sangat kesal pada Kim Jongwan? Itu adalah saat dia menomorsatukan Baek Hyunji di atas segalanya. Termasuk *aku*.

Ada apa dengan anak itu? Kenapa dia terus menganggu kebersamaan kami? Ini sudah kesekian kalinya, maka aku tak bisa menahan diri lagi. Garis toleransi telah dilangkahi oleh penyusup yang tak tahu diri. Aku harus mulai ‘menyerang’ untuk mengamankan ‘wilayahku’.

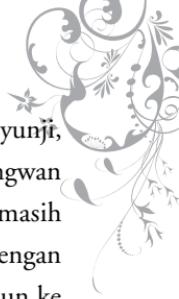
Jongwan menoleh sekilas padaku yang berjongkok di depannya. Dia mengatakan pada lawan bicaranya untuk memberinya jeda sejenak. “Ada apa?” tanyanya polos.

“Ani,” jawabku sama polosnya. “Hyun-ji?”

Jongwan mengangguk.

Aku menumpukan daguku di lutut. “Apa yang dia inginkan?”

Serangan pertama sukses dilancarkan. Kerutan di alisnya menunjukkan kesuksesanku. Pertanyaanku jelas berbau konfrontasi. Ketidaksukaan. Lalu apa yang ingin aku dengar dari Jongwan? Hyunji menginginkan saran? Bantuan? Perhatian? Apa dia menginginkan Jongwan ada untuknya? Ayolah, peran itu sudah usang. Apa dia lupa Jongwan sekarang milikku?



Jongwan mengangkat ponselnya tanpa mengacuhkanku. "Hyunji, di Seoul pasti sudah masuk tengah malam. Tidurlah..." bisik Jongwan seakan menyanyikan *lullaby*. Aku melengos keras-keras tapi masih terlalu jauh menarik perhatian Jongwan. Dia masih berbicara dengan Hyunji. Menasihati bahwa obat tidur mungkin membantu namun ke belakangnya akan direpotkan oleh efek ketagihan. Coba saja minum susu hangat dan memadamkan lampu.

Ah, perhatianmu sampai membuatku merinding, Jongwan....

"Hubungi aku lagi bila kau masih kesulitan tidur. Aku akan menyanyikanmu ninabobo."

"What?"

Jongwan menutup sambungan sambil menatap lurus padaku. Menantangku melakukan sesuatu? Aku tak memberi yang dia minta. "Apa masalahmu?" tanyanya memancing sambil melipat tangan.

Alisku naik. Masalahku? Apa aku terlihat bermasalah?

"Hyunji sedang kalut."

"Um?"

"Seseorang harus membantunya."

Aku menggaruk ujung alis. "U-huh?"

"Sejung sedang berada di Cina."

"Lalu?"

Jongwan berdecak mengakhiri permainan pura-pura bodoh ini. Tujuannya adalah melihat siapa yang sumbu kesabarannya paling pendek. Jongwan selalu jadi pihak yang kalah. Dia tak akan pernah menang melawan kekeraskepalaan yang di-*mix* dengan kepintaranku memanipulasi ekspresi a la poker *face*. Sukses mengantarkannya sebagai si 'salah'. Hampir selalu.

"Jintja, Subin-ab, apa yang ingin kausampaikan?" tanya Jongwan dengan gusar.



Aku berdecak. "Aku menghabiskan daging dan *kimchi*-nya jadi makan saja nasimu dengan saus tomat. Jangan lupa cuci piring. Aku mau mandi." Kuttinggalkan dia dalam keheranan. Aku sudah menyampaikan sebagian besar maksudku dengan sangat jelas, tinggal bertaruh sebesar apa kepekaan Jongwan akan perasaanku.

Hyunji

"Hyunji, apa kau mendengarkan?"

Aku dibawa balik ke dunia nyata. Kulihat Uhm Youngjae menggeleng-gelengkan kepala di ujung meja. Dia melempar pulpen di tangannya dan melengos keras. Mengeluhkan perhatianku yang sedang tak berada di sini, di pembahasan bagaimana prospek seni tradisional di masa globalisasi. Youngjae melanjutkan, tugas kelompok dirancang untuk menggabungkan kemampuan individu anggota, saling melengkapi satu sama lain. Sebagai ketua, dia tak menerima sikapku, serta dua anggota lainnya yang dia sebut tak berkontribusi terlalu nyata.

"Maaf..." kataku sambil menundukkan kepala. Menyesal sudah mengabaikan kewajiban. Anggota lain, Jun *Oppa* dan Jungmo, menatapku iba atas omelan Youngjae, ketua kelompok yang berdedikasi atau tak mau terlihat 'kecil' di depan bawahannya.

Jun *Oppa* membelaku. "Hyunji merasa tak enak badan dari tadi pagi. Bagaimana bila kita akhiri sampai sini? Kita sudah berdiskusi selama 3 jam lebih."

"Dan, tak menghasilkan apa pun?" kata Youngjae. Dia membereskan kertas dan buku, melipat laptopnya, dan pergi meninggalkan meja. Jungmo melakukan hal yang sama namun tanpa raut kekesalan.

Bukan rahasia lagi bahwa keberadaan Youngjae sendiri adalah beban utama. Mulut besarnya menuai beragam reaksi, termasuk antipati. Jungmo disebutnya sebagai 'lubang hitam' sehingga tak pernah diberi kesempatan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Aku dan



Jun *Oppa* pun baru diminta maju bila Youngjae memberikan izin. Dia membuat peraturan sendiri dan kami harus mematuhi sampai semester ini berakhir.

“Dan, tak menghasilkan apa pun?” ulang Jungmo dengan mimik ekspresif. “Dan, tak menghasilkan apa pun?!?” ulangnya dengan penekanan *satoori*⁵⁹ Changsa. Kami semua tertawa. “Jika dia mencalonkan diri sebagai ketua dewan mahasiswa, aku akan menjaring massa anti. Kupastikan semua spanduk yang dia pasang, dimusnahkan tanpa sisa.”

“Jungmo...,” panggil Jun *Oppa* sambil memegang bahunya.

“Apa?” balas Jungmo gusar. “Rasanya aku ingin mencabik pipinya!” katanya memeragakan. “Oh, Youngjae-ah, bagaimana bisa kau memiliki semua kebencianku?”

“Benarkah? Bukannya kau mengirim setengahnya untuk parade tak berujung *boyband*? ”

Jungmo tertawa. Dia lalu berdiri untuk memeragakan koreografi *outstanding* milik Super Junior di lagu “Sorry, Sorry” tanpa cela. Mengejutkan karena dia pernah menyebut diri sebagai antifans para *boyband* yang sukses merebut perhatian Minsoo, gadisnya. Sambil tertawa bangga, dia berkata, “Sihir mereka terlalu kuat! *Ja*, sampai jumpa besok. Semoga cepat sembuh, Hyunjii....”

Sambil membereskan barang-barangnya Jun *Oppa* melihat padaku. “Kau... tak benar-benar sakit, kan?” Aku melihat balik padanya yang berkesimpulan seperti itu dan dia tertawa. “Karena aktingmu terlihat begitu nyata. Aku sampai terkejut Youngjae yang kolot itu percaya bualanku.”

Tidak, kurasa Youngjae percaya pada keseriusan aktingmu, *Oppa*....

⁵⁹ Logat



Perlukan kuceritakan apa yang terjadi? Situasi saat ini sedang tak kondusif. Ayah Sungyeol belum keluar dari rumah sakit, masih perlu perawatan lanjut termasuk operasi pemasangan pompa katup. Minggu lalu, semua anggota Keluarga Park beserta pemegang saham dikumpulkan untuk membicarakan rencana ke depan. Sungyeol semakin dekat dengan posisi kepala perusahaan. Surat kuasa tinggal ditandatangani, pemberitahuannya siap diumumkan. Penerus Park sendiri masih enggan mengikuti permintaan ayahnya.

Sungyeol menyatakan dia siap melepas posisinya.

flashback

“Aku tak siap...,” kata Sungyeol saat itu. “Tempatku bukan di sana, Hyunji....”

Aku mengelus rambutnya. “Itu bukan alasan, Sungyeol. Kau harus menerimanya siap atau tak siap, mau atau pun tak mau. Kau tahu, ada orang di dunia ini yang tak diberi kesempatan memilih masa depannya, seperti dirimu. Masa depanmu sudah ditentukan. Di perusahaan itu.”

Sungyeol mengambil tanganku dari atas kepalanya dan menempatkannya di pipi. Posisi ini mengingatkanku agar selalu merasa beruntung bisa memiliki Park Sungyeol untuk diriku sendiri. “Bagaimana bila aku tak menginginkannya?” Aku hendak menyanggah tapi Sungyeol mengatakannya untukku. “Aku tahu ini bukan pilihan! Tapi aku tetap manusia biasa, Hyunji. Aku punya keinginan dan aku tak menginginkan ini!”

“Kau... akan melepas perusahaan? Tidak, Sungyeol. Itu tak lucu!”

“Aku ingin bersamamu....”

“Apa maksudmu?”

“Pilihan itu... bagaimana bila aku diminta memilih perusahaan atau dirimu?”



“Aku... pilihan?”

Sungyeol tak berkata apa-apa lagi. Dia melepas tanganku dan pergi ke beranda, duduk di kursi santai Sejung, dalam diam. Aku tak menyusulnya, sibuk dengan pikiranku sendiri. Aku, masuk dalam pilihan yang harus Sungyeol ambil. Sesuatu yang akan dikorbankan demi pilihan lainnya. Bila aku memaksanya memilih perusahaan, maka nasibku sudah ditentukan.

Aku akan kehilangan Sungyeol.

end of flashback

“...ji?”

Aku melamun lagi.

Jun *Oppa* tersenyum, memaklumi kegagapanku dalam menelaah situasi secara cepat akibat kurang konsentrasi atau memang tak menyediakannya karena telah tersita hal yang lebih mendesak. Dia berharap tahu apa yang terjadi namun dia tak akan memaksa. Aku punya *pilihan*. “*Hyunji-ah*, mungkin, aku tahu caranya mengembalikan senyummu. Tutup matamu.”

Terdengar mencurigakan. “Apa yang akan kaulakukan, *uh*?”

“Tutup saja. Anggap ini sebuah kejutan. Ayo, cepat tutup matamu!” desak Jun *Oppa* di bahuku.

Belum sempat melakukannya, pandanganku menjadi gelap. Seseorang membantuku menutup mata dari belakang dengan kedua telapak tangan. Mataku langsung dihiasi titik-titik berpendar. “Siapa?” teriakkku. “*Yah*, Jun *Oppa*, apa yang kaurenakan? Siapa orang ini? Apa yang orang ini inginkan?”

Terdengar dengusan di puncak telinga kananku. “Orang ini?”

Eh?

“K-Kim Jong?”



Pandanganku terbuka dan aku langsung menoleh ke arah wajah yang sangat kukenal, dengan rambut hitam cepak. Ada siluet kehijauan saat terbias berkas matahari. Kulitnya masih tetap eksotis seperti biasa namun lebih terawat. Kadang aku masih tak percaya, inilah Kim Jong yang kukenal selama belasan tahun dalam bentuk yang jauh lebih ‘berkelas’.

Kim Jong menghempaskan tubuhnya ke kursi bekas Youngjae dan mengangkat kedua kakinya ke atas kursi bekas Jungmo. Wajahnya kecewa akibat penyambutanku barusan. Kata ‘orang ini’, untuk menjelaskan asingnya sosok di belakangku, mengandaskan harapannya untuk melihat ekspresi terkejutku. Memangnya salah? Aku cukup kaget tadi. Untung bukan caciannya yang kualamatkan padanya.

“Kapan kau datang? Kenapa tak memberitahuku? Kau membiarkan Jun *Oppa* tahu? Mengapa....”

“Aish, diamlah Baek Hyunjil!” cela Kim Jong sambil melempar remukan kertas tiket kereta api. Berarti dia pulang ke rumah. Kenapa aku tak tahu apa-apa mengenai ini? “Aku coba membuat kejutan tapi kau mengacaukan *mood*-ku!”

“Justru aku benar-benar terkejut! Kau tak lihat wajahku? Lihat dahiku!” Kueja seakan ada kalimat ‘wow, aku terkejut!’ tertulis besar-besaran di sana. Kim Jong terlihat tak puas. “Baiklah, aku minta maaf. Tak seharusnya aku menyebutmu ‘orang ini’. Jika kau....”

“Cukup! Aku tahu di matamu hanya ada Park Sungyeol, kan? Heh, susah payah aku datang kemari dan kau menyebutku orang ini? Yang benar saja....” Kim Jong menekuk-nekuk buku jarinya. “Kau melupakan peranku selama belasan tahun dan menempel di samping Sungyeol seperti burung kakaktua yang hanya bisa memanggil ‘Sungyeol, Sungyeol’. Wah, *jintja*, kau benar-benar keterlaluan!”

Aku tak tahan lagi mendengar ocehannya. Kuhantamkan saja telapak tanganku ke atas meja.



“Siapa yang memintamu kemari, *uh?*” teriakanku mengagetkan Jun *Oppa* yang seperti terlupakan sebagai penghuni meja kami. “Apa aku pernah mengemis kedatanganmu? Kau pikir keberadaanmu akan menuntaskan segala permasalahan? *Keurae*, coba lakukan itu! Kalau kau memang bisa melakukannya, aku bersedia berlutut di kakimu! Tapi bila tidak, tutup mulutmu dan pergi dari hadapanku, *i jashikkiya*⁶⁰!”

Mengambil tasku, aku pergi meninggalkan mereka berdua. Dasar Kim Jong bodoh! Apa maksudnya memancing emosi labilku? Bila dia mengharapkan pesta penyambutan yang lebih berkelas, kenapa dia malah menyenggung hubunganku dalam penggambaran yang konyol? Tak pernah sekalipun aku membandingkan apa yang kujalani belasan tahun bersamanya dengan tahun milik Sungyeol. Apa dia menginginkan penghargaan berlapis emas-berlian untuk perannya?

“*Hyunji-ab...*,” panggil Kim Jong.

Aku menghentikan langkahku di tengah anak tangga, menunggu Kim Jong menyusulku. Coba dengar apa yang ingin dikatakannya. Aku memasang sikap siaga kedua tangan di depan dada, berlagak jemawa. Bagaimanapun bukan aku yang salah di sini.

Langkah Kim Jong melambat. Dia menuruni anak tangga satu persatu seakan ingin menguji kesabaranku. “Jangan kekanakan!”

Aku tertawa sinis. “Alamatkan itu untukmu. A—”

Pelukan Kim Jong menyelimuti tubuhku. Aku hampir jatuh kehilangan keseimbangan saking terkejutnya dengan tindakan spontan Kim Jong. Aku lupa kapan kami berpelukan terakhir kali. Mungkin sekitar usia 10 tahun, saat pemakaman kakekku. Karena orangtuaku saling bagi kesedihan satu sama lain, aku harus mencari orang lain dan Kim Jong menawarkan bahunya sebagai tempat tumpahan air mata. Cukup aneh mengulang momen itu dalam tubuh dewasa kami.

⁶⁰ Sialan



Tanpa sebab yang jelas, aku terisak begitu saja. Pelukan Kim Jong tak hanya memberikan rasa aman namun juga jaminan bahwa semua akan baik-baik saja. Di saat orang-orang tertentu kesulitan mengungkapkan perhatian, hanya dengan pelukannya, aku tahu Kim Jong sangat mengkhawatirkanku. Caranya berbicara padaku lewat corong ponsel menyiratkan seorang sahabat yang rela menempuh perjalanan panjang kembali ke Seoul bila aku memintanya datang dengan segera. Maka se bisa mungkin aku mewarnai suaraku dengan keceriaan agar dia tak melakukan tindakan sembrono. Gagal tersampai maknanya karena di sinilah Kim Jong sekarang. Coba meyakinkanku seperti di pemakaman kakekku bahwa semua akan baik-baik saja.

Dan, aku percaya padanya.

“Kau bisa lepaskan aku sekarang...,” kataku.

“Kau yakin sudah menumpahkan semuanya?” Aku bergumam, memberi tanda untuk Kim Jong melonggarkan dekapan lengannya. Kini dia menatapku lekat. Pada mata sembapku dan lelehan ingus di hidung. Dia berdecak dan mengeluarkan saku tangan. “Bersihkan dirimu!”

Kami mencari tempat di bawah naungan pohon rimbun milik taman jurusan biologi. Papan nama memberi tahu identitas pohon itu sebagai pohon ek alias *Quercus alba*. Kim Jong memilih di sana karena pembicaraan kami tak akan disimak siapa pun sekaligus jauh dari keramaian.

“Jangan menutupi apa pun, jangan membela siapa pun, dan jangan coba membohongiku!” tegas Kim Jong. “Ceritakan apa yang sebenarnya terjadi sejelas-jelasnya.”

Aku angkat bahu. “Aku sudah mengatakannya di pembicaraan kita yang lalu.” Bila dibukukan, sudah menghasilkan tebal yang lumayan untuk komersialisasi. Sayang, aku tak yakin ada yang mau mengeluarkan lembaran won demi balada kehidupan cinta Baek Hyunji.



“Kalau begitu biar kuperjelas lagi.” Kim Jong menarik napas panjang dan melanjutkan perkataannya. Masalahku adalah keenggananku atas keinginan Sungyeol, terbuka mengenai hubungan kami di depan keluarganya. Kim Jong menilai Sungyeol bersikap sembarangan karena menurutnya, aku dipaksa melakukan sesuatu yang tak kuinginkan. “Sungyeol sudah berutang satu pukulan padaku.”

“Kim Jong, Sung—”

“Sungyeol tak bersalah. Ya, ya. Kau sudah mengulangnya ratusan kali tapi aku tak akan memercayainya. Park Sungyeol kadang tak tahu tempat. Dia membawa sikap manja di keluarganya untuk diterapkan padamu. Lantaran dia mendapatkan semua keinginannya, maka dia semena-mena padamu demi memuaskan hasratnya.” Kim Jong memainkan tali sepatunya. “Ada ketimpangan dalam hubungan yang kalian jalani. Sungyeol terlalu mendominasi hubungan kalian, benar?”

Pengelakanku kembali dibungkam.

Kim Jong mendorong bahuiku. “Sudah kubilang jangan membela siapa pun! Sebuah buku bisa menipumu karena kemewahan sampulnya. Katakan, apa kau yakin... kau sudah benar-benar mengenal Park Sungyeol?”

Mengenal dalam artian apa? Aku tahu kebiasaan Sungyeol mengunyah permen *mint* kala tegang. Aku tahu perihal konflik keluarga yang menyebabkan ibu kandungnya pergi dari rumah. Aku tahu dia lebih menyukai krim tiramisu untuk *cake* favoritnya. Aku tahu mengenai tanda lahir di dekat pusarnya. Aku... Apa aku benar-benar mengenal dirinya?

Apa benar begitu?

Aku tak tahu berapa gadis yang pernah membuatnya jatuh cinta. Aku tak tahu apa yang membuatnya paling bahagia. Aku tak tahu siapa yang dia cari saat membutuhkan perhatian. Aku tak tahu momen paling berkesan dalam hidupnya.



Aku tak tahu apa Sungyeol benar-benar serius padaku.

“Apa kau akan senang bila kubilang aku lebih mengenal Kim Jong dibanding Park Sungyeol?”

Kim Jong menyemburkan tawa. Bahuku digamitnya sekilas sambil digoyang-goyang histeris. Itukah yang ingin dia dengar? “*Gomawo, Baek Hyunji....*”

“Tsk, berhenti tersenyum sebelum kusobek mulutmu,” kataku sambil melepaskan diri darinya. Bagaimana bisa Kim Jong terlihat begitu bahagia untuk komentar yang berawalan ‘bila’? Aku tak serius hendak mengatakannya, meski tampak klise mempertanyakan kepada siapa kedekatanku paling menonjol. “Baiklah, aku mengakui, aku tak benar-benar mengenal Sungyeol....”

“Aku juga tak mengenal Subin-*nie*. ”

Aisku mengernyit heran. Kenapa Subin dibawa-bawa? “Ada apa dengan Subin?”

Kim Jong mengipas tangannya. “*Aniya, aniya*. Lupakan Subin. Kembali lagi pada Sungyeol, a—”

Aku memotong perkataannya dengan menggamit lengannya. “Kim Jong-*ah, seolma*⁶¹, kepulanganmu kemari....”

“*Ei*, sudah kubilang, ini bukan mengenai Kyung Subin! Kita sedang membicarakan Sungyeol. Jangan mengganti topik.” Kim Jong melepas peganganku. Dia mendesah, lalu membaringkan kepalaanya di atas hamparan rumput, berbantalkan kedua lengan. Matanya menatap lurus ke arah rimbunan daun di atas, mempelajari pergerakannya dibelai embusan angin. “Aku tak pernah menanyakan ini tapi... katakan, apa kau bahagia bersama Sungyeol? Maksudku, lebih bahagia dibanding kebersamaan yang kita lalui?”

Pembandingan ini, apa yang Kim Jong cari?

⁶¹ Mungkinkah/ jangan-jangan



“Sungyeol-*ie*... membuatku tersenyum, tertawa, dan gembira seperti yang kaulakukan,” jawabku anti-klimaks. Kim Jong tak merespons apa pun. Biasanya, seingatku, dia akan menyanggah perkataan mengenai kelebihan Sungyeol di mataku. Dia selalu menafikan hal tersebut seakan mengakuinya adalah dosa. Kali ini, dia menerimanya lapang dada? “Apakah yang terjadi di Inggris?”

“Um?” gumam Kim Jong pelan.

Aku mendekat ke sampingnya. Bila aku mengenal Kim Jong lebih dari Sungyeol atau bahkan siapa pun, maka aku sedang mengendus ketidakberesan. Sebelum berangkat ke Inggris, Kim Jong bersumpah setengah serius, mengatakan dia hanya akan kembali ke Seoul bersama Subin yang kutahu hanya mungkin terjadi nanti, pertengahan musim dingin. Kembalinya Kim Jong di awal musim gugur ini mengejutkanku. Penyebabnya... bisakah kutimpakan pada Subin?

“Kim Jong, kau dan Subin... tak sedang dalam masalah, kan?”

Subin

Kaleng ketiga sudah tandas tak bersisa masuk ke saluran cerna. Berkelontongan saat kulempar ke bawah lantai. Aku ingin meneruskan kaleng keempat namun kedua tungkaiku terlalu berat digerakkan untuk dibawa ke dapur. Kepalaku juga mulai pusing. Permasalahan di pikiranku, untuk sementara ini, terlupakan. Berhasil dialihkan oleh sensasi melayang, ringan, dan tanpa beban. Aku terdampar di atas tempat tidur, sendirian, dan kesepian.

Yang benar saja! Siapa yang kesepian?

Aku, Kyung Subin, kesepian karena Jongwan?

Sayangnya, harus kuakui dengan sangat berat hati, YA.

Kau senang, Jongwan-ah?



Flashback

Ada empat Hyunji hari ini. Dua pesan singkat, satu panggilan, dan satu panggilan tak terjawab. Yang terakhir terjadi karena aku memutus sambungan dan menghapusnya dari riwayat panggil agar Jongwan tak menangkap jejaknya. Setelah itu, kukembalikan ponsel di tempat sebelumnya dan memasang wajah masam.

Jongwan keluar dari toilet dan kembali duduk di sampingku guna menuntaskan episode demi episode yang tak benar-benar dia nikmati karena aku yang bersikeras menamatkan DVD opera sabun milik Lucy ini. Bukan ke layar televisi pandangannya diarahkan, melainkan lagi-lagi pada ponsel. Kurasa dia mendengar sekilas *rington* panggilan masuk miliknya namun tak menemukan siapa yang menghubunginya barusan.

Coba cari jawabannya di wajahku!

“Tadi....” Jongwan terdiam, lalu mementahkan panggilannya. “Ah, ani,” Dia bangkit. Pergi membawa ponsel.

“Mau ke mana?” tanyaku ketus.

Jongwan tak menggubris, tetap melanjutkan langkahnya menuju kamarku. Tanpa ampun, kulayangkan bantal duduk dari dekapanku ke arahnya. Berdebam tepat mengenai punggung Jongwan, menghentikan langkah dan membuatnya berbalik, melayangkan tatapan murka yang kuinginkan.

“*YAH!*” teriak Jongwan.

“Apa?” tanyaku sambil menekan tombol ‘play’ meneruskan adegan tangis tokoh utama. Tak acuh pada kemurkaan Jongwan.

“Kau senang?” tanya Jongwan. Bantalnya dia lempar balik padaku. Sukses kutangkap dan kulempar lagi padanya. Entah mengapa Jongwan tak bisa mengelak, terkena lemparan untuk kedua kalinya, di wajah. Hidung mancungnya sukses jadi pusat tembak. “Kyung Subin *neo....*”



Jongwan meneruskan estafetnya bukan ke arahku. Dia membuangnya ke *buffet*, merobohkan barisan buku kuliahku.

Kali ini aku yang berteriak. “*YAH!*” Salah besar bila dia menganggapku sedang bercanda.

“Apa?” jawab Jongwan dengan bahu dan kepala terangkat seolah menantang. “Berhenti bersikap seperti anak kecil! Usiamu sudah 18 tahun....”

“Ini tak ada hubungannya dengan usiaku! Kau yang tak bisa bersikap dewasa. Kau selalu berpikir Hyunji membutuhkan kehadiranmu di sisinya. Ingat, Hyunji punya kehidupan sendiri dan KAU juga punya kehidupan sendiri!”

“Hyunji?”

Ah... tersebut sudah inti permasalahan di sini. Biang kerok. Pengganggu.

Baek Hyunji.

Aku melengos. “Kau berniat menghubungi Hyunji lagi, *uh?* Lakukan saja. Dia sangat membutuhkan dirimu, begitu? Dia sedang kalut dan harus ada yang membantunya. Sebagai seorang sahabat, kau tentu terpanggil melaksanakan tugas mulia tersebut. Oh, aku sangat tersentuh dengan kehangatan hubungan kalian.”

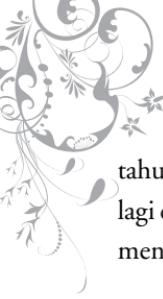
Kulihat Jongwan mematung di tempatnya.

Aku mengambil *remote* dan langsung mematikan TV tanpa menekan tombol ‘*pause*’, membiarkan cakram DVD terus berputar tanpa menampilkan gambarnya. Keheningan langsung mencekam suasana bersama kegelapan karena sumber cahaya lenyap—maksudnya agar efek bioskop muncul. Jongwan berinisiatif menekan sakelar lampu sehingga cahaya memperjelas wajah marahku.

“Matikan lampunya...,” kataku memerintah.

Jongwan bergeming.

“Mati-kan. Lam-pu-nya. Kim. Jong. Wan!”



Tuhan pasti sedang mengujiku. Ponsel Jongwan berbunyi, memberi tahu kedatangan panggilan. Dia melihat layar, padaku, sebelum ke layar lagi dan mengangkat panggilan. "Hyunji-ah...." Sambil bicara, dia pergi menghilang ke kamarku.

Ulu hatiku berasa ditusuk-tusuk jarum.

Inikah indikasi patah hati?

Sekitar 10 menit kemudian Jongwan keluar dari sana. Satu kata yang kuteriakkan adalah 'KELUAR', dengan penuh kemurkaan. Kulempar tas miliknya, membuat isinya berhamburan. Peralatan *make up*, botol parfum, I-Pod, dan apa pun itu. Tanpa memberi Jongwan kesempatan membereskan barang-barangnya, aku mendesaknya keluar sambil menyepak apa saja yang masih tersisa di lantai. Begitu pintu terkunci, aku melemparkan diriku ke atas kasur, menyumpal mulut dengan bantal, dan berteriak sekeras-kerasnya.

End of flashback

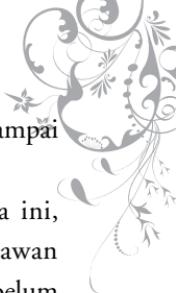
Subin pabo!

Coba lihat dirimu sekarang. Mana si maniak angka yang mendapat medali perak di kejarian dunia itu? Kau masih menyebut dirimu jenius atas tingkah laku kekanakanmu?

Tidak, kejeniusan tak ada hubungannya dengan sikap.

Ini adalah murni buah dari kekecewaan. Jongwan mengabaikan sinyalku. Perasaanku dipermainkan. Aku merasa malu atas setiap tetes air mata yang kutumpahkan untuk mengasihani diri. Bahkan orang tuaku tak pernah membuatku menangis. Berani sekali Jongwan membuatku jadi berantakan seperti ini!

"*Good job, Jongwan-ah...*" pujiku pada wajah yang memakan hampir separuh halaman majalah fesyen terbitan bulan lalu, kopian pertama yang secara khusus diberikan percetakan pada Jongwan. Aku menjadi orang pertama yang menyaksikan debut mengagumkannya



di Inggris karena kiriman Jongwan untuk orang tuanya baru sampai seminggu kemudian.

Maafkan aku, pasangan Kim. Pemberian yang berharga ini, sekarang sudah menjadi onggokan tak bernilai. Wajah menawan putra kalian, kini bertabur angka lima hasil karya spidol hitam, belum termasuk bentuk lain yang saat itu terbersit di benakku. Di situs jual beli *online* pun tak akan dihargai sepeser pun.

“Good job—”

Sebuah desakan menusuk sisi kiri perut, dengan cepat merayap naik ke pangkal kerongkongan dan tanpa bisa kucegah, isi perutku yang belum tercerna sempurna menjadi hiasan wajah Jongwan selanjutnya. Aku muntah begitu banyak. Kini campuran lendir, bir, dan cacahan makaroni, bagian dari makan malam instanku, menjadikan ‘Jongwan’ layak dilempar ke tempat sampah.

Aku terkekeh dengan mulut berasa asam. “Good... job...,” kataku sambil membuang majalah beserta lelehan muntah yang keduanya kubungkus dalam selimut ke lantai, lalu melanjutkan tawa lagi.

Sejung

Aku akan menghabiskan waktu lebih lama di Beijing. Aku punya alasan kuat yang sangat mendukung keinginanku tersebut dan tak ada yang bisa menarikku pulang.

Saat tengah memberesi pakaiannya untuk dibawa ke rumah sakit, usai dia jatuh pingsan di pantai, aku menemukan botol-botol obat di laci pakaian dalam. Internet membantu memecahkan misterinya. Obat itu dikonsumsi penderita kanker. Setelah dokter yang memberikan resep kuhubungi, semuanya menjadi sangat jelas. Zhaoyi menderita kanker hati, stadium 2.

Entah kapan terakhir kali aku merasakan kemarahan teramat sangat, sampai pada tahap membenci diriku sendiri. Kenapa aku tak



melihat tanda-tandanya? Sekecil apa pun, aku pasti tahu beban berat apa yang Zhaoyi simpan. Orang ini, Ming Xiangqiao, memperparah keadaan. Dia adalah dokter yang menangani Zhaoyi. Sejak pertemuan pertama, kuputuskan aku tak menyukainya.

Tentu saja, dari keakraban yang dibangunnya dengan Keluarga Han sangat menganggu mata. Bukan hal aneh karena dia adalah putra tertua Pengacara Ming, yang menangani kasus perebutan harta warisan mendiang Tn.Han, sekaligus pria yang sebelumnya dijodohkan dengan Zhaoyi. Rentetan daftar ketidaksukaanku langsung memanjang tanpa batas. Pertama, tentu saja rambutnya itu. Siapa sangka model 2:8—belahan rambut cenderung menepi ke salah satu sisi dan bentuknya dipatenkan dengan sapuan gel berbau pekat—akan kelihatan anggun menghiasi kepala seorang lajang berumur 27 tahun dan tak terlihat ketinggalan zaman. Pantas sekali dipadupadankan dengan gaya berpakaian a la Inggris, jas motif kotak-kotak. Aku tak bisa berhenti mengucek hidung menyingkirkan aroma menyengat yang berembus setiap kali dia melintas di dekatku.

Selanjutnya kutambahkan banyak hal berikut: nama yang sulit dieja—kusingkat si Ciao, senyum terlalu lebar, lesung pipit di pipi kanan, nada suara sok bersahabat yang digunakan untuk mengajakku berbincang, dan seterusnya. Dan di atas semua itu, alasan paling utama kenapa orang ini harus kulabeli cap hitam adalah karena profesinya yang seorang dokter penyakit dalam. Seseorang yang memiliki kemampuan mumpuni dalam menangani segala keluhan Zhaoyi, sesuatu yang tak akan pernah dapat kulakukan untuknya.

Seperti siang itu, saat Zhaoyi tiba-tiba muntah darah lalu jatuh tak sadarkan diri, yang kulakukan hanyalah memanggil perawat dan hanya berdiri mematung di dekat pintu dengan kaki gemetar sementara Si Ciao dibantu seorang rekannya, menangani Zhaoyi. Aku merasa begitu bodoh dan tak berguna.



Setiap pukul 10 pagi dan 3 sore, si Ciao akan datang memeriksa kondisi Zhaoyi. Dia akan berada di kamar gadisku selama lebih kurang 10 menit untuk pemeriksaan dan 20 menit sisanya untuk bercakap-cakap mengenai banyak hal yang tak berkaitan denganku. Masa kecil, sepupu-sepupu, dan kenangan tempat-tempat yang pernah mereka kunjungi. Wajah si Ciao berpendar-pendar bersemangat yang tak mungkin muncul jika lawan bicaranya pasien lain. Sangat tak profesional.

Di hari perawatan ketiga, aku diajak si Ciao minum kopi di kafe di lantai teratas rumah sakit. Kuberi kesabaranku penghargaan tersendiri karena selama 10 menit pertama aku belum menonjok hidung bangir itu. Si Ciao mendominasi pembicaraan dengan pertanyaan dan aku menjawab tanpa antusias berlebih meski topik ini—hubunganku dengan Zhaoyi—sangat menarik. Aku bisa tersenyum menang karena dirinya hanya pengisi masa lalu yang tak dapat diubah, sementara aku memiliki masa depan Zhaoyi.

Senyum si Ciao berubah simpatik saat kuutarakan rencana menikahi Zhaoyi. “Manusia memiliki banyak rencana....” Kalimatnya dibiarkan menggantung dan jeda itu diisi dengan bunyi sendok menabrak badan cangkir guna menghilangkan balok gula yang ditambahkan. “Berapa usiamu, Shizhong?”

“Tahun ini aku 20 tahun, jika dihitung berdasar tahun Korea,” jawabku.

“Ah, di usia itu, aku dijodohkan dengan Zhaoyi.”

Oh, maaf, aku tak menanyakannya. Tapi yang kukatakan, “Oh, begitu?”

Si Ciao mengangguk. “Zhaoyi masih terlalu muda untuk pernikahan—14 tahun— dan aku terlalu bodoh membiarkan urusan ini menggantung begitu saja. Aku terlalu sibuk mengejar mimpiku dan....”

“Maaf sudah berada di antara kekosongan itu.”



“Tidak, tidak. Aku tak pernah memaksakan siapa yang harus Zhaoyi pilih. Itu bukan gayaku,” Dia menyesap kopinya. Kupikir ungkapan kekecewaan melihat siapa yang menempati posisi yang harusnya ditempati olehnya bakal diutarakan, namun si Ciao bungkam seribu bahasa. Akhir dari percakapan. Satu hal lagi kutambahkan ke dalam daftar ketidaksukaan, kedewasaannya yang membuatku merinding.

Kunjungan si Ciao ke kamar Zhaoyi semakin sering dan berlangsung lebih lama. Inikah kedewasaan yang kemarin kuapresiasi? Aku salah besar. Si Ciao belum sepenuhnya menerima nasib yang digariskan untuknya. Yang membuatku sakit hati, Zhaoyi tampak menikmati kebersamaan itu. Jika ingin ditambahkan, bahkan terlalu menikmati sampai melupakan keberadaanku. Dia selalu membenarkan penyebutanku atas nama si Ciao seakan panggilanku mengolok sang dokter dan itu mengganggunya. Tawaranku untuk mencari dokter yang lebih berpengalaman ditolak mentah-mentah. Zhaoyi telanjur menanamkan seluruh kepercayaan pada si Ciao, menggantungkan seluruh harapan hidup padanya. Segala pesan verbal mau pun nonverbal (batuk-batuk, membuka obrolan dalam bahasa Korea, dan tatapan membunuh) yang berarti enyah-dari-sisi-gadisku gagal ditafsirkan. Aku terdepak dari dunia mereka berdua, Zhaoyi dan si Ciao sialan.

Kecurigaanku meruncing tatkala dalam beberapa kesempatan, kesengajaan atau tidak, aku selalu melewatkannya kebersamaan dengan Zhangyi. Aneh, karena ini seperti telah diatur seseorang. Contohnya, aku lagi-lagi bertemu Zhangyi, di toko kue bulan, menungguku atas perintah kakaknya. Jangan lupakan kebetulan-kebetulan lain sebelumnya. Saat diminta ke toko buah, di sana ada Zhangyi, juga pada keesokan harinya di restoran *dumpling*, juga atas perintah Zhaoyi. Tolong ralat kesalahpahaman ini karena aku yakin 99,99% jika Zhaoyi sedang berusaha menjodohkan aku dengan adiknya! Benar, kan?



Tuduhan itu ditanggapi dengan tawa. Zhaoyi kembali menikmati kue bulan yang kubeli, di atas tempat tidur melanjutkan perintah *bed rest* si Ciao. "Mana ada yang seperti itu?" disodorkannya sepotong kue berwarna coklat keemasan itu ke depan mulutku. "Sini, bilang a yang lebar...."

Kusingkirkan sendok di tangannya dan menggenggam jemari kurusnya. "Ayo, pergi ke Eropa atau Amerika atau ke tempat mana saja yang sanggup memberikanmu kesembuhan! Kita tak bisa diam saja dan menunggu keajaiban. Sepupuku di Kana—"

Zhaoyi mendesah dan menggeleng. "Tak ada kesempatan UNTUKU...."

Lagi-lagi kepesimisan itu. Kecilnya persentase kesembuhan yang diprediksi si Ciao mencuatkan kepercayaan diri Zhaoyi untuk menjalani segala bentuk upaya penanganan kondisinya. Banyak yang bisa dilakukan di antaranya kemoterapi, radioterapi, sampai transplantasi hati. Jalan keluar sudah ditemukan namun terasa percuma saja karena Zhaoyi enggan melangkahkan keoptimisan. Kumaki-maki si Ciao atas kejujurannya mengenai kondisi penyakit Zhaoyi. Tak bisakah berbohong demi kebaikan pasiennya? Melanggar kode etik? Mana yang lebih salah, mengarang kebohongan demi meningkatkan motivasi kesembuhan pasien atau kejujuran yang membuat pasien menyerah di awal?

"Kau Tuhan? Kau sangat yakin akan mati?" bentakku.

Zhaoyi terdiam.

"Tutup mulutmu! Kau bukan Tuhan dan KAU... tak akan mati! Jangan katakan hal-hal konyol, Zhaoyi. Demi Tuhan! Kau ingin menyerah dan memilih meninggalkan ibumu dan Zhangyi?"

"Akan kutinggalkan mereka bersama orang yang tepat."

Kulepas tangan Zhaoyi dan menarik rambutku. Kutegaskan kata-kata yang harus kukatakan sejak awal. "Jangan seenaknya memutuskan masa depanku. Aku tak akan menikahi Zhangyi, sialan!"



Terikanku mungkin terdengar sampai keluar kamar. Aku tak mau ambil risiko maka aku menutup pintu rapat-rapat. Menguncinya sekalian agar tak ada interupsi kedatangan orang lain.

Aku kembali pada Zhaoyi. Berbicara dalam bahasa Korea sebagai tindakan pengamanan lapis kedua. *“Menjodohkanku dengan adikmu? Itukah hal terpintar yang bisa kaupikirkan?”* Zhaoyi tak berusaha lari dari tatapanku. *“Baiklah, aku penuhi keinginanmu,”* kataku penuh emosi. *“Jangan menyesal karena kau sendiri yang memutuskan!”*



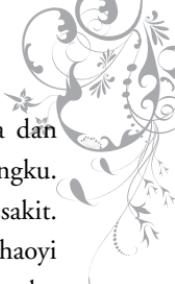
TERUS terang, aku menyukai tantangan. Aku gemar menantang diriku untuk hal-hal yang dapat memperbesar rasa kagum pada diriku baik dalam melakukan sesuatu, mendapatkan sesuatu, atau mencapai sesuatu. Zhaoyi, kuakui, adalah tantangan terberat yang paling ingin kutaklukan. Sejak pertama, aku sudah dibuat terpesona oleh kecantikan yang jauh dari standar Hoon Seung pada seorang gadis yang sebelumnya. Dia tak berlesung pipit menggemaskan seperti Kiyoung atau berdagu belah seperti Bomi tapi ialah yang memenangkan hatiku.

Aku ingin *memilikinya*.

Di mobil itu, saat secara spontan Zhaoyi menciumku, aku sudah tahu kemenangan sudah dalam genggaman. Kali ini, tantangan yang kuhadapi lebih berat karena datang dari Zhaoyi sendiri. Dan, dia salah pilih lawan.

“Aku ingin pergi ke tembok Cina,” kataku sambil mengambil tambahan sayur. Aku memang sudah merencanakan pergi ke salah satu keajaiban dunia yang masih kokoh berdiri tak dimakan zaman, abadi menuai kekaguman dari siapa pun yang menyaksikannya. Menginjakkan kaki di sana akan jadi momen tak terlupakan. Hanya saja, motifku dikendarai motif lain. Erat kaitannya dengan apa yang Zhaoyi harap aku lakukan. “Zhangyi, kau mau ikut?”

Seisi meja beralih pada Zhangyi di depanku. “A-ku?” kata gadis itu terkejut.



“Um. Perlu tenaga besar untuk menjelajahi lintasannya dan Zhaoyi...,” aku merangkul bahu Zhaoyi, yang duduk di sampingku. Rona wajahnya sudah kembali segar selepas keluar dari rumah sakit. “Dia tak mungkin melakukannya dalam kondisi yang sekarang. Zhaoyi belum pulih benar dan si Ci- ah, Dokter Ming akan marah jika tahu perintahnya dilanggar. Tapi, aku membutuhkan seorang pemandu wisata jadi... aku perlu Zhangyi. Bagaimana dengan hari Minggu besok?”

Di hari ketiga perang dingin ini, aku menghindari segala bentuk kontak emosional dengan Zhaoyi, pun kontak fisik. Hampir tak ada pembicaraan antara kami kecuali di depan Ny.Han dan Zhangyi. Hanya kesan untuk menunjukkan semua baik-baik saja. Sejauh ini, kami bertahan dengan kekeraskepalaan masing-masing. Zhaoyi bersikeras mendekatkan aku dengan Zhangyi—sementara dia sendiri semakin melepas ketergantungannya padaku dan lebih suka berlama-lama dengan si Ciao, maka aku bersikeras mewujudkan keinginan tersebut. Aku menambahkan bensin pada api agar kobarnya menyala garang, membakar hebat, dan menikmatinya tanpa sadar jilatannya akan menyambar menyakiti orang-orang sekitar.

Respons Zhaoyi membuatku semakin tertantang. Dengar apa yang dia katakan menanggapi ajakanku pada Zhangyi. Dia berharap kami bersenang-senang dan minta dibawakan foto sebagai bukti kami sudah mencapai pintu keluar, lengkap dengan peluh dan senyum lebar. Dia kemudian meneruskan makan malamnya tanpa komentar lanjut.

Aku dibuat tertawa dalam hati. Inikah balasan seranganku kemarin?

Aku membelikan Zhangyi sesuatu yang kusebut sebagai hadiah pencapaian kedewasaan. Sepotong gaun hitam berpotongan dada rendah. *Sideline* gaun tersebut sangat pas membentuk tubuh, yang akan menonjolkan siluet tubuh Zhangyi. Kutekankan, tubuh wanitanya adalah berkah tersembunyi yang siap mekar pada waktunya nanti, yang



tak akan lama lagi. Zhaoyi pamit diri dari ruang duduk dengan alasan pergi ke kamar mandi. Saat itu aku berhasil memancing amarahnya dan kini dia membalaunya dengan baik.

Baik, aku terima tantanganmu, Zhaoyi.

Ow, rasanya aku menggenggam sumpitku terlalu keras....

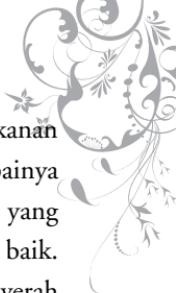
Keesokan harinya, aku berangkat menuju tembok Cina pagi-pagi sekali. Aku dan Zhangyi meninggalkan rumah tanpa diantar Zhaoyi yang masih tertidur. Atau mungkin pura-pura tidur karena aku tahu kebiasaannya bangun pagi untuk melakukan olahraga kecil di halaman rumah.

Setibanya di tembok Cina, aku langsung berinisiatif mengambil foto kami berdua di pintu masuk. Agar sudut pengambilannya sempurna, aku meminta petugas penjaga pintu mengambilkannya untuk kami. Zhangyi berdiri di sampingku, dengan tangan membentuk ‘peace’. Untuk menjawab tantangan Zhaoyi dengan benar, maka aku melingkarkan lenganku di pinggang Zhangyi dan mengikuti *gesture* tangannya.

Kami berhenti di sebuah restoran kecil usai menamatkan perjalanan kami yang melelahkan. Aku memesan *bubble tea* karena menyukai sensasi ledakan bulatan bening hampir seukuran kelereng yang mengambang di dalam cairan berasa teh susu. Minuman ini diperkenalkan pertama kali oleh Zhaoyi dulu saat semua masih berada di trek berujung *happy ending*.

“Sejung *Ge...*,” panggil Zhangyi saat aku memastikan beberapa foto yang diambil, apakah sudah sesuai keinginanku. *Jotha*⁶²! Dengan pose-pose seperti ini, orang-orang berpikir kami adalah sepasang kekasih yang menikmati liburan. “Sejung *Ge*, coba kemarikan sebentar kameranya....”

⁶² Sempurna



Kamera berpindah tangan sementara aku menghabiskan makanan yang dipilihkan Zhangyi, *dumpling* sayuran apa pun itu. Sesampainya di rumah nanti, aku akan langsung memamerkan bukti-bukti yang kuperoleh dan melihat reaksi Zhaoyi. Semakin marah, semakin baik. Dia harus tahu aku adalah seseorang yang ‘tangguh’, tak akan menyerah pada keinginannya begitu saja. Aku akan berhenti bila dia mengibarkan bendera putihnya terlebih dulu yaitu mengakui bahwa keputusannya ‘menyerahkan’-ku pada Zhangyi adalah kesalahan terbesar dalam hidupnya. Satu lagi, aku dan si Ciao bukan perbandingan seimbang, tentunya aku berada di tempat yang lebih tinggi.

Zhangyi berdecak. “Selesai sudah....”

“Apanya?” kulihat layar *display* kamera dan melotot horor pada *bar* yang bergerak mengosongkan memori kamera. Menghapus semua foto yang kuabadikan mulai dari pintu masuk sampai pintu keluar. Amunisi seranganku, kumpulan pengabadian interaksiku dan Zhangyi. “Apa yang kaulakukan?”

Zhangyi mendecap telunjuknya. “Menyelamatkan kalian... dari perang dunia ketiga.”

“Ha?!”

“Apa yang ingin kaulakukan? Membuatnya cemburu?”

Zhaoyi sendiri yang menginginkannya! Teriak sebagian diriku tapi sebagian lagi berhasil membuatku menelan teriakanku, menggantinya dengan geraman gemas. Ada sekitar 134 foto yang kukumpulkan termasuk foto pemandangan dan potongan badan tembok Cina. Tentu saja, apa aku kemari hanya untuk mencari-cari sumber masalah untuk dibawa ke depan Zhaoyi? Aku juga seorang turis yang berniat membawa pulang pengingat kenangan indah liburan ke tempat asalku.

“Sejung *Ge*, aku tak akan membiarkanmu menyakiti Zhaoyi *Jie*,” kata Zhangyi tanpa nada. “Aku tahu kau bukan orang berengsek dan sama sekali tak cocok memerankannya sampai kapan pun.”



Aku menghantamkan tanganku ke meja. "Bukan aku orang berengseknya, kau tahu?" Itu Zhaoyi. Dialah yang memaksaku berbuat seolah-olah akulah si berengsek. Aku sama sekali tak tertarik melakukan hal hina ini tapi Zhaoyi berhasil membangkitkan egoku untuk menang dalam tantangannya.

"Terserah!" Zhangyi menjatuhkan punggungnya di sandaran dan menggigit bibir bawahnya. "Aku belum pernah jatuh cinta. Semua anak lelaki di kelasku masih memikirkan *game* terbaru atau film apa yang akan ditayangkan. Hh, mereka sama sekali tak tertarik pada seorang gadis yang sangat mengharapkan keajaiban cinta pertama."

Benarkah? Usia Zhangyi sekarang sangat ideal untuk seorang cinta pertama. Anak-anak itu pasti bodoh atau buta, bisa jadi keduanya, karena mengabaikan kuntum bunga yang mulai mekar. Bila aku bertemu Zhangyi lebih awal, posisi itu akan kudapatkan tanpa berpikir panjang.

"Menurutmu mempermainkan hati seorang gadis bukan tindakan berengsek?" lanjut Zhangyi. "Kau pikir hanya Zhaoyi *Jie* saja yang tersakiti? Lalu aku ini apa?"

Eh?

Korban jilatan api yang kami kobarkan sudah jatuh. Aku sudah menyakiti hati gadis yang masih suci ini. Dasar berengsek kau, Hoon Sejung!

"Kau pikir maaf saja sudah cukup?" tanya Zhangyi atas permintaan maafku.

Kurasakan tidak, makanya dia bertanya, kan? Tindakanku tak termaafkan. Zhangyi mempertanyakan keinginan yang sebelumnya kukatakan mengenai prospek masa depan hubunganku dengan Zhaoyi. Kenapa semudah itu aku menanggapi penyerahan dirinya? Harusnya aku melawan, menyanggah, apa pun selain membenarkan tindakannya itu.



Mana semangat juangku? Keseriusanku?

Zhangyi mengaduk-aduk isi gelas tingginya dengan sedotan. *Punch* nanas yang terlalu manis. "Kurasa kau tak mencintai Zhaoyi *Jie* sedalam itu. Tak salah, mengingat masa lalumu yang jauh dari kata kesetiaan."

Aku tak percaya kata-kata itu meluncur dari mulut gadis berumur 13 tahun. Kalau saja, dia bukan Zhangyi, adik dari orang yang kucintai, aku bersumpah akan menyumpal mulutnya dengan sepatu. Tak ada yang boleh bicara sembarangan mengenai diriku apalagi meragukanku.

"Bicara pada Zhaoyi *Jie* atau aku yang akan melakukannya... yang pastinya, jauh dari simpati untukmu. Ah, juga pada Xiangqiao *Ge*," Zhangyi mengetuk-ngetukkan ujung jari berlapis kuteks hijau muda di badan gelas. "*Ge-ge* sama sekali tak berniat menganggu hubungan kalian. Dia bersikap profesional dan *Jie-jie* hanya menganggap *Ge-ge* sebagai penyelamat hidupnya. Tak pernahkah kau melihat drama-drama semacam ini? Seorang yang berusaha menciptakan akhir bahagia pada pasangannya sementara orang itu menderita seorang diri. Kau bukanlah tipe yang membiarkan hal itu terjadi, kan?" kata Zhangyi sambil meneteskan air mata.

Aku terkesiap. Zhangyi, apa kau benar-benar berumur 13 tahun?

Zhaoyi

Kutatap lekat-lekat butiran warna-warni di atas meja. Aku masih tak percaya, pada merekalah hidupku bergantung. Dokter Ming memperingatkan, kealpaan dalam menjalankan rutinitas ini sekali saja akan berakibat fatal. Menyedihkan. Sekarang, pilnya tersangkut di tenggorokan. Buru-buru kugelontorkan segelas air sebelum tersedak. Aku terbatuk membuat mataku berair, terasa pedih. Betapa menyedihkannya dirimu, Zhaoyi. Bagaimana bisa kau menjaga ibu dan Zhangyi bila menjaga dirimu saja tak mampu?



Pengaruh obat langsung merenggut kesadaranku. Aku tiba di kamarku dengan selamat meski makan waktu lebih lama dengan bantuan dinding. Kutarik selimut sebatas dagu dan memejamkan mata. Sebisa mungkin mengabaikan pikiranku dari pertanyaan mengapa Sejung dan Zhangyi belum kembali selarut ini. Zhangyi menghubungi 4 jam lalu, menceritakan kemacetan di jalan utama. Menghubunginya lagi mungkin akan mendapat jawaban yang sama. Kemacetan di jalan utama itu bisa memanjang sampai berpuluhan-puluhan kilo. Biarlah, mereka berdua menikmati waktu.

Berdua.

Napasku tiba-tiba tercekat oleh tekanan di jantungku. Bukan karena obat namun akibat mengingat apa yang sedang berlangsung antara aku dan Sejung. Yang terburuk. Aku sendiri yang memutuskan, mengapa aku yang paling menyesalinya?

Tapi, apa yang bisa kutawarkan lagi? Sudah jelas, aku akan mati. Tak ada yang bisa kuberikan selain perasaan sedih, kehilangan, dan depresi. Sebelum semua terlambat, aku harus melakukan sesuatu. Sejung tak boleh dikecewakan oleh ketidakberuntunganku berumur panjang. Dia mungkin baru akan meninggal di usia 80 atau 90 tahun. Bandingkan denganku yang—mungkin—hanya tersisa beberapa bulan atau kalau beruntung, setengah tahun. Kenapa harus menunda kebahagian dalam waktu tersebut? Buang tahun bersamaku tersebut, maka Sejung akan menjalani hidup bahagia seutuhnya, tak perlu mengalami kehilangan seseorang.

Zhangyi adalah pilihanku. Aku tahu adikku tertarik pada Sejung saat melihat fotonya di ponselku. Mengetahui kedatangan Sejung kemari, membuat wajah bundarnya berpendar seperti kembang api tengah dimainkan di pupil matanya. Dia memintaku menceritakan segala hal mengenai pemuda Busan itu pada malam sebelumnya dan menyimak dengan serius, menyimpan setiap detail di memorinya. Baru



kali ini adikku itu tertarik mengenal pribadi seorang pria, selain pemilik wajah-wajah tampan yang muncul di acara televisi.

Melepas Sejung katakanlah, adalah pengorbanan terbesar dalam hidupku, sekaligus hal terbaik yang bisa kulakukan. Meninggalkannya bersama Sejung menjadi jaminan pasti akan kehidupan adik kecilku itu di masa mendatang. Dicintai Sejung akan membuatnya merasa diberkahi seumur hidup. Kesetiaan yang kuragukan di awal ternyata dijawab dengan baik. Dari Sherry, aku mengetahui ketakacuhan Sejung meski seorang gadis berpakaian minim melintas di depannya. Sherry juga melihat sendiri bagaimana Sejung menolak ajakan salah seorang teman kampusnya untuk mengikuti ajang *blind date*, berterus-terang sudah memiliki seseorang dalam hatinya.

Jahatnya, aku tak memberi Sejung kesempatan untuk memilih. Tapi, kurasa itu bukan masalah. Seperti katanya dulu, tak ada yang salah mengharapkan balasan rasa cinta dari seseorang. Semua orang ingin dicintai dan mencintai adalah langkah yang benar tapi nantinya cinta itu sendirilah yang memilih. Bila di akhir nanti, bukan Zhangyi yang Sejung pilih, setidaknya aku akan pergi dengan tenang karena upaya bijak yang kuusahakan.

Ya, kan, Sejung?

Pintu kamarku berderit membuka. Cahaya koridor menerangi kamar, menyilaukan kelopak mataku yang belum menutup sempurna. Pintu menutup kembali dan terdengar langkah halus mendekati tempat tidur. Seseorang sedang mengamatiku sambil menciptakan bunyi... isakan. Terdengar dari tarikan napas yang tak teratur. Sejung?

Tekanan tambahan diberikan pada kasur. Sejung merebahkan kepalanya di samping bahuku, menangis. Aku terdiam mendengarkan isakannya sampai reda.

“Sejung...,” panggilku setelah memastikannya benar-benar sudah tenang. “Kembalilah ke kamarmu....”



“Shireo...,” jawab Sejung samar. “Malam ini aku akan tidur di sini.”

Aku menggeser tubuhku berniat memberinya tambahan tempat dalam gerakan super lambat karena tenagaku ikut disita pengaruh obat. Sejung tak memberi kesempatan. Dia malah memeluk bahuku dan memintaku jangan menjauh darinya. Dia memang mencari kebersamaan malam ini. Dan, juga penyesalan sedalam-dalamnya.

“Kenapa minta maaf?” tanyaku.

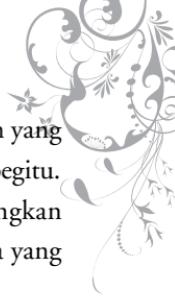
“Untuk kepengenecutanku berkata ‘tidak’.” Sejung menarik napas. “Kau pasti kecewa padaku karena tak menyanggah keputusan egoismu dan malah menyakiti dirimu dan Zhangyi. Aku tahu kau tak sungguh-sungguh mengatakannya, kan? Orang yang kucintai adalah dirimu, bukan Zhangyi. Adikmu sendiri yang menyadarkanku. Bila aku mencintai dirimu, maka harusnya aku membelamu. Membela hubungan kita sampai titik terakhir, meski kau tak membantuku. Maafkan aku, Zhaoyi. Aku yang terburuk.”

Jauh dalam hati, aku mengiyakan ucapan Sejung. Aku memang kecewa. Itu, kan, asal penyesalan atas kesanggupan Sejung menjawab permintaanku? Mengapa dia tak melawan dan berkata tidak? Dia malah berbalik sepenuh hati ingin menunjukkan bahwa dia bisa menjadikan Zhangyi sebagai penggantiku. Di situ poin terbesar kekecewaan yang gagal kututupi dengan pikiran positif bahwa ini yang terbaik.

Aku tak bisa melepaskan Sejung dan dia menyadarkanku, dia juga tak bisa melepaskanku. Jadi mengapa harus memutarbalikkan fakta?

Aku mengelus puncak kepalanya. “Kau... akan menyesali keputusanmu....”

“Aku akan lebih menyesal bila tak menemanimu melewati cobaan terbesar dalam hidupmu dan aku... tak akan memaafkan diriku sampai kapan pun.”



Malam itu, seperti kaset rusak yang terus mengulang bagian yang sama, Sejung mengatakan dia sangat mencintaiku dan akan terus begitu. Sambil menyerah sepenuhnya pada kantuk, aku menyunggingkan senyum dengan harapan membalas perasaan Sejung dengan cara yang benar keesokan hari.



“A-A-A, test, satu dua tiga... empat lima. Test.”

Terdengar seseorang sedang mengetes kerja mikrofon, memastikan suaranya terdengar ke seantero ruangan. Menarik perhatian pada tamu restoran karena hitungan tadi dikatakan dalam bahasa Korea. Semua pasang mata berpaling ke arah panggung yang terletak di bagian utara restoran. Seorang pianis sudah duduk manis di balik piano, sedang berbicara dengan vokalis wanita yang duduk di kursi tinggi di tengah panggung. Pertunjukan ini tak direncanakan sebelumnya jadi sang pianis ingin memastikan lagu yang akan dia mainkan, bisa dinyanyikan dengan baik oleh sang vokalis.

Dentingan not di baris pertama diantar tepuk tangan meriah. Sang pianis berhenti dan mengangkat mikrofon lagi, mengulang tes kelayakan yang tak perlu sehingga memancing tawa para tamu. Sambil tertawa, sang pianis mengingatkan bahwa di sini dia bukan sedang berusaha melucu. Permainan yang akan dia sajikan beberapa saat lagi, ditujukan bagi seseorang berinisial ‘Z’, yang akan sang pianis cintai sampai maut memisahkan. Para tamu saling berpandangan, menebak-nebak sosok yang dimaksud di antara para penghuni meja, terutama para wanita yang merasa iri dengan keberuntungan si-‘Z’ dicintai sang pianis rupawan nan romantis.

Permainan kali ini dimulai dengan serius. Seperti yang pianis perkenalkan, setelah berdiskusi sejenak, mereka memutuskan akan memainkan lagu Mariah Carey, ‘Always be My Baby’. Ucapnya, sangat sesuai dengan makna keseluruhan yang ingin disampaikan pada ‘Z’.



Penampilan sempurna sang pianis dan sang vokalis wanita, yang membius telinga dengan keindahan suaranya, mendapat sambutan luar biasa dari hadirin. Sama meriahnya dengan penampilan konser tunggal. Setelah memberi hormat, sang pianis menghilang ke arah toilet. Panggung kembali menjadi milik musisi tetap, melanjutkan permainan musik klasik yang menguatkan kesan mewah restoran Eropa ini.

Sang pianis, Hoon Sejung, berganti rupa dalam setelan tuksedo abu-abu. Jas hitamnya sudah dilipat rapi ke dalam tas kertas. Kacamata bingkai tipis tanpa minus terpasang di wajahnya sukses menyamarkan figur sebelumnya, dibantu pula oleh gaya rambut yang ditarik ke atas. Menambah kedewasaan dirinya. Tanpa dikenali siapa pun, Sejung mencapai meja kami yang terletak di beranda.

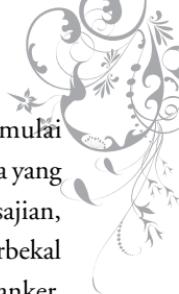
“Bagaimana yang barusan?” tanyanya bangga.

“Sangat berkelas. Meski aku tak bisa melihat dengan jelas karena pandanganku terhalang....”

Sejung membuktikan perkataanku dan mendengus kesal. Pilar ruangan berada di garis lurus dengan letak piano sehingga hanya vokalis saja yang tadi terlihat dari mejaku. Dia mengomel dan akan protes pada pemilik untuk memindahkan letak meja. Bila dia memastikan sejak awal, aku pasti tak akan melewatkannya penampilannya barusan.

Aku menenangkan Sejung. “Bukankah karena itu kita bisa makan malam tanpa diganggu orang lain?” kataku menyebut sisi positif kekurangan meja kami yang dipilihkan pelayan tadi. Deskripsi Sejung mengenai posisi yang tenang untuk makan malam tak terlupakan diterjemahkan sangat baik oleh pelayan dengan menempatkan kami di sini. Karena pilar tersebut, tak ada yang akan berlalu-lalang di samping meja dan perbatasan beranda dengan taman buatan, semakin menambah ‘ketenangan’ yang kami cari.

Meski masih dengan bibir mengerucut, Sejung mengamini pendapatku. “Kalau begitu, siap untuk *appetizer*?”



Dengan bantuan bel, kami memanggil pelayan untuk mulai memesan. Sejung terlihat serius sekali memutuskan hidangan mana yang aku pilih. Dia bertanya pada pelayan untuk menjelaskan setiap sajian, mulai dari bahan, kandungan lemak, dan teknik pengolahan. Berbekal ilmu dari buku saku panduan pengaturan diet bagi penderita kanker, Sejung memastikan hidangan mana saja yang aman kusantap. Di akhir, aku minta maaf dengan sangat pada pelayan yang meladeni Sejung dengan sabar. Nanti aku akan menyelipkan tip yang pantas untuknya.

“Bagaimana?” tanya Sejung kesekian kalinya atas tanggapanku mengenai sajian pilihannya, yang kini sudah masuk menu utama. Dia memilihkan *Braised Tuna Steak*, tanpa margarin tambahan dan pengurangan takaran bumbu. Kusuapkan sepotong daging tuna untuknya, minta dia nilai sendiri. Tak terlalu buruk, ujarnya. “Kau harus jadi ahli diet. Kurasa kau akan sangat mahir dalam bidang ini. Kau menghafal isi buku dalam dua hari dan mengaplikasikannya dengan cermat.”

“Ini adalah kekuatan motivasi... dan cinta,” katanya. “Aku tak akan seserius ini bila bukan karenamu.”

Aku tak bisa menahan senyum. Kutahan hasrat untuk menarik Sejung ke pelukanku. Detak jantungku jadi berdegup dua kali lipat akibat membayangkan ‘serangan’ yang mungkin kulakukan bila gagal menahan diri tadi. *“Terima kasih, Sejung-ah. Kau adalah berkah paling berharga dalam hidupku....”*

Sejung mengernyit. *“Kenapa tiba-tiba kau....”*

“Aku rasa aku belum pernah mengatakannya sekali pun padamu bahwa aku merasa sangat beruntung menjadi seseorang yang kaucintai. Terima kasih sudah menyadarkanku dari kekonyolan bodoh yang kulakukan kemarin. Aku... tak akan melepas dirimu pada siapa pun. Kau adalah... milikku sampai waktuku habis nanti.”

“Ssst, jangan bicarakan itu....”



“Tak ada yang perlu disembunyikan lagi. Kematian... sudah ditatahkan di kamus kehidupanku.”

Tatapan sendu Sejung layangkan padaku. Kubalas dengan senyum, memberi tahu bahwa aku sudah melewati masa pahit untuk menyesali nasibku. Tak lain, Sejung-lah yang membantuku. Bersamanya, aku merasa bisa melangkahkan kaki melewati semua ini dalam suka.

Sejung mengenggam tanganku. *“Kalau begitu, aku akan menjadi milikmu selamanya. Sekarang dan seterusnya, aku hanya akan jadi milik Zhaoyi seorang.”*

“Aniya. Apa maksudmu? Kau mau melajang seumur hidup, begitu? Tidak, Sejung. Kehidupanmu masih panjang dan kau perlu seseorang untuk menopang sebagian bebanmu, mendukung dirimu, dan membahagiakan hidupmu. Tenang saja, aku tak akan keberatan. Bagaimanapun, aku akan mengawasi semuanya dari atas sana. Aku akan sedih sekali bila kau kesepian setelah kepergianku nanti.”

“Ini kehidupanku dan aku sudah memutuskan,” tegas Sejung, membuatku tak bisa berkata-kata lagi. Meragukan perkataan Sejung adalah kesalahan besar. Cinta abadinya untukku ini, bolehkah aku memercayainya? Bila keraguanku atas kesetiaannya dulu tak terbukti, apakah kali ini berlaku hal yang sama?

Sejung merogoh kantung kertas di bawah kakinya dan mengeluarkan dua tiket pesawat penerbangan ke Kanada. Waktu keberangkatan masih dikosongkan, katanya tergantung sepenuhnya padaku. Dia mengajakku meninggalkan Beijing, memulai kehidupan baru di negeri perbatasan Amerika itu. Ada seorang dokter Cina yang berpraktik di sana, direkomendasikan oleh Dokter Ming atas kecakapannya menangani penderita kanker sepertiku. Dokter itu akan mengusahakan perawatan terbaik untuk kondisiku.

“Sejung, aku tak akan meninggalkan ibuku dan Zhangyi.”



“Ibumu orang pertama yang memberi izin,” kata Sejung. “Ia adalah orang yang akan merasa paling kehilangan dirimu jadi aku meminta pertimbangannya sebelum memutuskan dan ibumu menyetujuinya. Zhangyi... aku tak perlu berkata apa-apa lagi. Ialah yang menginisiasi pembicaraanku dengan ibumu. Kedua orang tersebut mendesakku agar segera membawamu pergi ke sana. Aku juga sudah minta izin pada si- um, Xiang- Ming Xiangqiao. Apa aku melaifikasi dengan benar?”

Benarkah? Artinya aku akan menghabiskan waktu terakhirku jauh dari mereka semua, di Kanada, negera asing nun jauh di sana, hanya bersama Sejung.

Kekhawatiranku dibaca Sejung. Dia melanjutkan, ibu dan Zhangyi akan menyusul selekasnya bila urusan di Beijing telah diselesaikan. Roda perusahaan akan dijalankan oleh seorang paman, adik bungsu ayahku. Zhangyi mungkin pergi terlebih dulu setelah ujiannya selesai. Beruntung, pemindahan berkas sudah bisa dilakukan sejak saat ini. Bila tak ada masalah, musim gugur ini, Zhangyi sudah bisa bersekolah di SMU internasional di sana.

Bagaimana dengan Keluarga Hoon?

Sejung tersenyum. *“Aku belum mengatakan apa pun pada mereka tapi aku janji akan menghubungi mereka setibanya di Kanada nanti. Dengan begitu, mereka tak bisa menahanku. Ayo, pergi ke sana dan memulai semua secepatnya. Kau yang memutuskan waktunya. Semakin cepat, semakin baik. Ah, bisa ambilkan garam?”*

Permintaannya terdengar ganjil. Bukankah benda itu ada dalam jangkauan lengannya? Sejung lalu merengek dengan gaya anak kecil dan aku tak bisa mengelak.

“Eh?” Botol garam dari porselen itu terasa begitu ringan dan berkelintungan saat kuangkat. Seseorang mengganti isinya dengan... cincin? Aku menatap lingkaran putih mengilat yang kujatuhkan ke atas serbet, lalu beralih pada pelaku yang menyeringai di seberang meja. Dia



sudah merencanakan ini. Karena itulah dia menahanku di mobil dan pergi masuk duluan ke restoran.

Meraih jemariku, Sejung menyelipkan cincin itu di jari manisku.
“*Zhaoyi, menikahlah denganku... di Kanada.*”

Nanti akan kuminta Sejung mengurungkan niat protesnya pada pengelola restoran mengenai letak meja. Aku puas dengan pemilihan meja ini. Letaknya memang dirancang untuk tujuan khusus, agar penghuninya merasa ‘terasing’ dari orang sekitar. Karena itu juga, aku bisa leluasa memanjangkan kepala, merengkuh Sejung dalam ciuman panjang.

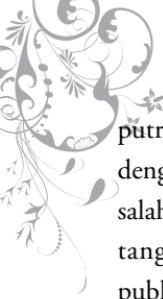
Chapter 5

Kim Jong

Aku hanya tahu, persahabatan bisa dibawa ke dua arah. Cinta dan musuh. Masukkan emosi dan perasaan sentimental ke dalamnya, maka jadilah cinta. Sebaliknya, campuran egoisme, kekeraskepalaan, atau bahkan arogansi, maka akan tercipta seorang musuh. Aku memegang dua pilihan itu saat menyikapi apa yang kurasakan pada Baek Hyunji.

Seperti biasa, semua dimulai dari perkenalan. Kepindahanku dari Hawaii yang awalnya kusesali, mulai kuterima sedikit demi sedikit dengan bantuan Hyunji. Dialah yang pertama menegurku dari jendela kamarnya yang mengarah ke jendela kamarku. Memanggilku dengan ‘Kim Jong’ panggilan yang katanya tak berarti apa pun namun menjadikanku seorang spesial baginya. Kujawab inisiatifnya itu dengan mengizinkan dirinya seorang yang boleh memanggilku demikian. Aku akan menjadi seorang yang spesial hanya untuk Hyunji.

Entah sejak kapan Hyunji terlihat berbeda di mataku. Aku mulai menganggapnya lebih dari seorang teman. Ini kusadari saat menjadi pasangannya dalam ajang putri kecantikan di festival tahunan SMP. Hyunji langsung mendaftarkan namaku sebagai pangeran pendamping



putri Dinasti Joseon yang dia perankan. Aku memuji kecantikannya dengan sungguh-sungguh. Maksudku dengan ketakjuban, rasa malu, salah tingkah, dan berdebar-debar. Hyunji menganggap gemetarnya tanganku di gandengannya sebagai kegugupan tampil di depan publik.

Coba kualikan pikiranku dengan sugesti bahwa keanehan reaksi tubuhku saat berdekatan dengan Hyunji adalah pengaruh dari kecantikan sementara dirinya dalam rupa putri Dinasti Joseon. Dalam beberapa hari ke depan, seiring terlupakannya ingatan itu, semua akan kembali seperti semula. Aku akan baik-baik saja.

Rupanya tidak. Gejalanya malah semakin parah. Usahaku menjalin hubungan dengan Haneul, teman sekelas yang surat cintanya kuterima begitu saja akibat ketakutanku atas perasaan yang semakin tak terkendali, gagal total. Saat bersama Haneul, yang kupikirkan selalu berhubungan dengan Hyunji. Dengan siapa dia menghabiskan makan siang? Siapa yang pulang sekolah bersamanya? Apa yang dilakukannya pada hari Minggu? Siapa yang dia cari saat memerlukan seseorang?

Gila!

Bagaimana mungkin aku tertarik pada Hyunji sebagai seorang pria? Dia temanmu, kan, Kim Jong?

Dua pilihan. Cinta atau musuh.

Aku memilih berada di tengah-tengah.

Aku tak berani mengambil risiko, mempertaruhkan tahun-tahun berkualitas bersamanya dan melupakan tahun-tahun yang belum terlewatkannya sebagai musuh. Orang yang dibenci Hyunji. Seekor lintah yang mendekat tanpa suara dan mengisap habis darahnya tanpa sisa. Tentu saja, aku akan menanam harapan kosong, berharap Hyunji akan datang padaku membawa setengah hatinya. Biarlah bulan tetap mengitari bumi dalam kebungkaman. Mengawasi dan menjaganya senantiasa tanpa cela.



Aku melakukannya dengan baik selama belasan tahun. Kujaga Hyunji dari siapa pun yang berniat menjahili sosok lemahnya. Ingat berandalan kelas D? Mereka berencana mencelakakan Hyunji di kelas olahraga setelah permintaan contekan di ujian Bahasa Inggris ditolak mentah-mentah. Aku memberi mereka pelajaran berharga agar tak macam-macam dengan Hyunji karena akan berurusan denganku. Pengakuan mereka kubungkam telak dengan ancaman.

Lalu Sungyeol menikamku dari belakang. Dia mengambil Hyunji dariku. Aku mengutuk diri atas kepengenecutanku mengambil risiko. Kenapa aku bisa begitu bodoh?

Aku hancur. Semua yang kuinginkan menjadi milik Park Sungyeol. Hyunji, tawanya, senyumannya, perhatiannya, perasaannya. Hatinya. Tak ada tempat untukku. Peran ‘teman’ yang kumainkan, lama-kelamaan pasti kehabisan kesempatan. Hyunji tak akan mencariku saat membutuhkan seseorang. Dia akan mencari Sungyeol. Hanya Sungyeol.

Subin mengetuk patah hatiku dengan perkataannya.

“Kenapa harus keras kepala? Hyunji memilih Sungyeol, lalu kenapa? Itu artinya dia tak diciptakan untukmu. Terima itu dan lanjutkan kehidupanmu!”

Pengakuannya membuatku terenyak. Dia mengatakan dengan gamblang bahwa dia bisa menjadi ‘Hyunji’ untukku. ‘Hyunji’ yang menghargaiku seribu kali lebih besar, tersenyum seribu kali lebih banyak, tertawa seribu kali lebih keras. ‘Hyunji’ yang seribu kali lebih baik dibanding Hyunji. Maka kulanjutkan kehidupanku bersamanya. Kyung Subin, yang sama sekali tak terpikirkan akan berada di sampingku selama beberapa bulan ke belakang.

Sebagai pengganti Hyunji.

Dan, aku tak pernah bisa berhenti menganggapnya sebagai Hyunji.



Aku menjahati Subin. Karma itu nyata dan aku harus bersedia menanggungnya suatu saat nanti.



DENYUTAN di pipiku terasa meledak-ledak, hasil dari tabrakan telapak tangan Hyunji yang dilayangkan pemiliknya sekuat tenaga. Menyadarkan satu hal yang pasti. Alkohol dapat membuatmu melakukan apa saja di luar kendali. Kerasionalan. Sebanding dengan kegilaan. Bagiku, zat itu membuatku melangkahkan kaki terlalu jauh dari tempat yang seharusnya.

Hyunji meringkuk di sudut ruangan, menatap ngeri padaku.
Syok.

Aku ingin memanggil namanya namun tenggorokanku terasa begitu kering. Aku ingin mengatakan sesuatu. Memberi tahu Hyunji, menjelaskan semuanya. Tapi, suaraku tak mau keluar. Pembelaan diri yang kubayangkan begitu sulit tercipta, terutama akibat kemampuan otak menjalankan impulsnya. Aku berakhir tak melakukan apa pun sambil memegangi pipiku yang denyutannya tak mau hilang.

Kesempatan itu Hyunji ambil. “Per-per-gi...,” katanya patah-patah.

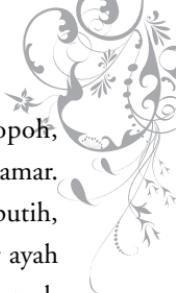
Di kepalamku, masih ada cukup kesadaran untuk mencerna maknanya. Hyunji tak ingin melihatku. Dia tak ingin berlama-lama bersama seseorang yang sudah kehilangan kewarasannya dan melakukan ketidakwajaran. Orang berengsek yang memanfaatkan kelengahan seorang sahabat untuk memenuhi keinginan yang lama terpendam.

Aku menginginkan Hyunji.

Kami mabuk.

Simpulkan sendiri yang terjadi.

Matilah kau, Kim Jong.



IBU berteriak histeris memanggil ayahku. Tergopoh-gopoh, calon pensiunan bagian pemerintahan itu membawaku naik ke kamar. Ibu muncul di belakang dengan kompres air hangat dan air putih, lalu membantu ayah mengganti bajuku. Samar-samar kudengar ayah menanyakan apa yang terjadi padaku. Tadi sore aku pamit pergi ke rumah sebelah, berniat menghabiskan waktu bersama Hyunji. Bagaimana bisa aku berakhir buruk, terseruk di teras rumah, bercucuran air mata, dan bekas muntah yang kutumpahkan di pot tanaman bunga ibuku? Aku tak menjawab melainkan pura-pura terlelap.

Setelah orang tuaku menutup pintu kamar, aku meraih ponselku dan menghubungi nomor Subin. Aku perlu bicara dengan seseorang. Mengingat pertengkaran kami sebelum aku pulang ke Korea, kupikir dia tak akan memedulikanku. Nyatanya, Subin langsung menyahut di nada dering kedua, meski suaranya terdengar tak sabaran. Di belakang kudengar perbincangan dalam bahasa Inggris. Dia mungkin sedang berada di kampus.

“Jongwan-ah?” panggil Subin berintonasi biasa meski hanya kuperdengarkan suara tarikan dan embusan napas selama sekitar beberapa menit. Menakjubkan, dia masih menungguku mengatakan sesuatu. Setelah kejahatan yang kulakukan padanya, Subin masih memberikan perhatian sebesar ini?

Apa yang sudah kausia-siakan, Kim Jongwan?

Aku mengurut dahiku, menahan keinginan menangis yang tiba-tiba muncul. Terlambat, napasku sudah mulai tertatih. Gagal kusembunyikan isakanku. Subin sudah menyadarinya, maka dia bertanya mengenai apa yang terjadi. Bila aku berterus-terang, tanggapan apa yang akan dia berikan?

“Subin-ah, marahi aku....”

“Mwo?”



“Sudah, marahi saja aku! Caci maki aku! Umpat aku! Katakan betapa berengseknya aku!!!”

Subin diam.

“*Yah, Kyung Su—*”

“*Asshole!*” teriaknya.

Mataku langsung membuka akibat teriakkannya itu. Aku tahu yang satu ini. Sering muncul di dialog film barat. Makian yang berlaku baik antar dua geng yang bertikai, pasangan yang kesal pada pacarnya, atau seseorang pada kepayahan dirinya sendiri

Permulaan yang bagus.

Tak menunggu lama, Subin melanjutkan. Kali ini dalam kalimat yang lebih panjang, tak tertangkap semua oleh telinga dan gagap diterjemahkan secara mulus oleh otakku yang lulus TOEFL dengan skor pas-pasan. *“Listen to me, you rotten guy, this world isn’t worth for stupid people like you. If death was given to you, you’ll not go to heaven... nor hell. You deserve a worse place than hell, ass! You’ll go there with your filthy sin and stay there until the end of the world”*⁶³!!!”

Terdengar tarikan napas panjang. Bila kata-katanya berlanjut terus mungkin Subin akan tercekik kehabisan persediaan oksigen. Hebat. Dalam waktu singkat rupanya dia sudah menguasai teknik mendidihkan darah di kepala orang-orang berkulit putih, baik pemilihan kata maupun intonasi yang digunakan. Aku hanya menangkap kata-kata ‘stupid’, ‘ass’, dan ‘death’. Kuharap artinya bukan ‘mati-sana-bodoh’.

Apa pun itu, disampaikan terlalu sopan karena menggunakan bahasa Inggris. Subin tahu kepayahanku menyimak dan masih heran bagaimana bisa aku diterbangkan ke sana dalam banyak keterbatasan tersebut. Meski tak mengerti keseluruhan, aku tahu Subin telah

⁶³ Dengarkan aku, wahai orang busuk, dunia ini tak layak ditempati orang-orang bodoh sepetimur. Jika mati nanti pun kau tak akan masuk surga ... atau neraka. Kau berhak mendapatkan tempat yang lebih buruk daripada neraka, keledai bodoh. Kau akan pergi ke sana dengan dosa kotormu dan tetap ada sampai akhir dunia.



mengalamatkan caci maki paling sadis yang bisa dia pikirkan. Dan dilakukan sepenuh hati, mengingat keramaian yang masih terdengar di belakangnya.

Aku, yang secara khusus memintanya melakukan hal tersebut, tersenyum puas.

“Kau mau dengar yang lain?” tanya Subin.

“Kau... masih punya?”

“Bertaruh saja. Masih banyak kata-kata lebih menjijikkan yang bisa kubuat untukmu.” Subin mendesah. “Kembalilah kemari... dan akan kukatakan sisanya secara langsung.”

Sial, aku memang benar-benar berengsek!



SUNGYEOL menjawab panggilanku dan kami sepakat bertemu di kafetaria kampus. Jadwalnya padat. Dia sempat menawarkan waktu yang lebih luang agar pembicaraan kami lebih berkualitas namun aku akan semakin membenci diriku bila menunda pertemuan ini. Aku tak perlu pertukaran cerita, aku hanya ingin mendapatkan ‘hukuman’-ku. Apa pun itu yang akan membuatku jera akibat kelancangan sikapku.

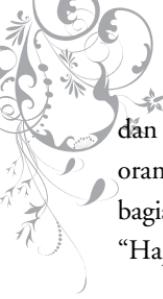
“Kau berhak memukulku.”

Kalimat pembuka itu membingungkan Sungyeol. Bukan sambutan hangat atau pelukan yang seharusnya terjadi untuk pertemuan sejak sekian lama. Tapi kurasa kami tak akan melakukan hal ‘normal’ seperti itu karena aku dan Sungyeol sama-sama tahu, kami tak ditakdirkan berjalan bersama sebagai teman. Kami rival dan karenanya, dia orang yang paling pantas mengeksekusiku.

Kuambil telapak tangannya di atas meja dan menggunakannya sebagai alat pukul ke pipiku.

Sungyeol menarik tangannya kaget. “Kim Jong, apa yang kaulakukan?”

“Aku sudah melakukan hal yang sangat buruk maka kau berhak memukulku. Menendangku... apa pun itu!” Aku pergi ke depan Sungyeol



dan berlutut di depannya, memudahkan pergerakannya nanti. Orang-orang di sekitar kasak-kusuk melihat tindakanku. Kuanggap itu sebagai bagian dari hukuman. Eksekusi di lapangan terbuka adalah yang terbaik. “Hajar aku! Buat aku lebam! Buat aku menyesali tindakanku!”

“Memang apa yang sudah kaulakukan?”

Apa yang sudah kulakukan?

Aku menelan ludah. “Kau ingin tahu apa yang sudah kulakukan?”

“Se-setidaknya, agar aku bisa mempertimbangkan....”

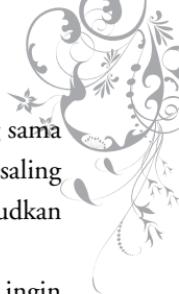
“Aku berusaha meniduri Hyunji....”

Tidak spesifik itu sebenarnya. Sore itu aku datang ke rumahnya, berencana menginap karena orang tua Hyunji sedang berada di Kangnam, menjenguk salah satu kerabat. Bakal menyenangkan, pikirku. Kami akan menghabiskan waktu berdua, mengulang momen-momen terdahulu. Bagian permainan monopoli dan kartu remi diganti dengan menonton film. Setelah kebosanan, kami memilih menghabiskan malam dengan perbincangan tanpa batasan topik. Bukan pembicaraan orang dewasa namanya bila tak menghadirkan *soju*. Kami pikir, alkohol akan membantu untuk lebih terbuka mengenai hal-hal besar yang terlupakan.

Satu botol, sudah berefek pada Hyunji. Takaran batas minumnya memang menyediakan. Dia langsung meracau mengenai banyak hal, terutama Sungyeol dan kegoisannya. Aku cukup puas dengan pemilihan topik ini. Hyunji menjelek-jelekkkan pemuda jangkung itu dan aku leluasa mengamini argumennya dengan tambahan banyak seraph, tanpa bantahan. Kami larut dalam pembicaraan Sungyeol-*centris*.

Sampai pada bagian Colombus, Amerika, dan Indian.

Idiom itu yang membuat Hyunji bertekuk lutut dan mengiyakan permintaan Sungyeol untuk terbuka pada Keluarga Park. Dia tersentuh pada kesungguhan Sungyeol mengenai dirinya. Masa depan mereka. Keragu-raguan mental, Hyunji tekan dalam-dalam. Bila bersama



Sungyeol, hal buruk apa yang mungkin terjadi? Pemikiran yang sama dengan Sejung dan Zhaoyi-nya. Istilahnya, kebersamaan yang saling melengkapi satu sama lain ini adalah senjata ampuh untuk mewujudkan segalanya.

Hyunji sangat mencintai Sungyeol namun di lain hal dia tak ingin Sungyeol mengorbankan tumpuk perusahaan Park. Sangat mustahil mengingat dirinya termasuk pilihan yang harus dikorbankan.

Aku memberi bahuku sebagai tempat pelampiasan tangis Hyunji.

Hyunji minta dipeluk dan aku mengabulkannya.

Aku bergerak terlalu jauh.

Dan, berakhir sebagai orang berengsek.

Sungyeol mencengkeram kerah jaketku. "Kau..." katanya dengan gigi bergemeretak.

Ya, ya. Seperti itu.

Eh?

Bukannya menghantam rahangku dengan bogem mentah, Sungyeol malah menyeretku melintasi deretan kelas jurusan bisnis sampai kusadari, aku sudah ada di lokasi jurusan seni. Tidak, apa yang akan dia lakukan di sini? Ah, aku tahu. Dia akan membuatku babak belur tak hanya di depan publik tapi sekaligus di depan Hyunji. Bagus, penyesalanku akan memperbanyak diri sampai tak terhitung.

Hyunji keluar setelah menjawab panggilan Sungyeol, meninggalkan ruangan di jeda kelas piano. Pandangannya saat menangkap kehadiranku sulit kugambarkan. Didominasi keterkejutan. Dia mungkin tak berharap bertemu denganku secepat ini. Aku merasa begitu buruk sudah menghapus senyum yang biasa dia perlihatkan padaku. Aku adalah orang lain... dan berengsek.

Sungyeol mendorongku ke depan Hyunji. "Orang ini punya sesuatu untuk dikatakan padamu...."



Hyunji menunggu sambil menggigit bibirnya.

Kau ingin aku berlutut? Sudah kulakukan. Hyunji mundur dari tempatnya karena segan. Ini kali pertama aku berlutut di depannya. Sebanding dengan apa yang sudah kulakukan. Persetan dengan pemikiran orang-orang! Hukumanku sudah dimulai sekarang.

“AKU ADALAH ORANG BERENGSEK! AKU SUDAH BERBUAT LANCANG PADA SAHABATKU!” teriakku, persis seperti pengakuan kesalahan di pengadilan tempo dulu. Tapi, tanpa ikatan tali atau sabetan lecut. Aku belum selesai. “AKU MENYUKAINYA SEJAK LAMA. *Ani*, AKU MENCINTAINYA! AKU SUDAH MENAHAN DIRI SELAMA BELASAN TAHUN UNTUK TAK MELEWATI GARISNYA NAMUN TADI MALAM, AKU LUPA DIRI DAN BERSIKAP KETERLALUAN. AKU, KIM JONGWAN, LAYAK DIHUKUM SEBERAT-BERATNYA!!!”

Hyunji menatapku tak berkedip. Bagian mana yang mengenyak-kannya? Kejujuran perasaan terpendamku atau caraku meneriakkannya selangitang mungkin?

Maaf, Hyunji. Aku memang orang yang seperti itu. Memanfaatkan kesempatan un—

Kerahu kembali direnggut Sungyeol. “Bukan bagian yang itu!” desisnya geram. “Itu tak akan mengubah apa pun. Ungkapkan padanya betapa menyesalnya dirimu!”

Aku dijatuhkan kembali untuk melakukan yang dia minta. Aku tahu pasti Sungyeol ingin menghajarku saat itu juga. Lihat buku jari kepalan tangannya yang sudah memutih itu. Bukan kerumunan orang yang mulai menyemut di sekitar kami yang menahannya, melainkan dia menungguku sampai ke bagian rasa menyesal.

Tentu saja aku akan memberikannya.

“Maaf....”

“Lebih keras!” kata Sungyeol.



“Maaf!”

“Hanya itu yang kau bisa? Lebih keras!!!”

Aku melengos. Park Sungyeol, ini saat yang tepat untuk mempermankanku, ya, kan? Selama ini kau mungkin iri dengan kebersamaan milikku dan Hyunji. Menyimpannya sedikit demi sedikit setiap namaku meluncur dari bibirnya atau saat dia membandingkan apa yang dilakukannya bersama denganmu dengan diriku. Kau membenciku, Park Sungyeol. Kau—

“KIM JONGWAN!”

Teriakan Sungyeol mengembalikanku pada kenyataan. Apa artinya semua kebanggaanku itu bila dibandingkan dengan yang terjadi saat ini. Aku harusnya malu. Aku bukan siapa-siapa bagi Hyunji. Bukan sahabatnya seperti yang kubayangkan, sama sekali bukan. Hanya orang berengsek berkedok ‘sahabat’. Dan sebesar apa pun keirian Park Sungyeol, dia akan menebusnya dengan kebersamaan yang akan dilewati karena bagaimana pun, dia yang memiliki Hyunji pada akhirnya. Seutuhnya.

Aku nol besar. Bukan siapa-siapa.

Aku membungkuk hingga ujung hidungku hampir menyentuh tanah. “MAAFKAN AKU!!!” teriakku sambil menutup mata. Tak ada pergerakan. Aku membuka mataku perlahan-lahan, masih dalam posisi yang sama, menatap lurus pada titik-titik hitam batako pelataran. Ada bekas tanah mengering dan goresan sana-sini akibat gesekan dengan sepatu. Aku menunggu, tak berharap apa-apa. Aku sudah mengatakannya dengan benar. Ya, kan?

Tubuhku tiba-tiba dipaksa bangun. Sungyeol memegang sikuku dengan erat. Teriakan Hyunji coba mencegahnya namun tak membuatnya berhenti menyeretku pergi dari arena sebelumnya, ke arena yang baru.

Lapangan basket kampus. Wuaw, sangat nyaman sekali....



Setelah melemparku ke dalam, Sungyeol menutup dan mengunci pintu ruang arena. Tak seorang pun dapat menyelamatkanku hari ini. Hari kematianmu telah tiba, Kim Jong. Satu yang kusesali adalah karena aku mendapatkannya dari Sungyeol. Orang yang telah mengambil semua harapanku dan kini, hidupku.

Sungyeol berjalan ke depanku dengan tatapan membunuh. “Kau yang terburuk....”

Aku terkekeh. Tak perlu mengingatkanku, kan?

Sungyeol mengeluarkan ponselnya dan menghubungi seseorang. Sedikit kemudian aku tahu itu Subin. “Kim Jong ingin bicara denganmu. Tunggu sebentar....”

Kujauhkan sodoran corong ponsel ke telingaku. “Kau mau aku melakukan apa, *uh?* Kenapa kau bawa-bawa Subin?”

Sungyeol memaksakan kehendaknya, menempelkan ponsel ke telingaku, membuatku bicara pada sang maniak angka. Tapi, aku bersikeras melawan. Maksudku, bukankah dia membawaku kemari agar bisa menghajarku dengan bebas? Aku tak akan melawan meski aku yakin bisa menang melawannya. Anggap hari ini aku adalah anak domba tak berdaya yang jatuh ke sarang serigala. Tidak bisakah Sungyeol membuatnya jadi sesederhana itu?

Kalimat ‘kalau begitu, aku yang akan mengatakannya’ diterjemahkan Sungyeol dengan memukul ulu hatiku, mengirim jutaan impuls rasa kejut ke saraf sakit. Aku terbatuk dan tersungkur di lapangan. Sungyeol mengambil kesempatan ini untuk bicara dengan Subin tanpa bisa kucegah. Apa yang disampaikannya menambah rasa sakitku.

Sungyeol dengan gamblang mengatakan perbuatanku pada Hyunji.

“*YAH!!!*” teriakku, sudah bisa duduk. “SUBIN-AH, JANGAN DENGARKAN KATA-KATANYA! SEMUA ITU OMONG KOSONG!!! AKU TI- akh! Lepaskan aku!” Aku meronta di pitingan Sungyeol. Tubuh yang lebih jangkung sungguh menguntungkannya.



Semakin aku melawan, aku semakin terdesak, maka aku memilih menyerah. Menunggu yang selanjutnya.

Aku pasrah membiarkan Sungyeol menyerahkan waktu bicara padaku.

Subin?

Suara isakan itu terdengar samar, bergemeresak diantarkan gelombang sinyal. Di suatu tempat di Inggris sana, Subin sedang menangis. Karena aku. Si berengsek ini sudah buat masalah lagi.

Sambungan diputus.

Aku merosot jatuh ke lapangan, tak tahu harus berbuat apa.

“Kuharap ini sudah lebih dari satu pukulan,” kata Sungyeol.

“Kenapa...,” aku bangun menarik kerah kaus Sungyeol dan berteriak di depan wajahnya. “Kenapa kau harus menyakiti Subin?”

Lucu, kadang emosi membuat kerasionalan kata-kata tak terjaga. Sungyeol tak menyakiti Subin. Akulah yang melakukannya. Sejak awal dulu. Aku merusak lembar sudokunya, membiarkan dia menjadi pengganti Hyunji, membuatnya menunggu selama 5 bulan di Inggris, menyia-nyikan perhatiannya, dan sekarang, mempermainkan kepercayaannya.

Kepalan tangan Sungyeol membuatku tersungkur kedua kalinya. Sudut bibirku pecah, berasa besi. Di tempatnya, Sungyeol mengibaskan tangannya yang kebas dan mengumpat. Mungkinkah dia menyesali pukulannya barusan?

Lumayan juga. Dia tak menjadi lembek meski berkutat dengan buku-buku tebal dan laptop. Dia masih memiliki kejemawaannya yang dulu dan masih bekerja bila dimanfaatkannya dengan baik. Tapi, Sungyeol memilih yang sebaliknya. Dia mengorbankan semua yang bisa dia dapatkan, demi Hyunji. Ketenaran, kekayaan, dan kehidupan di atas singgasana raja yang sudah dipersiapkan untuknya. Mengingat itu, aku jadi merasa kecil dan rendah.



Subin benar, aku pantas mendapat tempat yang jauh lebih buruk dari neraka.

“Kau yang memaksaku...,” kata Sungyeol sebelum melangkah pergi.

Saat pintu dibuka, Hyunji dan Jun menyerbu masuk. Sungyeol membawa Hyunji pergi meski gadis itu bersikeras menyambangiku terlebih dahulu, memastikan separah apa luka yang kurasakan sekarang. Sangat parah, Hyunji-ah. Aku bahkan tak bisa bernapas teratur. Aku membaringkan diri di dekat garis tembak, menatap langit-langit.

Wajah Jun muncul di atasku. Prihatin dan simpatik. Setelah uluran tangannya tak kusambut, dia memilih duduk di sampingku. *Hyung* yang kuhormati ini coba memberiku bantuan moril dengan bercanda bahwa aku masih terlihat baik-baik saja. Dia pikir akan terjadi pertumpahan darah besar-besaran karena masalahnya tak main-main dan kemarahan yang tergambar di wajah Sungyeol saat menyeretku pergi tadi.

Hyung, andai hatiku tembus pandang, kau akan melihat betapa besar sayatannya menganga. Satu ditorehkan Sungyeol, dua lagi kutorehkan sendiri atas nama Hyunji dan Subin. Dua luka terakhir tampaknya bakal sulit mengering dan terbawa seumur hidup. Mengingatkanku akan pentingnya membedakan peran sahabat dari permainan perasaan.

Sekarang aku tahu, persahabatan bisa dibawa ke tiga arah. Cinta, musuh, dan bukan siapa-siapa.

Aku memilih arah yang ketiga.

Chapter 6

Hyunji

Hati-hati, kutarik keluar isi amplop yang bertuliskan namaku beserta alamat pengirim. Tertanda kantor pos Kanada. Isinya beberapa lembar foto dan selembar kartu pos. Aku menyisakan fotonya terakhir, membaca tulisan hangul acak-acakan Hoon Sejung di balik kartu bergambar patung Liberty, sambil tersenyum.

Hyunji-nie, bagaimana kabar di sana? Jangan katakan kau merindukanku karena aku tak bisa mendengarnya sekarang. Ambil ponselmu dan hubungi aku!

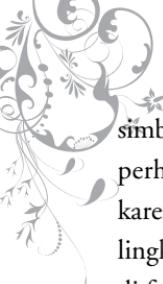
Ah, aku sangat merindukan kalian!

Ini kenang-kenangan kami di New York. Selamat membayangkan rasanya dalam mimpi!

Yang akan selalu berbahagia

Sejung ♥ Zhaoyi

“Ck! Ada-ada saja...,” gumamku sambil meneliti satu persatu kiriman foto tersebut. Ada pose klasik meniru gaya mengangkat obor



simbol kebebasan Amerika dari segala sudut pengambilan. Yang menarik perhatianku bukan pose-pose unik Sejung, kebanyakan bocah itu karena Zhaoyi tampaknya yang mengambil gambar, melainkan pada lingkaran metalik yang serupa di jemari Sejung dan Zhaoyi. Dijelaskan di foto terakhir. Foto *close-up* Sejung menempel di pipi Zhaoyi sambil memperlihatkan tumpukan jemari mereka dengan cincin tersemat di jemari manis masing-masing.

Mereka sudah melakukannya dalam kondisi yang tak menguntungkan.

Kemoterapi Zhaoyi tak berlangsung mulus. Di beberapa kesempatan, tubuhnya melemah dan terpaksa menghabiskan diri di atas tempat tidur. Foto ini, liburan di New York, pasti diabadikan jauh sebelum itu karena Zhaoyi yang berada dalam foto ulang tahun Sejung minggu lalu, jauh lebih kurus dan sakit.

“Hyunji!” panggil Jun *Oppa*, masuk ke kafe sambil menenteng helm. Tetesan air mengantar langkahnya. Kulihat syal yang melingkari lehernya disangkut bunga-bunga halus es. Asap putih menguap dari mulut dan dia langsung memesan secangkir kopi ginseng. “Salahkan saljunya,” katanya tak acuh atas keterlambatan yang hampir 20 menit lebih. Benda-benda di atas meja langsung menarik perhatiannya. “Surat?” katanya, seakan memegang telepon benang di era digital.

Aku tertawa. “*Oppa*, jangan lupa, Sejung adalah orang yang suka pamer.”

“Tentu. Ah, dia potong rambut?” katanya mengomentari foto Sejung milikku sambil merobek pinggiran amplop. Meloloskan benda-benda yang persis sama seperti milikku, baik foto maupun tulisan di belakang kartu pos, hanya dengan nama berbeda. “Sama sekali tak kreatif,” ujar Jun. Amplop yang ditujukan pada Sungyeol pun tampaknya berisi benda yang sama. Secara keseluruhan, Sejung hanya ingin pamer. “Bagaimana kabar Zhaoyi?”



Aku angkat bahu. "Kita harapkan yang terbaik...."

Amplop dengan nama Kim Jong, terpinggirkan dan Jun *Oppa* mengambilnya. "Kim Jong...."

Aku menggeleng. Amplop itu akan kuserahkan pada orang tuanya. Saat ini, aku sama sekali tak mengetahui keberadaan bocah berkulit eksotis itu. Bibi Kim menyebut Praha namun tak begitu yakin karena Kim Jong sendiri biasanya yang menghubungi rumah, tanpa memberi tahu letak pastinya. Hal itu sudah berlangsung selama 2 bulan dan sekarang sudah masuk musim dingin.

Terakhir kali aku melihatnya adalah di malam usai pertikaianya dengan Sungyeol. Sungyeol tak memberiku kesempatan menghampiri Kim Jong jadi setibanya di rumah, aku langsung menyambangi rumah keluarga Kim dan menunggu di kamar Kim Jong. Kim Jong tiba di rumah dalam kondisi setengah mabuk, diantar Jun *Oppa*. Dia menarikku keluar dari kamarnya dan mengunci diri di dalam lalu berteriak tak akan memunculkan wajah di depanku lagi jadi tak masalah bila aku tak memaafkannya. Permintaannya itu kutampik keras. Aku menyalahkan alkohol, memaklumi perasaannya, dan memaafkan dirinya. Kim Jong menangis dan histeris meminta ayahnya menyeretku pergi.

Keesokan pagi, Bibi Kim menemukan surat di atas tempat tidur Kim Jong yang masih rapi. Permintaan maaf bahwa sementara waktu, dia tak akan pulang ke rumah dan berpesan agar tak perlu mengkhawatirkan dirinya.

"Kenapa jadi melankolis begini?" Jun *Oppa* menyeruput isi cangkirnya dan mengaduh kepanasan. Meski suhu di luar mencapai 14°C, guyuran panas di lidah bukan ancaman main-main. Ekspresinya begitu lucu sehingga sukses memancing tawaku. Jun *Oppa* ikut tertawa. "Tersenyumlah atau bibirmu akan kelu terkena udara dingin. Apa yang kaulakukan selama liburan ini?"



Aku angkat bahu. Tak banyak pilihan. Menonton film sepanjang hari, membantu ibuku menyekop salju agar tanamannya tak beku, pergi bersama ayahku ke toko kelontongnya, atau malas-malasan di dekat pemanas. Dan, menunggu.

“Malam ini...,” tanya Jun *Oppa* tanpa nada. Ambigu antara pertanyaan atau penegasan.

Aku mengangguk pelan.

Penantianku berakhir. Malam ini, Sungyeol mengundangku makan malam di kediaman Keluarga Park. Bukan acara resmi sehingga aku tak perlu repot mengepas gaun cantik di butik. Tampillah seperti Hyunji yang biasa. Pakai kaus katun dan sepatu kets. Sisir rambutku secara wajar dan latih senyumku yang biasa. Itulah yang membuatku gugup. Aku takut Hyunji yang biasa tak akan membuat pasangan Park terkesan sama sekali.

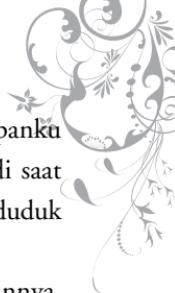
Jun *Oppa* memukul bahuiku. “Jangan membayangkan yang tidak-tidak. Berpikirlah positif.”

“Sudah kucoba,” kataku sambil menjelaskan pesananku adalah kopi berasa *mint*. Aku mencoba memercayai pendapat Sungyeol soal meredakan kegugupan dengan bantuan ekstrak daun *mint* tersebut, meski kepercayaanku pada Sungyeol-lah yang berperan besar dalam menenangkan pikiranku.



PILIHANKU jatuh pada setelan kaus biru, celana jins hitam, dan cardigan putih yang dibelikan Sungyeol di hari ulang tahunku. Sepatu kets yang disikat terlalu bersih terpasang di kakiku. Kupastikan tak akan meninggalkan bercak tanah di permadani mahal Keluarga Park. Sekali melihat saja, saat Sungyeol membawaku ke rumahnya, aku sudah tahu harganya lebih mahal dari biaya kuliah satu semesterku.

Sungyeol puas dengan pemilihan pakaianku. Dia membenarkan poniku lalu mengangguk-angguk. “Sempurna...,” pujinya sebelum menginjak gas mobilnya.



Pemanas mobil Sungyeol tak bekerja sama sekali. Kegugupanku mengacaukan respons tubuh. Aku berkeringat dan menggigil di saat bersamaan. Aku mengenyakkan punggungku ke sandaran tempat duduk dan merasakan kelembapan meresap ke kausku.

Sungyeol memegang tanganku dan kaget merasakan dinginnya. Lebih parah dari yang terakhir kali, di restoran Eropa itu. Tapi setidaknya, dengan diadakannya makan malam di rumah Sungyeol, aku tak perlu menghawatirkan tatapan orang sekitar mengenai keanehan atmosfer yang tercipta. Dan lagi, lebih mudah menendangku pergi, tanpa perlu takut merugi membayar satu porsi makanan mahal tak tersentuh milik tamu kurang ajar.

Tuhan memberkatimu, Baek Hyunji....

“Aku akan mengantarmu pulang nanti, *okay?*” kata Sungyeol mengingatkan bahwa apa pun akhir dari pertemuan malam ini, dia akan bersamaku sampai aku tiba dengan selamat di rumah. Dia tak akan meninggalkanku meski keluarganya nanti menghalangi dengan buldoser. “Ayo....”

Deja vu.

Aku melihat adegan yang sama tanpa Yurin *Unnie*, Insoo *Oppa*, Yongbin, dan Jeongmin. Hanya ada Changshik yang menempati salah satu kursi di sana dengan wajah ramahnya. Tatapan terkejut menjadi milik ayah dan ibu Sungyeol. Ny.Park bahkan tak kuasa menutup mulutnya setelah identitasku terungkap.

Baek Hyunji, keturunan Baek, jurusan seni, 20 tahun, dan calon pendamping Park Sungyeol.

“Sung-yeol-ah...,” kata Ny.Park terbata-bata. “A-apa maksudnya i-ni?”

“*Eomma*⁶⁴, orang inilah yang akan menemani hidupku,” jawab Sungyeol mantap.

⁶⁴ Ibu



“Sungyeol-ah!” pekik Ny.Park. Di samping Sungyeol, aku mengalihkan pandangan ke ujung sepatuku, tak tega melihat hancurnya perasaan Ny.Park. Meski bukan putra kandungnya, wanita itu sangat menyayangi Sungyeol hingga memori buruk mengenai Ny.Park terdulu tak membekas sama sekali. Dia baru resmi menyandang marga Park sejak 3 tahun yang lalu namun sudah merasa dendam Keluarga Park ikut mendarah di dagingnya.

Tn.Park mengambil alih situasi. “Minhee-ah, tenanglah...,” katanya sambil menggenggam tangan Ny.Park. Operasi katup jantung Tn.Park sukses besar. Dia berhasil mendaki puncak gunung meski harus berkali-kali istirahat. Harapan hidupnya meningkat pesat, buktinya dia tak langsung tumbang setelah mendapat kejutan buruk dari putranya. “Kalian berdua, duduklah....”

Posisi di meja persegi panjang yang sudah tersaji belasan hidangan itu adalah sebagai berikut. Tn.Park menempati kepala meja sebagai pemimpin keluarga, Ny.Park ada di sebelah kiri, didampingi Changshik. Sungyeol duduk di sebelah kanan dan aku di sampingnya. Dari tempat dudukku, aku bisa melihat tatapan aneh Ny.Park padaku dan senyum Changshik yang dengan baik hati dia kirimkan untuk menenangkanku.

Ny.Park melihat suaminya. “*Yeobo*⁶⁵....”

“Ayo, mulai makan....”

Kedua kata itu diucapkan bersamaan. Mana yang harus didahulukan? Tn.Park yang kemudian mengulangi miliknya, mengendalikan situasi yang membingungkan seisi meja makan. Perdebatan Ny.Park ditunda setelah makan malam, mungkin itu maksudnya.

Anyway, selain saat tahun baru atau festival Chuseok, baru kali ini aku melihat hidangan yang disajikan sedemikian rupa. Produksi air liurku meningkat namun tanganku enggan mengulurkan sumpit

⁶⁵ Suamiku



mengambil hidangan yang berada di luar jengkalan tangan, terutama yang ada di depan pasangan Park. Di sana ada *Galbi-jjim* yang mengilat karena minyak wijennya.

Sungyeol rupanya menangkap basah perbuatanku. Dia berdecak dan mengambil mangkukku, mengisikannya dengan beberapa potong *Galbi-jjim* lalu mengembalikannya ke depanku. “Ini. Habiskan....”

Bantuannya itu tak lepas dari tatapan Ny.Park dan dia muak. “*Yeobo*, lakukan sesuatu!” teriaknya.

Tn.Park mengelap bibirnya dengan serbet, lalu menumpukan dagunya di kedua tangan. Tangan kanan mengelus giok marun di telujuk kirinya. Berpikir dalam sementara yang lain meletakkan sendok, menanti kata-kata beliau. “*Hyunji-sshi*, benar?”

Sungyeol menoleh padaku yang mengangguk. Dia menahan napas tadi, khawatir karena namaku disebut duluhan. Menurutnya, saat Tn.Park membuka suara, maka yang harus dipersiapkan adalah mental. Sesuatu yang mengejutkan bisa jadi tersimpan di ujung. Tahu lah cara bicara yang simpatik, memulai dengan kalimat positif agar bagian paling menyakitnya tak membuatmu sesak napas. Relaks dan *bam!* Kau ada di dasar terdalam.

Telapak tanganku berkeringat lagi.

“Kalau boleh kuulangi, kau berhubungan dengan Sungyeol sejak SMU?” tanya Tn.Park.

“*N-ne*, ehem... *ne*, Park-*sshi*.”

“Apa yang kau lihat dari anak bodoh ini?”

“*Jye?*”

Changshik terburai dalam tawa, diredamkan segera oleh dehaman Tn.Park.

“Apa dia seseorang yang bisa diandalkan sepenuhnya?”

Ditanya seperti itu oleh orang yang sangat mengharapkan Sungyeol sebagai penerus kesuksesan generasi Park, jawaban apa yang harus



kukatakan? Dari segi mana? Kecakapan? Kemampuan? Tanggung jawab? Kepercayaan?

Tn.Park tertawa. Bukan yang sinis, melainkan tawa yang tercipta akibat melihat sesuatu yang lucu. Hanya saja, karena kelas sosial yang berbeda, caranya tertawa sungguh elegan. Gambaran tawa raja di zaman kerajaan dulu. Agak lebih ke suara perut yang terdengar alami. “Apa Sungyeol mengancammu? Dia memintamu mengatakan hal-hal baik mengenainya dan kau tak bisa memikirkan satu hal pun?”

Sungyeol terlihat salah tingkah seakan membenarkan tuduhan itu.

“*Samchon*⁶⁶, kapan *uri* Sungyeol terlihat buruk? Dia adalah pemuda paling ideal. Hanya saja, Hyunji-lah orang beruntung yang ah, *cheosonghamnida*.” Changshik buru-buru mundur dari kata-katanya diikuti bungkukan kepala setelah mendapat tatapan tajam dari Ny.Park. Mungkin juga cubitan karena dia terlihat meringis sambil mengelus sebelah dalam perutnya.

Tn.Park berdeham menyelesaikan tawanya. “Hyunji-*ssi*, katakan saja. Aku akan melindungimu.”

Kalimat terakhir sungguh menyegukkan hati. Perisai yang sangat kokoh, sanggup melindungiku dari mara bahaya, katakanlah, tatapan Ny.Park yang bila dihiperbolakan, sudah membolongi kepala, menembus sampai jambangan porselein di belakangku. Tapi, aku harus tetap berhati-hati. Aturan cara bicara simpatik masih berlaku. Bagaimana bila di akhir aku dimentahkan dengan kalimat bernada negatif?

“Um....”

“Um?” Tn.Park mengulangi awalan kalimatku.

Sambil melirik Sungyeol di sampingku yang juga tengah melirikku, kukerahkan se bisa mungkin kemampuanku merangkai kalimat. Mengingatkanku ketika dihadapkan pada ujian interpretasi

⁶⁶ Paman (kandung)



puisi kuno. Aku diminta mendeskripsikan makna yang terkandung di dalamnya dalam bahasa sehari-hari. Tantangannya, aku harus menjaga keindahan di dalamnya agar tak tercemar kemasan yang aktual. Dalam situasi ini, kujelaskan Sungyeol serealistik mungkin namun tetap kujaga ‘keindahan’-nya tanpa maksud berlebihan apalagi akibat bias hubungan kami.

Sungyeol itu bodoh. Kebodohnya bervariasi tergantung keurgensian dan ketidaksabarannya. Berbuat tanpa dipikir, gegabah, dan sembrono. Hanya saja, dia tak pernah menyesal, malah berusaha keras mencari alasan untuk dimaklumi. Colombus, Amerika, dan Indian mungkin contoh terbaru. Dia melakukan itu untuk meredakan amarahku atas tindakan ‘pamer’ di depan publik. Tanggung jawab? Mungkin setara dengan itu.

Changshik tergelak. Begitu pula Tn.Park, sampai bersedekap menutup mulutnya. Tinggal Ny.Park yang masih mencari poin mana yang harus ditertawakan. Karena itu aku juga tak tertawa, sama seperti Sungyeol. Aku tak tertawa karena toleransi sementara Sungyeol, itu karena dia tengah menatapku sambil tersenyum. Kelihatannya dia puas dengan *trivia*-ku mengenai dirinya.

“*Yeobo...*,” Ny.Park memegang bahu Tn.Park, mencari dukungan. Dia tak terima sikap ‘*welcome*’ yang diberikan suaminya padaku. Terlihat benar bahwa pasangan ini sedang berselisih paham mengenai kehadiranku. Saat Ny.Park jelas-jelas menolakku, Tn.Park... menerima? Di saat keturunan langsung Park memberiku ‘pelukan’, mengapa Ny.Park pasang kuda-kuda untuk meludahiku?

Tn.Park menanggapi permintaan istrinya dengan dehaman, meminta seisi meja tenang.

“Sekarang mari bicara serius...,” kata Tn.Park, ikut mengubah mimiknya sesuai perkataannya. “Masalah Keluarga Park adalah isu besar dari peresmian hubungan kalian. Persetujuanku, bisa jadi racun



bagi saudara-saudara Park yang lain. Tapi, itu bukan masalah besar karena Sungyeol adalah putraku. Dengan tanganku sendiri, aku membesarkannya. Sama sekali tak ada campur tangan saudara-saudara Park yang lain, maka kenapa aku harus ambil pusing? Masalahnya adalah... *uri* Sungyeol... asal kau tahu, dia selalu membuat kejutan untukku. Di usia 5 tahun, dia sangat menggilai balet....”

Ba... let?

Sang topik pembicaraan memerah seperti tomat.

Tak ada yang tertawa.

“Lalu di usia 7 tahun, minatnya ganti menjadi renang. Itu menjelaskan dari mana dia mendapat tubuh jangkungnya ini. Di usia 10 tahun... dia pergi main piano dan... 3 tahun kemudian, Sungyeol menekuni Tekken. Kau pikir dia menggelutinya dengan serius? Tidak. Dia bosan dan memilih atletik. Berapa lama dia bisa bertahan? Hanya 3 bulan.”

“*Abeoji*⁶⁷, itu karena cedera, ingat?” sela Sungyeol.

“Cedera dan kau menggunakan kakimu dengan lincah di balik drum? Dan juga... balap motor?” Tn.Park membungkam Sungyeol. “Apa pun itu, kau tahu perbedaan inti dari yang kukatakan, Hyunji-ssi? Sungyeol... tak pernah serius melakukan sesuatu”

Ha, sampailah pada bagian menyakitkan. Hyunji, siapkan napasmu dalam-dalam...

Tn.Park menyingkirkan gelas di depannya, agar melihatku lebih jelas. “Tapi, ada perbedaan besar dari Sungyeol yang dulu dan yang sekarang.” Misalnya, Sungyeol akan lebih sering berada di rumah, berkutat dengan tugas di balik laptop. Hasil setengah semester pertama yang dia tunjukkan, cukup memuaskan meski tanpa nilai A. Pengeluarannya berkurang drastis, lebih realistik. Tak ada pembelian barang-barang mahal atau *gadget* terbaru yang tak diperlukan. Seperti

⁶⁷ Ayah



bahasa yang kugunakan, sang Cassanova berubah membumi. "Sesuatu telah mengubahnya. Bukan, maksudku... seseorang. Sekarang aku ingin tahu... apa...."

"*Ne, Abeoji,*" kata Sungyeol mendahului, mengagetkan isi meja yang berharap mendengar jawabannya dari mulutku. "Aku berubah karena Hyunji. Aku berusaha berubah menjadi orang yang lebih baik karena dirinya."

Senyum terkembang di Tn.Park. Puas mendapatkan orang itu adalah aku atau apa?

"Lihat. Lihat wajahnya. Aku tak pernah melihatnya mengatakan sesuatu seserius ini. Ternyata apa yang gagal dilakukan seratus gadis, sanggup diwujudkan karena seorang Hyunji. Karena dirimu, Sungyeol berhasil mengubah persepsi mengenai dirinya. Apa lagi yang bisa kulakukan? Aku terima tawaranmu, Nak. Jangan kecewakan aku atau konsekuensinya tak akan sanggup kau tanggung."

Sungyeol mengangguk. "*Ne.*"

Ada 2 orang yang sepertinya tak memahami keputusan akhir barusan. Aku meminta petunjuk pada Sungyeol dan Ny.Park memintanya dari Tn.Park. Apa bunyi penawarannya? Konsekuensi apa? Tn.Park lalu mengatakan, hubunganku dan Sungyeol hanya akan diresmikan dengan satu syarat mutlak. Sungyeol harus menaikkan rasio keuntungan perusahaan sampai 30%. Bila tidak, dia berjanji akan menyanggupi perjodohan yang diatur untuknya dan melupakan diriku.

"Oh!" lolong Ny.Park sebelum jatuh pingsan. Perjanjian itu membuat tekanan darahnya naik drastis. Sungyeol mengangkat tubuh ibu tirinya tersebut bersama Tn.Park ke kamar tidur dan memanggil pengurus rumah tangga untuk menghubungi dokter.

Bolehkah aku ikut dalam perawatannya? Kurasa aku mau pingsan sekarang.



“Kau senang?” ujar Changshik di seberang meja sambil menggigit tomat ceri. “Seumur hidupku, baru kali ini aku melihat Park *Samchon* bersikap terlalu baik. Tahu apa yang dia lakukan pada gadis pertama Sungyeol? *Aigoo*, gadis itu pasti menyesali operasi hidungnya karena dinilai terlalu tinggi oleh paman. Gadis malang...,” Changshik menjilati bibirnya yang berlumuran air tomat.

Entah kenapa aku refleks memegang hidung. “Ne... *Oppa*, apa... yang kaulakukan di sini?”

“Ng? Makan malam. Apa lagi?” jawabnya tak acuh, menghancurkan bulatan tomat ceri lainnya.

“Maksudku....”

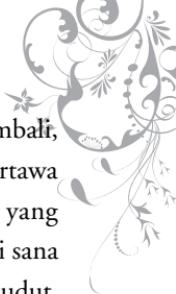
“Ah, *arasseo-arasseo*,” Dia mengelap mulutnya. “Aku... meminta belas kasihan pada keluarga ini sejak keluar dari rehabilitasi atau... sejak dibuang orang tuaku. Percayalah, tak semua anggota Park itu berdarah dingin seperti Yurin *Noona* atau Insoo *Hyung*. Paman dan Sungyeol-*ie* contohnya. Mereka lumayan asyik. Kau lihat sendiri, kan?”

Ya, aku sudah terdoktrin oleh kedinginan sikap Yurin *Unnie* dan Insoo *Oppa* di restoran waktu itu. Membuatku menyamaratakan seluruh manusia di cabang pohon Keluarga Park akan bersikap kejam dan menolakku. Persiapan mental yang kulakukan jadi sia-sia.

Bolehkah aku bernapas lega sekarang?

Changshik menyantap kepala brokoli dengan nikmat. Hanya dia sendiri yang masih serius soal makan malam ini. “*Hyunji-ab*, kau perlu tahu... proposal itu adalah inisiatif dariku. Bila aku tak bicara dengan Paman, kau tak akan dijamu semewah ini. Minhee *Komo*⁶⁸, bukan tuan rumah yang ramah untuk tamu sepetimu. Jadi, jangan pernah menyinggung seolah keberadaanku di sini sama seperti tikus got. Kau... berutang sangat banyak padaku.”

⁶⁸ Bibi kandung



“Jangan dengarkan bualannya,” kata Sungyeol, muncul kembali, sudah berganti dalam setelan jaket. Yang dituduh membual tertawa keras, tampaknya menyetujui hal tersebut. Sungyeol sendiri yang mengatakan keinginan pada Tn.Park. Changshik memang ada di sana tapi hanya sebagai pemberi alasan tambahan atau bantuan bila tersudut. “Ayo, kuantar kau pulang....”

“Ta-tapi....”

Alis Sungyeol naik. “Kau masih ingin menghabiskan makananmu?”

“A-ani....” Aku melirik sedih pada daging di mangkukku dan makanan lainnya. Masih tersisa sangat banyak. Changshik meyakinkanku, dia bisa menghabiskan seluruhnya seorang diri yang tentu hanya bualan. Sebenarnya aku tak percaya cerita masa lalu soal penggunaan narkotik untuk mendongkrak kepercayaan dirinya. Dengan mulut sebesar ini, Changshik bisa menghipnotis siapa saja, tak perlu bantuan zat perusak saraf tersebut. Jika dia dulu bukan pengguna, dia tak akan menderita tremor di tangan kiri yang kadang-kadang kambuh.

Beberapa menit kemudian kami sudah melaju di jalan raya menuju rumahku. Berulang kali aku harus mengingatkan Sungyeol agar berhenti membagi pandangannya padaku. Kami mungkin akan menabrak pembatas jalan atau diberhentikan polisi karena pelanggaran lalu lintas lain yang lebih parah. Sungyeol memilih berhenti di pinggir jalan, dengan terlebih dulu memastikan tak ada rambu-rambu larangan. Dia mengaku tak bisa berhenti menatapku.

Puah! “Sungyeol, jangan merayuku!” elakku.

“Ani....,” Sungyeol menyandarkan kepala ke sandaran kursi, menelengkan wajahnya padaku, dan menampilkan senyum lebar. Membuatku salah tingkah. “Tatap aku....”

“Mwo?”

“Ei, sini...,” Sungyeol memegang pipiku, memaksaku melakukan hal yang sama ke arahnya. Senyum bodohnya berkembang lebih lebar



dari yang seharusnya. Kami bertahan di posisi ini sampai aku mulai percaya kepalaku tak bisa kembali ke posisi semula. Dia buka suara duluan, mengatakan betapa bahagianya dia sekarang.

Aku juga.

“Seberapa bahagia dirimu? Deskripsikan dengan apa yang kau pelajari di kampus,” katanya jahil.

Apa Sungyeol tahu mengenai Chopin?

“Apa maksudmu? Aku sempat belajar piano selama 3 tahun dan menguasai Beethoven dan....”

Aku teringat pada minat pertamanya. “Bagaimana bagian baletnya? Pementasan mana yang kau kuasai?” kataku tak bisa berhenti tertawa. Cukup sulit membayangkan Sungyeol dalam setelan satin *pink* ketat dan meliuk-liukan tubuh di lantai dansa mementaskan lakon legendaris ‘White Swan’. Dia sangat cocok untuk peran pangeran. Aku yakin ketampanannya sudah terbayang di versi 5 tahunnya namun ditambah pipi tembam dan cara bicara yang menggemaskan. Euw....

“*Hajima*⁶⁹...,” katanya melerai lamunan liarku. “Jangan mengolok salah satu kebanggaanku. Kau boleh tonton rekaman pementasannya tapi jangan pernah sekali pun memintaku memeragakannya sekarang. Keseimbangan dan proporsi tubuhku payah sekali.”

“*Yah, yah...* sekarang bisa kita akhiri ini? Leherku....”

Tangan Sungyeol mampir ke leherku dan memijatnya menggunakan ibu jarinya. Melemaskan otot di bawah rahang sampai belakang leher. Aku berusaha tak ‘terprovokasi’ atas tindakannya dengan memikirkan hal lain. Balet... ah, minat renang setelah balet cukup aneh. Dari mana dia mendapatkan inspirasi me—

“Cu-cukup...,” aku membebaskan diri dari sentuhan Sungyeol tepat pada waktunya. Kupijat-pijat sendiri bagian yang tadi dia beri perlakuan seperti *puppy*, coba mengenyahkan gejolak akibat reaksi tubuhku.

⁶⁹ Jangan



Tindakan kikukku itu membuat Sungyeol tertawa. "Kau terlihat mengagumkan terutama ketika sedang tak tahu harus melakukan apa." Dia menjulurkan tangan berniat mencubit pipiku namun aku berhasil menghindar. Tambah membuat tawanya berderai. Selucu itu kah? Apa dia sudah dihinggapi virus tertawa tanpa henti? "Cukup, cukup...." katanya pada diri sendiri. "Mari bicara serius...."

"Kau... persis seperti ayahmu...."

"Dari mananya?" bantah Sungyeol. "Jelas-jelas aku jauh lebih tampan darinya...."

"Um, kuakui itu...."

"Jauh lebih tinggi... jauh lebih gagah, lebih populer...."

Aku berdecak. "Hei, kupikir kita sedang serius."

"Memang. Aku serius soal... jangan membandingkan Park Sungyeol dengan Park Jinseung. Kami jelas-jelas berbeda. Aku... tak akan pernah jadi dirinya, tak sampai setengahnya pun. *Aish*, ayo serius! Jangan menyelaku lagi. Ini... serius!"

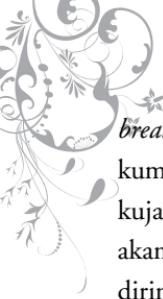
Aku angkat bahu dan mengangguk hampir bersamaan. Serius mengenai apa?

"Kurasa kita harus *break*...."

Eh?

Sungyeol mendesah dan kembali menghadap ke depan. Dia meletakkan tangan di setir dan menarikan jemarinya dalam satu ritme tertentu bertempo lambat. Sedang merangkai kalimat yang menjelaskan perkataannya barusan. *Break* berarti perpisahan sementara, perenungan diri, dan kembali bersatu di waktu yang entah kapan akan tiba. Hanya saja, kali ini apa latar belakangnya?

"Proposal persetujuan dengan ayahku adalah sesuatu yang harus kutaklukkan. Bila aku gagal, aku akan kehilangan semuanya dan aku tak ingin itu terjadi," Dia melihat padaku. "Aku harus berhasil, Hyunji. Aku harus mencapai akhir yang bahagia bersamamu. Karena itu, dengan



break ini, dengan jarak yang kita ambil, dengan kerinduan yang kita kumpulkan... dengan waktu yang kita lewatkan dalam kesendirian, akan kujadikan mereka pelecut semangat juang untuk berusaha keras. Aku akan menuntaskan tantangannya secepat mungkin dan mendapatkan dirimu.”

Bila aku tak pernah mengatakan betapa aku mencintai Park Sungyeol, ini adalah saat yang tepat. Keinginan itu diserobot Sungyeol dengan memosisikan kepalaku lagi-lagi mengarah padanya. Ke arah mata di balik lensa yang kini tengah berkaca-kaca.

“Bisakah kita bertahan dalam posisi ini sebentar saja?”

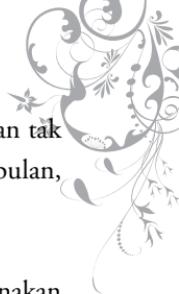
Apa susahnya? Jangan manja, Baek Hyunji!

Aku tersenyum mengabulkan. Kutelan jauh-jauh rintihan kekakuan leher dengan memfokuskan pikiranku pada segala hal yang sudah kulewati bersama Sungyeol. Tak banyak kenangan membahagiakan yang kami lewati seperti Sejung dan Zhaoyi. Kami belum pernah pergi berlibur berdua dan mengabadikan kebersamaan dengan kamera *polaroid*. Yang kami lakukan adalah pergulatan pendapat, perselisihan pemikiran, dan segala ketegangan lainnya. Menyadari betapa berbedanya pribadiku dan Sungyeol, hanya berkah Tuhan yang mengiringi kelangsungan hubungan kami.

Setiap *puzzle* diciptakan bersatu dengan pasangannya, seperti kuharapkan pada akhir kisah kami ini.

“Kapan kita mulai *break*-nya?” tanyaku memecah kesunyian yang diisi oleh laju mobil yang melewati mobil Sungyeol. Jalanan mulai lengang di malam yang beranjak larut. “Besok?” tawarku takut-takut.

Anggukan Sungyeol jadi gong peresmian. Mulai besok pagi, kami akan bersikap masa bodoh satu sama lain. Dia akan melangkah di jalannya dan aku di jalan milikku. Di *break-break* yang sebelumnya, aku bisa melakukannya dengan baik. Menyibukkan diri dengan hal-hal di luar sentimen yang akan mengingatkanku pada Park Sungyeol. Hanya



kali ini aku harus ekstra sabar karena menaikkan angka penjualan tak semudah membalikkan telapak tangan. Akan makan belasan bulan, puluhan minggu, ratusan hari.

Ini akan jadi penantian yang panjang.

Hari akan berganti 2 jam ke depan, maka dengan bijak, kugunakan sisa waktu tersebut untuk memastikan diriku tak akan menyesali lamanya *break* kami. Termasuk ciuman lama dan pelukan erat, yang mengantar kepergiannya dari depan rumahku.

Sungyeol

Semua orang sedang bersiap menyambut musim panas yang akan berlangsung awal Juni hingga awal September. *Departemen store* mulai memajang pakaian berbahan ringan dan tipis, menghidupkan sensasi musim panas dengan sinar matahari berlebihan. Surga bagi siapa saja yang mencari cara paling alami untuk menggelapkan kulit dan memamerkannya dalam *outfit* serba mini.

Momen ini yang coba kugali. Tim suksesku, merujuk pada orang-orang yang berkontribusi nyata pada usahaku meningkatkan angka keuntungan perusahaan, sudah menyerahkan hasil survei mereka mengenai tempat-tempat yang potensial menarik perhatian pelancong. Tercantum tempat-tempat yang terdengar normal, mulai dari pantai, pulau, sampai kebun binatang.

“Kita fokuskan target kita pada remaja,” kataku pada kepala tim sukses, Yongguk *Hyung*. Kami duduk berdiskusi mengenai rencana kerja di dalam mobilku karena aku ada kuliah mendadak siang ini. Nanti dia akan kuberhentikan di halte terdekat. “Remaja yang mencari...,” aku memutar bola mataku ke arahnya. “Um, cinta sejati... di musim panas yang bergelora. Bagaimana?”

“Picisan,” tanggap Yongguk *Hyung*, sambil tetap mencatat ide bodohnya itu di notesnya. Itu yang kusukai darinya. Dia menghargai



sampah setara dengan koin emas dan tak mengolok-oloknya. Siapa pun yang meloloskan aplikasi pengajuan diri Yongguk *Hyung* dulu adalah pahlawanku. “Sebagian besar remaja masih bergantung pada pilihan orang tua mereka dan *tagline* ‘mencari cinta sejati... yang bergelora’, akan membuat para orang tua berpikir yang tidak-tidak. Kita menawarkan liburan, bukan arena prostitusi terbuka.”

“*Mvorago?*” aku terbahak mendengar pendapat ‘arena prostitusi terbuka’. Gelora macam apa yang Yongguk *Hyung* bayangkan? “Kalau begitu, kita spesifikkkan pada remaja yang mandiri. Di awal usia 20 tahunan, mapan, dan mulai membayangkan masa depan.”

“Seperti dirimu?”

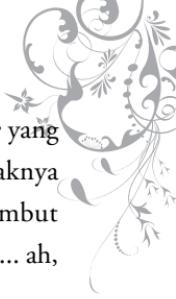
“Ah, *aniya!* Aku masih bukan apa-apa.”

“Tapi, ada jaminan miliaran won di belakangmu. Jika gagal lagi, kau akan tetap dirangkul erat.”

Wajahku kuubah serius. Sindiran Yongguk *Hyung* agak berlebihan. Aku tahu aku gagal untuk penjualan musim semi yang lalu. Strategi promosi kami ditiru dengan baik oleh pesaing yang lebih besar, menghasilkan surplus yang lebih mengagumkan. Meski tak jatuh terlalu curam, yang pasti aku gagal mencapai target kenaikan 30%.

Keadaan diperburuk oleh kunjungan Keluarga Shiao. Ibuku rupanya meragukan semangat juangku dan mengendus kegagalan itu sebagai penyerahan diri. Aku pun dipaksa makan malam romantis bersama Ruixi. Mengejutkannya, gadis itu mengeluhkan nasib yang serupa denganku. Dia sudah memilih Wufan, seorang teman dari SMU dulu. Hal itu dirahasiakan dari kedua orang tuanya karena pemuda ini bukan berasal dari keluarga terpandang dan otomatis terhapus dari kualifikasi calon pendamping yang berkuantitas. Selanjutnya, aku maju membela cinta Ruixi dan secara resmi, berakhirlah rencana perjodohan ini.

Tak menunggu lama, ibuku mengajukan calon yang baru. Katakan, kenapa ibuku terobsesi pada gadis berambut panjang, berparas cantik,



menyukai drama, dan menggeluti balet? Tambah lagi *smiling eye* yang dijadikan tolak ukur kecantikan fisik versi ibuku. Dia tampaknya terinspirasi oleh kisahnya sendiri yang saat muda dulu berambut panjang, berparas cantik, menyukai drama, dan menggeluti balet... ah, juga ber-*smiling eyes* paling memukau.

“Yongguk *Hyung...*,” panggilku. “Jika kau meniupkan angin pesimisme ke arahku, kusarankan kau turun dari mobilku sekarang. Aku akan meminta Yooin *Noona* untuk membereskan barang-barangmu di kantor, mengetikkan su—”

“Baik, baik! Aku minta maaf, *okay?*” gerutu Yongguk *Hyung* sambil menggaruk rambutnya. Selalu dipotong cepak sebagai nilai tambah karismanya. “Bagaimana aku bisa melahirkan ide-ide brilian bila setiap saat atasanku yang terhormat ini mengancamku dengan pemecatan. Adakah trik jitu untuk mengatasi tekanan kerja?”

Aku tersenyum. “Kita... hidup di dunia yang kejam, *Hyung....*”

“Milikku jauh-jauh-jauh lebih kejam. Sudahlah, telingaku sudah terbiasa dengan ancamanmu. Kita kembali pada rencananya,” katanya sambil mencoret kalimat ‘...cinta sejati...’ sebelumnya dan menulis ‘kaum muda dan aktivitas pemacu adrenalin’. “Di katalog, akan kita munculkan olahraga atau kegiatan yang menantang. Di laut kita punya....”

“Selancar? Water ski? Diving?”

Yongguk *Hyung* menjentikkan jari tiga kali sebagai nilai sempurna untuk pendapatku. “Aku bisa mengirim Woora, Gwanchae, dan Hanyoung untuk mencari informasi tambahan. Kita juga bisa menghubungi agen Manghwang di Pulau Jeju sebagai referensi. Aku akan meminta Yooin agar mengontak perwakilannya di Seoul. Mana yang terlebih dulu harus kulakukan?”

“Makan siang?” kataku sambil tertawa kecil. “Sekarang sudah menjelang jam makan siang.”



Aku menghidupkan mesin mobil dan bertanya menu makan siang apa yang Yongguk *Hyung* inginkan. Tawaranku membuat alis tebalnya berkerut. Apakah kebaikan hatiku terasa ganjil? Penghargaan apa lagi yang harus kuberikan bagi anak buah yang berdedikasi seperti Lee Yongguk? Baiklah, aku akan mempersiapkan bonus yang besar bila rencana ini sukses besar. Mungkin mobil yang akan membantu mobilitas orang kolot yang terlalu menikmati perjalanan dengan angkutan umum ini.



NIATKU membuka pintu mobil tertunda setelah melihat Hyunji.

Sosok rampingnya itu turun dari boncengan motor Jun, membantunya parkir dengan lurus di antara motor lainnya. Dia terlihat begitu santai dalam setelan kaus katun dan jins abu-abu. Jun menyerahkan jas putih modis kerah tinggi yang tadi tersimpan di keranjang barang di bawah jok bersama tas Hyunji.

Tanpa sadar aku tersenyum. Bukan hanya karena tindakan bijak Hyunji yang tak serta-merta mengharamkan segala sesuatu mengenaiku dalam kehidupannya, tapi juga karena melihat senyum yang terkembang di wajahnya, saat memberi tahu Jun mengenai rambutnya yang berantakan setelah tertutup helm selama perjalanan. Senyum itu masih sama seperti sebelumnya. Aku tak marah. Itu artinya aku tak merampas kehidupan tenangnya. Menantangku untuk melakukan hal yang sama.

Sudah 3 bulan kami terpisah jadi, apa salahnya bila ke depannya harus bertahan sampai 3 bulan lagi?

Aku merinding merasakan tubuhku dialiri semangat dan kepercayaan diri. Tunggu sebentar lagi, Hyunji. Aku akan segera melakukannya!

Sebagai tambahan, aku sudah ‘berdamai’ dengan Junho, bila itu yang dia maksudkan dengan kedatangannya ke kelasku dan mengajakku



bicara berdua saja. Di sana dia menjelaskan kesalahpamahan yang terjadi di malam pencarian bintang. Alkohol itu, dalam kadar yang rendah, diberikan sebagai penghangat tubuh dan ancaman yang dilontarkan, mengenai tawaran membagi bahu untuk Hyunji adalah sulutan emosi sesaat. Junho kadang tak bisa menahan diri bila melihat seorang teman wanita menangis kepadanya. Mulai saat itu, dia hanya ingin menjadi seorang *oppa* yang perhatian pada *dongsaeang*-nya.

“Oh, *Hyung...*,” kataku mengangkat panggilan Changshik.

Secara khusus, aku bekerja sama dengan agensi periklanannya untuk membuat klip singkat berdurasi tak lebih dari 1,5 menit yang nanti ditampilkan di stasiun TV lokal dan laman situs liburan. Ide Yongguk. Promosi dengan katalog dan *banner* terdengar terlalu konvensional di era serba digital ini. Sesuai dengan tema, aku minta dicarikan seorang model yang mewakili penggambaranku. Seorang di awal 20 tahunan, mapan, dan mulai membayangkan masa depan. Dikonkretkan lagi dengan kalimat ‘seorang muda penggila olahraga pemacu adrenalin’. Tak perlu yang memiliki otot seperti pegulat. Dada bidang dan perut datar sudah cukup, serta memiliki jiwa musim panas yang tertampil secara visual.

Changshik sudah mendapatkan yang kuminta. Seorang model yang berdomisili di Seoul, bernama Jong. Changshik akan mengirim fotonya dan mengontak manajer sang model bila aku setuju memakainya.

Tak lama, ponselku berkedip menerima pesan Changshik. Di layar terpampang seorang model yang tengah berpose di pinggir pantai dengan kemeja biru yang kancingnya terbuka semua, melambai mengikuti arah angin. Menyingkap dada bidang dan lekukan *six pack* yang membuatku iri. Ketampanannya lulus standar kelayakan, tambah lagi kulit gelapnya yang menggambarkan musim panas dengan baik.

Jong? Diakah yang bernama Jong itu?



Aku mendadak antusias dan menghubungi Changshik. Dia berteriak balik menanggapi teriakanku yang entah kenapa kulakukan. Siang ini dia akan menghubungi manajer Jong dan membuat janji untuk perumusan kontrak. Pertemuan kami mungkin baru bisa dijadwalkan Minggu depan mengingat padatnya jadwal Changshik.

“Biar aku yang menemuinya sendiri!” kataku masih dalam mode teriak. “Dan buat itu sebelum hari Jumat. Aku akan sangat berutang budi padamu, *Hyung*!”

Kim Jong

Musim panas yang paling berkesan untukku tentu saja musim panas di Hawaii. Berlarian di pasir putih, mengubur diri di dalam sana dan berteriak-teriak kepanasan, atau memanjat pohon kelapa lalu menegak kesegaran airnya. Bosan di pinggir pantai? Ambil papan selancar dan pacu adrenalin menantang ombak tinggi. Sayangnya aku belum sampai ke bagian itu karena usiaku yang belum memungkinkan. Bila Keluarga Kim tinggal sedikit lebih lama, kurasa aku akan jadi peselancar andal.

Yang kudapat dari Hawaii hanya akta kelahiran dan kulit gelap yang ternyata cukup dihargai di dunia yang kutekuni sekarang. Tak jarang aku diminta bertelanjang dada atau berpakaian terbuka. Hal ini pula yang mengantarkanku pada reuni yang terpaksa kulakukan lebih awal.

Kenapa tak ada yang memberitahuku bahwa pebisnis muda yang mengontak manajerku adalah Park Sungyeol?

Rasanya aku ingin meninjau wajahnya saat dia menyambut kedatanganku bersama Manajer Cha di kafe *franchise* kopi dengan senyum lebar seakan sudah mengetahui semuanya sekaligus menyiratkan kemenangan setelah memecahkan kejahatan pelik. Berbalik pergi bukan pilihan pintar. Aku akan melukai harga diriku sendiri, membiarkan Sungyeol menang dengan mudah.



Bersikap profesional Kim Jongwan! Ini pekerjaan, bukan urusan pribadi.

Tapi, Sungyeol sendiri yang mencampur-adukkannya untukku.

Usai penandatanganan kontrak, Sungyeol meminta waktu untuk menahanku. Manajer Cha dibutakan oleh nilai pembayaran yang memuaskan dan mengabaikan isyaratku agar menolak permintaan tersebut. Jadilah aku ditinggalkan di meja bersama orang yang mungkin ingin kutemui terakhir kali.

“Jadi...,” Sungyeol membuka percakapan. “Selama ini kau berbohong soal Praha?”

Aku membuang pandangan ke TV yang tengah memutar konser musik pop. Benar, Praha adalah kebohongan paling payah yang kuciptakan. Aku hanya perlu menyebut tempat yang jauh dari Seoul dan iklan kacamata memberiku ide mengenai tempat itu. Telanjur kulontarkan pada pesan pertama untuk ibuku, jadi aku harus konsisten mengikuti alurnya agar tak dicurigai. Selama 3 bulan ini aku berhasil meyakinkan orang tuaku bahwa putra mereka sedang meretas kesuksesan di antara bangunan kolosal Praha. Juga Hyunji, semua orang.

Sampai hari ini Sungyeol menguak kebenarannya.

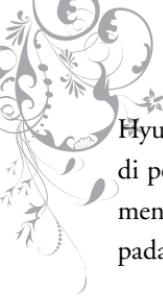
Apa tujuanku?

“Kau masih tak ingin bertemu Hyunji? Dia sudah memaafkanmu sejak lama,” kata Sungyeol mementahkan alasanku. “Ia juga sangat menyesali kepergianmu.”

Aku berdecak, mementahkan balik perkataannya. “Hyunji menyesal karena selama 11 tahun ini dia hidup berdampingan dengan lintah dan baru mengetahuinya sekarang! Ayolah, Park Sungyeol. Apa yang kau ketahui tentang kami?”

“Pertemanan yang membuatku iri setengah mati?”

Aha, benar, kan? Akhirnya Sungyeol mengakui apa yang sejak lama ingin kudengar. Dia selalu cemburu padaku. Pada kebersamaanku dan



Hyunji yang tak pernah bisa dia kalahkan. Mendengar itu sekarang, di posisiku yang terjepit ini, menyenangkan karena artinya dia masih menganggap keberadaan diriku. Selanjutnya, apa dia minta aku kembali pada orang-orang yang selama ini merindukanku?

Tidak. Yang sangat besar.

Saatnya pergi. "Tolong jangan ganggu kehidupanku dan Hyunji yang tenang ini. Lebih baik kau jaga mulut besarmu karena setelah kerja sama ini berakhir, aku akan pergi jauh dari kalian semua," kataku sambil memasang topiku. "Mungkin benar-benar ke Praha jadi kau tak akan pernah menemuiku lagi!"



"OH, kau sudah kembali..." kata Jun menyambut kedatanganku. Dia ada di bawah lantai, laptop di meja kecil, dan kaca mata silinder jatuh di puncak hidungnya. Buku-buku tebal mengelilingi menutupi lantai di sekitarnya bersama coklat batang yang dikonsumsi untuk energi instan otaknya. Pasti mengerjakan skripsi yang batas waktunya semakin mencekik. Dia harus lulus akhir musim panas ini atau *drop out*. Untuk membantu *sunbae* yang baik hati ini, aku mengambil alih segala pekerjaan rumah tangga.

Terkejut dengan keberadaan Jun di tempat tinggalku? Coba tebak!.

Ini adalah flat Jun dan selama pelarianku, aku menumpang di sini. Pilihan untuk menyewa flat sendiri dibantah begitu kuperdengarkan. Flat tempat tinggalnya selama ini masih punya ruang yang cukup untuk tambahan satu orang. Lagi pula aku membutuhkan Jun sebagai mata-mata sekaligus membantu menyempurnakan pelarianku. Aku akan lebih sering berada di rumah, hanya keluar dari 'cangkang' bila Manajer Cha menghubungi untuk pekerjaan. Memang mengagumkan, aku tak perlu pergi ke Praha untuk menyembunyikan diri dalam waktu cukup lama. Apa yang akan Hyunji katakan bila mengetahui tempatku lebih dekat dari yang dia kira?



“Bagaimana kontraknya?” tanya Jun tanpa beralih dari layar laptop.

“Buruk. Aku bertemu Park Sungyeol,” kataku, melempar topi ke meja di samping sofa.

Jun beralih dari laptopnya, menaikkan kacamatanya ke tempat semula. “Benarkah? Jadi si Park itu dia? Wuaw, apa yang terjadi?”

“Ia memintaku kembali.”

“Sangat masuk akal. Kupikir dia akan menghajarmu karena belum puas melampiaskan amarahnya.” Jun tertawa melihatku melayangkan tatapan kesal padanya. Dia meletakkan kertas-kertasnya dan pergi ke dapur, menghabiskan segelas air putih sekali teguk. “Lalu apa kau akan mengikuti sarannya?”

“Menurutmu begitu?”

Jun menjatuhkan diri di sampingku. Tulang punggungnya bergemeretak meregang. “Apa gunanya melarikan diri bila Hyunji tak pernah membencimu,” katanya sambil membersihkan lensa. “Itu juga yang dikatakan Sungyeol, kan?”

Tepat sekali. Aku terlalu egois menentukan nasibku. Menurutku, aku tak pantas mendapat maaf dari Hyunji, sebanyak apa pun dia memberikannya. Tak ada yang berniat menghukumku dengan berat maka aku memenuhinya sendiri. Kubiarkan diriku menderita sebagai orang asing bagi mereka. Mereka untuk Hyunji dan Subin. Ah, bagaimana kabar Subin di Inggris sana? Aku tak mungkin mengontak Lucy untuk dijadikan mata-mata karena *gap* bahasa. Dia tak bisa melihat *gesture* yang membantuku menjelaskan pernyataan bahasa Inggrisku yang super payah.

“Aku tahu benar, kau ingin kembali,” kata Jun mengambil kesimpulan. Inilah kelebihannya. Jun dapat memosisikan diri di tengah-tengah, sebagai pihak netral. Dia bersikap tenang saat mendengar



pengakuanku soal Hyunji di *pojangmacha*⁷⁰. Bagaimana fantasiku berkembang seiring pertambahan tingkat kedewasaan. Aku hampir tersedak saat Jun mengakui hal yang sama.

Jun juga menyukai Hyunji dalam proporsi yang sama denganku, namun dia mengubur keinginannya setelah tahu keseriusan Sungyeol tak main-main. Hyunji mencintai Sungyeol, jadi apa gunanya menginterupsi satu hal mutlak? Itu pula yang membuatnya menghapus *folder* foto Hyunji di laptopnya. Dia juga datang menemui Sungyeol, menjelaskan kesalahpahaman antara mereka di satu malam. Memberi tahu bahwa dia tak dengan sengaja membuat Hyunji mabuk dan mengambil keuntungan. Bir itu diberikan sebagai salah satu cara menghangatkan tubuh dari udara dingin. Mereka bersalaman sebagai bentuk persekutuan.

Jun mengakui posisi sebenarnya. Kebesaran hati yang membuatku mengutuk diri.

“*Hyung* tahu bagian mana yang paling menyakitkan dari semua ini?” tanyaku. Kulanjutkan tanpa meminta respons. “Aku mempermainkan kepercayaan seseorang dengan sangat buruk. Kalau bukan karena orang tuaku, kurasa aku sudah membunuh diriku sejak lama. Aku sudah memperlakukan orang itu seperti boneka dengan ikat kepala bertuliskan ‘Hyunji’. Aku yang terburuk sedunia.”

Aku menarik rambut dengan frustasi, mengingat lagi kejahatanku pada Subin. Malam itu, setelah aku mengusir Hyunji pergi, aku mengirim pesan berisi ratusan, entah berapa ucapan kata maaf padanya. Aku terlalu pengecut mengatakannya secara langsung, sekaligus takut pada reaksi yang akan Subin berikan. Setelah memastikan dia menerima pesan tersebut, aku membuang *chip* nomorku ke parit depan rumah.

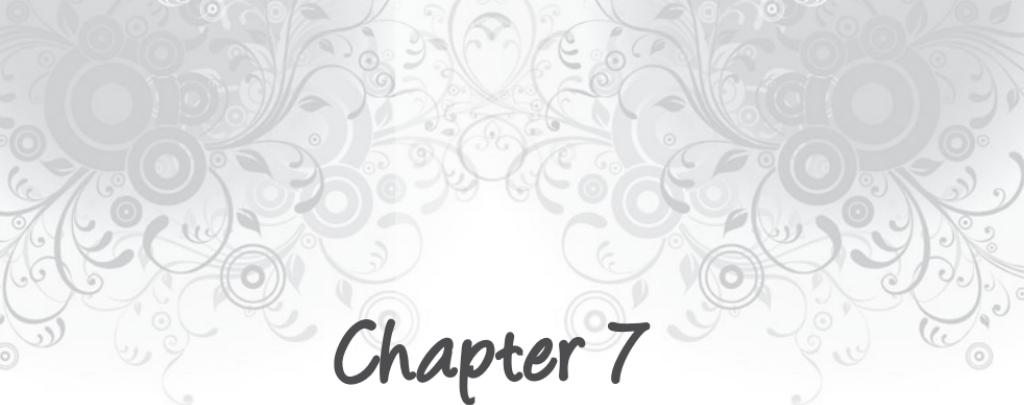
Memutus hubungan dengan semua orang.

⁷⁰ Restoran yang khusus menyajikan minuman keras



Melupakan Kim Jong dan Jongwan, berubah menjadi Jong. Model berambut pirang yang *hot*. Cukup berisiko tinggi karena suatu waktu, keberadaanku akan ditemukan di jalan atau halaman majalah. Naif. Entahlah, sebagian diriku masih mengharap untuk ‘ditemukan’. Yang pasti bukan si sialan Sungyeol. Kira-kira, sudah sampaikah beritaku ini ke telinga Hyunji? Atau bahkan mungkin Subin?

Apa yang akan mereka berdua lakukan?



Chapter 7

Hyunji

“Hyunji-ah!” teriak ibuku dari lantai bawah.

Apa yang diinginkannya? Apa ibu tak tahu aku sedang sibuk?

Maksudnya memandangi lingkaran dari emas putih yang melingkar di jari manisku. Diselipkan Sungyeol sepulang kuliah, di dalam mobilnya. Harusnya momen itu akan dilakukan di restoran yang sudah dia pesan, namun karena tak sabar ingin melihatku memakainya, dia memberikannya lebih awal. Sama sekali tak mengurangi nilai estetikanya. Aku tersenyum sepanjang jalan sambil memainkan ketebalannya di jariku.

Restu ibu Sungyeol sudah kudapatkan. Siang itu, di kafe, dia menyampaikan persetujuan—sebagian besar karena pengaruh suaminya yang bijak—and juga ancaman. Dia selalu siaga atas kejatuhanku dan Sungyeol dengan pengganti yang merupakan pilihannya langsung. Tapi, pujian mengenai cincin yang dipilih Sungyeol terdengar cukup tulus.

Akhirnya, cerita kami sampai ke bagian *happy ending*.

“Hyunji-ah!!!” teriak ibuku lagi.



“Wae irae⁷¹, Eomma?!” teriakku balik.

Tak ada sahutan.

Lantaran merasa aneh, aku bangun dari tempat tidur dan membuka pintu. Sungyeol menyeruak masuk, memeluk tubuhku, dan mengajakku berputar-putar bersamanya. Teriakanku tak digubris tawanya yang mengelegar. Kami sempoyongan tumbang ke atas kasur, terengah-engah.

Teriakan ibuku terdengar lagi. “Hyunji-ab, apa yang terjadi di atas?”

Aku melompat memegang daun pintu. “Tak ada apa-apa, Eomma!” teriakku sebelum menutup pintu kamarku rapat-rapat. Aku berkacak pinggang pada Sungyeol yang masih tergelak. Di usianya yang sudah masuk 21 tahun seminggu yang lalu, dia masih saja melakukan tindakan kekanakan seperti ini untuk menggodaku. “Yah, dewasalah sedikit! Siapa yang mengizinkanmu masuk?”

“Ibumu...,” katanya tersengal-sengal di antara tawa. “Ia mengizinkanku naik. Terima saja, ibumu sudah menyukaiku sejak awal. Tak ada yang bisa lolos dari pesona Park Sungyeol.”

Ya, begitulah. Sehari setelah peresmian hubungan kami dengan cincin itu, aku membawa Sungyeol ke rumah. Bukan, bukan. Sungyeol-lah yang memaksaku memperkenalkannya pada orang-orang rumah. Menurutnya, bila sudah diselesaikan, sempurna sudah tahapan yang harus kami tempuh. Restu dari kedua orang tua akan memudahkan segalanya.

Reaksi orang tuaku tak seekstrem orang tua Sungyeol. Awalnya, ayahku mencoba memerankan figur ayah yang tahu benar masa depan terbaik bagi putrinya, termasuk mencari pendamping hidup yang tak memiliki sentimen pribadi dengan keluarga menantu—masalah Kakek Park-Kakek Baek lagi. Dia ikut menyinggung soal harta berlimpah

⁷¹ Ada apa?



tak akan menjamin kehidupan yang bahagia untukku. Sungyeol beragumen balik, harta melimpah itu adalah milik ayahnya. Dia akan membahagiakan kaku dengan harta yang sama namun diperoleh dari kerja kerasnya sendiri, bukan hasil tадah tangan generasi Park sebelumnya. Aku coba membantu, menceritakan kisah suksesnya menaikkan angka penjualan perusahaan di minggu-minggu awal musim panas.

Ketegangan mereda setelah ibuku masuk ke arena menawarkan semangka dingin. Sambil menyantap hidangan pencuci mulut, ibuku berbagi cerita mengenai masa mudanya dulu bersama ayahku. Kakekku, ayah ibuku, bersikap sama seperti ayahku ini. Menganggap semua pria yang dipilih anaknya memiliki banyak kekurangan. Mencari sejuta alasan untuk menyatakan penolakan, semacam tes uji kesungguhan. Yang ayahku lakukan adalah balas dendam agar Sungyeol mencicipi kekesalan yang pernah dia rasakan dulu.

Aku cinta ibuku.

Ayahku langsung menyingkir dari arena, pergi merokok ke teras. Sungyeol menyusul langkahnya, mengajak ayahku bicara berdua saja. Tindakan ini menyentuh ibuku. Dia memuji keberanian Sungyeol yang dulu tak dimiliki ayahku.

“Mau apa kau kemari?” tanyaku sambil duduk di kursi meja belajar.

“Ah, *bwatta*⁷²...,” Sungyeol melompat bangun, mengambil tas kertas di luar kamar. Mengeluarkan sepasang *couple T* berwarna ungu. Dia menarikku ke depan kaca di lemari dan menempelkan kaos di tubuhku. Setelah dia berdiri di samping kananku dan melebarkan miliknya, terlihat tulisan ‘Me’ di bagian perut sebelah kiri. Milikku, ‘Her’ di bagian perut sebelah kanan. Dia menekankan maksudnya dengan membacakannya untukku. “*Neo... naekkeoya*⁷³.”

⁷² Benar juga

⁷³ Kau milikku



“Heh, *mworago*?”

“*Aish*, ayo cepat ganti baju! Wonjoo menunggu kita jam 2 siang ini.” Sungyeol melepas jaketnya, bersiap mengganti baju. Aku berteriak gusar, apa yang sedang dia lakukan? “Ganti baju. Kau tak lihat?”

“*Yah*, Park Sungyeol, kau pikir aku ini apa? Keluar!” teriakkku sambil menarik Sungyeol yang sudah meloloskan salah satu lengannya keluar. Kudorong dia keluar kamar dan membanting pintu tanpa ragu. Sialan! Jangan pikir karena kami akan melanjutkan langkah ke pernikahan, tak ada lagi batasan antara kami. Aku juga perlu privasi.

Park Sungyeol bodoh!

Sejung

Wonjoo *Hyung* ada di Seoul. Dia menghubungiku saat misa pagi berlangsung. Merunduk di antara jemaat, aku meloloskan diri keluar, mengangkat panggilan. Dia berencana melangsungkan reuni, pertemuan pertama kami berempat secara utuh. Aku, Wonjoo *Hyung*, Sungyeol, dan Subin. Bertempat di restoran cepat saji yang sering kami datangi sepuлang sekolah dulu.

Ah, reuni....

Haruskah aku muncul di sana dalam keadaan seperti ini?

Aku merindukan mereka semua, terutama Wonjoo *Hyung*. Sejak pergi ke Jepang setahun yang lalu bersama Haeri *Noona*, ini kali pertama kontak langsung kami. Ide *video call* untuk mengucapkan selamat ulang tahun padaku cukup kreatif. Memberi gambaran kecil perubahan masing-masing. Wonjoo *Hyung* terkesan lebih ‘berani’ dengan rambut berwarna cokelat. Jauh dari kesan ketua OSIS canggung yang dipergunjingkan para bawahannya. Haeri *Noona* pasti melakukan sesuatu pada kelemahan tersebut, mengubahnya menjadi pacar yang dapat dibanggakan. Atau mungkin Wonjoo *Hyung* sendiri yang sadar diri untuk tampil layak di samping sang primadona SMU.



Dari *video call* itu pula, dia tahu situasiku di Kanada tak mendukung. Tak lama ucapan simpati langsung mengalir dari yang lain. Sungyeol memberikan nomor telepon rumah sakit khusus pasien kanker melalui dokter Keluarga Park. Rumah sakit tempat Zhaoyi melewatkannya masa-masa sekaratnya. Dia meninggal dengan tenang di bahuiku, setelah minta dibawa ke taman rumah sakit, menyaksikan pemandangan malam.

Zhaoyi, apa kau sedang melihatku dari atas sana? Lihat apa yang kaulakukan padaku? Aku menemukan Tuhan karena dirimu. Sesuatu yang kulupakan hampir selama hidupku.

Kembali lagi ke reuni itu. Aku memutuskan datang. Apa yang sedang kujalani sekarang bukan sesuatu yang memalukan. Aku bangga dengan apa yang kupilih, meski karenanya, menimbulkan sedikit ketegangan dengan ayahku. Mengherankan, orang yang selama ini tak berada di sampingku untuk melihatku tumbuh dan berkembang, coba mengatur hidupku. Apa haknya? Apa dia merasa harus menikmati investasi yang dia tanamkan lewat uang yang dia habiskan untuk kebutuhanku?

Sebagai anak berbakti, aku akan membalsas semua yang ayahku berikan melalui doa agar kesehatannya selalu terjaga. Di pemakamannya nanti, aku akan memimpin prosesi dengan khidmat, memastikan dia tiba di surga dengan selamat.

Cerita mengenai Zhaoyi, kusimpan untuk diriku sendiri dan orang-orang yang sudah tahu sebelumnya. Bukan berarti aku menafikan keberadaannya dalam hidupku. Dengan cara ini, justru aku ingin dia beristirahat dengan tenang di atas sana, tak perlu mengkhawatirkan diriku. Aku, di sini, akan coba menjaga semuanya tetap baik-baik saja.

Dalam setelan pastor lengkap, aku meminjam motor Biarawan Hong dan menuju tempat reuni.



Subin

Di Inggris.

Aku mengecek kembali jam keberangkatan di tiket. Masih ada 2 jam sebelum keberangkatan yang tak akan kudapatkan jika bukan karena kebaikan hati Lucy yang mengantarku ke Bandara Heathrow dengan mini jeep-nya. Aku membeli sekotak donat kentang dan menikmatinya selagi menunggu di terminal keberangkatan. Sekitar 6 jam lagi aku akan tiba di Bandara Incheon. Seoul. Rumahku.

Wah, aku sudah tak sabar lagi....

Aku berniat menghubungi Wonjoo *Oppa* saat mataku tertumbuk pada benda yang rasanya terlalu ganjil berada di sana. Di samping tempatku duduk, terdapat gelas kertas berisi kopi yang badannya tertulis namaku dalam huruf hangul. Untukku? Mataku meneliti sekeliling mencari pelaku. Ah, kalau saja aku tadi tak terhipnotis krim *filling* donat kentangku, aku mungkin sempat menangkap basah tindakan orang itu.

Setelah memastikan bahaya apa yang mungkin menantiku, aku memutuskan untuk meraihnya. Kopinya masih berasap, tanda peletakkannya belum terlalu lama. Mesin kopi ada di sudut sana, dekat ATM *center*, sedang ditunggu seorang wanita paruh baya. Sekilas, aku ingat wanita itu sepertinya pernah berada di dekatku. Aku sempat melirik pada keramaian corak roknya.

“*Excuse me, Ma'am*” kataku pada wanita itu. “*I'm sorry, did you put... this... for me?*”

Wanita itu melihat gelas kopi di tanganku. Dia mengangguk-angguk. “*Yes.*”

Oh? “*H-how did you know my name? I mean....*” Dugaanku mental. Tiba-tiba aku teringat huruf yang digunakan, yang hanya diketahui oleh orang Korea atau yang pernah mempelajarinya. Wanita berambut merah



di depanku tampaknya tak memiliki dasar itu. Dia hanya tertawa saat kuminta membaca lafalnya. “*Someone asking you?*”

Wanita itu mengangguk tak yakin.

“*Where did he go?*”

“*Sorry, I don't know, Sweet Heart.*” Dia angkat bahu dan meninggalkanku.

Dia pasti masih ada di sini. *Dia* belum jauh. Di mana *dia*?

Kalap aku melayangkan pandangan ke seantero *hall* terminal keberangkatan. Mencari sosok yang kukenal atau pernah kukenal. Waktu mungkin sudah mengubah tampilan-nya seperti pertemuan pertama kami dulu. Dalam kurun setengah tahun dia mungkin sudah memanjangkan rambut atau... bagaimana bila dia tengah menyamar? Karena dugaan itu, aku juga ikut mengamati orang-orang mencurigakan dengan syal tinggi, kaca mata hitam, masker, atau topi.

Jongwan-ab, di mana kau?

Ini dirimu, kan?

Jariku merasakan kerutan di badan gelas. Namaku ternyata ditulis di selembar sobekan notes yang ditempelkan melingkar menutupi badan gelas. Ada semacam peta di sana dan petunjuk yang mengharuskan aku, mengikuti angka ‘5’ di rute yang sudah ditentukan.

Mworago?

Aku membawa tasku sesuai pesan di akhir catatan dan menelusuri jejak yang pertama. Titik awalnya adalah... um, kursi tempatku duduk tadi. Sesuai arah mata angin maka... langkah yang harus kuambil mengarah ke kanan. Kotak ini... apa maksudnya mesin ATM. Sebelum mesin ATM, ada mesin pembuat kopi.

Mengamati sebentar, aku melihat sesuatu yang harusnya tak berada di dekat mesin pembuat kopi. Kertas pembungkus donat kentang yang bertuliskan angka ‘5’, terslip di bawah tumpukan gelas. Setelah gelas kopi yang ternyata bertuliskan angka ‘5’ yang kini mengotori



telapak tanganku, artinya aku harus mengikuti asal benda ini? Inikah petunjuknya? *Puzzle* estafet?

Semudah itu?

Inteligensi di atas rata-rataku dipermainkan tapi... baiklah, aku terima tantanganmu. Sekarang aku harus ke toko donat, kan?

Petugas konter yang kutanyai tak paham apa yang kumaksud, mengira aku sedang mempermainkan kesabarannya menghadapi tamu-tamu berulah. Bukan, aku di sini untuk benda bertuliskan angka '5'. Benda apa pun yang akan mengantarku ke lokasi selanjutnya. Tanpa mengindahkan larangan petugas, aku mulai mencari sendiri. Menyelisik setiap sudut sampai kolong meja, mengundang kerutan dahi sang petugas. Dia lalu memanggil rekannya yang bertubuh besar untuk menyeretku keluar dari toko.

"Get out from here!" ancamnya.

Begitukah mereka memperlakukan pelanggan wanita? Aku tak bisa melawan lagi. Terlalu risikan melemparkan tubuh mungilku padanya. Aku menyingkir ke pagar dan berpikir ulang. Aku sudah ada di toko donat namun gagal mendapatkan petunjuk lanjutan. Kertas pembungkus ini... apa yang mungkin terlewat?

Ah, *keuraekunna!*

Di sudut bawah kertas pembungkus terdapat lingkaran warna merah dengan huruf B. Di papan nama toko donat, dijelaskan bahwa simbol itu merujuk pada lokasi-lokasi penjualan yang tersebar di seantero bandara. Toko di hadapanku sekarang, menunjukkan huruf G. Toko B ada di lantai pertama. Kupastikan lagi dengan melihat petanya. Ada dua garis diagonal dengan garis-garis kecil yang menyerupai anak tangga atau eskalator.

Subin *pabol!* Buat apa peta ini diberikan bila kau sok tahu coba memecahkannya sendiri?



Setengah berlari aku menyambangi eskalator, menunggu di belakang kerumunan orang dengan tak sabar. Menyelinap pun tak mungkin mengingat rapatnya jarak. Aku melengos keras setibanya di bawah, mencocokkan arah langkah selanjutnya.

Toko donat dengan inisial B kini sudah berada di depanku. Toko tempatku membeli donat tadi. Toko yang sama seperti sebelumnya namun ada semacam kafe mini di depannya. Terdapat beberapa meja yang kuperhatikan tak ada nomornya. Mementahkan dugaanku mengenai keberadaan petunjuk di meja nomor 5. Bila aku menanyakannya pada petugas di balik konter, apakah aku akan dilempar lebih jauh dari sebelumnya?

Aku memilih mengawasi situasi dengan duduk di salah satu meja. Menunggu kesempatan yang tepat sekaligus mencari-cari ke area terdekat, di mana kira-kira angka ‘5’ selanjutnya berada. Di tengah usahaku, mataku menangkap seorang pria membawa majalah yang kukenal baik. Debut karier Jongwan diabadikan di sana. Milikku, sudah hancur di mesin cuci, lupa kupisahkan dari selimut yang membungkusnya bersama muntahanku.

Pria itu menepi di salah satu meja, membuka majalah, dan meninggalkannya begitu saja.

Mencurigakan.

Majalah itu dibuka di halaman yang memampang wajah Jongwan yang mengiklankan jam tangan. Tepat di balik halaman tersebut, terdapat selembar tiket pesawat... milikku?

Aku mencari-cari di dalam tas dan terkesiap. Itu memang milikku. Bagaimana bisa? Kapan dia menyelinap ke dekatku dan... mencurinya? Subin, seenak itukah donat kentangnya sehingga kau tak awas terhadap sekeliling? Sebentar, bila petunjuk berikutnya adalah tiket... dengan nomor duduk di barisan ke-5—angka ‘5’ berikutnya—maka tujuanku berikutnya adalah... pesawat?



Pencarian ini sudah berakhir?

'Ladies and gentlemen, your flight with....'

Aku menajamkan telinga dan yakin suara wanita itu sedang menyebut nomor penerbanganku. Pesawat yang akan membawaku pulang sudah tiba. Segera, aku berlari menuju terminal keberangkatan, dengan mengepit majalah tadi di ketiak.

Petugas bandara berparas cantik tersenyum mengecek namaku. "Subin Kyung. Wait a minute...." Dia mengambil sesuatu di belakang mejanya. Kompilasi sudoku terbitan Korea Selatan yang lumayan tebal. "*This is for you.*"

"Sorry?"

Petugas itu dengan sopan memutus kalimat tanyaku, memintaku segera masuk ke koridor menuju pintu pesawat karena aku menghambat aliran penumpang. Antrean di belakangku masih panjang. Aku mengucapkan terima kasih dan membawa pemberian tersebut menuju pesawat. Sudah lama aku tak menggeluti hobi ini. Tugas kuliah cukup memuaskan ketergantunganku akan pengolahan angka dan juga opera sabun koleksi Lucy, mengisi kekosongan bila otakku 'istirahat'. Kepingan-kepingan DVD itu sekaligus mengalihkan perhatian dari keinginan mengingat apa pun yang berhubungan dengan Jongwan.

Dan, di mana bocah penyuka warna hijau itu sekarang?

Akhir pencarianku adalah di pesawat, jangan bilang bila....

Dia di sana, melambai padaku, di kursi dekat jendela baris kelima.

Jongwan dengan jaket hijau dan rambut cepak.

"Masuklah, kau membuat lorongnya macet," katanya menyadarkanku yang hanya berdiri tak berkedip menatapnya. Seorang pria menyodok punggungku dengan tasnya, diikuti komentar bernada protes. Dia tertawa dan membantu memberdirikan lengan kursi untuk memudahkanku masuk. Aku duduk di sampingnya tanpa banyak kata,



memosisikan diriku senyaman mungkin di bebatan sabuk pengaman untuk perjalanan 6 jam ke depan.

Tak lama, pengisi kursi di sampingku tiba. Seorang pria gemuk yang mendesakku dengan lengan berdagingga, mengambil lengan kursi jatahku seluruhnya. Aku mendesah dan mengumpulkan tangan di atas pangkuan seperti anak yang dimarahi orang tuanya. Itulah bencinya aku soal tempat di tengah. Diapit orang-orang yang tak menghargai ruang pribadimu, meski hanya selama beberapa jam, tetap akan membuat perjalananmu suntuk.

“Kau bisa bertukar tempat denganku,” kata Jongwan.

“Tidak, terima kasih,” kataku tanpa melihat padanya.

Jongwan maju berbisik ke telingaku. “Dibanding dirimu, aku lebih tangguh menghadapi situasi semacam ini.” Sebenarnya Jongwan bisa berbicara secara terbuka karena pria itu tak akan mengerti percakapan Korea yang kami angkat. Kurasa dia ingin memprovokasiku.

“Kau yang bilang sendiri,” kataku sambil melepas sabuk pengaman, bersiap pindah ke kursi Jongwan.

“Kau tak ingin bertanya padaku?” ucapnya setelah memasang sabuk pengaman. “Normalnya, kau harus bertanya, apa yang aku lakukan di sini....”

“*Stalking me!*” kataku meniru adegan opera sabun berikut logatnya.

Jongwan tertawa. “Whew, kau sudah seperti orang Inggris asli!”

Dia menyentuh lengan pria gemuk dan bertanya padanya, apakah yang kukatakan barusan sudah benar-benar seperti orang lokal. Aku menilai perbuatannya dengan kernyitan dahi. Bisakah dia berhenti bermain-main? Jongwan mengerti apa yang kupikirkan dan meminta maaf sudah menganggu pria gemuk dan aktivitas *game*-nya. “Baiklah, aku minta maaf. Aku tahu kau suka ide permainan mengejar petunjuk barusan. Ide itu muncul begitu saja saat melihatmu menjatuhkan tiket di toko donat.”



Perlukah kuralat bahwa aku sempat merasa antusias menjadi Sherlock Holmes sesaat?

“Kau minta maaf hanya untuk itu?”

Jongwan diam. Bohong bila dia mengelak tak tahu-menahu apa yang kumaksudkan. Hampir setengah tahun yang lalu, aku menerima permintaan maafnya di sela kuis geometri. Tak memungkinkan untuk membalasnya. Selesai kuliah, aku langsung menghubungi nomornya dan mendengar sambunganku dialihkan. Selanjutnya selalu seperti ini, sampai aku percaya, Jongwan benar-benar menghilang.

Ke Praha.

Hari ini, dia kembali. Mempermainkanku dan tersenyum seolah semua baik-baik saja.

Dia pikir aku ini apa?

“*Mianhae*. Aku...harusnya tak lancang....”

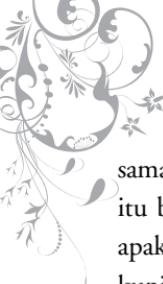
Tidak, tidak. Apa yang sedang kau cari, Subin? Bukankah lebih baik begini. Bersikap seolah tak terjadi apa-apa. Mengungkit kejadian yang lewat akan mengingatkanmu pada rasa sakit yang sudah berhasil kauatasasi. Seperti mencari cincin yang jatuh ke laut. Untuk apa berlarut-larut bila kau bisa membeli lagi yang baru?

“Mari ulangi dari awal,” kataku, mengejutkannya. “Apa yang kaulakukan di sini?”

Jongwan tersenyum. “Aku... pulang bersamamu ke Seoul.”

“Oh, benarkah? Jadi... selama ini kau ada di Inggris?”

“Tepatnya sejak 2 bulan yang lalu. Aku kembali setelah merasa Seoul... bukan tempat yang nyaman untukku.” Jongwan menceritakan keinginan Sungyeol untuk memakainya sebagai model klip pariwisata perusahaannya, namun dia merasa menerima tawaran itu sebagai sikap tak tahu diri, merenek minta ditemukan. Pelariannya tak akan berarti. Hal ini menegaskan, Praha adalah kebohongan. “Aku kembali ke Inggris, memilih mengawasi Kyung Subin dari kejauhan. Kau pikir... keberadaan *sandwich* ayam di dalam tasmu itu karena Lucy?”



Bukan. Lucy pun bersikeras menolak ucapan terima kasihku dan sama sekali tak tahu apa yang menyebabkan *sandwich* ayam yang populer itu bisa ada di dalam tasku dalam kondisi hangat di sore hari. Lalu, apakah yang lainnya juga ada hubungannya dengan Jongwan? Syal yang kupikir diberikan Santana, seorang teman Meksiko? Gangguan jahil di pintu untuk memberi tahu kedatangan paket berisi minuman sari buah yang dengan bodoh kuputuskan sebagai bagian promosi produk baru? *Tart* mungil untuk merayakan ulang tahunku?

Semua itu... Jongwan?

“Kau... sangat... lambat,” kata Jongwan sambil menyerengai.

“*Yah!*” teriakku tanpa sadar menjadikanku sebagai si ‘salah’.

Permainan yang biasanya selalu kupegang kemudinya, dibelokkan Jongwan ke arah yang salah. Untuk pertama kalinya, aku kehabisan kesabaran. Sudah kuperas habis untuk menoleransi kesalahan Jongwan dulu. Aku naif bila menganggap sikap ‘tak-terjadi-apa-apa-antara-kita’ bisa dipakai dalam kondisi ini.

Aku masih sangat terluka untuk berpura-pura kuat.

Aku mengalihkan pandangan ke jendela agar aksiku mencegah air mata jatuh tak tertangkap basah. Pria gemuk mulai mencurigai ada yang tak beres. Kudengar Jongwan menjelaskan padanya, bahwa ekspresi emosional yang kugunakan adalah untuk melampiaskan ketegangan menaiki pesawat. Menurutnya ini masih dalam batas terkendali karena biasanya akan terjadi yang lebih buruk, aku akan muntah atau batuk-batuk hebat. *Jintja*, siapa yang akan batuk-batuk hebat karena tegang?

Tanpa sadar aku tersenyum. Sebesar apa pun kebencian yang kualamatkan pada Jongwan, aku tak bisa mengelak dari karismanya. Kemampuannya membuatku tertawa. Itulah yang membuatku berpikir pertemanannya dengan Hyunji terus berlangsung seiring dengan perasaannya pada gadis itu. Dia mengubahnya menjadi lelucon untuk ditertawakan sendiri. Alkohol sialan itulah yang harus menanggung semua kesalahan Jongwan.



“Pabo!” gumamku. “Kau membuat pria itu berpikir kalau aku aneh....”

“Ia akan berpikir lebih aneh lagi bila tahu kau menangis karena kekasihnya bersikap berengsek dengan berusaha menduri sahabatnya sendiri. Kau mau dia tahu yang sebenarnya?” tanya Jongwan menantangku. Kuragukan kepercayaan berlebihannya itu dengan menantangnya balik. Dia menyerah dan melengos keras-keras. “Baiklah, kau boleh menghukumku. Setibanya di Seoul nanti, kau boleh mengikatku di pohon dan melempariku dengan tomat busuk. Kau boleh mengunggah foto-foto memalukanku di Internet. Menghancurkan nama baikku....”

“Kau pikir aku sekejam itu?”

“Tidak, karena itu aku coba memancingmu. Kau harus... lebih... *pawerpu!*”

“Aku tahu cara yang lebih baik.” Kuserahkan kompilasi sudoku yang diberikan petugas bandara, hadiah Jongwan untukku. Kupilih satu lembar soal dengan tingkat kesulitan ‘easy’. Dia melenguh mengeluhkan hukuman yang kuberikan. Sudoku baginya seperti menghitung helaian rambut di kepala. “Kerjakan atau aku akan menjadikan 6 jam ke depan sebagai waktu yang akan kausesali!”

Jongwan merebut bukunya dan pulpen yang kuberikan. Sambil mengetuk-ngetuk pantat pulpen di pelipisnya, dia berpikir bak ahli yang sedang menghadapi kasus rumit. Aku menyeringai, membaca apa yang bakal dia lakukan. Beberapa saat ke depan kotak-kotak itu pasti akan berisi angka favoritnya, 5. Apa lagi yang mungkin dia lakukan?

“Selesai...,” katanya.

Kotak-kotak itu dipenuhi arsiran pulpen, membentuk sebuah hati.

Jongwan mencubit pipiku. “Untukmu. *Saranghamnida*, Subin-ab....”



Maaf, Wonjoo *Oppa*, tampaknya terlebih dulu aku akan menghabiskan waktu bersama Jongwan setibanya di Seoul nanti. Mungkin aku akan menggunakan alasan *jetlag* sebagai alibi ketidakhadiranku di reuni itu. Aku menganggap kalian penting tapi waktuku bersama Jongwan sekarang, jauh lebih penting.

Wonjoo

Seoul. Akhirnya aku kembali ke sini.

Tempat pertama yang kudatangi adalah restoran *ddeokbeokki*. Satu porsi besar tandas begitu saja tak sampai 15 menit. Setelah kerinduan lidah lokalku terpuaskan, aku pergi berkeliling sejenak menghabiskan waktu di tempat-tempat yang kurindukan. Sayang sekali karena Haeri tak bisa ikut bersamaku. Dia telanjur berjanji pada komunitas Korea di sana untuk melaksanakan kerja sosial di panti jompo selama libur musim panas. Bukannya aku tak setia atau miskin jiwa sosial. Aku sendiri sudah membuat janji yang harus kutepati pula yaitu berkumpul bersama teman-temanku. Selain keluarga dan makanan lokal, yang sangat kurindukan adalah mereka yang menghabiskan tahun-tahun SMU bersamaku.

Kim Wonjoo selalu menghargai teman-temannya bagai emas. Kau tak akan pernah tahu ke mana nasib membawamu, maka aku menjaga teman-temanku dengan sangat baik. Hanya pada mereka bila keluarga tak bisa dijadikan tempat bergantung lagi. Mungkin aku tak menghubungi atau bertukar pesan secara rutin tapi aku selalu menyediakan waktu untuk membuat *video call* singkat untuk mengucapkan ulang tahun pada mereka.

Sejung, Sungyeol, dan Subin, hanya tiga nama dari puluhan orang yang bisa kusebutkan. Aku masih hafal nama-nama temanku di SD atau SMP. Hanya saja, terlalu jauh untuk menyusuri jejak mereka kembali. Kebanyakan mengganti nomor telepon dan tak memberi kabar



terbaru. Aku dilupakan. Ini mungkin juga salahku karena tak berusaha mempertahankan mereka dengan keras. Di SMU, aku melakukannya dengan lebih giat, melabeli Sejung, Sungyeol, dan Subin dengan label ‘sahabat’. Bagaimana?

Aku menghubungi mereka satu persatu untuk undangan makan siang di restoran cepat saji favorit kami di dekat sekolah dulu. Semuanya menyanggupi dan aku sudah ambil tempat menunggu mereka.

Orang yang pertama tiba adalah Sungyeol. Tak sendiri melainkan bersama Baek Hyunji. Mereka mengenakan *couple* T berwarna ungu. Milik Sungyeol dilapis jaket sementara Hyunji dengan kemeja. Aku langsung ditarik bangun untuk tenggelam dalam pelukan tubuh jangkung Sungyeol dan memintanya segera melepaskanku karena aku tak ingin jadi sumber keributan, lalu menyapa Hyunji. Setelah kuperhatikan, jari manis mereka sama-sama dihiasi cincin emas putih.

Apa yang kulewatkan? Lebih dari perubahan tatanan rambut Sungyeol dan kacamatanya?

Sungyeol menggantit bahu Hyunji sekilas. “Kami akan segera menikah.”

Ow....

Tantangan menaikkan angka penjualan sampai 30% berhasil dicapai Sungyeol. Klip promosinya pun sampai ke Jepang atau seluruh dunia melihat kemungkinan kemudahan akses Internet saat ini. Video berdurasi 97 detik tersebut memajang seorang model atletis yang berselancar menaiki ombak, bergelantungan di ketinggian ratusan meter dengan tali, atau memacu kendaraan di atas rata-rata di lintasan. Perusahaan Park harusnya mengupahku karena sebagai orang Korea, aku ikut dimintai referensi tempat mana yang paling mengasyikkan oleh teman-teman Jepang.

Ganjaran dari semua itu adalah peresmian hubungannya dengan Hyunji. Keengganan Ny.Park berhasil diredam oleh suaminya. Sabtu



lalu, Hyunji bahkan diundang makan siang dalam rangka perdamaian antara keduanya, meski demikian seseorang selalu disiapkan dalam daftar tunggu pengantin Park jika nyonya besar penyuka pajangan kristal itu mengendus suatu ketidakberesan.

Meski masih canggung dengan pilihan Sungyeol, kuakui, mereka sangat serasi.

“Bagaimana denganmu?” tanya Sungyeol sambil mengunyah kentang goreng.

“Kapan aku menyusul kalian maksudnya?” Kugelontorkan air soda untuk melenyapkan sisa makanan di mulut. “Kami baik. Sibuk dengan kegiatan masing-masing, bertemu satu waktu untuk berbincang dan makan bersama. Haeri-*nie* memang memprioritaskan karier aktingnya tapi... dia masih bisa membagi waktu untukku.”

Kabar menyayat hati datang dari Kanada. Zhaoyi akhirnya mengembuskan napas terakhir, dua hari menjelang pergantian tahun. Saat aku melakukan *video call* untuk ulang tahun Sejung di bulan November, pemuda itu sedang menemani Zhaoyi di rumah sakit. Kondisi gadis itu tak terlihat baik. Dia hanya bisa membalas salamku dengan gerakan alis.

Usai melaksanakan pemakaman Zhaoyi di Beijing, Sejung menghilang. Jawabannya terkuak hari ini.

Aku, Sungyeol, dan Hyunji tak menyangka Hoon Sejung akan muncul dalam setelan pastor. Apa mode pakaian seperti itu akan populer? Rambutnya dipotong sangat pendek dan anting di telinga kirinya dilepas.

“*Aniya, ini asli...*,” kata Sejung, tak tersinggung sama sekali. Dia menjadikan lorong antar meja sebagai *catwalk*, memperlihatkan secara keseluruhan dirinya yang sekarang. Pastor muda yang sedang menjalani pengajaran misa di gereja Keuskupan Yoido. Dalam satu setengah tahun ke depan mungkin dia sudah bisa dilantik di Vatikan. Kegiatan



sehari-hari dia habiskan dengan bermain piano gereja dan mengurus anak-anak panti asuhan. "Dengan begini, aku akan lebih mudah berdoa untuk Zhaoyi."

Suasana berubah jadi melankolis sejenak.

Sungyeol memecah kebekuan dengan menanyakan keberadaan Subin.

"Aneh...." Aku memastikan jam dan yakin benar bahwa saat ini harusnya Subin sudah tiba di Seoul. Bila pesawatnya *di-delay*, harusnya dia menghubungiku. Menghubunginya saat ini kurang memungkinkan mengingat dia bisa saja sedang melintas di atas Samudra Pasifik. Diyakinkan oleh usaha Sungyeol yang coba menghubunginya. "Mungkin Subin-*nie* kelelahan akibat *jetlag*. Sebelum berangkat ke Inggris dulu, bukankah dia membeli buku panduan mengatasi ketakutan naik pesawat, ingat?"

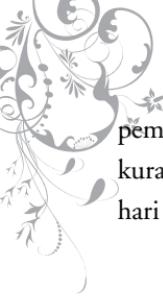
Ketiga orang di hadapanku tertawa. Suasana kini sudah kembali hangat dan hidup. Aku menanyakan rencana masing-masing orang ke depannya.

"Pelantikan di Vatikan," kata Sejung. Kuliah jurusan seninya sudah lama dia lupakan. "Mungkin aku akan dikirim ke gereja di Gongju."

Setahuku, Sejung bukan orang yang religius, malah hampir tak percaya keberadaan Tuhan. Dia yakin kehidupannya berjalan sebagaimana yang dia inginkan karena usahanya sendiri. Keputusasaannya itu timbul karena merasa ratusan doa yang dia panjatkan tak didengar. Kesempatan hidup lebih lama yang Zhaoyi dapatkan, Sejung anggap sebagai jawaban dari Tuhan, memanggilnya untuk mengabdikan diri di jalan-Nya.

Aku mengangguk-angguk. "Bagaimana denganmu, Yeolli? Kudengar kau akan mengambil cuti...."

"Perusahaan akan membuka cabang di Daegu dan ayahku mengirimku ke sana. Bila aku berhasil menghasilkan profit di dua bulan pertama, ayahku akan mempersiapkan paket bulan madu ke Italia," kata



pemuda jangkung itu. Kulihat Hyunji terkejut, menanggapi kabar yang kurasa baru pertama kali dia dengar. “Aku baru akan bilang padamu hari ini,” elak Sungyeol.

“Kau mengiyakan tanpa berpikir terlebih dulu?” kata Hyunji.

“Aku tak bisa mengabaikan tawaran ayahku. Italia adalah yang terbaik, Hyunji! Hanya ini kesempatan kita menikmati liburan mewah” kata Sungyeol melerai amarah Hyunji. “Aku tak akan meminta *break* kali ini! Kau bisa datang ke Daegu kapan pun kau mau atau... aku akan sesering mungkin kembali ke Seoul.”

Aku muncul menengahi. “Bagaimana denganmu, Hyunji-ssi?”

“Hyunji akan mengikuti audisi bakat,” potong Sungyeol. “Ia bakal menjadi penyanyi terkenal. Kalian harus dengar suaranya!”

Hyunji menghajar bahu Sungyeol. “Jaga mulutmu Park Sungyeol!” katanya bersemu malu.

“Bagaimana bila Hyunji bernyanyi untuk *jingle* promosimu?” kata Sejung.

Sungyeol menjentikkan jari ke arah Sejung. “Brilian, Sejung-ab! Akan kurancang, paket liburan musim dingin yang hangat untuk semua orang. Aku segera mencari pro—” Dia berhenti dan menatapku tajam. Dia menyeringai. “Wonjoo-ya, kau bisa membuatkanku lagu, kan?”

Aku?

Baiklah, apa susahnya? Setidaknya, itu berarti aku akan punya kegiatan berarti di musim panas ini.

Sherry

Sudah kukatakan berkali-kali pada kepala koki, harusnya dia memberikan jas *cook* satu nomor lebih besar untukku. Postur menjulangku gagal beradaptasi dengan ukurannya. Jas *cook* yang kukenakan sekarang membuatku sulit bergerak. Mobilitasku terbatas atau bila dipaksakan, misalnya menjulurkan tangan terlalu tinggi



mengambil sesuatu di rak atas atau membungkuk terlalu dalam, akan menarik keluar bagian bawahnya dari celanaku. Entah berapa kali aku harus pamit ke toilet untuk merapikannya kembali.

Ini sudah kali keempat di hari ini. Kuperiksa lagi diriku di depan cermin. Manajer Nam tak akan segan menegur pegawaiinya apalagi mahasiswa magang sepertiku. Aku harus tetap mengamankan posisiku di restoran ini. Langkah awal yang cemerlang untuk menempa kemampuan berikut mentalku.

“Yak, Sherry, tunjukkan siapa kau sebenarnya,” kataku sambil menatap pantulanku di cermin dengan tatapan penuh karisma. Aku kembali memakai topi putih tinggiku dan kembali ke restoran, ke balik *stand* makanan Eropa yang jadi tanggung jawabku malam ini.

Kulihat Yoseob, rekan satu magangku, sedang membuat pesanan seseorang yang kukenal. Sial, malam ini dia makan lagi di sini? Siapa lagi yang dia bawa? Jiah, Hwain, Sunny, atau salah satu dari gadis yang baru dikenalnya di tempat karaoke?

Hh, Ricky selalu tahu cara untuk membuatku kesal....

“Oh, Sherry-ah!” teriak Yoseob seakan bertemu seorang penyelamat setelah terjebak di hutan belantara berbulan-bulan. Dia tengah menumis bawang putih dengan tergesa-gesa, memercikkan minyak ke segala arah karena spatula yang dia gunakan masih basah. Buru-buru dia meminta maaf pada Ricky yang menggeleng-gelengkan kepala sambil menyingkirkan percikan yang mengenai punggung tangannya, meremehkan kinerja acak-acakan Yoseob yang kuketahui dengan pasti terjadi karena Ricky selalu mempermasalahkan ini-itu tanpa batas.

Intinya memperlakukan sesuatu yang sederhana menjadi rumit.

Ricky menyeringai melihatku. Kuabaikan dirinya dan mengambil alih alat masak dari tangan Yoseob, kembali ke tugasku semula. “Kembalilah ke bawah, Seob-ie. Terima kasih atas bantuanmu.”



Yoseob membungkuk pada Ricky, sebelum menghilang di pintu *side stand*.

Kumatikan kompor, mengganti wajan tahan panas. Bawang putih yang Yoseob tumis terlalu hangus. "Apa maumu?" tanyaku pada Ricky yang berkacak pinggang, bersiap melancarkan serangan. "Katakan dengan cepat atau menyingkir—"

"Woo, kurasa salah satu peraturan yang berlaku di sini adalah...." Ricky tertawa, tak melanjutkan kata-katanya, malah melempar poni miringnya dengan sentakan kepala. Dia sudah tahu reaksiku. Seperti inilah awal mula keusilan Ricky. Dia akan menyinggung betapa agungnya seorang tamu harus dilayani oleh pegawai restoran. Uang yang dia keluarkan, harus setimpal dengan pelayanan. Baginya, sesuai dengan apa yang dia inginkan.

"Apa. Yang. Ingin. Anda. Pesan. Tuan?" kataku sambil memaksimalkan = senyum palsu.

"Um, baik-baik. Aku... ingin *pene carbonara*, dengan seperempat sendok bawang putih, tak terlalu banyak krim, tumis sebentar saja agar kuahnya masih tersisa. Biarkan *pene*-nya setengah matang dan tambahkan keju sesendok makan dan peterseli secukupnya."

"Dan perlu kubawakan ke meja... Anda?"

"Aku akan menunggu di sini. Ada Horan di sana," katanya menunjuk gadis ber-*capuchon peach* di meja dekat air mancur, yang tengah membenarkan *make up*-nya. Horan, teman kuliah Ricky di jurusan ekonomi. Bukan orang asing karena fotonya banyak tersimpan di ponsel Ricky. Dia maju ke arahku. "Aku tak ingin kau cemburu."

Terserah!

Aku mulai mempersiapkan pesanannya. Mem-*blanch pene* di panci, menumis bawang putih, memasukkan *pene* ke dalam tumisan, menambahkan krim, bla bla bla... dan kusajikan hidangan *sesuai* pesanan yang dia inginkan. Sangat *sesuai* keinginannya. "Pergilah!" kataku mengusirnya.



“Tak secepat itu.” Ricky tersenyum. “Selanjutnya, buatkan untuk Horan.”

Cih....



KUEMBUSKAN asap dari rongga mulutku, tinggi-tinggi ke udara. Kurasakan benar sensasi terbakar di paru-paru bersama nikotin yang bercampur dengan darah, beredar ke seluruh tubuh. Kepalaku langsung ringan. Omelan Manajer Nam kuanggap angin lalu. Berembus, menumbangkan pohon, dan tunas baru akan muncul. Dengan fondasi lebih kokoh agar embusan berikutnya bukan ancaman berarti.

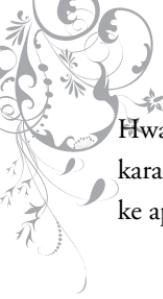
Tsk, manajer sialan. Semoga bulu hidungnya tumbuh lebih panjang dari rambut di kepala botaknya....

Aku tertawa membayangkan fantasi barusan.

Ricky merebut batangan rokok di selipan jariku, mencoba mengisapnya namun terbatuk. Yang kutahu dia sudah berhenti merokok karena dikritik para pendampingnya. Dia menancapkan batang rokok ke pot bunga di pelataran depan restoran yang sudah tutup sejak sejam yang lalu. “Sudah kubilang, nikotin akan membuat papila lidahmu kehilangan keistimewaannya. Dan bagi wanita, ini sangat tak sehat untuk....” Dia membaca kotak peringatan di kotak rokok.

Aku tak mengacuhkan wejangan hidup sehat yang dia contek dari majalah kesehatan, yang dibacanya di klub senam mingguannya. Salah satu arena perburuan gadis *single* yang sesuai kriterianya. Langsing, cantik, dan sedikit manja. Apa yang tak akan dia temukan di diriku. Melihat ketakacuhanku, Ricky berdecak. Dia menghempaskan dirinya, duduk di sampingku dengan gusar. Bau parfum wanita berembus ke arahku. Tak aneh, dia mungkin sempat memeluk Horan terlalu erat.

Menakjubkan melihatnya di sini untuk menjemputku seperti malam-malam sebelumnya. Kupikir dia akan menghabiskan malam dalam pelukan gadis itu. Dugaanku lagi-lagi meleset, setelah Jiah,



Hwain, Sunny, atau salah satu dari gadis yang baru dia kenal di tempat karaoke. Ricky selalu kembali ke restoran untuk memastikanku pulang ke apartemen dengan selamat. *Cassanova* mulai melemah?

Percakapan berikut kami lakukan dalam bahasa Mandarin.

Ricky mengangkat kakinya ke pijakan. "Kau marah padaku?"

Seperti *deja vu*, momen yang berulang.

"Ti-dak," ejaku asal.

"Heh, kau mengabaikanku. Itu sudah jelas kalau kau... cemburu pada Horan," Dia tertawa kecil melihatku melengos. "Akui saja. Kau cemburu pada Horan, menginginkan tempatnya, dan segala yang kuberikan padanya." Ricky memutar tubuhnya ke arahku, coba mengambil tanganku namun aku menepisnya dengan gerakan jangan-sentuh-atau-tanganmu-patah. Gerutuan terdengar. "Kenapa kau tetap keras kepala?"

Benar, kan? Ini hanya akal-akalannya. Mencari perhatian. Sebenarnya yang dia harapkan adalah persetujuan bahwa aku memang cemburu pada setiap gadisnya, menginginkan tempat mereka, dan segala yang dia berikan pada mereka. Selalu begitu. Aku lalu akan selalu menampik keras dan membuatnya kesal sendiri.

Lagak *cassanova* itu hanya sandiwara. Siapa yang mencemburui aksinya menggaet wanita setiap malam dan memamerkannya di depanku, bila aku tahu pasti yang dia inginkan adalah diriku?

Dan satu-satunya yang keras kepala adalah, tolong dicatat, dirinya.

Digilai pria idaman seluruh wanita mungkin jadi impian setiap wanita. Tapi untukku, sudah mengenal seluk beluk seorang Ricky, setiap inci bagian tubuhnya membuatku tak berselera. Aku sudah tahu segala keberengsekannya dirinya, maka membiarkannya mencintaiku akan membuatku mengalami segala keberengsekkan yang pernah dia lakukan pada semua wanita yang pernah ditinggalkannya dulu. Para korban. Ada



yang menangis, melukai diri sendiri, coba membala dendam namun gagal, dan banyak aksi mencengangkan lain yang dilakukan untuk menyesali kepergian Ricky. Rasanya aku ingin memberi tahu bahwa Ricky sama sekali tak menganggap penderitaan mereka apalagi sampai terpengaruh dan kembali.

Ricky itu berengsek, tak perlu alasan tambahan.

“Ricky, kita akhiri saja ini. Apa kau tak lelah?” tanyaku.

“Tidak sebelum aku mendengar ‘ya’ darimu. ‘Ya’ untuk ‘Shangpeng’, aku mencintaimu’....”

“Lalu apa yang akan kaudapatkan?”

Ricky menjawab gemas, “Dirimu!”

“Baiklah, aku akan mengatakannya untukmu tapi aku tak menginginkan dirimu, bagaimana?”

“Artinya kau tak tulus.”

“Melemparkan diri ke kandang harimau? Beri tahu aku senyaman apa di sana?”

Ricky berpikir sebentar. “Kau akan mendapatkan aku! Kau akan mendapatkan segalanya!”

Aku mendesah. Kugamit bahunya dan dia mengerucutkan bibir. Dia tak pernah suka kuperlakukan seperti ini. Posturku lebih menjulang darinya, maka dikepit seperti ini, membuat Ricky merasa kecil, rendah diri, dan tak berdaya. Dia menginginkan bagian ‘menguasai’-nya. Karena itulah ini tak akan bekerja. Aku, meskipun seorang wanita, juga tak ingin di-‘kuasai’. Tak akan ada menang dalam duel ini.

Kenapa Ricky tak serius dengan Horan?

Ricky menggumam. “Dia... memang cantik tapi....”

“‘Tapi’-mu itu selalu berhubungan dengan diriku. Coba kosakata yang lain!”

“Aku menginginkan Sherry. Liu Qiaojin! Percayalah padaku!”

Betapa menggemaskannya tarik-ulur ini.



“Aku bukan anak kecil yang memercayai sesuatu hanya karena diminta memercayai sesuatu,” kataku sambil mendorong tubuhnya ke lantai. Dia mendarat di bawah cukup keras namun segera kembali bangun, menunjuk jarinya ke arahku, menuduhku arogan. Arogan bagaimana? Bila dia bicara hak asasi, maka aku juga punya hak asasiku sendiri. Aku punya pilihan dan Ricky ada di luar itu.

“Aku bukan Baixing...,” kata Ricky, dengan suara lebih rendah, usai jeda panjang—karena anehnya kami sempat terpana menyaksikan letusan kembang api yang terlihat berpendar di kejauhan pertanda festival musim panas akan resmi berakhir minggu ini. “...dan tak akan jadi dia. Aku bersumpah atas nama nenek moyangku. Aku akan menjaga hal berharga yang kauberikan. Kepercayaanmu.”

Baixing mempermudah kepercayaan Zhaoyi demi Aiwen, lalu melakukan hal yang sama pada Aiwen demi gadis lainnya. Sebagai teman, aku merasa bersalah membiarkan Baixing begitu leluasa mempraktikkan keberengsekannya.

“Kau tahu, menjaga kepercayaan sama dengan kesetiaan. Kau lihat Sejung? Pria Korea yang mengabdikan dirinya di samping Zhaoyi sampai detik terakhir. Bahkan membiarkannya kosong sampai sekarang.” Kuceritakan bagian pengabdian diri di gereja dan melajang selamanya. “Itu namanya kesetiaan sejati.”

“Kau ingin aku jadi pastor dan melajang selamanya? Dengan itu kau percaya betapa setianya diriku?”

Aku memukul bahu Ricky. “Jangan menglok Sejung!”

Ricky mengentak-entakkan kakinya bagi anak kecil yang permintaannya diabaikan. Sangat menyedihkan. Inikah yang para gadis itu harapkan sebagai pendamping masa depan? Seorang yang egois dan memaksakan pendirian di atas segalanya? Satu-satunya poin yang sesuai kriteria adalah hartanya. Bisnis jual beli *online*-nya cukup bisa diperhitungkan.



Ricky mengangkat ponselnya dan menekan nomor, berbicara dalam bahasa Korea. Suaranya sengaja dikeraskan agar sampai benar ke telingaku. Dia menyebut nama Jiah, gadis pertama yang dia pamerkan padaku, gadis magang di toko buku di seberang restoran. Tak terlalu istimewa kecuali ukuran dada di atas rata-rata. "Ne, Jiah-ssi. Mulai sekarang kita tak akan bertemu lagi. Aku... akan sibuk ke depannya. Maaf. Selamat tinggal," katanya menutup sambungan.

Apa?

Berikutnya Hwain. Gadis ini... kalau tak salah mahasiswa tahun pertama yang dia bawa pulang ke apartemen. Kalau aku tak masuk dan menganggu kemesraan mereka, tebak sendiri sejauh apa pergerakan Ricky. Rekornya adalah delapan gadis dalam seminggu. Menggambarkan dengan jelas, seberengsek apa dirinya. Aneh sekali, kan? Aku mengenal semua gadis Ricky.

Asal kalian tahu, aku sudah lama berhenti dari dunia ini, memanfaatkan kerupawanannya untuk mendapat simpati dari pria yang lebih tua dan berduit. Para pria itu sudah mempermudah kesetiaan, dalam hal ini istri mereka, satu hal yang dijunjung tinggi oleh Sejung-Zhaoyi dan sangat ingin kudapatkan. Kisah Sejung sangat menginspirasiku, membuatku merasa malu dengan cara hidupku.

"Selamat tinggal..." kata Ricky pada Hwain, gadis pelayan kafe yang sesekali kami kunjungi, sebelum melakukan hal yang sama pada Sunny, gadis penjaga *convenient store*, dan Yeomi, gadis dari tempat karaoke.

Tibalah pada Horan yang cukup keras kepala. Gadis itu pasti tak menyangka, teman kencan yang hanya beberapa jam lalu masih dia beri kehangatan, akan meninggalkannya. Lihat, Ricky berusaha meyakinkan gadis itu. Bukannya kekecewaan atas apa yang Horan berikan tapi kesibukanlah yang memisahkan mereka. Kuharap Horan baik-baik saja besok pagi. Dari semua gadis, kurasa dia adalah pilihan terbaik yang pernah Ricky tunjukkan padaku.



Namun, belum cukup menggerakkan hatiku.

“Bagaimana?” teriak Ricky.

Aku melengos. “Akan muncul Horan-Horan selanjutnya, kan?”

Ricky melolong dan menggelepar-gelepar sambil memukul-mukulkan tangan ke pahanya. Putus asa. Kekakuan sikapku membuatnya sudah gila. Barusan, dia ingin menunjukkan tingkat keseriusannya dan aku menganggapnya bukan apa-apa. Aku jadi sedikit merasa bersalah.

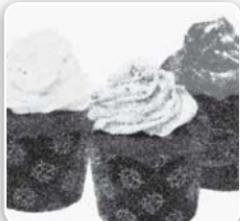
Kusodorkan sebatang *lollipop* rasa *cherry* dari tasku. Pengalih keinginan merokok saat berada di dapur. “Ini....”

Ricky membuka matanya dan menerima pemberianku. Mengulum bulatan *lolly* di tanganku dengan menggemaskan. Inilah sisi menarik yang tak diketahui para gadis itu. Ada sosok anak kecil yang bersembunyi dalam dirinya, yang hanya muncul di depanku. Haruskah aku merasa senang?

Ah, baiklah....

“Kuberi kau waktu seminggu,” kataku sambil mengulum *lollipop* bekas Ricky. Kulihat dia menahan napas, menanti kalimatku selanjutnya. Apakah yang kulihat di matanya itu adalah semangat? “Bila dalam seminggu ini kau tak berhasil membuatku terpukau, kita lupakan semuanya. Janji padaku sebagai pria dewasa!”

Biografi Singkat



“I’m a little more than useless. And I never knew, I knew this was gonna be the day, gonna be the day that I would do something right, do something right for once” — Relient K

Just an ordinary author, have an amazing life, indonesian, in twenty-something, triplet, have a high passion on writing something fictional, love music [music is my aspirin], frequently daydreaming about many things [no exceptional, irrelevance stuffs--like an adult should be], trying to be friendly with every one, a little bit introvert, not familiar with facebook and twitter so don’t ask me one, still learning english [and Korean too]. Find me in asianfanfics.com as aliceninelovegazette.







Ini bukan dongeng, tapi realita.

Lupakan pengeras tampan berkuda putih, ibu peri, dan kurcaci. Ini cerita romansa beberapa pribadi berserta keunikan masing-masing.

Dari pencarian cinta sejati sampai pembuktian komitmen masa depan. Dari Seoul sampai London. Dari bus kota sampai tembok besar Cina.

Cerita ini adalah mengenai orang-orang yang menemukan cinta mereka masing-masing. Seseorang yang berusaha mencintai kebodohan pasangannya. Seorang sahabat yang tak bisa melepaskan sahabatnya. Seseorang yang jadi bodoh karena cinta. Seseorang yang rela menggantikan orang lain. Seseorang yang tak bisa melupakan cinta sejati. Seseorang yang mencoba membahagiakan pasangannya dengan mengorbankan dirinya.

Ini bukan dongeng, jadi mungkinkah tiap-tiap ceritanya berujung *happily ever after?*



 GRASINDO

PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No.33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111
Ext. 3315/3327/3303
www.grasindo.co.id
twitter : @grasindo_id
Facebook : Grasindo Publisher

NOVEL

ISBN 978-979-081-999-3



9 789790819993

GWI 703.13.1.013